Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, SQ, MA.
QIRA'AT
AL-QUR'AN
& TAFSIRNYA
Yayasan Alumni
Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran

Universitas PTIQ Jakarta

Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, SQ, MA.
QIRAAT AL-QUR'AN & TAFSIRNYA

PENGANTAR

Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, MA

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT. serta shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW. kami menyambut dengan gembira penerbitan buku *"Qira'at al-Qu'ran dan Tafsirnya"* yang ditulis oleh salah seorang dosen Tafsir di Institut PTIQ Jakarta, Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, SQ, MA. Usaha dan kerja keras penulis menyusun buku ini, menghasilkan karya yang sangat berarti dan akan turut menlengkapi literatur Islam di Indonesia yang berkaitan dengan al-Qur'an dan lebih khusus lagi, berkaitan dengan ilmu Qur'an dan tafsir yang masih langka. Karya ini akan dapat jadi rujukan bagi studi Qira'at al-Qur'an dan implikasi tafsirnya, dalam upaya memahami tafsir al-Qur'an dari sisi Ilmu Qira'at.

Keragaman Qira'at al-Qur'an merupakan anugrah dari Allah SWT. kepada umat Islam. Hal ini terwujud berkat permohonan Nabi Muhammad SAW. kepada Allah SWT. melalui malaikat Jibril agar al-Qur'an tidak hanya bisa dibaca dengan satu *harf,* yang akhirnya permohonan itu dikabulkan, sehingga al-Qur'an diturunkan dengan tujuh *harf* (*sab'ah ahruf*), "*sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf (wajah), maka bacalah dengan bacaan manapun yang mudah"* (H.R. al-Bukhari)"

Diturunkan al-Qur'an dengan *sab'ah ahruf,* memberikan hikmah dan dampak positif yang luar biasa kepada umat Islam, diantaranya, memudahkan dalam membacanya, memberikan wawasan bahasa dan memberikan keluasan penafsiran al-Qur'an, sehingga berdanpak pada kemudahan dalam memahami dan mengamalkan al-Qur'an.

Kemudahan ajaran Islam sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT. "*Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan"* (Q.S. al-Hajj : 78), tergambar dalam Qir'at al-Qur'an, yang pada gilirannya akan

memberikan danpak fleksibilitas pengamalan al-Qur'an. Hikmah yang agung dari Yang Maha Agung, berusaha diungkap oleh penulis dalam karya ilmiah ini.

Semoga Allah SWT. menjadikan buku ini , karya yang bermanfa'at bagi umat Islam, khususnya academica Institut PTIQ Jakarta. *Amin Ya Rabbal Alamin*

Wallahul Muwaffiq ila Aqwamit Thariq

Jakarta, 14 Mei 2020

Rektor
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, MA.

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي فضلنا وشرفنا بالقرآن على الأمم أجمعين والصلاة والسلام على من أرسله الله رحمة للعالمين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه ومن اتبع هداه إلى يوم الدين

Al-Qur'an adalah *Kalamullah* (firman Allah SWT.) yang mengandung mu'jizat universal sepanjang zaman. Bahasanya yang sangat tinggi melebihi sastra, maknanya yang sangat dalam, bagai lautan tak bertepi, keindahan susunannya menggambarkan kalam ilahi. Tadabbur maknanya mengajak pembacanya bermunajat ke hadirat-Nya. Allah SWT. anugrahkan kepada hamba yang ingin mendekatkan diri kepada-Nya, melalui al-Qur'an Kalam-Nya, dengan beribu kenikmatan, kebaikan, kemudahan, dan pahala yang berlipat ganda.

Allah SWT. meng-anugerahkan kepada ummat Nabi Muhammad al-Qur'an, dengan kemudahan dalam membacanya. Sungguh Rasulullah SAW. sangat menaruh perhatian yang sangat besar kepada ummatnya, *sab'ah ahruf* adalah buktinya. Ketika Jibril membacakan al-Qur'an kepadanya dengan satu *harf* maka Rasulullah SAW. protes sembari memohon agar dibacakannya dengan tujuh *harf* (*sab'ah ahruf*) agar mudah bagi ummatnya untuk membaca al-Qur'an.

Ulama berbeda pendapat di dalam memahami *sab'ah ahruf*, dengan perbedaan yang sangat banyak. Az-Zarkasyi menjelaskan, bahwa al-Hafizh Abu Hatim ibn Hibban al-Basti menyebutkan perbedaan pendapat tentang *sab'ah ahruf* itu sampai 35 pendapat. Az-Zarqani menjelaskan pendapat yang terpilih dari beberapa pendapat ulama, yaitu pendapatnya Abu al-Fadhl ar-Razi, dengan alasan bahwa

semua pembicaraan tidak akan keluar dari tujuh wajah perbedaan, yaitu :

1. Perbedaan ism; mufrad tatsniyah, jam', mudzakkar dan muannats.
2. Perbedaan tashrif fi'l, madhi, mudhari' amr.
3. Perbedaan wajah I'rab.
4. Perbedaan naqsh dan ziyadah.
5. Perbedaan taqdim dan ta'khir.
6. Perbedaan ibdal.
7. Perbedaan lughah atau lahjah, seperti ; al-fath, imalah, at-tarqiq, at-tafkhim, al-izhhar, dan al-idgham.

Dalam buku ini, penulis membahas hubungan antara qira'at dan tafsir al-Qur'an pada Ayat-ayat yang memiliki implikasi penafsiran dengan sistematika susunan, sebagaimana urutan wajah perbedaan yang dikemukakan oleh Abu al-Fadhl al-Razi yang didukung oleh az-Zarqani dan Ibn al-Jazari, dalam menafsirkan tentang *sab'ah ahruf*, diawali dengan pembahasan qira'at dan tafsir al-Qur,an, sebagai berikut :

Bab I : Qira'at al-Qur'an
Bab II : Tafsir al-Qur'an
Bab III : Al-ushul dan farsyul Huruf
Bab IV : Qira'at pada al-asma' dan dan Perbedaan Tafsirnya
Bab V : Qira'at pada Tashrif al-Af'al dan Perbedaan Tafsirnya
Bab VI : Qiraat pada Wajah I'rab dan Perbedaan tafsirnya.
Bab VII : Qira'at pada an-Naqsh wa az-Ziyadah dan Perbedaan Tafsirnya
Bab VIII : Qira'at pada at-Taqdim wa at-Ta'khir dan Perbedaan Tafsirnya.
Bab IX : Qira'at pada al-Ibdal dan Perbedaan Tafsirnya
Bab X : Penutup

Uraian Tafsir pada Ayat-ayat al-Qur'an terkandung perbedaan qira'at, penulis klasifikasikan ke dalam Aqidah dan fiqih. Kemudian penulis jelaskan dengan singkat, terutama dalam hal korelasi perbedaan qira'at dan perbedaan tafsir.

Demikian semoga bermanfaat, dan memberikan motivasi kepada penulis untuk terus mengkaji ilmu yang terkait dengan tulisan ini . *Amin Ya Rabbal Alamin*

Jakarta, 3 April 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Bab I

Qira'at Al-Qur'an

BAB I
QIRA’AT AL-QUR’AN

A. Pengertian Qira’at

Al-qira’at menurut bahasa adalah bentuk jam’ dari *qira’ah*, masdar sama’i dari *qara’a*, *yaqra’ qira’ah*.[1] sedangkan menurut istilah, az-Zarqani mendefiniskan :

وفي الاصطلاح مذهب يذهب إليه إمام من أئمة القراء مخالفا به غيره في النطق بالقرآن الكريم مع اتفاق الروايات والطرق عنه سواء أكانت هذه المخالفة في نطق الحروف أم في نطق هيئاتها.[2]

“Menurut istilah, qira’at adalah suatu madzhab imam dari imam-imam qira’at yang berbeda dengan lainnya dalam pembacaan al-Qur’an tetapi sama dalam periwayatan dan thariq, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf atau lahjahnya”.

Abu Syamah mendefinikan Qira’at :

فالقراءات علم بكيفية أداء كلمات القرآن واختلافها معزوا لناقله.[3]

“Qira’at adalah ilmu tentang cara mengucapkan kalimat-kalimat al-qur’an dan perbedaannya dengan menyandarkan kepada perawinya”

Abd al-Qadir Muhammad Manshur mendefinisikan Qira’at *:*

«علم بكيفية أداء كلمات القرآن، واختلافها، منسوبة لناقلها»[4]

---

[1] . Muhammad ibn Abu Bakr ar-Razi, *Mukhtar ash-Shihah*, (Beirut: Maktabah al-Ashriyah, 1420 H.), Cet. V, Juz 1, h. 249.

[2]. Muhammad Abdul al-Azhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur’an*, (Beirut: Matba’ah Isa al-Babi al-Halabi, t.t.), Juz 1 h. 28.

[3] . Abu al-Qasim Syihabuddin Abdurrahman ibn Isma’il ibn Ibrahim al-Muqaddasi ad-Dimasyqi Abu Syamah, *Ibraz al-Ma’ani min Hirz al-Amanai*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), Juz 1. H. 772.

[4] . Abd al-Qadir Muhammad Manshur, *Mausu’ah Ulum al-Qur’an,* (Halb: Dar al-Qalam al-Arabi, 1422 H.), Cet. I, Juz 1, h. 195.

"Ilmu Qira'at adalah ilmu tentang cara mengucapkan kalimat-kalimat al-Qur'an dan perbedaannya yang disandarkan kepada perawinya"

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa Qira'at, atau Ilmu Qira'at adalah ilmu yang membahas tentang cara membaca kalimat-kalimat al-Qur'an dan perbedaannya sesuai dengan bacaan yang diriwayatkan oleh para imam qira'at dari Rasulullah SAW.

Ilmu Qira'at bersumber dari Rasululllah SAW. tetapi istilah ini belum ada pada masa Rasulullah. Istilah Ilmu Qira'at ini muncul pada masa tabi'in. Ulama yang pertama kali menulis Ilmu Qira'at adalah Abu Ubaid al-Qasim ibn Sallam (l. 157 H. – w. 224 H.),[5] sedangkan yang pertama kali menulis kitab al-Qira'at as-Sab' adalah Abu Bakr ibn Mujahid (l. 245 H. – w. 324 H.).[6] sehingga bisa dipastikan bahwa istilah Qira'at muncul pada masa ini. Peletak pertama Ilmu Qira'at adalah Abu Ubaid al-Qasim ibn Sallam.[7] Ibn al-Jazari menyebutkan, bahwa ulama yang pertama kali meneliti Ilmu Qira'at dan menjelaskan yang qira'at syadz serta mengkaji tentang sanadnya, membedakan yang shahih dari yang maudhu', adalah Harun ibn Musa al-Qari' (w. 179 H.), sedangkan yang pertama kali menyusun kitab Ilmu Qira'at adalah Abu Ubaid al-Qasim ibn Sallam.[8]

---

[5] . Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: al-Haiah al-Mishriyah li al-Kitab, 1394 H.), Juz 1, h. 253

[6] . Muhammad Habsy, *al-Qira'at al-Mutawatirah wa Atsaruha fi Rasmi al-Qur'ani wa al-Ahkami as-Syar'iyah,* (Damaskus: Dar-al-Fikar, 1419 H.), Cet. I, h. 61.

[7] . Muhammad Ahmad Muflih al-Qudhah, Ahmad Khalid Syukri, Muhammad Khalid Manshur, *Muqaddimat fi Ilm al-Qira'at*, (Yordan: Dar Ammar, 1422 H.), Cet. I, Juz 1, h. 59

[8] . Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad Muhibbuddin an-Nuwairi, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at al-Asyr*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1424 H.), Cet. I, Juz 1, h.4.

B. Asal Usul Qira'at

Qira'at sebagaimana definisi tersebut di atas adalah cara membaca kalimat-kalimat al-Qur'an dengan bacaan yang berbeda sesuai dengan bacaan Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh para ulama. Berikut ini hadits-hadits Nabi yang menjelaskan tentang qira'at :

1. Hadits Perdebatan Umar dan Hisyam ibn Hakim

عن عُمَرَ بْنَ الخَطَّابِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ، يَقْرَأُ سُورَةَ الفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ، فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ، لَمْ يُقْرِئْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلاَةِ، فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ، فَلَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ، فَقُلْتُ: مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ؟ قَالَ: أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: كَذَبْتَ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأَنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتَ، فَانْطَلَقْتُ بِهِ أَقُودُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرِئْنِيهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَرْسِلْهُ، اقْرَأْ يَا هِشَامُ» فَقَرَأَ عَلَيْهِ القِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَذَلِكَ أُنْزِلَتْ»، ثُمَّ قَالَ: «اقْرَأْ يَا عُمَرُ» فَقَرَأْتُ القِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَذَلِكَ أُنْزِلَتْ

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ»[9] (رواه البخاري)

"*dari Umar ibn al-Khaththab r.a. berkata: saya mendengar Hisyam ibn Hakim membaca surat al-Furqan pada masa Rasululllah SAW. Maka saya perhatikan bacaanya, tiba-tiba ia memba dengan banyak wajah bacaan, yang tidak pernah saya terima dari Rasulullah SAW. Maka hampir saya memperdayainya dalam shalat, maka saya berusaha sabar samapai salam (selesei shalat) kemudian saya menarik sorbannya, lalu saya bertanya; siapa yang membacakan surat ini kepadamu, yang baru saja saya mndengarkan kamu membaca? Hisyam menjawab: telah membacakan surah ini kepadaku Rasulullah SAW. Lalu saya mengatakan : bohong kamu. Sungguh Rasulullah SAW. telah membacakan surah ini kepadaku tidak seperti yang kamu baca, lalu saya mengajaknya datang ke Rasulullah SAW. Kemudian saya berkata (kepada Rasulullah) : sungguh saya mendengar ini (Hisyam ibn Hakim) membaca surah al-Furqan dengan beberapa wajah bacaan, yang tidak engkau bacakan kepadaku. Kemudian Rasulullah SAW. berkata, lepaskan dia; wahai Hisyam bacalah, kemudian Hisyam membaca dengan bacaan sebagaimana sahabat umar mendengarnya. Kemudian Rasulullah SAW., berkata demikianlah al-Qur'an diturunkan. Kemudian Rasulullah SAW., berkata : bacalah Umar, kemudian Umar membaca sebagaimana bacaan yang diterima dari Rasulullah SAW. Kemudian Rasulullah SAW. berkata; demikian ini juga (bacaan) sebagaimana al-Qur'an diturunkan, sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf (wajah), maka bacalah dengan bacaan manapun yang mudah"* (H.R. al-Bukhari)

[9]. Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H), Cet. ke 3, Juz 6, h. 184.

2. Hadits Permintaan Rasulullah SAW. al-Qur'an dibaca dengan *sab'ah ahruf* riwayat Imam al-Bukhari dan Muslim

عَنِ ابْنَ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ « أَقْرَأَنِى جِبْرِيلُ – عَلَيْهِ السَّلاَمُ – عَلَى حَرْفٍ فَرَاجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ فَيَزِيدُنِى حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ ».[10] (رواه البخاري و مسلم)

"dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: Jibril telah membacakan (al-Qur'an) kepadaku dengan satu huruf, kemudian saya memprotesnya, saya terus minta ditambah, maka ia memberi tambahan kepadaku, sehingga sampai tujuh (7) huruf" Ibnu Syihab berkata: sampai kepadaku, bahwa yang dimaksud tujuh (7) huruf adalah di dalam suatu perkara yang tadinya satu, tidak berbeda dalam hal halal dan haram" (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

3. Hadits tentang *Sab'ah Akhruf* riwayat Imam Muslim

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ –صلى الله عليه وسلم– كَانَ عِنْدَ أَضَاةِ بَنِى غِفَارٍ – قَالَ – فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ. فَقَالَ « أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِى لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ ». ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ فَقَالَ « أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِى لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ ». ثُمَّ جَاءَهُ الثَّالِثَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَحْرُفٍ. فَقَالَ « أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِى لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ ». ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ فَقَالَ

[10]. Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari*, Cet. ke 3, Juz 6, h. 184. Lihat juga : Muslim Bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, t.th), Juz 2, h. 202.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَءُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا.[11](رواه مسلم)

"dari Ubayy Ibn Ka'b bahwa Rasulullah SAW. suatu ketika berada di ………. Bani Ghifar, lalu datang Jibril dan berkata ; sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu untuk membacakan al-Qur'an kepada ummatmu dengan satu huruf, kemudian Rasulullah SAW. berkata: saya memohon kepada Allah keselamatan dan ampunan, sesungguhnya ummatku tidak mampu melaksanakan hal tersebut, kemudian Jibril dating kedua kalinya, dan berkata sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu untuk membacakan al-Qur'an kepada ummatmu dengan dua (2) huruf, kemudian Rasulullah SAW. berkata ; saya memohon kepada Allah keselamatan dan ampunan, sesungguhnya ummatku tidak mampu melaksanakan hal tersebut, kemudian Jibril datang ketiga kalinya, dan berkata sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu untuk membacakan al-Qur'an kepada ummatmu dengan tiga (3) huruf, kemudian Rasulullah SAW. berkata ; saya memohon kepada Allah keselamatan dan ampunan, sesungguhnya ummatku tidak mampu melaksanakan hal tersebut, kemudian Jibril datang keempat kalinya, dan berkata sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu untuk membacakan al-Qur'an kepada ummatmu dengan tujuh (7) huruf, dengan huruf mana mereka membaca al-Qur'an maka bararti benar" (H.R. Muslim)

[11] . Muslim Bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 2, h. 203.

4. Hadits Sab'ah Ahruf riwayat Imam Muslim

عَنْ أُبَىِّ بْنِ كَعْبٍ قَالَ كُنْتُ فِى الْمَسْجِدِ فَدَخَلَ رَجُلٌ يُصَلِّى فَقَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ ثُمَّ دَخَلَ آخَرُ فَقَرَأَ قِرَاءَةً سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ فَلَمَّا قَضَيْنَا الصَّلاَةَ دَخَلْنَا جَمِيعًا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقُلْتُ إِنَّ هَذَا قَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ وَدَخَلَ آخَرُ فَقَرَأَ سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ فَأَمَرَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَرَءَا فَحَسَّنَ النَّبِىُّ -صلى الله عليه وسلم- شَأْنَهُمَا فَسُقِطَ فِى نَفْسِى مِنَ التَّكْذِيبِ وَلاَ إِذْ كُنْتُ فِى الْجَاهِلِيَّةِ فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَا قَدْ غَشِيَنِى ضَرَبَ فِى صَدْرِى فَفِضْتُ عَرَقًا وَكَأَنَّمَا أَنْظُرُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَرَقًا فَقَالَ لِى « يَا أُبَىُّ أُرْسِلَ إِلَىَّ أَنِ اقْرَإِ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ فَرَدَدْتُ إِلَيْهِ أَنْ هَوِّنْ عَلَى أُمَّتِى. فَرَدَّ إِلَىَّ الثَّانِيَةَ اقْرَأْهُ عَلَى حَرْفَيْنِ.فَرَدَدْتُ إِلَيْهِ أَنْ هَوِّنْ عَلَى أُمَّتِى. فَرَدَّ إِلَىَّ الثَّالِثَةَ اقْرَأْهُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَلَكَ بِكُلِّ رَدَّةٍ رَدَدْتُكَهَا مَسْأَلَةٌ تَسْأَلُنِيهَا. فَقُلْتُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لأُمَّتِى. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لأُمَّتِى. وَأَخَّرْتُ الثَّالِثَةَ لِيَوْمٍ يَرْغَبُ إِلَىَّ الْخَلْقُ كُلُّهُمْ حَتَّى إِبْرَاهِيمُ -صلى الله عليه وسلم- »[12]

(رواه مسلم)

"Dari Ubay Ibn Ka'b berkata; saya berada di masjid lalu seorang laki-laki masuk masjid dan shalat, kemudian ia membaca al-Qur'an dengan bacaan yang asing bagiku, lalu masuk lagi orang lain kemudian membaca al-Qur'an dengan

---

[12]. Muslim Bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 2, h. 203.

bacaan yang berbeda dengan bacaan temannya, ketika kami telah selesai melaksanakan shalat, maka kemudian kami semuanya datang kepada Rasulullah SAW. Maka saya laporkan kepada Rasulullah SAW. ; (orang) ini membaca al-Qur'an dengan bacaan yang asing bagiku, lalu masuk lagi orang lain kemudian membaca al-Qur'an dengan bacaan yang berbeda dengan bacaan temannya, kemudian Rasulullah SAW. memerintahkan keduanya untuk membaca, lalu Rasulullah SAW. menilai baik bacaan keduanya, maka gugurlah dusta dalam jiwaku, dan saya ingat ketika masa jahiliyah, ketika Rasulullah SAW. melihatku sedih, ia menepuk dadaku sampai mengucur deras keringatku, seakan-akan saya melihat Allah SAW. sebentar, maka Rasulullah SAW. berkata kepadaku : wahai Ubayyi diutus kepadaku untuk membaca al-Qur'an dengan satu (1) huruf, lalu saya menolaknya, agar diperingan ummatku, maka kembali dating kepadaku kedua kalinya, dan berkata bacalah al-Qur'an dengan dua (2) huruf, lalu saya menolaknya, agar diperingan ummatku, maka kembali datang kepadaku ketiga kalinya, dan berkata ; bacalah al-Qur'an dengan tujuh (7) huruf, maka bagimu setiap penolakan, ada perminataan, maka saya berdo'a ; ya Allah ampunilah ummatku, ampunilah ummatku, dan saya akhirkan yang ketiga untuk hari yang semua makhluk senang kepadaku sampai Nabi Ibrahim a.s." (H.R. Muslim)

5. Hadits tentang Sab'ah Ahruf Riwayat Abu Dawud

عن أبي بن كعب قال : قال النبي صلى الله عليه و سلم " يا أبي إني أقرئت القرآن فقيل لي على حرف أو حرفين ؟ فقال الملك الذي معي قل على حرفين قلت على حرفين فقيل لي على حرفين أو ثلاثة ؟ فقال الملك الذي معي قل على ثلاثة قلت على ثلاثة حتى بلغ سبعة أحرف ثم قال ليس منها إلا شاف كاف إن قلت

سميعا عليما عزيزا حكيما ما لم تختم آية عذاب برحمة أو آية رحمة بعذاب " .[13] (رواه أبو داود)

"dari Ubayy Ibn ka'b berkata; Rasulullah SAW. berkata; wahai Ubayyi sesungguhnya saya membacakan al-Qur'an, lalu ditanya, apakah dengan satu huruf atau dengan dua huruf ? maka malak (Jibril) yang bersamaku berkata : katakana, atas dua bhuruf maka saya berkata; atas dua huruf . kemudian ditanyakan kepadaku ; atas dua huruf atau tiga huruf ? maka malah jibril bersamaku menjawab; katakana atas tiga huruf, lalu saya berkata; atas tiga (3) sampai tujuh huruf, kemudian berkata, tidak ada darinya kecuali penyembuh, mencukupi, bila engkau membaca sami'an 'aliman, 'azizan hakiman, selama tidak engkau akhiri ayat adzab dengan rahmat, atau ayat rahmat dengan adzab" (H.R. Abu Dawud)

Dari hadits-hadits tersebut dan dikuatkan hadits-hadits yang lain, dapat disimpulkan ; bahwa al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf. Yang dimaksud tujuh huruf atau *sab'ah ahruf*, adalah; *sab'ah* bisa bermakna bilangan tujuh atau bermakna jumlah yang banyak, hal demikian banyak digunakan dalam bahasa Arab, dan banyak juga digunakan dalam al-Qur'an, sedangkan *ahruf* adalah bentuk jama' dari *harf* yang memiliki makna wajah, ahruf berarti beberapa wajah. Maka yang dimaksud *sab'ah ahruf* adalah wajah-wajah bacaan yang tujuh atau banyak.

Ulama berbeda pendapat di dalam memahami *sab'ah ahruf*, dengan perbedaan yang sangat banyak. Az-Zarkasyi menjelaskan, bahwa al-Hafizh Abu Hatim ibn Hibban al-Basti menyebutkan perbedaan pendapat tentang *sab'ah ahruf* itu sampai 35

---

[13] . Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.t.), Juz 1, h. 466.

pendapat.[14] Az-Zarqani menjelaskan pendapat yang terpilih dari beberapa pendapat tersebut, dengan diawali pertanyaan; apakah sesungguhnya yang dimaksud tujuh wajah, di mana qira'at tidak keluar dari tujuh wajah tersebut. Pendapat al-Imam abu al-Fadhl ar-Razi sebagai pendapat yang terpilih, mengatakan, bahwa bicara tujuh wajah maksudnya adalah tidak keluar dari tujuh wajah perbedaan, yaitu :

8. Perbedaan ism; mufrad tatsniyah, jama', mudzakkar dan muannats.
9. Perbedaan tashrif fi'l, madhi, mudhari' amr.
10. Perbedaan wajah I'rab.
11. Perbedaan naqsh dan ziyadah.
12. Perbedaan taqdim dan ta'khir.
13. Perbedaan ibdal.
14. Perbedaan lughah atau lahjah, seperti; al-fath, imalah, at-tarqiq, at-tafkhim, al-izhhar, dan al-idgham.[15]

Ibn al-jazari, setelah melakukan penelitian terhadap berbagai pendapat tentang apa yang dimaksud dengan *sab'ah ahruf*, dengan meneliti hujjah-hujjah yang disampaikan, sampilah pada kesimpulan bahwa pendapat al-Imam al-Kabir abu al-Fadhl ar-Razi adalah yang sesuai dan dipilih.[16]

Dengan demikian, maka dengan singkat bisa dikatakan, bahwa *sab'ah ahruf* adalah qira'at (wajah qira'at yang berbeda-beda).[17]

---

[14] . Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Bahadir az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Kutub, 1376 H.), Juz 1, h. 212.

[15] . Muhammad Abdul Azhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Juz 1, h. 139.

[16] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *an-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*, (t.tp.: Dar al-Kitab al-Ilmiah, t.t.), Juz 1, h. 24.

[17] . Utsman bin Sa'id bin bin Utsman bin Umar Abu Amr ad-Dani, *al-Ahruf as-Sab'ah li al-Qur'an*, (Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Manarah, 1408 H.), Juz 1, h. 14.

C. Sejarah Ilmu Qira'at

Semakin besarnya cakupan wilayah umat Islam, di mana banyak orang-orang dari berbagai suku bangsa dari luar negeri Timur Tengah yang mulai belajar agama Islam. Sehingga mereka juga mulai belajar cara baca al-Qur'an.

Rasulullah SAW. menyuruh umatnya untuk membaca al-Qur'an sebagaimana cara membaca yang dipakai oleh bangsa Arab, khususnya dalam *makharijul huruf* agar bacaan al-Qur'an tetap terjaga walaupun para pemeluk Islam di berbagai penjuru, bukan hanya bangsa Arab, maka para murid dari tujuh pendiri *qira'at sab'ah* mulai membukukan bacaan al-Qur'an dari guru mereka. Di antara yang pertama memulai menulis di periode pembukuan ilmu *qira'ah* adalah Khalaf bin Hisyam yang membukukan *qira'ah* imam Hamzah yang ia dapatkan dari Sulaim bin Isa. Abdullah bin Dzakwan yang membukukan qira'ah imam Ibnu Amir yang ia dapatkan dari Ayyub bin Tamim. Hafsh bin Umar ad-Duri yang membukukan qira'ah imam Abu Amr al-Bashri yang ia dapatkan dari Yahya al-Yazidi. Ahmad al-Bazi yang membukukan qira'ah imam Ibnu Katsir yang ia dapatkan dari Wahb bin Wadhih. Muhammad bin Abdurrahman al-Ashbihani yang membukukan qira'ah imam Nafi' yang ia dapatkan dari murid-murid imam Warsy. Dan ulama yang lain.

Pada abad ketiga, semangat para pelajar dari berbagai negara begitu tinggi untuk belajar lebih dari satu qira'ah al-Qur'an. Mereka berlomba-lomba untuk mengembara ke berbagai pusat pengajaran al-Qur'an. Selain itu, mereka juga mengumpulkan banyak buku pedoman yang dibukukan oleh para penerus pendiri qira'ah sab'ah di masa sebelumnya.

Di abad ketiga inilah, muncul semangat untuk membukukan cara baca qira'ah yang berbeda-beda dari berbagai wilayah saat itu. Di antara yang pertama membukukan bermacam-macam qira'ah dengan tujuh Imam adalah Abu Bakar ibnu Mujahid (w.

324 H) dalam kitabnya as-Sab'ah, Ia meneliti berbagai qira'ah yang ada di berbagai daerah yang ia temui.

Metode yang dipakai Abu Bakar ibnu Mujahid adalah mengambil tujuh qira'ah yang paling masyhur di antara seluruh qira'ah-qira'ah yang bersanad di masanya. Abu Bakar ibnu Mujahid pada awalnya mencantumkan qira'ah Imam Ya'qub al-Hadrami sebagai salah satu qira'ah tujuh. Tetapi kemudian, ia menggantinya dengan qira'ah Ali al-Kisa'i. Di masa-masa selanjutnya, kitab *as-Sab'ah* karya Abu Bakar Ibnu Mujahid banyak dipakai pedoman oleh para pelajar dari berbagai daerah.

Metode yang dipakai di abad ketiga di dalam mengajarkan qira'ah sab'ah diawali oleh para murid yang diminta untuk memahami kitab *As-Sab'ah* karya Abu Bakar ibnu Mujahid dengan baik. Pengajaran kitab *As-Sab'ah* ini diampu oleh para ulama yang telah mencapai derajat sangat baik dalam bidang ilmu qira'ah. Setelah itu, para murid diminta untuk menyetorkan hafalan al-Qur'an dengan setiap qira'ah yang telah ia pelajari kepada guru yang berkompeten di bidang ilmu qira'ah.

Setelah masa Abu Bakar ibnu Mujahid, tampillah Abu Amr ad-Dani sebagai ulama yang sangat getol menyebarkan qira'ah sab'ah. Abu Amr ad-Dani menulis kitab *At-Taisir fi Qira'at as-Sab'ah* sebagai pelengkap kitaba as-Sab'ah karya Abu Bakar ibnu Mujahid. Disusul di masa setelahnya, tampillah al-Qasim bin Fairuh yang lebih dikenal dengan julukan asy-Syathibi sebagai generasi penerus ulama qira'ah sab'ah. Asy-Syathibi meringkas qira'ah sab'ah yang terdapat dalam kitab *at-Taisir fi Qira'at as-Sab'ah* dalam nadzamnya yang berjudul *Hirz al-Amani wa Wajh at-Tihani*.

Pada akhirnya, tampillah Ibnu Jazari yang menyempurnakan karya *Hirzul Amani wa Wajhu at-Tihani* milik asy-Syathibi dengan karyanya yang berjudul *Thayyibah an Nasyr*. Ibnu Jazari menyisipkan sebuah pujian kepada imam asy-Syathibi dalam karya *Thayyibah an Nasyr*.

ولا أقول أنها قدفضلت * حرز الأماني بل به قد كملت

"Aku tidak mengatakan Thayyibah Nasyr telah melampaui Hirzul Amani (karya asy-Syathibi)
Justru dengan sebab kitab Hirzul Amani lah kitab ini (Thayyibah an Nasyr) menjadi sempurna."

Dari sini kita melihat upaya yang sangat besar di antara ulama al-Qur'an dari zaman ke zaman dalam menyempurnakan ilmu qira'ah al-Qur'an. Tentu menjadi sebuah motivasi bagi kita semua untuk terus melanjutkan estafet keilmuan yang telah diwariskan dan disempurnakan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

D. Qira'at Mutawatirah

Dari penelitian dan pengujian yang dilakukan para ahli ilmu Qira'at, diketahui, bahwa qira'at bila ditinjau dari segi nilai sanadnya, terbagi menjadi 6 (enam) tingkatan, yaitu :

1. Mutawatirah, yaitu qira'at yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang cukup banyak pada setiap tingkatan dari awal sanad sampai akhir akhir sanadnya, dan bersambung sampai Rasulullah SAW.
2. Masyhurah, yaitu qira'at yang mempunyai sanad yang shahih, tetapi jumlah perawinya tidak sebanyak qira'at mutawatirah.
3. Ahad, yaitu qira'at yang mempunyai sanad yang sahih tetapi tidak cocok dengan Rasm Utsmani ataupun kaidah bahasa Arab.
4. Syadz, yaitu qira'at yang tidak mempunyai sanad yang shahih atau qira'at yang tidak memenuhi tiga syarat sah untuk diterimanya qira'at.
5. Mudraj, yaitu qira'at yang disisipkan ke dalam ayat al-Qur'an.
6. Maudhu', yaitu qira'at buatan, yakni disandarkan kepada seseorang tanpa dasar, serta tidak memiliki sanad ataupun rawi.

Apabila dilihat dari segi sanad, maka Qira'at terbagi menjadi 3 macam, Qira'at tujuh, Qira'at Sepuluh, dan Qira'at Empat Belas.

Maksud Qira'at Tujuh, adalah ; Qira'at yang diriwayatkan oleh Tujuh Imam. Qira'at Sepuluh adalah ; Qira'at Tujuh Imam ditambah 3 imam lainnya, begitu juga Qira'at Empat Belas, adalah; Qira'at Imam Sepuluh ditambah Empat Imam lainnya.

Mayoritas Ulama Qurra' bersepakat bahwa qira'at imam sepuluh, adalah qira'at mutawatirah. Sedangkan Qira'at imam empat belas adalah Qira'at Syadzah.[18]

E. Imam Qira'at dan Rawinya

Berikut ini nama-nama imam Qira'at sepuluh dan rawi-rawinya, serta thariq dari masing-masing rawi :

1. IMAM NAFI' Al-MADANI

Nama lengkap : Nafi' bin Abdul Rahaman bin Abi Nuaim al-Ashbahani.

Nama panggilan : Abu Ruwaim dan ada yang mengatakan Abu Abdillah.

Lahir : Tahun70 H.

Wafat : Tahun169 H.

Asal : Dari al-Ashbahani tinggal di Madinah.

Kedudukan : Beliau sangat alim dibidang qira'at dan bahasa Arab. Menjadi rujukan qira'at di Madinah setelah Abu Ja'far. Mengajar qira'at al- Qur'an lebih dari 70 tahun.

Sanad qira'at : Nafi' menerima qira'at dari 70 tabi'in antara lain Abdurrahman bin Hurmuz al-A'roj, Abi Ja'far Yazid bin al-Qa'qa', Syaibah bin Nashah, Yazid bin Ruman dan Muslim bin Jundud. Mereka menerima dari Abdullah ibnu Abi Robi'ah, Abu Hurairah, Abdullah

[18] . Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad Syihabuddin al-Bina', *Ithaf Fudhala' al-Basyar fi al-Qira'at al-Arba'ah Asyr,* (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1427 H.), Cet. III, Juz 1, h. 14.

bin Abbas. Mereka dari Ubay bin Ka'ab dan Ubay dari Rasulullah SAW.

Perawinya : Qalun dan Warsy.

a. Qalun

Nama lengkap : Isa bin Mina bin Wardan bin Isa bin Abdushshamad.
Nama panggilan : Abu Musa.
Laqob : Qalun nama laqob yang diberikan oleh Nafi' selaku gurunya karena keindahan bacaanya. Qalun dalam bahasa romawi atau greek berarti indah, karena dia memiliki suara yang indah.
Lahir : Tahun 120 H.
Wafat : Tahun 220 H. Di Madinah al-Munawwarah.
Sanad qira'at : Qalun menerima bacaan qira'at secara langsung dari Nafi'.

b. Warsy

Nama lengkap : Usman Bin Said al-Mishri.
Nama panggilan : Abu Said.
Laqob : Diberi laqob Warsy oleh Nafi' karena warna kulitnya yang sangat putih.
Lahir : Tahun 110 H.
Wafat : Tahun 197 H. Di Mesir
Sanad qira'at : Warsy menerima bacaan langsung dari Nafi'

2. IMAM IBNU KATSIR

Nama lengkap : Abdullah Ibnu Katsir al-Makki.
Nama panggilan : Abu Ma'bad (menurut keterangan yang Masyhur).
Lahir : Tahun 45 H.
Wafat : Tahun 120 H.

Sanad qira'at : Ibnu Katsir menerima bacaan qira'at dari mujahid bin Jabir al-Makki dari Ibnu Abbas dari Ubay bin Ka'ab dari Rasulullah SAW. Selain dari mereka Ibnu Katsir juga menerima bacaan dari Abdullah as-Sa'ib al-Makhzumi dari Ubay dan Umar Ibn al-Khaththab (kedua-dua beliau) dari Rasulullah SAW.

Perawinya : al-Bazzi dan Qumbul (melalui perantara orang lain sebelumnya)

a. Al-Bazzi

Nama lengkap : Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin al-Qasim bin Nafi' bin Abi Bazzah al-Bazzi.

Nama panggilan : Abu al-Hasan

Laqob : Al-Bazzi, nama laqob al-Bazzi karena nisbah kepada datuknya yaitu Bazzah. Muadzin Masjidil Haram selama 40 Tahun

Lahir : Tahun 170 H. (masa khalifah Abbasiyah Musa bin Muhammad al-Mahdi)

Wafat : Tahun 250 H. (masa Khalifah Ahmad bin al-Mu'tashim billah)

Sanad qira'at : Menerima bacaan dari Ikrimah bin Sulaiman dari Syabi bin Ibad dan Ismail bin Abdullah bin Qashthanthin (kedua-dua beliau dari Ibnu Katsir).

b. Qumbul

Nama lengkap : Muhammad bin Abdur Rahman bin Muhammad bin Khalid bin Said bin Jurjah al-Makhzumi al-Makki.

Nama panggilan : Abu Amr

Laqob : Qumbul karena beliau termasuk kaum al-Qanabilah.
Lahir : Tahun 195 H. (masa khalifah Abbasiyah Muhammad bin Harun ar-Rasyid)
Wafat : Tahun 291 H. (masa Khalifah Abbasiyah Ali bin al-Mu'tadhid Billah)
Sanad qira'at : Menerima bacaan dari Ahmad bin Muhammad bin A'un Anabl dari al-Bazzi.

3. IMAM ABU AMR Al-BASHRI

Nama lengkap : Zaban bin al-Ala' bin al-'Iryan bin Abdillah at-Tamimi al-Mazini al-Bashri.
Nama panggilan : Abu Amr.
Lahir : Tahun 68 H.
Wafat : Tahun 154 H. Di Kuffah
Sanad qira'at : Abu Amr menerima bacaan qira'at dari Mujahid bin Jabir dari Ibnu Abbas dari Ubay bin Ka'ab dari Rasulullah SAW. Beliau juga menerima bacaan qira'at dari banyak sahabat. Beliau juga menerima qira'at dari Abi Ja'far, Syaibah bin Nashah, Nafi' al-Madani, Ibnu Katsir al-Makki, Ashim al-Kufi, Abil Aliah dan lain-lain. Di antara para qurra' tujuh beliaulah yang paling banyak gurunya.
Perawinya : Ad-Duri dan as-Susi (melalui perantara orang lain sebelumnya).

a. Ad-Duri

Nama lengkap : Hafsh bin Umar bin Abdul Aziz ad-Duri an-Nahwi al-Baghdadi.
Nama panggilan : Abu Umar.
Laqob : ad-Duri karena nisbah kepada ad-Daur nama suatu tempat di sebelah timur

Baghdad. Dialah orang yang pertama kali mengumpulkan qira'at as-sab'

Lahir : Tahun 150 H.

Wafat : Tahun246 H.

Sanad qira'at : Menerima bacaan dari Yahya bin al-Mubarok al-Yazidi dari Abi Amr al-Bashri.

b. As-Susi

Nama lengkap : Shalih bin Ziad bin Abdullah bin Ismail As-Susi.

Nama panggilan : Abu Syu'aib.

Laqob : As Susi karena dinisbahkan ke Sus nama sebuah kota di Ahwaz.

Lahir : -

Wafat : Tahun 261 H. (umur beliau hampir 90 tahun).

Sanad qira'at : Menerima qira'at bacaan dari Abi Muhammad Yahaya bin al-Mubarok al-Yazidi dari Abi Amr al-Bashri.

4. IMAM IBNU AMIR

Nama lengkap : Abdullah bin Amir bin Yazid bin Tamim bin Rabi'ah Alyahshubi.

Nama panggilan : Abu Imron dan ada yang mengatakan Abu Amr.

Lahir : Tahun 21 H.

Wafat : Tahun 118 H.

Sanad qira'at : Menerima bacaan qira'at dari Abdullah bin Amr bin al-Mughiroh al-Makhzumi dari Usman bin Affan dari Rasulullah.

Perawinya : Hisyam dan Ibnu Dzakwan (melalui perantara orang lain sebelumnya).

a. Hisyam

Nama lengkap : Hisyam bin Ammar bin Nashr al-Qadhi Ad-Dimisyqi.
Nama panggilan : Abul Walid.
Lahir : Tahun 153 H.
Wafat : Tahun 245 H.
Sanad qira'at : Menerima bacaan dari Aroq bin Khalid dari Yahya Ibnul Harits Adzdzimari dari Ibnu Amir.

b. Ibnu Dzakwan

Nama lengkap : Abdullah bin Ahmad bin Basyir bin Dzakwan al-Fihriy Ad-Damisyqi.
Nama panggilan : Abu Amr atau Abu al-Hasan
Lahir : Tahun 173 H. (masa Khalifah Abbasiyah Harun bin Muhammad al-Mahdi)
Wafat : Tahun 242 H. (masa Khalifah Abbasiyah Ja'far bin al-Mu'tashim Billah)
Sanad qira'at : Menerima bacaan dari Ayyub bin Tamim dari Yahya bin al-Harist Adzdzimari dari Ibnu Amir.

5. IMAM ASHIM

Nama lengkap : Ashim bin Bahdalah bin Abi an-Najud al-Asadi al-Kufi.
Nama panggilan : Abu Bakar.
Lahir : - (seorang Tabi'iy)
Wafat : Tahun 127 H. Dan ada yang mengatakan 128 H. Di Kufah.
Sanad qira'at : Menerima bacaan dari Zir bin Hubaisy dari Abdullah bin Mas'ud, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib. Mereka menerima bacaan dari Rasulullah. Selain

itu menerima dari Abi Abdur Rahman as-Sulami dan Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Kaab, Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Ibnu Mas'ud. Mereka menerima bacaan dari Rasulullah.

Perawinya : Syu'bah dan Hafsh.

a. Syu'bah

Nama lengkap : Syu'bah bin 'Ayyasy bin Salim al-Asadi al-Kufi.
Nama panggilan : Abu Bakr.
Lahir : Tahun 95 H.
Wafat : Tahun 193 H.
Sanad qira'at : Menerima bacaan dari Ashim bin Abi An Najud dari Zir bin Hubaisy dari Abdullah bin Mas'ud, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Mereka menerima bacaan dari Rasulullah.

b. Hafsh

Nama lengkap : Hafsh bin Sulaiman bin al-Mughiroh bin Abi Daud al-Asadi al-Kufi.
Nama panggilan : Abu Umar.
Lahir : Tahun 90 H.
Wafat : Tahun 180 H.
Sanad qira'at : Menerima bacaan dari Ashim dari Abi Abdur Rahman as-Sulami dari Ali bin Abi Thalib, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Mas'ud. Mereka menerima bacaan dari Rasulullah.

6. IMAM HAMZAH

Nama lengkap : Hamzah bin Habib bin Imaroh bin Ismail az-Zayyat al-Kufi.
Nama panggilan : Abu Imaroh.

Lahir : Tahun 80 H.
Wafat : Tahun 156 H. Di Iraq.
Sanad qira'at : Menerima bacaan dari Sulaiman bin Mahron al-A'masy dan Thalhah bin Mashrof. Beliau berdua dari Yahya bin Wastab dari Zir bin Hubaisy dari Usman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud, Ali bin Abi Thalib. Mereka menerima bacaan dari Rasulullah.
Perawinya : Khalaf dan Khallad (melalui perantara orang lain sebelumnya).

a. Khalaf

Nama lengkap : Khalaf bin Hisyam bin Tsa'lab al-Bazzar al-Baghdadi.
Nama panggilan : Abu Muhammad.
Lahir : Tahun 150 H.
Wafat : Tahun 229 H.
Sanad qira'at : Menerima bacaan dari Sulaim bin Isa al-Hanafi dari Hamzah.

b. Khallad

Nama lengkap : Khallad bin Khalid Asysyaibani Ash-Shairofi al-Kufi.
Nama panggilan : Abu Isa.
Lahir : Tahun 119 H.
Wafat : Tahun 220 H.
Sanad qira'at : Menerima bacaan dari Sulaim bin Isa al-Hanafi dari Hamzah.

7. IMAM Al-KISA'I

Nama lengkap : Ali bin Hamzah bin Abdillah bin Bahman an-Nahwi al-Kisa'i.
Nama panggilan : Abul Hasan.
Laqob : al-Kisa'i, karena pada saat melaksanakan Ihram memakai sarung.

Lahir : -
Wafat : Tahun 189 H.
Sanad qira'at : Menerima bacaan dari Hamzah bin Nabib Azziyat, Isa bin Umar al-Hamdani, Muhammad bin Abi Laila, Ashim bin Abin Najud, Abi Bakr (Syu'bah) dan lain-lain. Kesemuanya bersambung kepada Rasulullah.
Perawinya : Abu al-Harits dan ad-Duri.

a. Abul Harits

Nama lengkap : Al-Laits bin Khalid al-Baghdadi.
Nama panggilan : Abul Hairst.
Lahir : -
Wafat : Tahun 240 H.
Sanad qira'at : Menerima bacaan dari Imam al-Kisa'i.

b. Ad-Duri

Nama lengkap dan lain-lain telah tertulis pada uraian Abu Amr bin al-Ala' al-Bashri. Ad-Duri sebagai rawi Abu Amr di samping sebagai rawi al-Kisa'i.

8. IMAM ABU JAFAR

Nama lengkap : Yazid bin al-Qa'qa' al-Makhzumi al-Madani al-Qari.
Nama panggilan : Abu Ja'far.
Lahir : - (seorang tabi'iy terkenal)
Wafat : Tahun 128 H.
Sanad qira'at : Menerima bacaan dari Abdullah Ibu Abbas dan Abdullah bin Iyasy bin Abi Rabi'ah dan Abu Hurairah. Mereka menerima bacaan dari Ubai bin Ka'ab dari Rasulullah SAW.
Perawinya : Ibnu Wardan dan Ibnu Jammaz.

a. Ibnu Wardan

Nama lengkap : Isa bin Wardan al-Madani.
Nama panggilan : Abul Harits.
Lahir : -
Wafat : Tahun 160 H.
Sanad qira'at : Menerima bacaan langsung dari Abu Ja'far al-Qari, Syaibah dan Nafi'. Sanad bacaan mereka bersambung ke Rasulullah.

b. Ibnu Jammaz

Nama lengkap : Sulaiman bin Muhammad bin Muslim bin Jammaz al-Madani.
Nama panggilan : Abur Rabi'.
Lahir : -
Wafat : Setelah tahun 170 H. Di Madinah al-Munawwarah
Sanad qira'at : Menerima bacaan langsung dari Abu Ja'far al-Qari, Syaibah dan Nafi'. Sanad bacaan mereka bersambung ke Rasulullah.

9. IMAM YA'QUB

Nama lengkap : Ya'qub bin Ishak bin Zaid al-Hadhrami al-Bashri.
Nama panggilan : Abu Muhammad.
Lahir : -
Wafat : Tahun 205 H.
Sanad qira'at : Menerima bacaan dari Abi al-Mundzir Sallam bin Sulaiman al-Mazani dari Ashim bin Abin Najud dan Abu Amr al-Bashri. Pada uraian sebelumnya disebutkan bahwa sanad dua imam bersambung sampai Rasulullah.
Perawinya : Ruwais dan Rauh

a. Ruwais

Nama lengkap : Muhammad bin al-Mutawakkil al-Lu'lu'i al-Bashri yang populer dengan nama Ruwais.
Nama panggilan : Abu Abdillah.
Lahir : -
Wafat : Tahun 238 H.
Sanad qira'at : Menerima bacaan langsung dari Ya'qub al-Hadhrami.

b. Rauh

Nama lengkap : Rauh bin Abdul Mu'min al-Bashri An-Nahwi.
Nama panggilan : Abul Hasan
Lahir : -
Wafat : Tahun 234 H. Dan ada yang mengatakan tahun 235 H.
Sanad qira'at : Menerima bacaan langsung dari Ya'qub al-Hadhrami.

10. IMAM KHALAF Al-'ASYIR

Nama lengkap : Khalaf bin Hisyam bin Tsa'lab al-Bazzar al-Baghdadi. Imam kesepuluh ini juga sebagai rawi Imam Hamzah yang sudah disebutkan pada uraian sebelumnya.
Perawinya : Ishak dan Idris.

a. Ishaq

Nama lengkap : Ishaq bin Ibrahim bin Usman bin Abdillah al-Warraq al-Marwazi al-Baghdadi.
Nama panggilan : Abu Ya'qub
Lahir : -
Wafat : Tahun 286 H.

Sanad qira'at : Menerima bacaan langsung dari Khalaf al-Asyir.

b. Idris

Nama lengkap : Idris bin Abdul Karim al-Haddad al-Baghdadi.
Nama panggilan : Abul Hasan.
Lahir : -
Wafat : Tahun 292 H.
Sanad qira'at : Menerima bacaan dari Khalaf al-Asyir dan menerima dari Sulaiman dari Hamzah.

Dari uraian imam sepuluh dan para rawi menjadi jelas bagi kita bahwa qira'at dan riwayat mereka yang sampai kepada kita dan menjadi bacaan kaum muslim sekarang ini adalah semuanya mutawatir karena sanadnya bersambung sampai Rasulullah SAW.

F. Thariq Qira'at

Pada pembahasan sebelumnya sudah di uraikan di antaranya bahwa yang dimaksud dengan thariq itu adalah orang yang langsung menerima bacaan dari rawi. Mereka para thariq tersebut adalah sebagai berikut:

1. Thariq Qalun adalah Abu Nasyith Muhammad bin Harun (w. 258 H).
2. Thariq Warsy adalah Abu Ya'qub Yusuf al-Azraq (w. 240 H).
3. Thariq al-Bazzi adalah Abu Rabi'ah Muhammad bin Ishaq (w. 294 H).
4. Thariq Qumbul adalah Abu Bakar Ahmad bin Mujahid (w. 324 H).
5. Thariq Duri Abu Amr adalah Abuzza'ra' Abdur Rahman bin 'abdus (w. 280 H).
6. Thariq As Susi adalah Abu Imran Musa bin Jarir (w. 316 H).
7. Thariq Hisyam adalah Abul Hasan Ahmad bin Yazid al-Hulwani (w. 250 H).

8. Thariq Ibnu Dzakwan adalah Abu Abdullah Harun bin Musa al-Akhfasy (w. 292 H).
9. Thariq Syu'bah adalah Abu Zakaria Yahya bin Adam Ash Shulhi.
10. Thariq hafsh adalah Abu Muhammad Ubaid Ibnush Shabbah (w. 235 H).
11. Thariq Khalaf adalah Ahmad bin Usman bin Buyan dari Abi al-Hasan Idris bin Abdul Karim al-Haddad (w. 344 H) dari Khallaf.
12. Thariq Khallad adalah Abu Bakar Muhammad bin Syadzan al-Jauhari (w. 186 H).
13. Thariq Abul Haris adalah Abu Abdillah Muhammad bin Yahya al-Baghdadi (w. 288 H).
14. Thariq Duri al-Kisa'i adalah Abul Fadhal Ja'far bin Muhammad An Nushaibi (w. 307 H).
15. Thariq Ibnu Wardan adalah al-Fadl bin Syadzan (w. 290 H).
16. Thariq Ibnu Jammaz adalah Abu Ayyub al-Hasyimi (w. 219 H).
17. Thariq Ruwais adalah Abul Qasim Abdullah bin Sulaiman An Nakhkhas (w. 368 H) dari At Tammar dari Ruwais.
18. Thariq Rauh adalah Abu Bakar Muhammad bin Wahab bin al-'Ala'ats Tsaqafi dari Rauh (w. 270 H).
19. Thariq Ishaq adalah Abul Hasan Ahmad bin Abdullah As Susanjardi (w. 402 H) dari Ibnu Abi Umar An Naqqasy dari Ishaq.
20. Thariq Idris adalah al-Muthawwi'i (w. 371 H). Dan al-Qathi'i (w. 368 H).

Jumlah 21 Thariq dari 20 rawi, seperti disebutkan di atas berdasarkan perhitungan bahwa masing-masing rawi dari satu imam, dan dari sepuluh imam mempunyai satu thariq kecuali Idris rawi Imam Khalaf al-'Asyir mempunyai dua thariq sehingga jumlah thariq secara keseluruhan dalam qira'at sepuluh kecil menjadi 21 thariq.

Untuk memudahkan mengingat dan mencari nama imam sepuluh dan rawinya, maka penulis rangkum dalam tabel berikut ini :

NO	IMAM	RAWI
1	Nafi' al-Madani	1. Qalun
		2. Warsy
2	Ibnu Katsir	1. Al-Bazzi
		2. Qunbul
3	Abu Amr al-Bashri	1. Ad-Duri
		2. As-Susi
4	Ibnu Amir	1. Hisyam
		2. Ibnu Dzakwan
5	Ashim	1. Syu'bah
		2. Hafsh
6	Hamzah	1. Khalaf
		2. Khallad
7	al-Kisa'i	1. Abul harits
		2. Ad-Duri
8	Abu Ja'far	1. Ibnu Wardan
		2. Ibnu Jammaz
9	Ya'qub	1. Ruwais
		2. Rauh
10	Khalaf al-'Asyir	1. Ishaq
		2. Idris

Bab II

Tafsir Al-Qur'an

BAB II
TAFSIR Al-QUR'AN

A. Pengertian Tafsir

Pengertian tafsir menurut bahasa, as-Suyuthi menjelaskan, bahwa kata tafsir menurut bahasa, terdapat beberapa pendapat :

1. Kata tafsir berasal dari kata *fasara* diikutkan wazan *taf'il* menjadi tafsir, yang memiliki makna sama dengan al-*bayan* dan al-*kasyf* (penjelasan atau pengungkapan).
2. Ada yang mengatakan bahwa kata tafsir berasal dari kata as-safar, yang dibalik menjadi al-fasr, orang Arab mengatakan *asfar ash-shubh*, (ketika waktu pagi sudah terang).
3. Ada yang berpendapat bahwa kata tafsir terambil dari kata *at-tafsirah*, yaitu suatu istilah pekerjaan yang dilakukan oleh dokter untuk mengetahui penyakit.[19]

Murtadha az-Zabidi menjelaskan: tafsir menurut bahasa memiliki makna sama dengan al-*idhah* dan *at-tabyin* (menjelaskan), seperti makna tafsir dalam firman Allah SWT. surat al-Furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (الفرقان\25 :٣٣)

"tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (T.Q.S. al-Furqan/25 : 33)

Kata tafsir terambil dari kata al-*fasr* yang memiliki makna al-*ibanah* dan al-*kasyf* (menjelaskan dan menyingkap), sedangkan fi'il *fasar* bisa ikut wazan seperti wazannya *dharaba* dan *nashara*.[20]

---

[19]. Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Juz 2, h. 460

[20]. Muhammad bin Muhammad bin Abdur Razaq al-Husaini Abu al-Faidh (Murtadha az-Zabidi), *Taj al-'Arus Min Jawahir al-Qamus*, (tt.tp.: t.p., t.th.), Juz 1, h. 334.

Menurut Ibn Manzhur, al-*fasr* sama dengan al-*bayan, fassara asy-syai' yufassiruh* (dengan dibaca kasrah sinnya), bisa juga dibaca dhammah sinnya, *yafsuruh*, *fassarahu* yakni *abanahu* (menjelaskan).[21]

Dari penjelasan tersebut, jelaslah bahwa kata tafsir digunakan untuk makna menyingkap fisik dan menyingkap maknawi, tetapi penggunaan pada makna yang kedua (maknawi) lebih banyak daripada makna yang pertama (fisik).

Sedangkan pengertian tafsir menurut istilah, para ulama telah merumuskan pengertian tafsir dengan pengertian yang berbeda, tetapi memiliki makna dan tujuan yang sama.

1. Pengertian Tafsir Menurut Abu Hayyan :

"علم يبحث عن كيفية النطق بألفاظ القرآن، ومدلولاتها، وأحكامها الإفرادية والتركيبية، ومعانيها التى تُحمل عليها حالة التركيب، وتتمات لذلك".[22]

"ilmu yang membahas tentang cara membaca lafazh-lafazh al-Qur'an, makna yang dimaksud, hukum satuan maupun susunan, dan maknanya ketika tersusun dan sebagainya"

2. Pengertian Tafsir Menurut Az-Zarkasyi :

"علم يُفهم به كتاب الله المنَزَّل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه، واستخراج أحكامه وحكمه".[23]

"ilmu untuk memahami al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan menjelaskan maknanya, menggali hukum-hukum dan hikmahnya"

---

[21] . Muhammad bin Mukrim bin Manzhur al-Ifriqi al-Mashri, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, t.th.), Cet. ke 1, Juz 5, h. 55.

[22]. Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, (Beirut: Dar al-Kutub, 1422 H.), Cet. ke 1, Juz 1, h.121.

[23] . Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Bahadir az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an,* Cet. ke 1, Juz 1, h. 13.

3. Pengertian Tafsir Menurut Az-Zarqani :

علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية.[24]

"ilmu yang membahas tentang al-Qur'an al-Karim dari segi dalalahnya (makna yang dimaksud) menurut kehendak Allah SWT. sesuai dengan kemampuan manusia"

Ketiga definisi tersebut memiliki kesamaan makna, bahwa yang dimaksud ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas tentang apa yang dikehendaki oleh Allah swt dengan firmannya dalam al-Qur'an sesuai kemampuan manusia, maka dalam hal ini berarti mencakup setiap pemahaman makna dan makna yang dikehendaki atau yang dimaksud.

B. Sejarah Perkembangan Tafsir

1. Tafsir pada Masa Rasulullah

Perkembangan tafsir pada zaman Nabi Muhammad SAW. dan sahabatnya termasuk dalam periode *mutaqaddimin* atau pada era awal pertumbuhan Islam. Ciri utama penafsiran pada masa ini adalah :

Bisa dikatakan bahwa tafsir pertama kali ada mulai sejak ayat-ayat al-Qur'an itu mulai di turunkan. Dalam praktiknya, ketika Rasulullah menerima wahyu berupa ayat al-Qur'an, kemudian Rasulullah menyampaikan wahyu tersebut kepada sahabat dan menjelaskannya berdasarkan apa yang beliau terima dari Allah SWT. Sebagai mana riwayat dari Siti 'Aisyah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah tidak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an kecuali beberapa ayat yang telah diajarkan oleh Jibril a.s.

---

[24] . Muhammad Abdul Azhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Juz 2, h. 3.

Menurut al-Suyuṭi, pada masanya, Nabi Muhammad SAW. merupakan penafsir tunggal dari al-Qur'an yang memiliki otoritas spiritual, intelektual, dan sosial. Akan tetapi kebutuhan terhadap penafsiran pada masa itu tidak sebesar pada masa-masa berikutnya.

Dalam penyampaiannya, tidak semua ayat dalam al-Qur'an dijelaskan oleh Nabi SAW. Beliau hanya menjelaskan ayat-ayat yang makna dan maksudnya tidak diketahui oleh para sahabat, karena memang hanya beliau yang dianugerahi Allah SWT. tentang tafsiran al-Qur'an. Begitupun dengan ayat-ayat yang menerangkan tentang hal-hal gaib, yang tidak ada seorang pun tahu kecuali Allah SWT. seperti terjadinya hari kiamat, dan hakikat ruh, semua itu tidak dijelaskan dan ditafsiri oleh Rasulullah SAW.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Rasulullah SAW. juga memiliki bentuk-bentuk tersendiri. Bentuk-bentuk penafsiran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Di antaranya adalah menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain. Hal ini sesuai dengan riwayat yang disampaikan oleh al-Bukhari, Muslim dan lainnya dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa tatkala turun ayat;

﴿ اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْٓا اِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمُ الْاَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُوْنَ ࣖ ٨٢ ﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk". (T.Q.S. al-An'am/6: 82)

Banyak para sahabat yang merasa resah karena mereka menganggap tidak akan bisa manusia hidup tanpa pernah melakukan keḍhaliman. Melihat hal tersebut, Rasulullah menjelaslaskan bahwa hakikat makna lafaẓ (ظلم) di ayat tersebut adalah sebagaimana lafaẓ (ظلم) pada ayat :

لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Janganlah kalian menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah adalah keḍhaliman yang besar."

Penafsiran dengan bentuk menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an merupakan cara yang tepat dan paling baik. Ibnu Taimiyah berkata bahwa, apabila seseorang bertanya tentang cara penafsiran yang baik, maka jawabannya adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an itu sendiri.

2. Tafsir pada Masa Sahabat

Tafsir pada masa ini mulai muncul setelah Rasulullah SAW. wafat. Sebelumnya pada waktu Nabi SAW. masih hidup, tak ada seorangpun dari sahabat yang berani menafsirkan al-Qur'an, hal ini karena Nabi masih berada di tengah-tengah mereka, sehingga ketika ditemukan suatu permasalahan, para sahabat cukup menanyakannya kepada Nabi dan mereka langsung mendapatkan jawabannya.

Abdullah ibn Abbas yang wafat pada tahun 68 H, adalah tokoh yang biasa dikenal sebagai orang pertama dari sahabat Nabi yang menafsirkan al-Qur'an setelah Nabi Muhammad SAW. Ia dikenal dengan julukan "*Bahrul Ulūm"* (Lautan Ilmu), *Habrul Ummah* (Ulama' Umat), dan *Turjamanul Qur'an* (Penerjemah al-Qur'an) sebagaimana telah diriwayatkan di atas, bahwa Nabi pernah berdo'a kepada Allah agar Ibnu Abbas diberi ilmu pengetahuan tentang ta'wil al-Qur'an (lafadz-lafadz yang bersifat ta'wil dalam al-Qur'an).

Sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an cenderung pada penekanan arti lafadz yang sesuai serta menambahkan perkataan atau pendapat supaya ayat al-Qur'an mudah dipahami.

Sifat tafsir pada masa-masa pertama ialah sekedar menerangkan makna dari segi bahasa dengan keterangan-

keteranagan ringkas dan belum lagi dilakukan *istimbaṭ* hukum-hukum fiqih.

Seperti halnya Ibnu Abbas, dalam menafsirkan al-Qur'an ia mempergunakan *Syawahid as- Syi'r Arabi* (Syair-syair kuno) guna untuk membuktikan kebenaran al-Qur'an. Selain itu pula ia juga bertanya kepada golongan ahli kitab yang telah masuk Islam, seperti Ka'ab al-Akhbar dan Abdullah ibn Salam. Menurut ibnu Abbas, "Apabila terdapat dalam al-Qur'an sesuatu yang sulit dimengerti maknanya, maka hendaklah kamu melakukan penelitian (melihat) pada syair-syair, karena syair-syair itu adalah sastra Arab kuno. Dan di dalam al-Qur'an telah ditetapkan adanya sebagian kalimat-kalimat *mu'arabah* (kata-kata asing yang diarabkan).

Diriwayatkan oleh al-Hakim :

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: {فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا وَعِنَبًا وَقَضْبًا وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا وَحَدَائِقَ غُلْبًا وَفَاكِهَةً وَأَبًّا} [عبس: 28] قَالَ: فَكُلُّ هَذَا قَدْ عَرَفْنَاهُ فَمَا الْأَبُّ، ثُمَّ نَقَضَ عَصًا كَانَتْ فِي يَدِهِ فَقَالَ: «هَذَا لَعَمْرُ اللَّهِ التَّكَلُّفُ اتَّبِعُوا مَا تَبَيَّنَ لَكُمْ مِنْ هَذَا الْكِتَابِ»[25]

"Dari Ibnu Syihab bahwa Anas ibn Malik r.a. mendengar sahabat Umar ibn al-Khaththab r.a. membaca (وَفَاكِهَةً وَأَبًّا) *surat Abas ayat 27 sampi 31, ia berkata, semuanya ini kita telah mengetahuinya, tapi apa itu al-abb maka ia merusak tongkat yang ada di tanganny, lalu berkata : ini demi Allah,*

[25] . Abu Abdillah al-Hakim Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Hamdawaih An-Naisaburi, *al-Mustadrak ala ash-Shahihain*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1411 H.), Juz 2, h. 559.

sungguh pemaksaan, ikutilah apa yang sudah jelas dari al-Qur'an" (H.R. al-Hakim)

Dalam berpendapat tentang tafsir dari suatu ayat, para sahabat juga tidak menggunakan kehendak nafsunya sendiri atau dengan pemikiran tercela, melainkan menggunakan pemikiran yang terpuji.

Tafsir dengan pikiran yang tercela ialah apabila *mufassir* dalam memahami pengertian kalimat yang khas dan meng*istimbaṭ*kan hukum hanya dengan menggunakan pikirannya saja dan tidak sesuai dengan ruh syari'at.

Sedangkan tafsir yang menggunakan pikiran yang terpuji ialah apabila *mufassir* dalam menafsirkan ayat tidak bertentangan dengan tafsir *ma'thūr*. Selain itu penafsirannya harus berbentuk ijtihad *muqayyad* atau yang dikaitkan dengan satu kaitan berpikir mengenai kitab Allah menurut hidayah sunnah Rasul yang mulia.

Maka dari itu, ulama' mensyaratkan agar *mufassir* mempunyai ilmu yang memadai tentang ilmu fiqih, ilmu al-Qur'an; ilmu Islam dan ilmu sosial. Ditambah dengan sifat *wara'* atau mawas diri dan takut kepada Allah serta mempunyai daya nalar akal yang tinggi.

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, para shahabat juga memiliki metode dan materi tafsir tersendiri. Adapun metode dan materi tafsir menurut mereka adalah :

a. Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Inilah yang paling baik.
b. Mengambil dari tafsir Nabi yang dihafal sahabat beliau.
c. Menafsirkan dari apa yang mereka sanggupi dari ayat-ayat yang bergantung pada kekuatan pemahaman mereka, keluasan daya mendapatkannya, kedalaman mereka mengenai bahasa al-Qur'an dan rahasianya, keadaan manusia pada waktu itu, dan adat istiadat mereka di tanah Arab.

d. Mengambil masukan dari apa yang mereka dengar dari tokoh-tokoh Ahli Kitab yang telah masuk Islam dan baik Islam mereka.
e. Tokoh-Tokoh Tafsir Pada Masa Sahabat

As-Suyuthy dalam al-*Itqan* mengatakan bahwa sahabat yang terkemuka dalam bidang ilmu tafsir ada sepuluh orang, yaitu:

a. Abu Bakar ash-Shiddiq
b. Umar al-Faruq
c. Utsman Dzun Nurain
d. Ali bin Abi Thalib
e. Abdullah ibn Mas'ud
f. Abdullah ibn Abbas
g. Ubay ibn Ka'ab
h. Zaid ibn Tsabit
i. Abu Musa al-Asy'ary, dan
j. Abdullah ibn zubair

Yang paling banyak diterima tafsirnya dari kalangan *khulafa' ar-rasyidun* ialah Ali ibn Abi Thalib. Sedangkan yang paling banyak diterima tafsirnya dari kalangan bukan *khulafa' ar-rasyidun* adalah Ibnu abbas, Abdullah ibn Mas'ud dan Ubay ibn ka'ab.

Keempat *mufassir Ṣahabi* ini mempunyai ilmu dan pengetahuan yang luas dalam bahasa Arab. Mereka selalu menemani Rasulullah SAW. yang memungkinkan mereka mengetahui kejadian dan peristiwa-peristiwa nuzul al-Qur'an dan tidak pula merasa ragu menafsirkan al-Qur'an dengan ijtihad.

Ibnu Abbas banyak pengetahuannya dalam hal tafsir, karena dapat bergaul lama dengan sahabat-sahabat besar, walaupun beliau tidak lama dapat bergaul dengan Rasulullah SAW.

Demikian pula sahabat Ali, beliau hidup lebih lama daripada *khalifah-khalifah* lainnya, saat umat Islam membutuhkan sekali kepada para ahli yang dapat menafsirkan al-Qur'an.

Demikian pula banyak diterima riwayat dari Ibnu Mas'ud. Dan demikian pula banyak diterima riwayat dari Ubay ibn Ka'ab al-Anshary salah seorang penulis wahyu.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara kongrit dapat dikatakan bahwa tafsir al-Qur'an pada masa Rasulullah SAW. dan pada awal pertumbuhan Islam sifatnya pendek-pendek dan ringkas. Hal ini dikarenakan penguasaan bahasa Arab yang murni pada saat itu cukup untuk memahami gaya bahasa al-Qur'an (Ushlub Kalam al-Qur'an).

Dalam penyampaiannya, tidak semua ayat dalam al-Qur'an dijelaskan oleh Nabi SAW. Beliau hanya menjelaskan ayat-ayat yang makna dan maksudnya tidak diketahui oleh para sahabat. Begitupun dengan ayat-ayat yang menerangkan tentang hal-hal gaib seperti terjadinya hari kiamat dan hakikat ruh, semua itu juga tidak dijelaskan dan ditafsiri oleh Rasulullah SAW.

Kemudian untuk tafsir sahabat itu muncul setelah adanya tafsir Rasulullah SAW. Bentuk dan karakteristik tafsir Sahabat itu cenderung pada penekanan arti lafadz yang sesuai serta menambahkan *qaul* supaya ayat al-Qur'an mudah difahami.

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, para sahabat memiliki metode dan materi tafsir tersendiri, yaitu: Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, mengambil dari tafsir Nabi yang dihafal sahabat, menafsirkan dari apa yang mereka sanggupi dari ayat-ayat yang bergantung pada kekuatan pemahaman mereka, keluasan daya mendapatkannya, kedalaman mereka mengenai bahasa al-Qur'an dan rahasianya, keadaan manusia pada waktu itu, adat istiadat mereka di tanah Arab, dan mengambil masukan dari

apa yang mereka dengar dari tokoh-tokoh Ahli Kitab yang telah masuk Islam dan baik Islam mereka.

Tokoh-tokoh tafsir pada masa sahabat, yang masyhur yaitu: Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar al-Faruq, Utsman Dzun Nurain, Ali bin Abi Thalib, Abdullah ibn Mas'ud, Abdullah ibn Abbas, Ubay ibn Ka'ab, Zaid ibn Tsabit, Abu Musa al-Asy'ary, dan Abdullah ibn Zubair.

3. Tafsir pada Masa Tabi'in dan Codivikasi

Setelah generasi sahabat berlalu, muncul para ahli tafsir setelah generasi sahabat yang disebut dengan tabi'in. Tafsir yang berkembang di masa tabi'in berbeda dengan yang berkembang pada masa sahabat, di mana pada masa sahabat penafsiran al-Quran hanya bersandar kepada Nabi SAW. dan sahabat sendiri. Namun penafsiran yang berkembang di masa tabi'in, mulai bersandar pada berita-berita *Israiliyyat* dan *Nasraniyyat*.

Selain itu, tafsir di era tabi'in banyak terkontaminasi unsur sektarian berdasarkan kawasan atau madzhab, yang pada perkembangan berikutnya banyak muncul berbagai corak dalam penafsiran al-Qur'an sebagaimana yang kita lihat sekarang ini. Hal itu dikarenakan, para tabi'in yang pernah belajar kepada para sahabat menyebar ke berbagai daerah.

Di era tabi'in terdapat tiga madrasah tafsir besar, ***pertama*** yaitu madrasah tafsir di Makkah, yang dipelopori oleh Ibnu Abbas, dengan murid-muridanya, antara lain, Sa'id ibn Jubayr (w. 712/713 M), Ikrimah (w. 723 M), dan Mujahid ibn Jabr (w. 722). Thawus ibn Kisan al-Yamani (w. 106 H.) Atha' ibn Abi Rabah (w. 114 H.). ***Kedua*,** madrasah tafsir di Madinah yang dipelopori oleh sahabt Ubayyi ibn Ka'ab, dengan murid-muridnya, antara lain ; Muhammad ibn Ka'ab al-Qurazhi (w. 735 M), Zaid ibn Aslam al-Qurasyi (w. 735 M), dan Abu al-Aliyah (w. 708 M). ***Ketiga***, madrasah tafsir di Irak yang dipelopori oleh sahabt Abdullah ibn Mas'ud, dengan

murid-muridnya, antara lain ; al-Qamah ibn Qays (w. 720 M), Amir al-Sha'by (w. 723 M), Hasan al-Bashry (w. 738 M), dan Qatadah ibn Daimah al-Sadsy (w. 735 M).[26]

Dalam perkembangannya, ada pro dan kontra tentang penafsiran yang menggunakan riwayat-riwayat yang berasal dari para tabi'in. Hal ini dikarenakan adanya penafsiran yang dilakukan oleh para tabi'in dengan bertanya kepada ahlul kitab, dan juga memberi porsi yang luas bagi kebebasan akal dalam menafsirkan al-Qur'an.

Jika penafsiran yang berasal dari tabi'in, tidak disandarkan kepada Nabi SAW. dan para sahabat sedikitpun, maka hal tersebut diragukan apakah pendapat para tabi'in, dapat dijadikan pegangan atau tidak. Mereka yang menolak penafsiran tabi'in, berargumen bahwa para tabi'in tidak menyaksikan peristiwa dan kondisi pada saat ayat-ayat al-Qur'an diturunkan. Namun bagi kalangan yang menerima dan mendukung penafsiran tabi'in, berpendapat bahwa penafsiran tabi'in dapat dijadikan pegangan. Mereka mengatakan bahwa para tabi'in meriwayatkan dari para sahabat.

Tafsir pada periode tabi'in memiliki beberapa ciri sebagai berikut, yaitu tafsir mengandung banyak kisah-kisah *israiliyyat,* dan tafsir pada masa tersebut telah menunjukkan benih-benih perbedaan madzhab. Yang mana kemudian tafsir seperti ini diwarisi oleh generasi selanjutnya yaitu tabi'i tabi'in. Mustafa al-Maragi menyebut periode tabi'i tabi'in sebagai periode penghimpunan tafsir sahabat dan tabi'in.

Ciri tafsir yang berkembang di masa tabi'i tabi'in, tidak jauh berbeda dengan dengan generasi sebelumnya, hanya saja pada periode ini telah mengarah penghimpunan tafsir secara khusus. Di antara para ahli tafsir yang terkenal pada masa tabi'i tabi'in adalah Syu'bah bin Hajjaj, Waki' bin Jarrah,

---

[26] . Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), Juz 1, h. 77.

Sufyan bin Uyainah, Ishaq al-Naisaburi, Yazid bin Harun al-Sulami, Abdullah bin Hamid al-Juhni.

Kalau sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW. yang ahli di bidang tafsir menafsirkan al-Qur'an dengan ijtihadnya atau dengan pendapatnya, maka tabi`in yang ahli di bidang tafsir juga menafsirkan al-Qur'an dengan ijtihadnya.

Dengan demikian sumber penafsiran pada masa tabi`in yaitu:

a. Penafsiran dengan al-Qur'an.
b. Penafsiran dengan Hadis.
c. Penafsiran dengan pendapat sahabat.
d. Penafsiran dengan pendapat tabi`in sendiri.
e. Penafsiran dengan keterangan dari ahli kitab yang biasa disebut dengan *isrāiliyyah*.

Kedudukan Penafsiran Tabi'in, Ulama berbeda pendapat dalam menyikapi penafsiran tabi'in ketika tidak ada riwayat dari Rasulullah SAW. atau dari sahabat. Ada dua sikap ulama terhadap penafsiran tabi'in, yaitu: menerima atau menolak.

Ulama menolak penafsiran tabi'in dengan alasan:

a. Tidak adanya kemungkinan seorang tabi'in mendengar langsung dari Rasulullah SAW.
b. tabi'in tidak menyaksikan berbagai kondisi mengenai turunnya ayat al-Qur'an, sehingga kemungkinan mereka salah dalam memahami maksud ayat.
c. Status tabi'in tidak dinaskan seperti status adil para sahabat. Abu Hanifah berkata: Apa yang datang dari Rasulullah SAW., maka aku terima bulat-bulat. Apa yang datang dari sahabat, maka aku pilahpilah. Dan apa yang datang dari tabi'in, maka mereka manusia dan akupun manusia.

Akan tetapi, umumnya mufassir berpendapat bahwa ucapan tabi'in dalam bidang tafsir dapat diterima sebagai acuan, karena tabi'in mengutif sebagian besar penafsiran sahabat. Sebagaimana kata Mujahid bahwa: Aku membaca

mushaf di hadapan Ibnu `Abbās sebanyak tiga kali, dari surah al-Fatihah sampai surah al-Nās. Aku berhenti pada setiap ayat dan menanyakan kepadanya.

KarakteristikTafsir Priode tabi'in :

a. Banyak mengambil kisah *isra'iliyyat.* Hal ini terjadi karena Banyaknya ahli kitab masuk Islam, dan dipikiran mereka masih melekat ajaran kitab suci mereka, khususnya yang ada hubungannya dengan hukum syariat seperti awal penciptaan.
b. Tafsir masih menggunakan sistem periwayatan, namun bukan Periwayatan dalam arti komprehensif seperti pada masa Rasulullah SAW., melainkan periwayatan yang terbatas pada figur. Misalnya, Ulama Mekah hanya menaruh perhatian kepada riwayat Ibnu `Abbās, ulama Madinah hanya menaruh perhatian kepada riwayat Ubay bin Ka'ab, dan ulama `Irak hanya menaruh perhatian kepada riwayat Ibnu Mas'ūd.
c. Banyaknya perbedaan pendapat di antara tabi'in dalam penafsiran, walaupun perbedaan pendapat mereka lebih sedikit bila dibandingkan dengan perbedaan pendapat yang terjadi sesudahnya.
d. Pada masa tabi'in telah muncul benih-benih perbedaan mazhab. Karena itu, sebagian tafsir tampak mangusung mazhab-mazhab itu di dalamnya.

Kodifikasi tafsir dimulai sejak masa munculnya pembukuan, yaitu pada akhir masa pemerintahan Bani Umaiyyah. Karena itu, kodifikasi tafsir ada beberapa tahap, yaitu:.

a. Tahap pembukuan tafsir dengan bentuk bab khusus tafsir dalam buku-buku Hadis. Jadi, pada masa pembukuan Hadis, buku-buku Hadis memuat salah satu bab tantang tafsir. Para penulis tafsir pada tahap ini belum menulis buku secara khusus tentang tafsir ayat demi ayat dari awal hingga akhir. Di antara penulis tafsir pada tahap ini adalah:

Yazīd bin Hārūn al-Sulamī, Syu`bah bin Hajjāj, Wakī` bin Jarah.

b. Tahap pembukuan tafsir terpisah dari buku-buku Hadis, sehingga buku tafsir berdiri sendiri memuat penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang disusun sesuai susunan muşhaf, seperti yang dilakukan oleh beberapa ulama, di antaranya: Ibnu Mājah, Ibnu Jarīr al-Tabarī, Abū Bakar bin Munżir al-Nīsaburi.
c. Tahap penulisan tafsir secara *bil-ma'śūr,* namun terdapat perubahan dari segi sanad, para penulis tidak menyebutkan sanad dan tidak menisbatkan pendapat yang mereka tulis dari mufassir terdahulu yang telah mengemukakan pendapat tersebut. Maka, inilah awal terjadilah pemalsuan dalam tafsir, riwayat yang sahih bercampur baur dengan riwayat yang tidak sahih dan pencantuman *israiliyyah* dengan asumsi bahwa itu merupakan kebenaran yang pasti. Di antara tafsir semacam ini adalah tafsir al-*Bustan* yang ditulis oleh Abū al-Laiś al-Samarkandī dan tafsir *Ma`alim al-Tanzil* yang ditulis oleh Abu Muhammad al-Husain Ibn Mas`ud al-Bagawi al-Syafi`ī.
d. Tahap penulisan tafsir secara bercampur antara *bil-ma'tsur* dan *bilma`qul* atau antara *bin-naqli* dan *bil-aqli* atau antara *bir-riwayah* dan *bir-ra'yi.* Pada tahap ini pula terjadinya spesifikasi tafsir, misalnya: Abu `Abdillah Muhammad Ibn Abi Bakar Ibn Faraj al- Qurţubi (lahir di Cordova 468 H./1093 M. dan wafat di Mauşul 567 H./1172 M.) dalam kitab tafsirnya *al-Jami li Ahkam al-Qur'an*, beliau menitik beratkan penafsirannya pada ayat-ayat hukum fiqhi, Muhammad Ibn Yusuf Ibn `Ali Haiyyah al-Andalusi al-Nahwi (lahir di Garnaţah 654 H./1256 M. dan wafat di Mesir 745 H./1344 M.) dalam kitab tafsirnya al-*Bahru al-Muhiţ*, beliau banyak menguraikan dalam kitab tafsirnya tersebut mengenai ilmu nahwu (sintaksis bahasa Arab), 'Abdullah Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ahmad

Ibn ‘Abdullah Muhyiddin Ibn ‘Arabi (lahir di Matsiyah 560 H. dan wafat di Damaskus 638 H.) dalam kitab tafsirnya *Tafsir Ibnu `Arabi,* beliau lebih menekankan penafsirannya kepada isyarat-isyarat al-Qur’an yang berkaitang dengan tasawwuf.

e. Tahap penulisan tafsir secara *maudu`i*. Metode *maudu`i* dalam penafsiran al-Qur’an mulai diperkenalkan pada tahun 1960 oleh Syekh Mahmud Salţuţ ketika menyusun tafsirnya, *Tafsir al-Qur’an al-Karim*. Akan tetapi, ide penafsiran al-Qur’an dengan metode *maudu`i* telah dikemukakan oleh al-Syaţibi (w. 1388 M.). Menurut as-Syaţibi bahwa setiap surah memiliki satu tema sentral walaupun masalah yang dikemukakannya berbeda-beda dan tema sentral itu mengikat masalah yang berbeda-beda tersebut. Kemudian ide ini dikembangkan oleh Prof. Dr. Ahamd Sayyid al-Kumi, ketua jurusan Tafsir pada Fakultas Uşuluddin Universitas al-Azhar sampai tahun 1981. Selanjutnya Prof. Dr. al-Farmawi menyusun buku tentang langkah-langkah tafsir *maudu`i* yang berjudul al-*Bidayah wa al-Nihayah Fi Tafsir al-Maudu`i.*

C. Qira’at al-Qur’an dan Perbedaan Penafsiran

Wajah qira’at yang berbeda-beda, atau perbedaan qira’at sebagian mempengaruhi perbedaan makna, tetapi sebagian yang lain tidak mempengaruhi makna. Abu Amr ad-Dani menjelaskan pengaruh qira’at terhadap makna terbagi menjadi tiga macam :

1. Perbedaan lafazh (qiraah) tetapi maknanya tetap satu.
2. Perbedaan lafazh dan makna tetapi masih bisa dikompromikan.
3. Perbedaan lafazh dan makna, dan tidak bisa menyatu, atau tidak bisa dikompromikan.[27]

[27] . Utsman bin Sa’id bin bin Utsman bin Umar Abu Amr ad-Dani, *al-Ahruf as-Sab’ah li al-Qur’an*, Cet.1, Juz 1, h. 11.

Ibnu 'Asyur mengatakan: qira'at al-Qur'an terbagi menjadi dua; pertama: tidak ada hubungan dengan tafsir sedikitpun, kedua : ada hubungannya dengan tafsir dari sisi yang berbeda-beda.[28] Sedangkan as-Suyuthi berkata ; di antara ulama mengatakan ; bahwa boleh menafsirkan al-Qur'an bagi orang yang memiliki ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam menafsirkan al-Qur'an, dan jumlahnya ada 15 (lima belas) ilmu. Di antaranya adalah ilmu qira'at, karena dengannya akan diketahui cara memabca al-Qur'an dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.[29]

Dalam buku ini, Penulis menjelaskan Qira'at al-Qur'an dan Perbedaan Penafsirannya, adalah terbatas pada Qira'at Mutawatirah, yaitu Qira'at Imam Sepuluh.

---

[28] .Muhammad ath-Thahir bin Muhammad bin Muhammad ath-Thahir bin 'Asyur at-Tunisi, M*uqaddimah at-Tahrir wa at-Tanwir*, (t.tp.: t.p., t.t.), Juz 2, h. 68.

[29] Abdurrahman ibn al-Kamal Jalaluddin ad-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Juz 1, h. 444.

Bab III

Al-Ushul dan Farsyul Huruf

BAB III
AL-USHUL DAN FARSYUL HURUF

A. Al-Ushul

Membaca al-Qur'an dengan qira'at tujuh atau sepuluh, harus terlebih dahulu memahami kaidah-kaidahnya, sehingga ketika membaca al-Qur'an dengan macam-macam qira'at, maka akan senantiasa berada dalam jalur yang benar. Kaidah-kaidah dimaksud pada garis besarnya ada dua, yaitu kaidah ushul dan farsy al-Huruf.

Abu Amr ad-Dani (w. 444 H.) menyebutnya dengan istilah al-Ushul,[30] begitu juga Ibn al-Jazari (w. 833 H) dalam kitab an-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asy menyebut al-Ushul, mengikuti para ulama qurra',[31] Juga dalam kitab syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at:

وبعد إتمام الأصول نشرع ... في الفرش والله إليه نضرع[32].

"dan setelah menyempurnakan al-Ushul maka kami menjelaskan al-farsy (farsyul huruf), kepada Allah kami merendahkan diri"

Abd al-Fattah al-Qadhi (w. 1403 H) menjelaskan, al-*Ushul* adalah bentuk jam' dari *ashl*, sedangkan al-ashl adalah qa'idah kulliyah (hukum-hukum umum) yang meliputi atau mengikat pada bagian-bagian di bawahnya.[33] Dengan demikian, maka istilah yang paling popular adalah al-ushul yang mengandung pengertian qa'idah.

---

[30] . Abu Amr Utsman ibn Sa'id ad-Dani al-Andalusi, *At-Taisir fi al-Qira'at as-Sab'*, (Saudi Arabia: Dar al-Andalus, 1426 H.), Juz 1, h. 73.

[31] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *an-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*, Juz 1, h. 30.

[32] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, (Beirut: Dar al-Kutun al-Ilmiah, 1420 H.), Cet. II, Juz 1, h. 167.

[33] . Abdul Fattah ibn Abd al-Ghani ibn Muhammad al-Qadhi, *al-Wafi fi Syarh asy-Syathibiyyah fi al-Qira'at as-Sab'*, (t.tp.: Maktabah as-Sawadi, 1412 H.), Cet. IV, Juz 1, h. 198.

Najmuddin menyebutkan, bahwa yang masuk dalam kaidah umum atau al-Ushul ada 10 (sepuluh) macam, yaitu :

1. Al-Idgham dan al-Izhhar.
2. Ha' al-Kinayah
3. Al-hamzah
4. Mad, qashr dan waqaf 'ala as-sawakin
5. Al-Imalah
6. Tarqiq dan tafkhim ra'
7. Taghlizh al-lamat
8. Waqaf
9. Al-ya'at
10. Al-Isti'adzah.[34]

Syaikh Ali Muhammad adh-Dhabba' mendefinisikan al-Ushul secara istilah adalah hukum umum yang berlaku apada sesuatu yang memmenuhi syarat. Sedangkan al-Ushul yang yang terkait dengan qira'at itu jumalhnya ada 37 (tiga puluh tujuh), yaitu ; *al-izhhar, al-idgahm, al-iqlab, al-ikhfa', ash-shilah, al-mad, at-tawassuth, al-qashr, al-isyba', at-tahqiq, at-tashil, al-ibdal dengan dua macamnya, al-isqath, an-naql, at-takhfif, al-fath, al-imalah, at-taqlil, at-tarqiq, at-tafkhim, at-taghlizh, al-ikhtilas al-ikhfa' at-tatmim, al-irsal, at-tasydid, at-tatsqil, al-waqaf, as-sakt, al-qath', al-iskan, ar-raum, al-isymam, al-hadzf, ya'at al-idhafah , dan ya'at az-zawa'id*.[35]

Jadi al-Ushul ini kemudian banyak yang menyebutnya dengan kaidah umum yaitu kaidah-kaidah dasar yang berlaku umum terhadap semua kata atau kalimat, seperti kaidah membaca mim jam', macam-macam mad, fath, imalah dan lian-lain.

---

[34] . Abdullah ibn Abdul Mu'min ibn al-Wajih Najmuddin, *al-Kanz fi al-Qira'at al-'Asyr*, (Kairo: Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyyah, 1425 H.), Juz 1, h. 173.

[35] . Ali Muhammad adh-Dhabba', *al-Idha'ah fi Bayan Ushul al-Qira'ah,* (Mesir: al-Maktabah al-Azhariah li at-Turats, 1420 H.), Cet. I, h. 10.

Al-Ushul adalah kaidah umum yang meliputi:

1. **Idgham Kabir**

Idgham menurut Bahasa berarti memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu yang lain. Sedangkan menurut istilah, adalah pengucapan dua huruf menjadi satu huruf, yakni seperti huruf yang bertasydid.

Idgham ada dua macam, yaitu idgham kabir dan idgham shaghir. Idgham kabir adalah mengidghamkan huruf pertama kepada huruf kedua dalam keadaan sama-sama hidup atau berharakat (*mutaharrik*), sedangkan Idgham Shaghir adalah mengidghamkan huruf pertama yang mati (*sakin*) pada huruf kedua yang berharakat (*mutaharrik*). Yang masuk dalam al-ushul ini adalah Idgham Kabir

2. **Mim Jama'**

Mim jama' ialah huruf mim sukun yang menunjukkan kepada arti banyak laki-laki seperti (بهم – لهم – عليكم - أنفسكم) dan lain-lain.

Mim jama' ada kalanya diikuti oleh huruf sukun dan adakalanya diikuti oleh huruf berharakat. Apabila mim jama' diikuti oleh sukun seperti (منهم المؤمنون) maka semua imam sepuluh membacanya dengan baris dhammah tanpa shilah (tidak disambungkan dengan wawu sukun pelafalan).

Apabila mim jama' diikuti oleh huruf berharakat dan hukumnya sudah menjadi satu kata (muttashil) yakni hanya pada ha' dhamir contoh (أنلزمكموها - دخلتموه) maka semua imam sepuluh membacanya dengan dhammah bersama shilah. Apabila diikuti oleh huruf hamzah qatha' (pasti berbaris) atau diikuti oleh huruf-huruf hijaiyah berbaris lainnya maka imam sepuluh membacanya seperti pada uraian berikut ini.

Ibnu Katsir dan Abu Ja'far membaca mim jama' yang diikuti oleh huruf berharakat seperti (الذين أنعمت عليهم غير) ayat 7 surat al-Fatihah dengan shilah. Qalun membacanya dengan

dua cara yaitu sukun dan shilah. Sedangkan jika mim jama' diikuti oleh hamzah qatha' seperti (عليكم أنفسكم) ayat 105 surat al-Maidah maka Warsy, Ibnu Katsir dan Abu Ja'far membacanya dengan shilah. Qalun membacanya dengan sukun dan shilah. Al-baqun membacanya dengan sukun. Mereka yang membacanya mim jama' yang bertemu dengan hamzah qatha' dengan silah hukum selanjutnya menjadi *mad munfashil hukmi* (disamakan hukumnya dengan *mad munfashil hakiki* yang huruf mad nya tertulis). Sehungga masing-masing dari mereka membacanya sesuai dengan panjang menurut madzhabnya.

3. Ha' Kinayah

Ha'kinayah menurut ulama' qira'at ialah *ha' dhamir* yang berfungsi menjadi kata ganti bagi seorang laki-laki. Ha' kinayah ini berhubungan dengan fiil (kata kerja) seperti (يؤده) dengan isim (kata benda) seperti (أهله) dan dengan huruf seperti (عليه).

Asal muasal harakat ha' kinayah adalah dhammah seperti (له) kecuali jika didahului oleh harakat kasrah seperti (أهله) atau didahului oleh ya' sukun seperti (فيه) maka ha' kinayah dibaca dengan kasrah dalam rangka penyesuaian baris (*lil munasabah*). Seperti halnya, boleh dibaca dengan dhammah sesuai riwayat dalam rangka menjaga asal muasal harakat (*mura'atan lil ashli*). Contoh (لأهله امكثوا) ayat 10 surat Thaha dan ayat 29 surat al-Qashash, (وما أنسانيه إلا الشيطان) ayat 63 surat al-Kahfi dan (عليه الله) ayat 10 surat al-Fath dibaca dengan *dhammah* dan *kasrah* sesuai riwayat masing-masing.

Ha' kinayah mempunyai 4 (empat) peristiwa sebagai berikut:

a. Ha' kinayah diapit oleh dua sukun contoh (أنزل فيه القرآن – يَعلَمه الله)

b. Ha’ kinayah didahului oleh huruf berharakat diikiuti oleh sukun contoh (لعلمه الذين). Dua keadaan ini dibaca oleh semua imam sepuluh dengan cara tidak shilah melainkan tetap sesuai baris.
c. Ha’ kinayah diapit oleh huruf berharakat contoh (أماته فأقبره - وختم على سمعه وقلبه) semua imam sepuluh membacanya dengan shilah.
d. Ha’ kinayah didahului oleh sukun diikuti oleh huruf berharakat contoh (اجتباه وهداه إلى – فيه هدى) Ibnu Katsir saja yang membacanya dengan shilah.

Ada sejumlah kata yang keluar dari kaidah umum ini, hal ini akan diuraikan pada tempat-tempatnya nanti.

4. Mad dan Qashr

Arti mad menurut bahasa adalah tambahan. Sedangkan arti mad menurut istilah ialah memanjangkan bunyi suara pada salah satu dari tiga huruf mad atau lin ketika ada sebab baik sebab itu huruf hamzah atau sukun.

Huruf mad ada tiga yaitu:

a. Huruf alif yang hanya didahului oleh baris atas contoh (قال)
b. Huruf wawu sukun yang didahului oleh baris dhammah contoh (يقول)
c. Huruf ya’ sukun yang didahului oleh baris bawah contoh (قيل)

Contoh lain ketiga huruf mad pada satu kata adalah (نوحيها).

Sedangkan huruf lin ada dua yaitu huruf wau dan huruf ya’ sukun didahului oleh fathah atas contoh (لو شاء – عليهم).

Arti *qashr* menurut bahasa adalah tertahan atau tercegah dan atau pendek. Sedangkan arti qashr menurut istilah adalah menetapkan bunyi huruf mad sepanjang dua harakat tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang. Pengertian dan ukuran panjang seperti ini dalam konteks salah satu *aujuh* (tiga

macam panjang) yaitu *qashr* (dua harakat) *tawassuth* (empat harakat) dan *thul* (enam harakat).

Sedangkan dalam kontek huruf lin seperti (عليهم – لو شاء) maka *qashr* berarti tidak panjang sama sekali (إعدام المد بالكلية) atau istilah lainnya (مَدٍّ مَّا) (rada panjang) karena lebih dari satu harakat namun kurang dari dua harakat, atau sekedar pendekatan pemahaman dari rasa bunyi -+1½ harakat.

Mad dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu :

a. Semua qurra sepakat tentang hukum membacanya yaitu pada mad asli, mad aridh lissukun dan mad lazim.
b. Para qurra membaca madnya secara berbeda yaitu pada mad munfashil, mad muttashil dan mad badal.

Berikut ini uraian dari masing-masing bagian tersebut di atas.

a. Mad Ashli

Mad asli ialah tiga huruf mad yang tidak didahului oleh huruf hamzah dan tidak pula diikuti oleh huruf hamzah atau sukun. Semua qurra sepakat membacanya dengan panjang seukuran dua harakat atau dua kali ketuk tidak lebih dan tidak kurang, contoh-contohnya seperti tersebut di atas.

b. Mad ‘Aridh li a-Sukun

Mad aridh lissukun ialah huruf mad atau lin diikuti oleh huruf sukun yang datang kemudian karena waqaf contoh (المفلحون – العالمين – الرحمن – خوف - البيت).

Semua qurra sepakat membacanya dengan tiga macam panjang yaitu dua harakat (qashr), empat harakat (tawassuth) dan enam harakat (thul).

c. Mad Lazim

Mad lazim ialah huruf mad atau lin yang diikuti oleh sukun lazim (senantiasa sukun) baik terdapat pada kata (kalimi) maupun terdapat pada huruf (harfi).

Semua qurra sepakat membacanya dengan ukuran panjang enam harakat baik saat washal maupun saat waqaf pada semua macam-macamnya.

Adapun yang dibaca secara berbeda oleh para qurra adalah mad munfashil, mad muttashil dan mad badal seperti diuraikan berikut ini.

d. Mad Munfashil

Mad munfashil ialah huruf mad bertemu dengan huruf hamzah pada dua kata contoh (قوا أنفسكم - وفي أنفسكم - يا أيها -). Imam sepuluh dalam dua thariq asy-Syathibiyyah dan ad-Durrah membaca ukuran panjang mad munfashil secara berbeda dan dibagi menjadi 5 (lima) kelompok sebagai berikut:

1) Qalun, ad-Duri Abu Amr membaca dengan ukuran panjang dua dan tiga harakat, menurut madzhab pertama (baca kaidah ushul pada uraian berikutnya nanti secara baik dan cermat) dan terapkan secara baik bila menemui kalimat yang hukumnya mad munfashil.
2) Warsy dan Hamzah membaca dengan ukuran panjang enam harakat.
3) Ibnu Katsir, as-Susi, Abu Ja'far dan Ya'qub membacanya dengan ukuran panjang dua harakat saja.
4) Ashim membacanya dengan panjang lima harakat.
5) Ibnu Amir dan Khalaf al-'Asyir membacanya dengan ukuran panjang empat harakat.

e. Mad Muttashil

Mad muttashil ialah huruf mad diikuti oleh huruf hamzah pada satu kata contoh (جاء - قروء - هنيئا). Imam sepuluh dalam sua thariq asy-Syathibiyyah dan ad-Durrah membaca ukuran panjang mad muttashil secara berbeda dan dibagi menjadi empat kelompok sebagai berikut :

1) Warsy dan Hamzah membacanya dengan ukuran panjang enam harakat.

2) Ashim membacanya dengan ukuran panjang lima harakat.
3) Ibnu Amir, al-Kisa'i dan Khalaf al-'Asyir membacanya dengan ukuran panjang 4 (empat) harakat.

Qalun, ad-Duri Abu Amr, Ibnu Katsir, as-Susi, Abu Ja'far dan Ya'qub dengan ukuran panjang tiga harakat.

Untuk mendapatkan akurasi (ketepatan) cara-cara membaca ukuran mad far'i seperti mad muttashil dan munfashil serta lain-lainnya maka hendaknya ukuran panjang mad asli atau mad thabi'i dua harakat dijadikan sebagai standar tabiat atau karakter bunyi panjang baik untuk tiga, empat, lima dan enam harakat. Ukuran panjang dua harakat mad asli atau mad thabi'i adalah selama buka tutup jari dengan sederhana tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lambat.

Ukuran mad munfashil dan muttashil atas nama imam sepuluh seperti diuraikan di atas adalah berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh imam Abu Amr ad-Dani (w. 444 H.) (مبني على ما ذهب لإليه الداني). Demikian ditegaskan oleh Abdul Fattah Abdul Ghani al-Qadhi (w. 1403 H). Selanjutnya cara-cara baca ad-Dani ini disebut madzhab pertama. Sebagian ulama lainnya mengelompokkan ukuran panjang mad munfashil dan muttashil seperti diuraikan di atas menjadi empat kelompok sebagai berikut:

1) Warsy dan Hamzah membaca dengan enam harakat pada muttashil dan munfashil.
2) Ashim membaca dengan lima harakat pada mad muttashil dan munfashil.
3) Ibnu Amir, al-Kisa'i dan Khalaf al-'Asyir membaca dengan empat harakat pada muttashil dan munfashil.
4) Qalun, ad-Duri Abu Amr, Ibnu Katsir, as-Susi, Abu Ja'far dan Ya'qub membaca dengan tiga harakat pada muttashil. Adapun pada munfashil Qalun dan ad-Duri

Abu Amr dengan dua harakat. Sedangkan Ibnu Katsir, as-Susi, Abu Ja'far dan Ya'qub dengan dua harakat saja.

Sebagian ulama lainnya yang telah melakukan pengkajian dan penelitian secara seksama seperti Imam Syathibi mengkelompokkan ukuran panjang mad pada muttashil dan munfashil menjadi dua kelompok sebagai berikut:

1) Warsy dan Hamzah dengan enam harakat pada muttashil dan munfashil.
2) Qalun, Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibnu Amir, Ashim, al-Kisa'i, Abu Ja'far, Ya'qub dan Khallaf al-'Asyir dengan empat harakat pada muttashil.

Sedangkan pada munfashil sebagai berikut:

1) Qalun dan ad-Duri Abu Amr dengan dua dan empat harakat.
2) Ibnu Amir, Ashim, al-Kisa'i dan Khallaf al-'Asyir dengan empat harakat.
3) Ibnu Katsir, as-Susi, Abu Ja'far dan Ya'qub dengan dua harakat.

Selanjutnya riwayat asy-Syathibi ini disebut madzhab kedua.

Perlu diuraikan di sini formasi cara membaca muttashil dan munfashil menurut imam sepuluh baik berdasarkan madzhab pertama maupun madzhab kedua dengan harapan semoga pembaca al-Qur'an mengetahui secara baik dan diterapkan secara cermat dan akurat yaitu:

1) Apabila seseorang yang membaca riwayat Qalun umpamanya dengan tiga harakat munfashil berdasarkan madzhab pertama maka hendaknya membaca muttashil dengan tiga harakat juga.
2) Apabila membaca riwayat Qalun dengan empat harakat munfashil berdasarkan madzhab kedua maka

hendaknya membaca muttashil dengan empat harakat juga.

3) Apabila membaca qira'at Ashim dengan lima harakat pada munfashil berdasarkan madzhab pertama maka hendaknya membaca muttashil dengan lima harakat juga.
4) Apabila membaca qira'at Ashim dengan empat harakat pada munfashil berdasarkan madzhab kedua maka hendaknya membaca muttashil dengan empat harakat juga.

Demikian seterusnya setiap membaca riwayat atau qira'at wajib menjaga masing-masing cara (madzhab) sehingga tidak terjadi tumpang tindih antara satu cara (madzhab) dengan cara (madzhab) lainnya. Karena tumpang tindih merupakan cara aib, makruh bahkan oleh sebagian ulama menyatakan hukumnya haram.

Berikut ini contoh yang lebih memperjelas cara membaca mad muttashil dan mad munfashil menurut imam sepuluh sesuai madzhab yang ada yaitu sebagai berikut:

Apabila berkumpul mad munfashil dan mad muttashil dalam satu ayat atau satu paket maqra' seperti membaca:

﴿وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ وَبِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ ۗ ﴿٤﴾ اُولٰۤىِٕكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ ۙ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿٥﴾﴾ (البقرة/2: 4-5)

Ayat 4 dan 5 surat al-Baqarah

Maka cara membacanya sebagai berikut:

1) Membaca mad munfashil dengan dua harakat atas nama Qalun, Ibnu Katsir, Abu Amr, Abu Ja'far dan Ya'qub maka mad muttashil boleh dengan tiga harakat

berdasarkan madzhab pertama atau boleh mad muttashil empat harakat berdasarkan madzhab kedua.

2) Membaca mad munfashil dengan tiga harakat atas nama Qalun dan ad-Duri Abu Amr berdasarkan madzhab pertama maka mad muttashil hendaknya tiga harakat juga.
3) Membaca mad munfashil dengan empat harakat atas nama Qalun dan ad-Duri Abu Amr berdasarkan madzhab kedua maka mada muttashil hendaknya dengan empat harakat juga.
4) Membaca mad munfashil dengan lima harakat atas nama Ashim berdasarkan madzhab pertama maka mad muttashil hendanknya dengan lima harakat juga.
5) Membaca mad munfashil dengan empat harakat atas nama Ashim berdasarkan madzhab kedua maka mad muttashil hendaknya dengan empat harakat juga.

Sedangkan Ibnu Amir, al-Kisa'i dan Khallaf al-'Asyir membaca mad munfashil dan muttashil hanya dengan empat harakat saja baik menurut madzhab pertama maupun madzhab kedua. Seperti halnya Warsy dan Hamzah membaca dua mad tersebut dengan enam harakat saja dalam dua madzhab.

Cara-cara membacanya adalah sebagai berikut:

1) Membaca mad muttashil dengan tiga harakat atas nama Qalun dan ad-Duri Abu Amr berdasarkan madzhab pertama maka mad munfashil dengan tiga atau dua harakat.
2) Membaca mad muttashil dengan empat harakat atas nama Qalun dan ad-Duri Abu Amr berdasarkan madzhab kedua maka mad munfashil dengan empat atau dua harakat.
3) Membaca mad muttashil dengan tiga harakat atas nama Ibnu Katsir, As Susi, Abu Ja'far dan Ya'qub berdasarkan madzhab pertama atau empat harakat

berdasarkan madzhab kedua maka mad munfashil tersebut hanya dua harakat saja.

4) Membaca mad muttashil dengan empat harakat atas nama Ibnu Amir, al-Kisa'i dan Khallaf al-'Asyir maka mad munfashil dengan empat harakat juga berdasarkan dua madzhab. Karena mereka membaca dua mad tersebut dengan empat harakat berdasarkan dua madzhab.
5) Membaca mad muttashil dengan lima harakat atas nama Ashim berdasarkan madzhab pertama maka mad munfashil dengan lima harakat juga. Membaca mad muttashil dengan empat harakat atas nama Ashim berdasarkan madzhab kedua maka mad munfashil dengan empat harakat juga.

Adapun Warsy dan Hamzah membaca dua macam mad tersebut dengan enam harakat saja berdasarkan dua madzhab.

Selanjutnya perlu ditambahkan di sini bahwa apabila membaca mad muttashil yang huruf hamzahnya terletak di pinggir (mutatharrifah) dengan tiga harakat saat washal maka pada saat waqaf dengan tiga harakat. Atau boleh dengan empat maupun enam harakat karena mempertimbangkan sukun yang datang kemudian karena waqaf. Apabila membaca mad muttashil dengan empat harakat saat washal maka pada saat waqaf dengan empat harakat. Atau boleh dengan enam harakat dengan perimbangan seperti tersebut di atas. Apabila membaca mad muttashil lima harakat saat washal maka pada saat waqaf dengan lima harakat. Atau boleh dengan enam harakat karena pertimbangan seperti tersebut di atas juga. Adapun apabila membaca mad muttashil dengan enam harakat saat washal maka pada saat waqaf hanya dengan enam harakat saja karena mad muttashil tidak ada di antara imam sepuluh yang membacanya lebih dari enam harakat.

Semua cara membaca mad muttashil yang huruf hamzahnya terletak di pinggir (mutatharrifah) saat waqaf seperti tersebut di atas boleh bersama sukun murni atau bersama isymam jika huruf hamzah yang dibaca waqaf berharakat dhammah. Jika huruf hamzah berharakat dhammah atau kasrah bersama raum maka cara membaca panjangnya saat waqaf sama dengan cara membacanya saat washal.

f. Mad Badal

Mad badal ialah huruf mad didahului oleh huruf hamzah contoh (أوتوا - إيمانا - آمنوا) imam sepuluh berbeda cara membaca ukuran panjang mad badal dan dikelompokkan menjadi dua kelompok sebagai berikut:

a. Semua imam sepuluh membaca ukuran panjang mad badal dengan dua harakat kecuali warsy.
b. Warsy membaca ukuran panjang mad badal dengan dua, empat dan enam harakat

Ukuran panjang dua, empat dan enam harakat berlaku umum sehingga tidak ada perbedaan antara mad badal muhaqqaq seperti contoh-contoh di atas dan badal mughayyar (yang sudah berubah). Perubahan terjadi karena:

a. Naql seperti (ألفوا آباءهم - ابني أدم - الأولى - الأيمان)
b. Ibdal (diganti ya’ berbaris atas) seperti (لو كان هؤلاء آلهة) ayat 99 surat al-Anbiya’.
c. Tashil (bunyi huruf hamzah antara hamzah dan alif) seperti (أألهتنا) ayat 58 surat az-Zukhruf.

Demikian pula dengan tiga cara pada badal syabih bil badal seperti (جاءوا - أنبئوني). Disebut syabih bil badal (serupa dengan badal) karena huruf mad didahului huruf hamzah dan mad tersebut bukan pengganti huruf hamzah.

Mereka yang membca mad badal dengan panjang empat dan enam harakat dalam riwayat Warsy mengecualikan beberapa hal sebagai berikut:

a. Mad badal dibaca hanya dengan dua harakat berdasarkan tiga kaidah yang berlaku secara umum sebagai berikut:

1) Huruf alif yang mengikuti huruf hamzah sebagai pengganti dari tanwin saat dibaca waqaf contoh (نداءا - دعاءا) pada ayat 171 surat al-Baqarah dan lain-lain.
2) Huruf hamzah didahului sukun sahih pada satu kata contoh (قرءان) ayat 21 surat al-Buruj, (الظمآن) ayat 39 surat An Nur, (مسئولا) ayat 36 surat al-Isra' dan lain-lain.
3) Huruf mad didahului huruf hamzah washal dan dibaca sebagai pangkal kata contoh (إيت بقرءان) ayat 15 surat Yunus, (أوتمن) ayat 283 surat al-Baqarah dan lain-lain.

b. Mad badal dibaca hanya dengan dua harakat pada dua kata saja yaitu (يؤاخذ) dalam semua bentuk kata jadiannya yang huruf hamzahnya sudah diganti dengan huruf wawu seperti (لا يؤاخذكم) ayat 225 surat al-Baqarah, (لا تؤاخذنا) ayat 286 surat al-Baqarah, (ولو يؤاخذ) ayat 61 surat An Nahl, (لو يؤاخذهم) ayat 58 surat al-Kahfi dan (إسرائيل) di mana saja dalam al-Qur'an.

Mad badal hanya ada pada dua kata yaitu (ءالئن) pada dua tempat dalam surat Yunus ayat 51 dan 91 yakni pada alif kedua karena alif pertama termasuk mad lazim dan pada (عادا الأولى) ayat 50 surat an-Najm. Kecuali itu dua kata pada nomor tiga ini dibaca secara berbeda oleh ahlul ada'. Di antara mereka ada yang membaca dua kata pada tempat ini dengan tetap memberlakukan kaidal asal tiga macam ukuran panjang mad badal yaitu dua, empat dan enam harakat. Sedangkan sebagian dari mereka hanya dengan dua harakat saja karena mempertimbangkan naql yang datang kemudian.

5. **Dua Hamzah dalam Satu kata**

Yang dimaksud Dua hamzah dalam satu kata , yaitu dua hamzah yang berkumpul (saling berhadapan). Di dalam al-Qur'an dijumpai ada 3 (tiga) macam peristiwa, di mana Hamzah Pertama pasti difathah dan Hamzah Kedua ada kalanya dibaca fathah, kasrah, atau dhammah, contoh : «ء أنذرتهم» «أئنا» «أءنزل»

6. **Dua hamzah dalam Dua Kata**

Yang dimaksud Dua Hamzah dalam Dua Kata dalam al-ushul ini adalah membaca washal pada dua hamzah qath' yang saling berhadapan, di mana Hamzah Pertama sebagai akhir kata, dan Hamzah Kedua segai awsal kata berikutnya, seperti contoh ;

«جاء أحدهم», «هؤلاء إن كنتم» «أولياء أولئك»

7. **Hamzah Mufrad atau Ibdal**

Ibdal adalah mengganti huruf hamzah sukun yang berdiri sendiri (tidak disertai huruf hamzah lainnya) terletak pada fa' kalimah, contoh (يألمون), 'ain kalimah contoh (بئس) dan lam kalimah, contoh (جئت) dengan huruf mad sesuai dengan jenis huruf sebelumnya. Diganti dengan alif jika didahului oleh baris atas seperti (يألمون) menjadi (يألمون) dengan wawu jika didahului oleh baris dhammah seperti (يؤمنون) menjadi (يومنون), dengan ya' jika didahului oleh baris bawah seperti (إئذن لي) menjadi (إيذن لي).

Warsy membaca dengan ibdal jika hamzah sukun terletak pada fa' kalimah kecuali beberapa kata tertentu yang akan diuraikan pada tempat-tempatnya nanti.

As-Susi membaca dengan ibdal jika hamzah sukun terletak pada fa', 'ain dan lam kalimah kecuali dua kata yaitu (أنبئهم) ayat 33 surat al-Baqarah dan (نبئهم) ayat 51 surat al-Hijr dan ayat 28 dalam surat al-Qamar dengan tahqiq atau huruf

hamzah dengan sukun. Hamzah membaca dengan ibdal jika hamzah sukun terletak pada fa', 'ain dan lam kalimah hanya pada saat waqaf saja.

8. Dua Huruf Lin

Dua huruf lin ialah wawu dan ya' sukun didahului oleh baris atas contoh (خوف - البيت) ayat 3 dan 4 surat Quraisy. Semua imam sepuluh membaca huruf lin dengan ukuran panjang qashr atau maddimma. Dari penghayatan rasa bunyi dapat dikatakan -+1½ harakat (lebih dari satu harakat namun kurang dari dua harakat) saat washal. Sedangkan saat waqaf imam sepuluh membaca huruf lin seperti pada dua contoh di atas dengan dua, empat dan enam harakat karena hukumnya telah menjadi mad lin atau mad aridh lissukun. Apabila dua huruf lin diikuti oleh huruf hamzah pada saat satu kata contoh (شيئ - السَوْء) maka imam sepuluh membaca secara berbeda dan dikelompokkan menjadi dua kelompok sebagai berikut:

a) Semua imam sepuluh kecuali Warsy membacanya dengan qashr atau maddimma, atau 'adamul mad bil kulliyyah yakni -+1½ harakat (lebih dari satu harakat namun kurang dari dua harakat saat washal).

b) Warsy membaca dengan empat dan enam harakat saat washal dan waqaf, kecuali dua kata dalam al-Qur'an yaitu (موئلا) ayat 58 surat al-Kahfi dan (الموءودة) ayat 8 surat at-Takwir hanya dengan maddimma sama dengan cara al-Baqun membaca. Karena dua kata tersebut dalam riwayat Warsy berasal dari kata (وَأَلَ) dan (وَأَدَ) serta wawu sukun yang ada pada dua kata datang kemudian.

Ahlul ada' dalam riwayat Warsy membaca secara berbeda ukuran panjang (سَوْءات) yang terdapat pada lima tempat yaitu empat tempat dalam surat al-A'raf yakni ayat 20, 22, 26 dan 27 serta satu tempat didalam surat at-Thaha, yakni ayat 121. Di antara mereka ada yang membaca dengan empat

atau enam harakat sama dengan huruf lin lainnya yang diikuti hamzah dan ada pula dengan qashr atau maddimma saja sama dengan huruf lin yang tidak diikuti huruf hamzah. Ulama menegaskan bahwa maksud dari qashr pada huruf lin:

وليعلم أنه ليس المراد من قصر واو (سوءات) أن تمد مقدار حركتين بل المراد من القصر النطق بالواو ساكنة مجردة من المد إلا بقدر الطبع

"Hendaknya diketahui bahwa maksud qashr pada (سوءات) *bukan panjang dua harakat tetapi huruf wawu sukun dibaca sukun tanpa panjang melainkan sekedar dilafalkan secara wajar."*

Dalam hal ini Ibnu Jazari mengatakan bahwa perbedaan yang ada pada wawu (سوءات) berkisar pada panjang maddima dan empat harakatnya saja, sedangkan enam harakat tercegah karena mereka yang membaca dengan enam harakat lin mengecualikan (سوءات) yaitu hanya dengan qahr saja.

9. Naql

Naql ialah pemindahan baris huruf hamzah ke huruf sukun sebelumnya dan huruf sukun tersebut bukan huruf mad kemudian huruf hamzah tersebut dibuang.

Huruf sukun itu adakalanya berbentuk tanwin contoh (﴿وَكُلَّ شَيۡءٍ أَحۡصَيۡنَٰهُ كِتَٰبٗا ٢٩﴾ (النبأ/78: 29-29)) atau lam ta'rif contoh (في الأرض) atau sukun asli contoh (قد أفلح المؤمنون) dan atau huruf sukun tambahan contoh (خلوا إلى).

Imam yang membaca dengan naql adalah Warsy sedangkan al-Baqun membaca dengan naql pada kata-kata tertentu seperti akan diuraikan pada tempatnya nanti.

10. Sakt

Sakt ialah berhenti sejenak seukuran dua harakat tanpa nafas. Kata atau kalimat yang dibaca sakt dibagi dalam lima bagian sebagai berikut:

a) Pada *al ta'rif* (أل) contoh (وفي ال......أرض).
b) Pada (شيئ) dibaca (شي.......ئ) baik huruf hamzahnya berharakat dhammah, (شيئ) berharakat kasrah (شيئ) atau berharakat fathah (شيئا).
c) Pada sakin fashul (sukun dan huruf hamzah pada dua kata) contoh (قد أفلح المؤمنون).
d) Pada empat kalimat yaitu (بل.... ران وقيل من ....راق من مرقدنا هذاعوجا قيما....) Khalaf rawi Hamzah membaca al-ta'rif (أل) dan (شيئ) dalam tiga barisnya dengan sakt saja saat washal pada (شيئ) dalam tiga barisnya dengan naql (شيا شيا) dan dengan ibdal bersama idgham (شيًّا). Khalaf rawi Hamzah membca sakin mafshul saat washal dengan sakt dan tahqiq (tidak sakt). Sedangkan saat waqaf sangat tergantung dari cara saat washal yaitu:
   (1) Jika saat washal dengan sakt maka saat waqaf dengan sakt dan naql.
   (2) Jika saat washal dengan tahqiq (tidak sakt) maka saat waqaf dengan naql dan tahqiq (tidak sakt)

Khallad membaca *al ta'rif* (أل) dan (شيئ) dalam tiga barisnya dengan sakt dan tahqiq (tidak sakt) saat washal. Sedangkan saat waqaf pada al-ta'rif (أل) sangat tergantung dari cara membacanya saat washal yaitu:

(1) Jika saat washal dengan sakt maka pada saat waqaf dengan naql dan sakt.

(2) Jika saat washal dengan tahqiq (tidak sakt) maka pada saat waqaf dengan naql saja.

Adapun saat waqaf pada (شيئ) dalam tiga barisnya dengan naql (شيا) dan dengan ibdal bersama idgham (شيئ). Khallad membaca sakin mafshul saat washal dengan tahqiq saja (tidak sakt), sedangkan saat waqaf dengan naql dan tahqiq.

Kecuali itu perlu ditambahkan di sini bahwa jika huruf hamzah (شيئ) berbaris bahwa maka baik Khallaf rawi Hamzah maupun Khallad membaca dengan naql dan

idgham seperti disebutkan di atas bersama sukun murni dan raum sehingga jumlah keseluruhan cara menjadi empat macam. Sedangkan jika huruf hamzah berbaris dhammah kedua rawi membaca dengan naql dan idgham juga seperti disebutkan di atas bersama sukun murni, isymam dan raum sehingga jumlah keseluruhan cara menjadi enam macam.

Adapun pada empat kalimat pada nomor 4 di atas hanya Hafsh yang membaca dengan sakt saat washal.

Demikian pula Hafsh membaca dengan sakt dan tidak sakt namun yang dikedepankan dalam membaca dengan sakt (مقدم فى الأءدا) pada dua tempat lainnya yaitu akhir surat al-Anfal ayat 75 dengan awal surat Bara'ah ayat 1 (ماليه..... هلك) dan (   ) ayat 28 dan 29 surat al-Haqqah. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa Hafsh membaca dengan sakt pada enam tempat yaitu empat tempat pada nomor 4 di atas hanya Hafsh sendiri yang membaca dengan sakt saat washal. Sedangkan dua tempat terakhir yaitu yang pertama antara akhir surat al-Anfal dengan awal surat Bara'ah sama dengan imam sepuluh lainnya yaitu dengan sakt sebagai salah satu cara dari tiga cara mereka membaca. Adapun pada surat al-Haqqah sama dengan imam sepuluh lainnya yaitu dengan sakt sebagai salah dari dua cara membacanya kecuali Hamzah dan Ya'qub saat washal dengan membuang ha' sakt.

e) Abu Ja'far membaca dengan sakt pada semua huruf hijaiyyah yang terdapat pada semua awal surat seperti (ألف لام ميم) awal surat al-Baqarah dan lain-lain.

11. Sebagian Hukum Nun Sukun dan Tanwin

Semua imam sepuluh sama cara membaca nun sukun dan tanwin baik izhar, idgham, iqlab dan ikhfa' kecuali:

(1) Nun sukun dan tanwin bertemu dengan dua huruf yaitu wawu dan ya' contoh (ورعد ةبرق ورعد) Khalaf rawi Hamzah

membacanya dengan idgham bighairi gunnah (tanpa dengung). Al-Baqun membacanya dengan idgham bighunnah (dengan dengung dua harakat).

(2) Jika nun sukun dan tanwin bertemu dengan dua huruf yaitu kha' dan ghain Abu Ja'fat membacanya dengan ikhfa' bersama ghunnah dua harakat contoh ( ) ayat 3 surat Fathir kecuali pada tiga kalimat dengan izhar sama dengan al-Baqun. Tiga kalimat tersebut adalah ( ) ayat 135 surat an-Nisa', ( ) ayat 3 surat al-Maidah dan ( ) ayat 51 surat al-Isra'.

12. Fath dan Imalah

Fath ialah membaca suatu kata dengan vokal **a**. Imalah ialah membaca salah satu huruf dari tiga huruf alif, ra' dan ta' marbuthah (ha' ta'nits) dengan vokal **e** antara **a** dan **i** namun vokal **i** lebih banyak, sehingga pelafalan menjadi **e** penuh seperti gambaran dengar bunyi **e** pada kata sat**e** kambing, yang disebut imalah kubra, namun pada umumnya hanya disebut imalah. Sedangkan jika memasukkan sedikit bunyi vokal **a** pada huruf **e** kata sat**e** atau vokal antara **a** dan **e** (imalah) disebut dengan imalah shugro, namun pada umumnya hanya disebut taqlil. Tiga huruf di atas disebut sebagai huruf-huruf yang memiliki sifat imalah karena bunyi imalah terdengar hanya pada tiga huruf tersebut saja dalam bahasa orang-orang Arab seperti penduduk Najd dari marga bani Asad, Tamim dan Qais. Huruf alif dan ha' ta'nits dalam bunyi imalahnya mengikut sertakan huruf sebelumnya contoh bunyi pada (بينة - موسى). Kecuali itu ha' ta'nits dibaca imalah hanya saat waqaf saja seperti akan diuraikan nanti. Sedangkan huruf ra' dan alif dibaca imalah saat washal dan waqaf atau waqaf saja dengan syarat-syarat tertentu contoh () dan lain-lain seperti diuraikan dalam buku ini ditempat-tempatnya pada setiap surat.[36]

---

[36] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, (Beirut, Dar al-Kutun al-Ilmiah, 1420 H.), Cet. II, Juz 1, h. 54-115.

Dalam hal qira’at yang masuk dalam ketegori al-ushul ini sama sekali tidak mempengaruhi perbedaan penafsiran al-Qur’an.

B. Farsyul Huruf

Adapun farsy al-Huruf menurut bahasa adalah terdiri dari dua kata farsy yang berarti tersebar dan terhampar, sedangkan kata huruf adalah bentuk jam’ dari kata harfyang berarti suatu cara bacaan (**qira’ah**), maka harf nafi’ berarti bacaan Imam nafi’ , harf hamzah berarti bacaan Hamzah, maka farsy al-huruf adalah cara membaca suatu bacaan atau harf pada tempat-tempatnya yang dibaca secara berbeda-beda oleh para imam qira’at. Jadi dinamakan farsy al-huruf, karena cara membaca bacaan tersebut terpencar, tersebar dan terhampar di tempatnya pada surat dan ayat-ayat al-Qur’an. bisa juga disebut, bahwa farsy al-huruf kaidah-kaidah khusus cara membaca kata atau kalimat dalam setiap ayat dalam surat-surat al-Qur’an, seperti membaca (مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِۗ ٤), Ashim, al-Kisa’i, Ya’qub dan Khalaf al-‘Asyir membaca denga nada huruf alif pada kata (مٰلِكِ) sedangkan enam imam lainnya (al-baqun) membaca dengan tanpa alif (مَلِكِ)

Perbedaan qira’at yang ada pada farsyul Huruf, yang memberikan pengaruh terhadap perbedaan penafsiran, baik dalam bidang aqidah, hukum atau akhlaq, akan penulis bahas pada bab-bab berikut ini.

Bab IV

Qiraat Pada Al-Asma' dan Perbedaan Tafsirnya

BAB IV
QIRAAT PADA Al-ASMA'
DAN PERBEDAAN TAFSIRNYA

Maksud Qira'at pada *al-asma'* adalah perbedaan Qira'at yang terjadi pada isim. Sesuai dengan maksud *sab'ah ahruf* (tujuh harf) menurut pendapat Abu al-Fadhl ar-Razi di antaranya adalah perbedaan pada *al-asma'*, yaitu berupa mufrad, tatsniyah, jam', mudzakkar, muannats, fi'l, dan ism. Ayat-ayat yang terdapat perbedaan Qira'at pada al-asma' di antaranya berikut ini dengan pembagian :

A. Aqidah Ilahiyyat

1. Surat al-Baqarah Ayat 164

﴿ اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِيْ تَجْرِيْ فِى الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَاۤءِ مِنْ مَّاۤءٍ فَاَحْيَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيْهَا مِنْ كُلِّ دَاۤبَّةٍۖ وَّتَصْرِيْفِ الرِّيٰحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ ١٦٤ ﴾

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti." (T.S.Q. al-Baqarah/2: 164)

a. Perbedaan qira’at (الرِّيْحِ):

   1) Hamzah, al-Kisa’i dan Khalaf al-‘asyir: membaca dengan mufrad (الرِّيْحِ)
   2) Al-baqun : membaca dengan jam’ (الرِّيْحِ).[37]

b. Implikasi Tafsirnya

   Dari perbedaan qira’at tersebut, yakni perbedaan antara yang membaca jam’ dan mufrad, tidak membawa pengaruh penafsiran tang signifikan.

   Ayat ini diturunkan oleh Allah SWT. dilatar belakangi oleh sabab an-nuzul

   عَنْ أَبِي الضُّحَى قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ} تَعَجَّبَ الْمُشْرِكُونَ وَقَالُوا: إِلَهٌ وَاحِدٌ؟ إِنْ كَانَ صَادِقًا فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: {إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ} إِلَى آخِرِ الْآيَةِ.

   “Dari Abu adh-Dhuha, berkata: ketika turun ayat 163 maka orang-orang musyrik heran dan berkata: tuhan satu ? kalau itu benar, maka hendaknya datangkan kepada kami buktinya, maka turunlah ayat 164 ini”

   Hendaknya manusia merenungkan dan mengkaji ciptaan Allah SWT. yang disebutkan dalam ayat ini, agar dapat menambah kemantapan iman kepada Allah SWT. ciptaan Allah yang disebutkan dalam ayat ini adalah :

   1) Langit, dengan planet dan bintang-bintangnya yang semuanya berjalan dan bergerak menurut tata tertib dan aturan ilahi. Tidak ada yang menyimpang dari aturan-aturan itu.

---

[37] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thaibah an-Nasyr fi al-Qira’at*, Cet. II, Juz 1, h. 188.

2) Bumi yang didiami manusia ini dan apa yang tersimpan di dalamnya berupa perbendaharaan dan kekayaan yang tidak akan habis-habisnya baik di darat maupun di laut.
3) Pertukaran malam dan siang dan perbedaan panjang dan pendeknya pada beberapa negeri, karena perbedaan geografisnya.
4) Bahtera yang berlayar di lautan untuk membawa manusia dari satu negeri ke negeri yang lain.
5) Hujan diturunkan oleh Allah SWT. sehingga dengan air hujan itu bumi yang telah kering, mati, dapat menjadi hidup dan subur. Maka tumbuhlah dan suburlah tanaman dan pepohonan.
6) Angin yang begitu bermanfaat bagi kehidupan manusia dan makhluk lain, dikendalikan oleh Allah SWT.
7) Awan di antara langit dan bumi, dengan bertumpuk-tumpuknya awan, mengandung hikmah yang besar, dan pelajaran akan tanda-tanda kebesaran dan keesaan Allah SWT.

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، قَالَ: " لَا تَسُبُّوا الرِّيحَ، فَإِنَّهَا مِنْ نَفَسِ الرَّحْمَنِ، قَوْلُهُ تَعَالَى: {وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ} [البقرة: 164] وَلَكِنْ قُولُوا: اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ الرِّيحِ، وَخَيْرِ مَا فِيهَا، وَخَيْرِ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا، وَشَرِّ مَا فِيهَا، وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ «هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ، وَلَمْ

يُخَرِّجَاهُ، وَقَدْ أُسْنِدَ مِنْ حَدِيثِ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ مِنْ غَيْرِ هَذِهِ الرِّوَايَةِ»[38].

2. Surat al-Maidah Ayat 60 :

﴿ قُلْ هَلْ اُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِّنْ ذٰلِكَ مَثُوْبَةً عِنْدَ اللّٰهِ ۗمَنْ لَّعَنَهُ اللّٰهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيْرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوْتَ ۗ اُولٰۤىِٕكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَّاَضَلُّ عَنْ سَوَاۤءِ السَّبِيْلِ ۝٦٠ ﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang fasik) di sisi Allah? Yaitu, orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah Thaghut." Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus." (T.Q.S. al-Ma'idah/5: 60)

a. Qiraat (وَعَبَدَ الطَّاغُوْتَ ۗ):
   1) Hamzah: membaca dengan di fathah 'ain dan di dhammah huruf ba' (وعَبُدَ الطَّاغُوْتِ). Dikatakan ini jam', sehingga tarkibnya menjadi mudhaf dan mudhaf ilaih.
   2) Al-baqun membaca dengan 'ain dan ba' di baca fathah (وَعَبَدَ الطَّاغُوْتَ ۗ) .[39]

b. Implikasi Tafsirnya

Bila dibaca dengan (وعَبُدَ الطَّاغُوْتِ) dibaca nashb (عَبُدَ) diathafkan pada (القردة) dan (الطَّاغُوْتِ) dibaca jar, menjadi mudhaf ilaih, adalah mufrad tapi bermakna jam', dengan

---

38 . Abu Abdillah al-Hakim Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Hamdawaih an-Naisaburi, *al-Mustadrak ala ash-Shahihain*, Juz 2, h. 298.

39 . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thaibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Cet. II, Juz 2, h. 288.

dibaca nashb maka bermakna ; mencapai puncak sampai kepada penyembah-penyembah thaghut, atau taat kepada syetan, sama dengan bacaan ; (عابد الطاغوت, عابدي الطاغوت, عَبَدَةَ الطاغوت, عُبُد الطاغوت).

Maukah kamu saya beritahu sesuatu yang lebih buruk dari apa yang kamu yakini buruk; orang yang dilaknat oleh Allah SWT. di antara mereka ada yang dijadikan kera pada zaman Nabi Dawud, mereka disebut ashab as-sabt, ada yang dijadikan babi pada zaman Nabi Isa setelah meeka makan Amidah kemudian mereka kafir.

Diriwayatkan bahwa yang dijadikan kera dan babi itu adalah ashab as-sabt, pemuda mereka dijadikan kera, sedang orang tua merka dijadikan babi dan menyemabh thaghut, adalah orang yang taat kepada seseorang dalam kema'siyatan kepada Allah SWT. seperi para peramal.

Ulama tafsir berkata : ketika ayat ini turun, maka orang-orang Islam mencela ahlul kitab dengan mengatkan; wahai saudara-saudara kera dan babi, maka ahlul kitab menundukkan kepala mereka.[40]

B. Aqidah Nubuwwat

1. Surat al-An'am Ayat 161

﴿ قُلْ اِنَّنِيْ هَدٰىنِيْ رَبِّيْٓ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ەۚ دِيْنًا قِيَمًا مِّلَّةَ اِبْرٰهِيْمَ حَنِيْفًاۚ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ١٦١ ﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku petunjuk ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus. Dia (Ibrahim) tidak termasuk orang-orang musyrik." (T.Q.S. al-An'am/6: 161)

a. Perbedaan qira'at (قِيَمًا) :

---

[40] . Muhammad ibn Umar Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1417 H.), Cet. I, Juz 1, h. 280.

1) Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Abu Ja'far dan Ya'qub : membaca Fathah *Qaf dan* kasrah ya' dengan tasydid pada ya' (قَيِّمًا).
2) Al-baqun : membaca dengan kasrah qof dan fathah ya' serta takhfif (قِيَمًا).[41]

b. Implikasi Tafsirnya

As-Syaukani menjelaskan bahwa lafadz mempunyai makna yaitu mengikuti ajaran agama yang diperintahkannya maka dari itu dengan memberi tasydid memberikan arti yang baru, sedangkan lafadz menunjukkan bahwa islam agama yang lurus yang tidak terdapat penyimpangan di dalamnya[42].

2. Surat Hud Ayat 46

﴿ قَالَ يٰنُوْحُ اِنَّهٗ لَيْسَ مِنْ اَهْلِكَ ۚاِنَّهٗ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ ۗاِنِّيْٓ اَعِظُكَ اَنْ تَكُوْنَ مِنَ الْجٰهِلِيْنَ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Dia (Allah) berfirman, "Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh." (T.Q.S. Hud/11: 46)

a. Perbedaan qira'at (عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ):
1) Al-Kisa'i dan Ya'qub : membaca dengan di baca fathah lam dan ra' (عَمِلَ غَيْرَ صَالِحٍ) .
2) Al-baqun: membaca dengan dibaca fathah mim dan dibaca dhammah lam dan ra' (عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ).

---

[41] Jamaluddin Muhammad Syarf, *al-Qira'at al-'Asyr al-Mutawatirah*, hal 158.

[42] Muhammad Habs, *al-Qira'at al-Mutawatirah wa Atsaruha fi Rasmi al-Qur'ani wa al-Ahkami as-Syar'iyah,* Cet. I, h. 211.

Hujjah yang membaca dengan fathah lam dan ra' (عَمِلَ غَيْرَ صَالِحٍ) berdasarkan Hadits yang diriwayatkan dari Ummu salamah:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ: «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَؤُهَا (إِنَّهُ عَمِلَ غَيْرَ صَالِحٍ):[43]

"Dari Ummu Salamah; bahwa Rasulullah SAW. membacanya (إِنَّهُ عَمِلَ غَيْرَ صَالِحٍ) "(H.R. Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ahmad)

Ha' dhamir di sini kembali kepada putra Nabi Nuh, karena sebelumnya telah disebutkan, maka di sini digantikan dengan dhamir.

Ahlul bashrah tidak mengakui qira'at ini, karena berdasarkan perkataan orang Arab, mereka tidak mengatakan (عمل غير حسن) tetapi mengatakan (عمل عملا غير حسن).

Tetapi di dalam al-Qur'an ada yang tidak demikian, seperti pada surat al-Furqan ayat 71 ini :

﴿ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾ ﴾

Makna ayat tersebut sama dengan :

ومن تاب، وعمل عملا صالحا.

Juga dalam ayat yang lain:
Allah SWT. berfirman dalam surat Saba' ayat 11 :

﴿ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ﴿١١﴾ ﴾

Dan tidak (عملا صالحا)

---

[43] . Muhammad bin Isa Abu Isa at-Tirmidzi, *al-Jami' ash-Shahih sunan at-Tirmidzi*, (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, 1411 H.), Juz 5, h. 187. Lihat juga ; Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.t.), Juz 4, h. 33. Lihat juga ; Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Kairo: Muassasah Qordova, t.t.), Juz 44, h. 136.

Juga pada surat al-Furqan ayat 70 :

﴿ اِلَّا مَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَاُولٰۤىِٕكَ يُبَدِّلُ اللّٰهُ سَيِّاٰتِهِمْ حَسَنٰتٍۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ۝٧٠ ﴾

Juga pada surat an-Nisa' ayat 115 :

﴿ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيْلِ الْمُؤْمِنِيْنَ ۝١١٥ ﴾

Tidak berfirman :

(سبيلا غير سبيل المؤمنين)

b. Implikasi Tafsirnya

Hujjah (argumentasi) bacaan yang kedua (jumhur) adalah apa yang diriwayatkan dalam tafsir: bahwa yang dimaksud (إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صالِحٍ) adalah; sesunguhnya permintaanmu kepada-Ku untuk menyelamatkan orang kafir (putra Nuh) adalah perbuatan yang tidk baik. Karena Nabi Nuh berkata:

﴿ وَنَادٰى نُوْحٌ رَّبَّهٗ فَقَالَ رَبِّ اِنَّ ابْنِيْ مِنْ اَهْلِيْۚ وَاِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَاَنْتَ اَحْكَمُ الْحٰكِمِيْنَ ۝٤٥ ﴾

"Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil." (T.Q.S. Hud/11: 45)

Kemudian Allah SWT. berfirman :

﴿ قَالَ يٰنُوْحُ اِنَّهٗ لَيْسَ مِنْ اَهْلِكَۚ اِنَّهٗ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌۗ اِنِّيْٓ اَعِظُكَ اَنْ تَكُوْنَ مِنَ الْجٰهِلِيْنَ

"Dia (Allah) berfirman, "Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh." (T.Q.S. Hud/11: 46)

(اِنَّهٗ لَيْسَ مِنْ اَهْلِكَ) (sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu) yang aku berjanji kepadamu untuk menyelamatkan mereka, sesungguhnya permintaanmu kepada-Ku adalah perbuatan yang tidak baik, ada yang berpendapat, bawa yang dimaksud (اِنَّهٗ لَيْسَ مِنْ اَهْلِكَ) adalah bukanlah termasuk keluarga agamamu, maka dhamir ha' pada bacaan jumhur (yang kedua) ini adalah sebgai kinayah (kata ganti) dari permintaan, dan tidak disebutkan dengan jelas, hal ini dimungkinkan, karena sudah diketahui.

Permintaan dalam kisah Nuh tidak disebutkan dengan jelas, tetapi ketika ia mengatakan (إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي) menunjukkan, bahwa itu adalah permintaan. Ulama yang lain berkata, di antaranya az-Zajjaj; dhamir ha' adalah sebagai kinayah (ganti) dari putra Nuh, ya'ni dia melakukan perbuatan yang tidak baik.

c. Manfaat Perbedaan :

Salah satu dari kedua qira'at ini menetapkan bahwa putra nabu Nuh mealkukan perbuatan yang tidak baik, yaitu berpaling dari petunjuk bapaknya, ini adalah bacaan al-Kisa'i dan Ya'qub.

Sedangkan bacaan jumhur memberikan makna, bahwa permintaan Nabi Nuh untuk putranya adalah perbuatan yang tidak baik, dengan demikian menetapkan, bahwa terkadang keluar dari diri Nabi perbuatan dosa kecil tetapi tidak diakui. Allah SWT berfirman :

﴿ فَاصْبِرْ اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ وَّاسْتَغْفِرْ لِذَنْۢبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْاِبْكَارِ ۝٥٥ ﴾

"Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampun untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi." (T.Q.S. Gafir/40: 55)

Juga firman Allah SWT.

﴿ لِّيَغْفِرَ لَكَ اللّٰهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْۢبِكَ وَمَا تَاَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيْمًاۙ ۝٢ ﴾ (الفتح/48: 2)

"Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjukimu ke jalan yang lurus, (T.Q.S. al-Fath: 2)

Penafsiran inilah yang dipilih oleh ulama salaf, sebagaimana disebutkan oleh as-Suyuthi dalam tafsirnya:

Abu asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibn al-Mubarak; seandainya seseorang harus bertaqwa 100, tetapi kemudian ia bertaqwa kecuali 1 hal, maka ia tidak dikategorikan muttaqin (orang-orang yang bertaqwa), kalua seandainya ada seseorang berusaha menjaga daririnya dari 100 hal, tetapi dia tidak bisa menjaga dari 1 hal, maka tidak bisa dikatakan wara' (orang yang wara'), dan siap yang ada pada dirinya prilaku bodoh, maka dia akan dikategorikan orang-orang yang bodoh. Adakah kamu tidak mndengar perkataan Nabi Nuh ;

إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي. قال الله: إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ.

"sesungguhnya putraku adalah termasuk keluargaku" maka dijawab Allah SWT. Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh." (T.Q.S. Hud/11: 46).[44]

Abu asy-Syaikh meriwayatkan dari al-Fudhail ibn 'Iyadh; berkata: telah sampai kepadaku, bahwa Nabi Nuh ketika memohon kepada Tuhannya dengan mengatakan : "wahai Tuhanku, sesungguhnya putraku adalah termasuk keluargaku, maka Allah SWT. mewahyukan kepada Nabi Nuh ; wahai Nuh, sesungguhnya permintaanmu kepada-Ku "sesungguhnya putraku adalah termasuk keluargaku, adalah perbuatan yang tidak baik, maka janganlah kamu meminta sesuatu yang kamu tidak tahu, Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh." al-Fudhail berkata ; maka telah sampai kepadaku riwayat, bahwa Nabi Nuh menangis karena permintaannya itu, selama 40 tahun.[45]

3. Surat Maryam Ayat 24

﴿فَنَادٰىهَا مِنْ تَحْتِهَآ اَلَّا تَحْزَنِيْ قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾﴾

"Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, "Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. (T.Q.S. Maryam: 24)

a. Perbedaan qira'at (مِنْ تَحْتِهَآ) :

1) Abu Amr, Ibn Katsir, Ibn Amir, Syu'bah ibn Ashim, dan Ruwais : membaca fathah mim (مَنْ)
2) Al-Baqun : membaca dengan kasrah mim (مِنْ)

---

44 . Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin as-Suyuthi, *ad-Dur al-Mantsur*, (Beirut: Dar al-Fikar, t.t.), Juz 4, h. 439.

45 . Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin as-Suyuthi, *ad-Durr al-Mantsur*, Juz 4, h. 439.

Qira'at yang pertama dengan membaca fathah mim, berarti ; malaikat Jibril memanggil orang yang berada di bawahnya, yang dimaksud adalah Nabi Isa, sehingga lafazh (تحتها) menjadi shilah-nya (مَنْ) .

Adapun hujjah mereka adalah apa yang diriwayatkan dari Ubayy ibn Ka'b, berkata; yang berkata kepada Maryam adalah bayi (nabi Isa) yang ada di kandungannya.

Qira'at kedua, ya'ni membaca dengan di kasrah mim (مِنْ), maka berarti; maka Jibril memanggil Maryam dari hadapannya. Hujjah yang membaca dengan kasrah, adalah apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas; bahwa yang dimaksudkan, yang memanggil adalah Jibril. Saat itu Nabi Isa belum bisa berbicara sampi Maryam membawanya ke kaumnya.

Ulama yang lain mengatakan, termasuk di antaranya adalah al-Hasan al-Bashri; bahwa yang dimaksud adalah Nabi Isa, maka fa'il nya tersimpan pada lafazh (ناداها) .

4. **Surat al-Qashash Ayat 48 :**

﴿ فَلَمَّا جَآءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوْا لَوْلَآ اُوْتِيَ مِثْلَ مَآ اُوْتِيَ مُوْسٰى ۗ اَوَلَمْ يَكْفُرُوْا بِمَآ اُوْتِيَ مُوْسٰى مِنْ قَبْلُ ۚ قَالُوْا سِحْرٰنِ تَظٰهَرَا ۗ وَقَالُوْٓا اِنَّا بِكُلٍّ كٰفِرُوْنَ ﴿٤٨﴾ (القصص/28: 48)

"Maka ketika telah datang kepada mereka kebenaran (Al-Qur'an) dari sisi Kami, mereka berkata, "Mengapa tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?" Bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu berkata, "(Musa dan Harun adalah) dua pesihir yang bantu-membantu." Dan mereka ***(juga) berkata,*** *"Sesungguhnya kami sama sekali tidak*

mempercayai masing-masing mereka itu." (T.Q.S. al-Qasas/28: 48)

a. Perbedaan qira'at (سِحْرَانِ) :
   1) Ashim, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf al-'asyir : membaca sukun ha'-nya (سِحْرَانِ)
   1) Al-baqun : membaca huruf *sin* dengan fathah diikuti *alif*, dan membaca *ha'* dengan kasrah (سَاحِرَانِ).
b. Implikasi Tafsirnya

Bila dibaca dengan sukun ha' (سِحْرَانِ) , maka yang dimaksud lafadz ini menurut Ibn 'Abbas adalah Taurat dan al-Qur'an. Sedangkan menurut Mujahid adalah Taurat dan Injil. Adh-Dahhak berpendapat al-Qur'an dan Injil.

Bila dibaca dengan sin dibaca fathah diikuti alif dan ha' dibaca kasrah (سَاحِرَانِ), maka yang dimaksud lafadz ini menurut Ibn 'Abbas adalah Musa AS. dan Muhammad SAW. Sedangkan menurut Mujahid adalah Musa dan Harun. Dan pendapat yang lain mengatakan adalah 'Isa dan Muhammad SAW.[46]

M. Quraish Shihab memberikan ruang pemahaman yang seluas-luasnya, terjemahannya yang lugas " Mereka telah berkata: "dua sihir saling kuat-menguatkan", membuka peluang untuk penafsiran selanjutnya. Berikut ini penafsirannya:

Mereka yakni kaum musyrikin Mekah itu telah berkata: "Dua macam sihir yakni sihirnya Musa dan sihirnya Muhammad saling kuat menguatkan dan saling benar membenarkan." Dan mereka juga berkata: "Sesungguhnya kami menyangkut keduanya yakni Muhammad dan Musa adalah orang kafir yakni benar-benar tidak mempercayai dan menolak segala

---

[46] Al-Husain ibn Ahmad ibn Khalawaih, *al-Hujjah Fi al-Qiraat as-Sab',* (Bairut: Dar asy-Syuruq, 1401 H.), Cet. IV, h. 278.

penyampaiannya, bahkan menolak adanya apa yang dinamai para Nabi."[47]

Quraish Shihab mengatakan bahwa lafadz (سحران) juga dapat dibaca (ساحران) yang artinya adalah penyihir. Berdasarkan penafsiran di atas, tampak bahwa beliau lebih memilih penggunaan lafadz (سحران) dengan makna "apapun yang ditampilkan oleh Musa dan Muhammad" tidak terbatasi pada kitab Taurat dan al-Qur'an saja, tapi semua mukjizat.

C. Aqidah al-Amal wa al-Jaza'

1. Surat al-Baqarah ayat 81

﴿ بَلٰى مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَّاَحَاطَتْ بِهٖ خَطِيْۤـَٔتُهٗ فَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٨١﴾ ﴾ (البقرة/2: 81)

"Bukan demikian! Barangsiapa berbuat keburukan, dan dosanya telah menenggelamkannya, maka mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya." (T.Q.S. al-Baqarah/2: 81)

a. Perbedaan qira'at (خَطِيْۤـَٔتُهٗ) :
   1) Imam Nafi' dan Abu Ja'far: membaca jam' (خَطِيْئَاتُه)
   2) Al-Baqun : membaca mufrad (خَطِيْۤـَٔتُهٗ)

   Kalau dibaca jama'; memberikan makna bahwa dosa itu banyak dan bermacam-macam, sedangkan kalau dibaca mufrad, memberikan makna, bahwa mufrad juga bisa bermakna jam', seperti contoh dalam surat an-nahl ayat 18.

﴿ وَاِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَا ۗاِنَّ اللّٰهَ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٨﴾ ﴾

---

[47] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2017) vol.10, 362.

" Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang." (T.Q.S. an-Nahl/16: 18).[48]

b. Implikasi Tafsirnya

Menurut syekh Nawawi al-Bantani, bila dibaca jam', maka bermakna: macam-macam kekufuran yang terbaharui.[49]

Firman Allah SWT. (مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً)"*Barangsiapa berbuat keburukan"* yang dimaksud keburukan di sini adalah kemusyrikan, dan kesalahannya meliputi derinya (الْإِحَاطَةُ) itu adalah (الْإِحْدَاقُ بِالشَّيْءِ مِنْ جَمِيعِ نَوَاحِيهِ) "menatap dari segala arah" al-Wahidi mengatakan; orang mukmin tidak masuk dalam hukum ayat ini, karena Allah SWT. memberikan janji mesuk neraka selama kepada orang yang disebutkan dalam ayat ini, yaitu orang musyrik, sedangkan orang mukmin walaupun melakukan dosa besar tidak ada kemusyrikan pada dirinya. Mujahid berkata; yang dimaksud keburukan dalam ayat ini adalah dosa-dosa yang menutupi hati, ketika melakukan dosa maka semakin meninggi menutupi hati, yakni berkarat.[50]

An-Nasafi menafsirkan: menurut Ibnu Abbas, Mujahid dan yang lain, bahwa yang dimaksud (وأحاطت بِهِ خَطِيئَتُهُ) adalah telah tertutup jalan keselamatan, seperti apabila mati dalam keadaan musyrik, apabila mati dalam keadaan mukmin, maka taat yang paling besar yaitu iman,

---

[48] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thaibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Cet. II, Juz 1, h. 178.

[49] . Muhammad ibn Umar Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Cet. I, Juz 1, h. 29.

[50] . Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, (t.tp.: Dar Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1417 H.), Juz 1, h. 138.

maka dosa tidak meliputinya atau tidak menenggelamkannya, sehingga tidak masuk apa yang ada dalam ayat ini.[51]

2. Surat al-Mudatssir Ayat 5

﴿ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۝٥ ﴾ (المدّثر/74: 5)

"Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, (T.Q.S. al-Muddassir/74: 5)

a. Qiraat (وَالرُّجْزَ)
   1) Hafsh : membaca dhammah ra' (وَالرُّجْزَ)
   2) Al-baqun : membaca dengan kasrah ra' (وَالرِّجْزَ).
b. Tafsirnya

Dibaca dammah ra'-nya, menurut Ibn 'Abbas, Mujahid dan 'Ikrimah dapat bermakna berhala atau sesembahan. Dan dibaca kasrah ra'-nya menurut al-Dahhak dapat memiliki makna maksiat atau dosa.[52]

M. Quraish Shihab menjelaskan perbedaan bacaan qira'at pada lafadh (والرجز) yaitu boleh dibaca damah atau kasrah huruf ra'-nya. Menurutnya, sebagian ulama yang tidak membedakan makna keduanya memahami dengan makna "dosa", sedangkan yang membedakannya, menyatakan bahwa al-rujz berarti berhala. Lebih jauh lagi, para ahli bahasa berkata bahwa huruf za' (ز) pada kata ini dapat dibaca dengan *sin* dan dengan demikian kata (الرجز) sama pengertiannya dengan (الرجس) (al-rijs / dosa).[53] Berdasarkan keterangan ini, tampak bahwa beliau menggunakan

---

[51] . Abu al-Barakat Abdullah ibn Ahmad ibn Mahmud an-Nasafi, *Madarik at-tanzil wa Haqaiq at-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Kalim ath-Thayyib, 1419 H.), Cet. I, Juz 1, h. 104.

[52] . Al-Hasan ibn Ahmad ibn Khalawaih, *al-Hujjah Fi al-Qira'at as-Sab'i,* Cet. IV, h. 355.

[53] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, vol.14., 556.

perbedaan bacaan qira'at untuk menafsirkan makna ayat. Atau beliau termasuk mengikuti pendapat yang menganggap sama pengertian keduanya.

D. Fiqih Ibadat

Surat al-Baqarah Ayat 184

﴿ اَيَّامًا مَّعْدُوْدٰتٍ ۗ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيْضًا اَوْ عَلٰى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ اَيَّامٍ اُخَرَ ۗ وَعَلَى الَّذِيْنَ يُطِيْقُوْنَهٗ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِيْنٍ ۗ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهٗ ۗ وَاَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ۝١٨٤

﴾ (البقرة/2: 184)

"(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (T.Q.S. al-Baqarah/2: 184)

a. Qira'at (طَعَامُ مِسْكِيْنٍ ۗ) :

1) Nafi', ibn amir, dan Abu Ja'far: membaca (مساكين) (dibaca dengan jam')
2) Al-baqun : membaca (مِسْكِيْنٍ ۗ) (dibaca dengan mufrad)

Hujjah yang dipakai oleh nafi' dan ibn Amir dengan menggunakan jam' ini adalah firman Allah SWT.

﴿يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَۙ ﴾ (البقرة/2: 183)

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (T.Q.S. al-Baqarah/2: 183)

b. Tafsirnya

Allah Swt. memberitahukan kepada hambanya dengan firmannya (اَيَّامًا مَّعْدُوْدٰتٍۗ) hukum orang yang tidak puasa beberapa hari yang diwajibkan puasa atas mereka, dengan demikian maka wajib dalam bacaan (طعام مساكين) itu jam' bukan mufrad. Sehingga dengan qira'at itu, maka tafsir ayat tersebut adalah; dan atas oran-orang yang tidak mampu berpuasa (berat menjalankannya), maka wajib baginya membayar fidyah (tebusan) hari-hari yang ia tidak berpuasa memberikan makan orang-orang miskin, sedangkan hujjah jumhur, bahwa di dalam menjelaskan hukum satu hari, itu berarti menjelaskan hukum semua hari-hari pada bulan Ramadhan itu, tetapi bukan sebaliknya, dalam menjelaskan hukum tidak berpuasa sebulan penuh tidak mencakup penjelasan hukum tidak berpuasa satu hari.

c. Manfaat qira'at

Bacaan qira'at dengan mufrad memberikan makna bhwa fidyah adalah memberikan makan satu orang miskin, maka pengertihannya harus diarahkan kepada pembayaran fidyah untuk setiap hari. Sedangkan bacaan qira'at dengan jam' memberikan makna bahwa fidyah adalah memberikan makan orang-orang miskin, hal ini

hendaknya dimaknai berbilangnya fidyah dengan bilangan hari.

Jangan sampai disalah pahami, bahwa tidak shah memberikan beberapa fidyah, bila tidak puasa beberapa hari kecuali kepada satu orang miskin. Ini tidak benar.

Maka qira'at jam' memberikan makna bahwa memberikan beberapa fidyah bisa kepada satu orang miskin (sesuai hitungannya) dan bisa memberikannya kepada banyak orang miskin. Karena terkadang satu orang miskin diberikan satu fidyah belum bisa menutupi kelaparannya. Maka debolehkan memberikan beberapa fidyah kepada satu orang miskin.

E. Fiqih Jihad

Surat al-Anfal Ayat 66 - 67

﴿ اَلْـٰٔنَ خَفَّفَ اللّٰهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ اَنَّ فِيْكُمْ ضَعْفًاۗ فَاِنْ يَّكُنْ مِّنْكُمْ مِّائَةٌ صَابِرَةٌ يَّغْلِبُوْا مِائَتَيْنِۚ وَاِنْ يَّكُنْ مِّنْكُمْ اَلْفٌ يَّغْلِبُوْٓا اَلْفَيْنِ بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ۝٦٦ مَاكَانَ لِنَبِيٍّ اَنْ يَّكُوْنَ لَهٗٓ اَسْرٰى حَتّٰى يُثْخِنَ فِى الْاَرْضِۗ تُرِيْدُوْنَ عَرَضَ الدُّنْيَاۖ وَاللّٰهُ يُرِيْدُ الْاٰخِرَةَۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ۝٦٧ ﴾

"66. Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu. Maka jika di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika di antara kamu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar. 67. Tidaklah pantas, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta

benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (T.Q.S. al-Anfal/8: 66-67)

a. Perbedaan qira'at (ضَعْفًاۗ):
   1) Ashim, Hamzah, dan Khalaf : membaca dengan fathah *dhadh* (ضَعْفًاۗ)
   2) Al-baqun membaca dengan di dhammah dhadh dengan bentuk jam' (ضُعَفاَءَ).[54]

   Penjelasan qira'at Abu Ja'far (ضُعَفاَءَ) adalah (علم أن فيكم قويا وضعيفا أو أن بعضكم ضعيف) "Allah SWT. mengetahui bahwa di antara kamu ada tang kuat dan ada yang lemah"

b. Perbedaan qira'at (اَنْ يَّكُوْنَ لَهٗٓ اَسْرٰى) :
   1) Abu Ja'far, Abu Amr, dan Ya'qub : membaca dengan ta' ta'nits (اَنْ تَكُوْنَ) .
   2) Al-baqun : membaca dengan ya' mudzakkar (اَنْ يَّكُوْنَ).

c. Perbedaan qira'at (اَسْرٰى) :
   1) Abu ja'far : membaca dengan jam' (أُسَارَى)
   2) al-Baqun : membaca dengan mufrad (اَسْرٰى)

d. Implikasi Tafsirnya

   Dari perbedaan qira'at tersebut, tidak berimplikasi terhadap perbedaan penafiran. Pada ayat ini Allah memberikan keringanan bagi kaum muslimin dalam menghadapi musuh yang menyerang mereka. Kalau pad ayat 65 Allah SWT. memerintahkan supaya mereka harus berani menghadapi musuh yang berjumlah sepuluh kali lebih besar dari jumlah mereka, maka pada ayat ini dijelaskan bahwa mereka diberi keringanan, karena mereka telah berada dalam keadaan lemah, baik dalam semangat maupun dalam persiapan perang. Dalam

---

[54] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thaibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Cet. II, Juz 2, h. 288.

keadaan seperti ini mereka diharuskan menghadapi musuh yang jumlahnya dua kali lipat jumlah mereka. Ini adalah suatu tingkat minimal yang harus mereka pertahankan, karena keringanan yang diberikan ini sudah banyak sekali disbanding dengan perintah semula dan tidak ada alasan lagi untuk meminta keringanan lebih dari itu. Dengan keimanan yang kuat dan ketabahan serta penuh keyakian akan mencapai kemenangan yang dimiliki orang mukmin mereka sekurang-kurangnya harus sanggup menghadapi musuh yang dua kali lipat banyaknya. Kemudian tergantung kepada kekuatan iman dan ketabahan inilah yang dapat dinilai, kesanggupan kaum muslimin menghadapi musuhnya. Hal ini terbukti ketika mereka menghadapi kaum musyrikin pada perang badar . kekuatan mereka kurang sepertiga kekuatan musuh, tetapi mereka dapat menghancurkan kaum musyrikin itu.

Pada perang Yarmuk jumlah tentara yang dikumpulkan oleh kaesar Heraklius kerajaan Rum bagian timur untuk menghadapi tentara islam tidak kurang dari 200.000 (dua ratus ribu) orang, sedangkan tentara Islam yang dikirim para sahabat hanya 24.000 (dua puluh empat ribu) orang saja. Berkat keimanan yang kokoh, kuat dan semangat yang tinggi, kaum muslimin dapat mengalahkan musuh yang banyak itu. Diriwayatkan bahwa tentara Rum yang mati pada pertempuran itu berjumlah 70.000 (tujuh puluh ribu) orang. Semua kemenangan yang diperoleh kaum muslimin itu adalah sesuai dengan kehendak dan seizin Allah SWT. sebagai bukti bagi kebenaran ini Allah SWT. berfirman dalam surat al-Baqara ayat 249 :

﴿فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوْتُ بِالْجُنُوْدِ قَالَ اِنَّ اللّٰهَ مُبْتَلِيْكُمْ بِنَهَرٍۚ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّيْۚ وَمَنْ لَّمْ يَطْعَمْهُ فَاِنَّهٗ مِنِّيْٓ اِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً ۢبِيَدِهٖ ۚ فَشَرِبُوْا مِنْهُ اِلَّا قَلِيْلًا مِّنْهُمْ ۗ فَلَمَّا جَاوَزَهٗ هُوَ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ ۙ قَالُوْا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوْتَ وَجُنُوْدِهٖ ۗ قَالَ الَّذِيْنَ يَظُنُّوْنَ اَنَّهُمْ مُّلٰقُوا اللّٰهِ ۙ كَمْ مِّنْ فِئَةٍ قَلِيْلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيْرَةً ۢبِاِذْنِ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿٢٤٩﴾﴾

"Maka ketika Talut membawa bala tentaranya, dia berkata, "Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka barangsiapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangan." Tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Ketika dia (Talut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, "Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya." Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. (T.Q.S. al-Baqarah/2: 249)

Ayat 66 surat al-Anfal ini diturunkan oleh Allah SWT berlatar belakang saba an-nuzul :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: " لَمَّا نَزَلَتْ: {إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ} شَقَّ ذَلِكَ عَلَى المُسْلِمِينَ، حِينَ فُرِضَ عَلَيْهِمْ أَنْ لاَ يَفِرَّ وَاحِدٌ مِنْ عَشَرَةٍ، فَجَاءَ التَّخْفِيفُ

"، فَقَالَ: (الآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضُعْفًا، فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ) قَالَ: «فَلَمَّا خَفَّفَ اللَّهُ عَنْهُمْ مِنَ العِدَّةِ نَقَصَ مِنَ الصَّبْرِ بِقَدْرِ مَا خُفِّفَ عَنْهُمْ»[55]

"*Dari ibnu Abbas r.a. berkata ; ketika turun ayat 65 surat al-Anfal, maka kaum muslimin merasa keberatan ketika diwajibkan atas mereka, agar jangan sampai lari 1 (satu) orang menghadapi 10 (sepuluh) orang musuh, maka datanglah keringanan, maka turunlah ayat 66, ketika mereka telah diberi keringanan dengan pengurangan jumalah bilangan, maka menjadi berkurang kesabarannya, sesuai dengan keringanannya kepada mereka"* (H.R. al-Bukhari)

Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas berkata : diwajibkan bagi umat Islam agar tidak lari 1 (satu) orang menghadapi 10 (sepuluh) orang atau 10 (sepuluh) orang menghadapi 100 (seratus) orang, kemudian mereka mencurahkan tenaganya, taapi kemudian mereka merasa berat, maka turunkanlah ayat 66 ini, maka diharuskan bagi seseorang mengahadapi musuh 2 (dua) orang agar tidak lari dari perang. Atha' meriwayatkan dari Ibnu Abbas, berkaqta ; barangsiapa yang lari dari menghadapi musuh 2 orang, maka dihukumi lari dari perang, dan barangsiapa satu orang mengahdapi musuh 3 (dua) orang, kemudian lari, maka ia tidak dikategorikan lari dari perang.[56]

Allah SWT. berfirman: (الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفاً) "*Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu."* Ya'ni

---

[55] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H), Juz 6, h. 63.

[56] . Nashr bin Muhammad bin Ahmad as-Samarqandi, *Bahr al-Ulum*, (tt., tp., tt.), Juz 2, h. 30.

lemah 1 (satu) orang menghadapi 10 (sepuluh) orang, searatus orang menghadapi 1000 (seribu) orang musuh. Maka kemudian Allah SWT kembalikan dari mengahadapi 10 (sepuluh) orang menjadi menghadapi 2 (dua) orang, maka apabila pasukan orang Islam separuh dari musuh orang kafir, maka tidak diperbolehkan lari. Ibnu Syubrumah berkata; hal yang demikian juga berlaku pada amar ma'ruf nahi mungkar.[57]

Firman Allah SWT ; (مَا كانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرى) "*Tidaklah pantas, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi.*" Turunnya ayat dilatarbelakangi dengan sabab an-nuzul berikut ini :

عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَا تَقُولُونَ فِي هَؤُلَاءِ الْأَسْرَى؟ " قَالَ: فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللهِ، قَوْمُكَ وَأَهْلُكَ، اسْتَبْقِهِمْ، وَاسْتَأْنِ بِهِمْ، لَعَلَّ اللهَ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ، قَالَ: وَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَخْرَجُوكَ وَكَذَّبُوكَ، قَرِّبْهُمْ فَاضْرِبْ أَعْنَاقَهُمْ، قَالَ: وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ: يَا رَسُولَ اللهِ، انْظُرْ وَادِيًا (1) كَثِيرَ الْحَطَبِ، فَأَدْخِلْهُمْ فِيهِ، ثُمَّ أَضْرِمْ عَلَيْهِمْ نَارًا قَالَ: فَقَالَ الْعَبَّاسُ: قَطَعْتَ رَحِمَكَ (1) ، قَالَ: فَدَخَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِمْ شَيْئًا، قَالَ: فَقَالَ نَاسٌ: يَأْخُذُ بِقَوْلِ أَبِي بَكْرٍ، وَقَالَ نَاسٌ: يَأْخُذُ بِقَوْلِ عُمَرَ، وَقَالَ نَاسٌ: يَأْخُذُ بِقَوْلِ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَوَاحَةَ، قَالَ:

---

[57] . Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Juz 2, h. 308.

فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: " إِنَّ اللَّهَ لَيُلِينُ (2) قُلُوبَ رِجَالٍ فِيهِ، حَتَّى تَكُونَ أَلْيَنَ مِنَ اللَّبَنِ، وَإِنَّ اللَّهَ لَيَشُدُّ (3) قُلُوبَ رِجَالٍ فِيهِ، حَتَّى تَكُونَ أَشَدَّ مِنَ الْحِجَارَةِ، وَإِنَّ مَثَلَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ كَمَثَلِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، قَالَ: {مَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي، وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ} ، وَمَثَلَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ كَمَثَلِ عِيسَى قَالَ: {إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ، وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ} [المائدة: 118] ، وَإِنَّ مَثَلَكَ يَا عُمَرُ كَمَثَلِ نُوحٍ قَالَ: {رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا} [نوح: 26] ، وَإِنَّ مِثْلَكَ يَا عُمَرُ كَمَثَلِ مُوسَى، قَالَ: رَبِّ {اشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ (1) فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ} [يونس: 88] ، أَنْتُمْ عَالَةٌ، فَلَا يَنْفَلِتَنَّ مِنْهُمْ أَحَدٌ إِلَّا بِفِدَاءٍ، أَوْ ضَرْبَةِ عُنُقٍ " قَالَ عَبْدُ اللهِ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِلَّا سُهَيْلُ ابْنُ بَيْضَاءَ، فَإِنِّي قَدْ سَمِعْتُهُ يَذْكُرُ الْإِسْلَامَ، قَالَ: فَسَكَتَ، قَالَ: فَمَا رَأَيْتُنِي فِي يَوْمٍ، أَخْوَفَ أَنْ تَقَعَ عَلَيَّ حِجَارَةٌ مِنَ السَّمَاءِ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ حَتَّى قَالَ: " إِلَّا سُهَيْلُ ابْنُ بَيْضَاءَ " قَالَ: فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: {مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا، وَاللهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ، وَاللهُ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ} [الأنفال: 67] ، إِلَى قَوْلِهِ {لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ} [الأنفال: 68] (2)[58] .

"Dari Abdullah, berkata; ketika perang badar, Rasulullah SAW. bersabda bagaimana pendapat kamu semua tentang tawanan perang ini ?. Abu bakar menjawab: wahai Rasulullah; kaummu dan keluargamu biarkan mereka, barangkali Allah menerima taubat mereka. Umar berkata; wahai Rasulullah; mereka telah mengusir enkau, mendustakan enkau, dekatkan kepadaku, akan saya tebas leher (bunuh mereka. Lalu Abdullah bin Rawahah berkata; wahai Rasulullah; lihatlah jurang yang banyak kayu (bakar) nya, dan masukkanlah mereka ke dalamnya, kemudian nyalakan api, kemudian al-Abbas berkata: kamu memutus sanak saudara, lalu rasulullah masuk (rumah) dan tidak menolak apapun kepada mereka. Maka banyak orang mengusulkan, untuk menerima pendapat Abu Bakar ash-Shiddiq, sementara yang lain mengusulkan, untuk menerima pendapat Umar, dan yang lain lagi mengusulkan untuk menerima pendapat Abdullah bin Rawahah, maka kemudian Rasulullah keluar dan bersabda : sesunggunya Allah SWT. telah menjadikan hati mereka lembut, lebih lembut dari pada susu, dan sesungguhnya Allah SWT. menjadikan hati sebagian mereka keras, sehingga kerasnya melebihi kerasnya batu, sesungguhnya kamu wahai abu bakar, seperti Nabi Ibrahim a.s. berkata "siapa yang ikut aku, maka ia termasuk golonganku, dan barangsiapa tidak mengikuti aku sesungguhnya Engkau maha Pengampun dan maha penyayang, dan kamu seperti Nabi Isa, berkata : apabila engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka itu

---

[58] . Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 6, h. 138.

adalah hamba-Mu, dan apabila engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun dan maha bijaksana"(al-Maidah; 118), dan sungguh perumpamaan kamu wahai Umar, sama dengan Nabi Nuh, berkata ; "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. (Nuh/71:26) dan kamu diumpamakan seperti Nabi Musa, berkata : "Ya Tuhan kami, dan kuncilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang pedih." (Yunus/10:88). Kamu kalian miskin, maka jangan loloskan mereka kecuali dengan membayar tebusan, atau dibunuh. Abdullah berkata ; Ya Rasulallah ; kecuali Suhail bin baidha' Sungguh saya telah mendengar, dia menyebut Islam, kemudian rasulullah terdiam, maka saya tidak melihat diriku pada hari itu, yang lebih saya takuti daripad jatuhnya batu kepadaku dari langit pada hari itu, maka turunlah ayat 67 dan 68 surat al-Anfal ini.

Bab V

Qiraat Pada Tashrif Al-Af’al dan Perbedaan Tafsirnya

BAB V
QIRAAT PADA TASHRIF Al-AF'AL DAN PERBEDAAN TAFSIRNYA

Maksud Qira'at pada *tashrif al-af'al* adalah perbedaan Qira'at yang terjadi pada perubahan bentuk *fi'l.* Sesuai dengan maksud *sab'ah ahruf* (tujuh harf) menurut pendapat Abu al-Fadhl ar-Razi di antaranya adalah perbedaan pada *tashrif al-af'al*, yaitu berupa fi'l madhi, mudhari', amr, ghaib, mukhathab, mutakallim, mabni ma'lum, dan mabni majhul. Ayat-ayat yang terdapat perbedaan Qira'at pada *tashrif al-af'al* di antaranya berikut ini dengan pembagian :

A. Aqidah Ilahiyyat

Surat al-Hijr Ayat 41 :

﴿قَالَ هَٰذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ ﴿٤١﴾﴾ (الحجر/15: 41)

"Dia (Allah) berfirman, "Ini adalah jalan yang lurus (menuju) kepada-Ku." (T.Q.S. al-Hijr/15: 41)

a. Perbedaan qira'at (عَلَيَّ):
   1) Ya'qub : membaca huruf lam dengan dibaca kasrah dan huruf ya' dibaca dhammah tanwin bertasydid (عَلِيٌّ)
   2) Al-Baqun : membaca huruf lam dengan fathah dan huruf ya' dibaca fathah bertasydid (عَلَيَّ).[59]

b. Implikasi Tafsirnya

Apabila mengikuti qira'at dengan membaca fathah huruf lam dan huruf ya' fathah bertasydid (هَذَا صِراطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ) al-Hasan berkata: bahwa makna (عَلَيَّ) itu adalah (إِليّ).

Mujahid berkata: kebenaran itu dikembalikan kepada Allah dan di atas itulah jalannya. al-Akhfasy berkata : atas-Ku

[59] . Muhammad Muhammad Muhammad Salim Muhaisin, *al-Hadi Syarh Thaibah an-Nasyr fi al-Qiraat al-'Asyr*, (t.t.:, t.p., 1417 H.), Cet. I, Juz 2, h. 349.

petunjuk ke jalan yang lurus. al-Kisa'i menafsirkan; ini adalah peringatan dan ancaman, sebagaimana seseorang mengatkan kepada orang yang memusuhi ; jalanmu ada padaku, yakni ; kamu tidak akan bisa lepas dariku, sebagaimana Allah SWT. berfirman :

﴿ إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾ ﴾

"sungguh, Tuhanmu benar-benar mengawasi." (T.Q.S. al-Fajr/89: 14)

Ada yang menafsirkan, *"Ini adalah jalan yang lurus (menuju) kepada-Ku."* bahwa maknanya adalah; atas istiqamahnya kepada penjelasan, bukti, taufiq, dan hidayah.

Qatadah, Ibnu Sirin dan Ya'qub membaca dengan dibaca kasrah huruf lam dan huruf ya' dibaca dhammah tanwin bertasydid (عَلِيٌّ) dari kata (الْعُلُوِّ) yang berarti ; رَفِيعٌ sebagian menafsirkan: (رَفِيعٌ أَنْ يُنَالَ مُسْتَقِيمٌ أَنْ يمال) *"tinggi untuk diraih dan lurus untuk tidak menyimpang"*.[60]

Syekh an-Nawawi menafsirkan; ikhlash ini merupakan jalan yang mengantarkan penghormatanku dan pahalaku tanpa ada penyimpangan. Bila dibaca raf' (عَلِيٌّ) berarti menjadi sifat dari kata (صِراطٌ) , sehingga maknanya menjdi ; ikhlash ini merupkan jalan yang tinggi yang tidak terdapat penyimpangan di dalamnya.[61]

Asy-Syaukani menafsirkan: orang-orang yang ikhlash hanya karena Engkau dalam beribadah, maka tidak tertuju kepda selain Engkau, Allah SWT. berfirman: (هَذَا صِراطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ) maksudnya hak atas-Ku untuk menjaganya, yaitu tidak

---

[60] . Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Juz 3, h. 58.

[61] . Muhammad ibn Umar Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Cet. I, Juz 1, h. 580.

ada jalan bagi kamu (syetan) untuk menguasai hambaku (yang ikhlash).[62]

B. Aqidah Nubuwwat

1. Surat al-Baqarah Ayat 126

﴿ وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهٖمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا بَلَدًا اٰمِنًا وَّارْزُقْ اَهْلَهٗ مِنَ الثَّمَرٰتِ مَنْ اٰمَنَ مِنْهُمْ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَاُمَتِّعُهٗ قَلِيْلًا ثُمَّ اَضْطَرُّهٗٓ اِلٰى عَذَابِ النَّارِ ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ﴿١٢٦﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian," Dia (Allah) berfirman, "Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." (T.Q.S. al-Baqarah/2:126)

a. Perbedaan qira'at (فَاُمَتِّعُهٗ)
   1) Ibnu Amir ; membaca dengan at-takhfif (فَاُمْتِعُهٗ)
   2) Al-Baqun : membaca dengan tasydid (فَاُمَتِّعُهٗ)

b. Implikasi Tafsirnya

   Qiraat Ibnu Amir dengan takhfif (فَاُمْتِعُهٗ) dari kata (أمتعت)(الإمتاع) adalah memberikan sesuatu yang menghasilkan mut'ah (المتعة), mut'ah (المتعة) adalah mengambil bagian dari kelezatan apa yang diinginkan, dengan apa Allah SWT. memberikan mut'ah? ada 2

[62] . Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Tafsir Fath al-Qadir*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1414 H.), Cet. I, Juz 3, h. 160.

pendapat: pertama; dengan kesentosaan, kedua; dengan rizki.[63]

Menurut al-baghawi makna keduanya baik dengan takhfif maupun dengan tasydid adalah sama, yakni Aku (Allah) akan memberikan rizki kepada orang kafir juga sedikit sampai ajal tiba, hal demikian, karena Allah SWT. memberi rizki kepada semua makhluk, baik mukmin maupun kafir, dengan batasan sedikit, karena kenikmatan dunia adalah sedikit.[64]

2. Surat al-Baqarah Ayat 132

﴿ وَوَصّٰى بِهَآ اِبْرٰهٖمُ بَنِيْهِ وَيَعْقُوْبُۗ يٰبَنِيَّ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰى لَكُمُ الدِّيْنَ فَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَۗ ١٣٢ ﴾

"Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. "Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." (T.Q.S. al-Baqarah/2: 132)

a. Perbedaan qira'at (وَوَصّٰى)

1) Nafi' Ibn Amir dan Abu Ja'far : membaca dengan hamzah di antara dua waw (وأوصى)
2) Al-Baqun : membaca dengan tasydid (وَوَصَّى).[65]

b. Implikasi Tafsirnya

Kedua qira'at ini memiliki makna yang sama, sama dengan kata *anzala* (أَنْزَلَ) dan *nazzala* (نَزَّلَ). Sedangkakan

[63] .Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman ibn al-Jauzi, *Zad al-Masir fi Ilm at-Tafsir*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1422 H.), Cat. I, Juz 1, h. 111.

[64] . Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Juz 1, h. 149.

[65] . Muhammad Muhammad Muhammad Salim Muhaisin, *al-Hadi Syarh Thayyibah an-nasyr fi al-Qiraat al-'Asyr*, (1417 H.), Cet. I, Juz 2, h. 56.

tafsir ayat ini ; bahwa Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub memberikan wasiat kepada putra-putranya, menurut al-Kalabi dan Muqatil ; yang diwasiatkan adalah kalimah ikhlash, yaitu ; *la ilah illa Allah* (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ).

Abu Ubaidah berkata : apabila kamu menghendaki, maka kembalikan kinayah itu pada *millah* (agama) karena Allah SWT. menyebut *millah* Ibrahim, dan apabila kamu menghendaki, maka kamu kembalikan kepada wasiat, ya'ni ; Nabi Ibrahim memberikan wasiat kepada putra-putranya yang delapan, dan Nabi Ya'qub berwasiat kepada putra-putranya yang dua belas, yaitu ; Lawi, Yahudza, Rayalun, Yasyjar, Naftsali, Jad, Asyrab, yusuf, Ya'qub, Syam'un, Dan, dan Bunyamin, ; wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah SWT. telah memilihkan untuk kamu agama Islam, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. Al-Fudhail ibn 'Iyadh *rahimahullah* berkata ; maksud "kecuali dalam keadaan Muslim" , yakni dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah SWT. .[66] sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi :

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَبْلَ وَفَاتِهِ بِثَلَاثٍ، يَقُولُ: «لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللهِ الظَّنَّ»[67].

"Dari jabir, berkata : saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda : sebelum wafatnya 3 (tiga) hari : janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah SWT."(H.R. Muslim)

---

[66] . Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Juz 1, h. 170.

[67] . Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, t.th.), Juz 4, h.2205.

3. Surat Ali Imran Ayat 79

﴿ مَا كَانَ لِبَشَرٍ اَنْ يُّؤْتِيَهُ اللّٰهُ الْكِتٰبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُوْلَ لِلنَّاسِ كُوْنُوْا عِبَادًا لِّيْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلٰكِنْ كُوْنُوْا رَبَّانِيّٖنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ الْكِتٰبَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَ ۙ ٧٩ ﴾

"Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah," tetapi (dia berkata), "Jadilah kamu pengabdi-pengabdi Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!" (T.Q.S. Ali 'Imran/3: 79)

a. Perbedaan qira'at (تُعَلِّمُوْنَ)

1) Ibn Amir, Ashim, Hamzah dan al-Kisa'i : membaca dengan tasydid (تُعَلِّمُوْنَ).
2) Al-Baqum : membaca dengang takhfif (تَعْلَمون).[68]

b. Implikasi Tafsirnya

Tidak baik dan tidak benar bagi manusia untuk mengucap kata-kata ini, sedangkan dia memiliki sifat yang tersebut pada ayat ini, yakni orang yang diberi al-kitab, hukum dan kenabian, dalam ayat ini terdapat penjelasan dari Allah SWT. kepada hambanya, bahwa orang-orang nashrani membuat kebohongan atas Nabi Isa a.s. sesuatu yang tidak sahih dan tidak dikatakan oleh Nabi Isa. Makna (الْحُكْمُ) adalah kepahaman dan ilmu. Yang dimaksud (وَلكِنْ كُونُوا) adalah (وَلَكِنْ يَقُولُ النَّبِيُّ) "tapi Nabi mengatakan: jadilah kamu sebagai rabbaniyy, kata rabbaniyy itu dinisbatkan kepada kata rabb dengan ditambah alif dan nun untuk menunjukkan superlative, seperti dikatakan

[68] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Cet. II, Juz 1, h. 208.

kepada orang yang besar jenggotnya” (“لِحْيَانِيٌّ" جَمَّانِيٌّ رَقَبَانِيٌّ). Ada yang berpendapat bahwa (الرَّبَّانِيُّ) yaitu orang yang membina manusia dengan ilmu yang kecil-kecil sebelum ilmu yang besar-besar, seakan ia mengikuti Tuhan dalam hal memudahkan segala urusan. al-Mubarrid berkata: (الرَّبَّانِيُّونَ) adalah orang-orang yang punya ilmu, bertuk jam’ dari kata (رَبَّانِيٌّ) (single), dari kata (رَبَّهُ، يُرَبِّهُ، فَهُوَ رَبَّانٍ) apabila mengaturnya dan memperbaikinya, ya’ pada kata (الرَّبَّانِيِّ) adalah ya’ nisbat, maka artinya adalah orang yang alim dengan agama tuhan, yang kuat berpedoman dengan taat kepada Allah SWT. ada yang mengatkan bahwa (الرَّبَّانِيِّ) adalah orang yang alim dan bijaksana.

Firman Allah (بِما كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ) yakni (بِسَبَبِ كَوْنِكُمْ عَالِمِينَ) “karena sebab kamu mengetahui”, yakni kamu menjadi Rabbani sebab ini, karena dengan adanya ilmu dan pendidikan, maka dengan sebab kedua hal itu manusia menjadi rabbaniyy, ya’ni pembelajaran dan berpegang teguh pada taat kepada Allah SWT.

Ibnu Abbas dan ahlul kufah membaca (بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ) dengan tasydid huruf lam. Al-Makkiy berpendapat; bahwa dibaca dengan tasydid memberikan makna lebih, orang alim belum tentu mengajar, maka dengan dibaca tasydid menunjukkan ilmu dan mengajar, sedngkan dibaca dengan takhfif, hanya menunjukkan ilmu saja. Abu Hatim memilih qira’at yang tanpa tasydid, didukung oleh Abu Amr, dan dalilnya adalah (تَدْرُسُونَ) dengan takhfif bukan tasydid.

Walhashil; bahwa yang membaca dengan tasydid, harus memknai rabbaniy itu lebih dari sekedar orang alim dan mu’allim, maka disamping itu, ia adalah orang yang ikhlash, bijaksana, sabar, sehingga tanpak sebabnya, dan bagi yang membaca dengan takhfif, maka boleh dimaknai rabbaniy sebagai orang alim yang mengajar, maka

maknanya menjadi; jadilah kamu orang yang mengajar, karena kamu ulama’ dank arena kamu belajar ilmu.

Dari ayat ini terdapat motivasi yang sangat besar bagi orang yang mengajar agar ia mengamalkan ilmunya, dan sesungguhnya mengamalkan ilmu yang paling besar adalah mengajarkannya dan ikhlas karena Allah SWT.[69]

4. Surat al-An’am Ayat 159

﴿ إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ ۚ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ١٥٩ ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) kepada Allah. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.” (T.Q.S. al-An'am/6: 159)

a. Perbedaan qira’at (فَرَّقُوا) :
   1) Hmzah dan al-Kisa’i : membaca dengan ada alif setelah fa’ (فَارَقُوا) begitu juga pada surat ar-Rum.
   2) Al-Baqun : membaca dengan tanpa alif setelah fa’ dan dengan ra’ bertasydid (فَرَّقُوا).

b. Implikasi Tafsirnya

Dengan dibaca menggunakan alif (فَارَقُوا) maka berarti; mereka keluar dari agama dan meninggalkannya.[70] Syekh an-Nawawi al-Bantani menafsirkan (فَارَقُوا) dengan (باينوا) (berbeda) dengan meninggalkan sebagian agama

[69] . Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Tafsir Fath al-Qadir*, Cet. I, Juz 1, h. 407.

[70] . Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ud al-Baghawi, *Ma’alim at-Tanzil*, Juz 2, h. 175.

bapak-bapak mereka.[71] Bila dibaca dengan *tasydid* (فَرَّقُوْا). Maka memberikan makna; mereka menjadikan agama yang satu, yaitu agama Nabi Ibrahim yang lurus, menjadi agama yang bermacam-macam, sebagian kaum menjadi yahudi, sebagian menjadi nashrani. Ada yang menafsirkan, bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang ahli bid'ah dan syubhat dari umat Nabi Muhammad SAW. sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut ini :

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، أَنَّهُ قَامَ فِينَا فَقَالَ: أَلَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِينَا فَقَالَ: " أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ: ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ[72].

"Dari Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, berkata; Rasulullah SAW. khutbah , dan bersabda ; ingatlah sesungguhnya umat sebelum kamu dari ahlul kitab telah terpecah belah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan, dan sesungguhnya agama ini (Islam) akan terpecah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, yang 72 (tujuh puluh dua) golongan masuk neraka dan yang satu golongan masuk surga, yaitu jama'ah (golongan banyak)" (H.R.Abu Dawud)

Al-Baghawi menafsirkan ayat tersebut juga dengan hadits di bawah ini :

---

[71] . Muhammad ibn Umar Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Cet. I, Juz 1, h. 358.

[72]. Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.t.), Juz 4, h. 198

عَنِ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ، قَالَ: صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَأَوْصِنَا، قَالَ: «أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ أُمِّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عُضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ» [73]

"Dari al-'Irbadh ibn Sariyah berkata, Rasululah SAW. melaksankan Shalat shubuh berjama'ah bersama kami, kemudian menghadap kepada kami untuk memberikan mau'izhah, mau'izhanya menjadikan hati gemetar, mengeluarkan air mata, maka kami bertanya; ya Rasulullah SAW. Sepertinya ini mau'izhah perpisahan, maka berikanlah kepada kami washiat, maka Rasulullah SAW. bersabda :Saya berwashiat kepadamu sekalian, agar selalu bertaqwa, mendengar, dan ta'at (kepada pemerintah), walaupun kamu diperintah oleh hamba sahaya habasyi (etiopia), karena sesungguhnya siapa yang hidup (sesudahku) akan melihat perbedaan yang banyak, maka berpedomanlah dengan sunnahku dan Sunnah al-Khulafa' ar-Rasyidin, yang merka telah

[73] . Al-Hakim Muhammad ibn Abdullah ibn Muhammad al-Naisaburi, *al-Mustadrak ala ash-Shahihain*, Cet. I, Juz 1, h. 174. Lihat juga: Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.th.), Juz 4, h. 200., lihat : Muhammad bi Isa Abu Isa at-Tirmidzi, *al-Jami' ash-Shahih sunan at-Tirmidzi*, (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, 1411 H), Juz 5, h. 44., Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah Asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Kairo: Muassasah Qordova, t.th.), Juz 28, h. 373.

diberikan petunjuk, gigitlah dengan gigi geraham, dan waspadalah terhadap hal-hal yang diperbaharui, sesungguhnya setiap bid'ah itu sesat." (H.R. Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ahmad, dan al-hakim)

5. **Surat Saba' Ayat 19 :**

﴿فَقَالُوْا رَبَّنَا بٰعِدْ بَيْنَ اَسْفَارِنَا وَظَلَمُوْٓا اَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنٰهُمْ اَحَادِيْثَ وَمَزَّقْنٰهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُوْرٍ ١٩﴾

"Maka mereka berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami," dan (berarti mereka) menzalimi diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka bahan pembicaraan dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang sabar dan bersyukur." (T.Q.S. Saba'/34: 19)

a. Perbedaan qira'at (رَبَّنَا بٰعِدْ) :

1) Ibnu Katsir, Abu Amr dan Hisyam : membaca huruf ba' (رَبَّنَا) dengan fathah. Dan membaca huruf 'ain dengan kasrah, bertasydid tanpa ada alif, dan huru dal dengan sukun dalam bentuk fi'il amr (بَعِّدْ).
2) Ya'qub : membaca huruf ba' pada lafazh (رَبُّنَا) dengan dibaca dhammah, huruf 'ain dengan harakat fathah denga nada alif yang mendahului, huruf dal dengan harakat fathah (بَاعَدَ).
3) Al-baqun : membaca huruf ba' pada (رَبَّنَا) dengan fathah, huruf 'ain dengan harakat kasrah, ada alif yang mandahului, dan huruf dal dengan sukun dalam bentuk fi'l amr (بَاعِدْ).[74]

[74] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Cet. II, Juz 1, h. 299.

b. Implikasi Tafsir :

Dengan dibaca fi'l amr (بَعِّدْ) dan (بَاعِدْ), kedua-duanya bermakna do'a dan permohonan.

Dengan dibaca fi'l madhi (بَاعَدَ) menjadi kalimat khabar, memberikan makna seakan mereka menganggap jauh bepergian mereka padahal dekat, mereka berbuat kesombongan dan kejahatan, berbuat zhalim atas diri mereka.

Tafsir ayat ini terkait dengan ayat sebelumnya surat saba' ayat 18

﴿ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بٰرَكْنَا فِيْهَا قُرًى ظَاهِرَةً وَّقَدَّرْنَا فِيْهَا السَّيْرَۗ سِيْرُوْا فِيْهَا لَيَالِيَ وَاَيَّامًا اٰمِنِيْنَ ١٨ ﴾

"Dan Kami jadikan antara mereka (penduduk Saba') dan negeri-negeri yang Kami berkahi (Syam), beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman." (T.Q.S. Saba'/34: 18)

Firman Allah SWT. (وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بٰرَكْنَا فِيْهَا) "Dan Kami jadikan antara mereka (penduduk Saba') dan negeri-negeri yang Kami berkahi (Syam)," dengan air yang banyak dan pohon yan rindang yaitu Syam. (قُرًى ظَاهِرَةً) beberapa negeri yang berdekatan" yang menyambung desa satunya dengan yang lain, karena tanpak kelihatan, perdagangan mereka dari Yaman ke Syam, mereka bermalam di satu kota dan kota yang lain, mereka tidak perlu membawa bekal dari saba' ke Syam. Ada yang berpendapat bahwa kota mereka itu berjumlah 4700 kota yang menyambung dari saba' sampai Syam. (وَّقَدَّرْنَا فِيْهَا السَّيْرَۗ) "dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan." Maka perjalanan mereka di

pagi hari atau sore hari sekitar setengah hari. Ketika mereka berjalan setengan hari, maka mereka bertemu dengan desa yang banyak air dan pohon. Qatadah berkata: seorang perempuan pergi dengan membawa alat pintal dan di atas kepalanya wadah takaran, maka dia menikmati alat pintalnya itu sehingga dia tidak pulang sehingga wadahnya penuh dengan buah-buahan, begitu juga yang terjadi di antara Yaman dan Syam.

(سِيْرُوْا فِيْهَا) "Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu" mereka mantap berjalan siang dan malam dengan aman. Kapan saja mereka pergi dengan leluasa, tidak takut akan musuh, tidak khawatir lapar dan haus, maka kemudian mereka melampaui batas, sombong, tidak sabar atas kenikmatan, sampai mereka katakana seandainya kebunkan lebih jauh dari yang ada ini, maka sangat pantas kemu menginginkannya.

Firman Allah SWT. (فَقالُوا رَبَّنا باعِدْ بَيْنَ أَسْفارِنا) "Maka mereka berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami," maka jadikanlah di antara kami dan Syam tanah lapang, padang padang sahara untuk supaya kami naik kendaraan dan kami membawa bekal, maka kemudian Allah SWT. mengabulkannya dengan cepat .

Firman Allah SWT. (وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ،) "dan (berarti mereka) menzalimi diri mereka sendiri; dengan kesombongan dn melampaui batas.

(فَجَعَلْناهُمْ أَحادِيثَ) "maka Kami jadikan mereka bahan pembicaraan" menjadi pelajaran bagi orang sesudah mereka, bercerita tentang mereka.

(وَمَزَّقْناهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ،) "dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya." Dari segala penjuru kota. Asy-Sya'bi berkata : ketika kota-kota mereka tenggelam maka hancur berantakan negara mereka. Kota Ghassan menyatu dengan Syam, Azd bergabung dengan Amman, Khuza'ah bergabung dengan tihamah, keluarga Khuzaimah ke Iraq,

Aus dan Khazraj ke Yatsrib, dan yang datang dai mereka ke Madinah adalah Amr bin Amir, yaitu kakeknya Aus dan Khazraj. Sungguh pada yang demikian terdapat pelajaran bagi orang-orang yang sabar lagi bersyukur.[75]

C. Aqidah Ghaibiyyat

1. Surat al-Baqarah Ayat 259

﴿ اَوْ كَالَّذِيْ مَرَّ عَلٰى قَرْيَةٍ وَّهِيَ خَاوِيَةٌ عَلٰى عُرُوْشِهَاۚ قَالَ اَنّٰى يُحْيٖ هٰذِهِ اللّٰهُ بَعْدَ مَوْتِهَاۚ فَاَمَاتَهُ اللّٰهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهٗ ۗ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۗ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا اَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۗ قَالَ بَلْ لَّبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانْظُرْ اِلٰى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْۚ وَانْظُرْ اِلٰى حِمَارِكَ ۗ وَلِنَجْعَلَكَ اٰيَةً لِّلنَّاسِ وَانْظُرْ اِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوْهَا لَحْمًا ۗ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهٗ ۙ قَالَ اَعْلَمُ اَنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٢٥٩﴾ ﴾

"Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh hingga menutupi (reruntuhan) atap-atapnya, dia berkata, "Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah hancur?" Lalu Allah mematikannya (orang itu) selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (menghidupkannya) kembali. Dan (Allah) bertanya, "Berapa lama engkau tinggal (di sini)?" Dia (orang itu) menjawab, "Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari." Allah berfirman, "Tidak! Engkau telah tinggal seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, tetapi lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Dan agar Kami jadikan

---

[75] . Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Juz 3, h. 677.

engkau tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Lihatlah tulang belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, "Saya mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (T.Q.S. al-Baqarah/2: 259)

a. Perbedaan qira'at (نُنْشِزُهَا):
   1) Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, Abu Ja'far, dan Ya'qub : membaca dengan *ra'* (نُنْشِرُهَا).
   2) Al-baqun : membaca dengan *zay* (نُنْشِزُهَا).

b. Perbedaan qira'at (لَمْ يَتَسَنَّهْ):
   1) Hamzah, al-Kisa'i, Ya'qub dan Khalaf al-'Asyir : membaca dengan tanpa ha' ketika washal (لَمْ يَتَسَنَّ) dan menetapkan ha' ketika waqaf (لَمْ يَتَسَنَّهْ)
   2) Al-baqun : membaca dengn menetapkan ha' baik waqaf maupun washal (لَمْ يَتَسَنَّهْ)

c. Perbedaan qira'at (قَالَ اَعْلَمُ):
   1) Hamzah dan al-Kisa'i : membaca dengan hamzah wasl dan jazm yakni fi'l amr (قَالَ اعْلَمْ)
   2) Al-baqun : membaca dengan hamzah qath' dan raf' (قَالَ اَعْلَمُ)

d. Implikasi Tafsirnya

   Qira'at yang pertama dengan menggunakan ra' (نُنْشِرُهَا) dari kata (النشور) yang berarti (الإحياء) "menghidupkan". Maknanya adalah ; dan lihatlah tulang belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, yang sudah memutih seiring dengan perjalanan waktu, bagaimana Aku menghidupkannya. Dikatakan (نشر الله الميّت ينشره نشرا ونشورا، وأنشره) ya'ni (أحياه) (menghidupkannya). Jadi yang membaca (كَيْفَ نُنْشِرُهَا) artinya (فإنشارها) adalah (إحياؤها) "menghidupkannya.

Qira'at al-baqun membaca dengan menggunakan zay (نُنْشِزُهَا) dari kata (النشز) yang berarti menjadi tinggi, ketika tanah meninggi maka dikatakan (نشز). Dalam kitab al-Mufradat, ar-Raghib al-Ashfahani menjelaskan, bahwa (النشز) adalah (المرتفع من الأرض) "tanah yang tinggi" dan untuk makna menghidupkan menggunakan kata (النشز) dan (الإنشاز) karena menjadi naik atau tinggi, termasuk hal ini adalah (المرأة الناشز) "istri yang nusyuz (mbangkang), bararti istri yang tinggi dari kecocokan suaminya.

Makna ayat ini adalah dan lihatlah tulang belulang (keledai itu) bagaimana Aku meninggikan sebagian dari sebagian yang lain dalam susunan untuk dihidupkan.[76]

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya ayat 258, yang kalau dimunculkan jadinya seperti ini

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي ربه، [وَإِلَى الَّذِي] [1] مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ؟

"apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Nabi Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) dan memperhatiakan orang yang melalui suatu negeri".

Ulama berbeda pendapat tentang siapa yang melalui suatu negeri itu. Qatadah, Ikrimah dan adh-Dhahhak berkata; itu adalah Uzair ibn Syarkhiya. Menurut Wahb ibn Munabbih: Armiya ibn halqiya, termasuk cucu Nabi Harun, yaitu al-Khadhir. Menurut Mujahid; dia kafir karena meragukan hari kebangkitan. Tentang negeri itu ulama berbeda pendapat. Menurut Wahb, Ikrimah dan Qatadah, adalah baitul maqdis. Menurut adh-Dhahhak adalah: al-Ardh al-Muqaddasah. al-kalbiy berpendapat ; itu adalah Dair Sabira Abad. As-Suddiy berpendapat: itu adalah muslim abad. Ada yang bependapat : itu adalah dair Hiraqlius. Ada yang berpendapat: itu adalah negeri yang Allah SWT. hancurkan orang-orang yang keluar dari

[76] . Muhammad Muhammad Muhammad Salim Muhaisin, *al-Hadi Syarh Thaibah an-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*, Cet. I, Juz 2, h. 89.

negeri mereka dan itu jumlahnya ribuan. Ada yang berpendapat; bahwa itu adalah nageri anggur yang berjarak 2 farsakh dari baitul maqdis.

(وَهِيَ خاوِيَةٌ:) yakni runtuh (عَلى عُرُوشِها) atas atapnya, maksudnya atapnya runtuh kemudian dinding-dindingnya runtuh. (قالَ أَنَّى يُحْيِي هذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِها) sebab terjadinya hal ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq dan Wahb ibn munabbih adalah : Allah SWT. mengutus Armiya ke nasyiyah bin Amush, raja bani Israil, untuk melakukan perbaikan dalam kerajaannya, dan ia datang dengan membawa kebaikan dari Allah SWT. kemudian terjadi banyak kejadian yang dahsyat di bani israil, mereka melakukan kema'shiatan, maka Allah SWT. memberikan wahyu kepad Armiya, agar mengingatkan kaumnya akan ni'mat-Ku, bencana yang terjadi, serta maksiat yang mereka lakukan, ajaklah mereka kembali ke Aku, kemudian Armiya, berkata; sesungguhnya saya lemah, bila tidak Engkau beri kekuatan, tidak mampu bila tidak Engkau berikan bekal, dihina bila tidak Engkau tolong, kemudian Allah SWT. berfirman : sesungguhnya Aku akan membertahumu apa yang akan kamu katakana kepada mereka, kemudian Armiya di tengah-tengah mereka, ia tadak tahu apa yang akan ia katakana, maka kemudian Allah berikan ilham kepada Armiya dengan khutbah yang sangat berbobot dan panjang, ia jelaskan dalam khutbah tersebut tentang pahala taat dan siksa ma'shiat, di akhir khutbah dia sampaikan firman Allah ; dan sungguh Aku bersumpah dengan kemuliaan-Ku, Aku akan datangkan fitnah, yang orang sabar akan bingung, dan Aku akan berikan kekuasaan kepada orang yang dictator persi, yang Aku berikan kewibawaan, dan Aku lepas dari hatinya kasih saying, yang diikuti oleh pengikut yang sangat banyak, seperti gelapnya malam. Kemudian Allah SWT. berikan wahyu kepada Armiya; sesungguhnya

Aku akan hancurkan bani Israil dengan Yafits. Yafits adalah dari keluarga Babil, mereka adalah keturunan Yafits bin Nuh a.s. ketika Armiya mendengar hal itu, maka seketika ia menjerit dan menangis, menyobek bajunya dan melempar abu ke kepalanya. Ketika Allah SWT mengetahui sikap rendah dirinya dan tangisnya, maka Allah SWT. memanggilnya, wahai Armiya ! apakah berat bagi kamu pemberitahuan-Ku, bahwa mereka akan dihancurkan ? Armiya menjawab: ia ya Rabb, hancurkanlah kami sebelum saya menyaksikan sesuatu yang tidak menyenangkan aku yang terjadi pada Bani Israil, kemudian Allah SWT. berfirman : Demi Kemuliaan-Ku Aku tidak menghancurkan bani Israil sehingga urusannya ada di tanganmu, kemudian Armiya gembira dan lega hatinya, maka ia berkata ; tidak, demi Dzat yang telah mengutus dengan kebenaran, saya tidak rela hancurnya Bani Israil, lalu ia datang ke raja dan memberitahukan kepada raja, dan raja ketika itu adalah seorang yang shaleh, maka raja senang dan gembira, kemudian berkata: kalau tuhan menyiksa kami, maka itu karena dosa yang banyak, dan apabila mengampuni, maka itu karena rahmat-Nya. Setelah berlalu 3 tahun dari turunnya wahyu, mereka semakin bertambah ma'shiat dan selalu dalam ma'shiat, yaitu ketika dekat masa kehancurannya. Raja mengajak mereka untuk bertaubat, tetapi mereka tetap dalam kema'shiatan. Maka Allah SWT. berikan kepada Bukhtanashor menguasai mereka, maka Bukhtanashar keluar dengan membawa pasukan 600.000 pasukan bendera yang akan menyerang baitul maqdis. Ketika sudah berjalan, maka sampailah berita kepada raja, lalu raja bertanya kepada Armiya ; mana yang kamu katakan, bahwa Allah SWT. telah memberikan wahyu kepadamu ; bahwa tidak akan hancur bani Israil, kecuali ada di tanganmu, maka Armiya berkata ;

sesungguhnya Allah SWT. tidak akan mengingkari janji-Nya, dan saya percaya itu. Ketika sudah dekat waktunya, Allah SWT kirimkan malaikat ke Armiya, yang menyerupai seorang lak-laki dari Bani israil, lali Armiya' bertanya : siapa kamu ? ia menjawab " saya orang Bani Israil datang kepadamu untuk meminta petunjuk tentang keluargaku, saya sudah menyambung silaturrahim, dan saya selalu datang kepada mereka dengan membawa kebaikan, tetapi penghormatanku kepada mereka hanya menambah kebencian kepadaku, maka berikanlah kami petunjuk (fatwa). Maka ia berkata; berbuat baiklah di antara kamu dan di antara Allah, sambunglah (shilaturrahim) dan gembirakanlah dengan kebaikan.

Kemudian malaikat itu pergi, beberapa hari kemudian malaikat itu mengahdap lagi kepadanya dengan menyerupai orang yang sama dengan sebelumnya, lalu duduk di depannya, lalu Irmiya' bertanya ; siapa kamu ? ia menjawab ; saya adalah orang yang telah datang kepadamu untuk minta petunjuk tentang keluargaku, lalu Irmiya' bertanya ; apakah kelurgamu tidak membaik akhlak mereka setelah itu ? , kemudian malaikat berkata : wahai Nabi Allah, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran; saya tidak mengetahui kemuliaan yang dibawa seseorang kecuali saya memberikan yang lebih baik darinya. kemudian Nabi Irmiya' berkata: kembalilah dan berbuat baiklah kepada mereka, dan mohonlah kepada Allah agar memperbaiki hamba-hambanya yang shaleh, maka kemudian pergilah malaikat itu , kemudian selang beberapa hari, Bukhtanashar dan bala tentaranya sudah berada di sekeliling baitul Maqdis, begitu banyaknya tentaranya, seperti belalang, maka Bani Israil terkejut, maka rajanya berkata kepada Irmiya'; wahai Nabi Allah, mana janji Allah kepadamu ? Irmiya' menjawab: sungguh saya sangat percaya kepada Tuhanku. Kemudian sang

malaikat datang menghadap Irmiya' yang sedang duduk di dinding baitul Maqdis sambil tertawa, dan menanyakan pertolongan Tuhannya yang telah dijanjikannya, kemudian malaikat duduk di sampingnya, lalu Irmiya' bertanya; siapakah kamu ? ia menjawab ; saya adalah orang yang datang kepadamu dua kali, menanyakan urusan keluargaku, kemudian Nabi Irmiya' berkata: adakah mereka belum sembuh dari apa yang mereka lakukan ? lalu malaikat menjawab: wahai Nabi Allah ! segala sesuatu yang menimpaku dari mereka sebelum hari ini, saya masih bisa sabar, hari ini saya melihat mereka melakukan suatu perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah SWT. Nabi Irmiya' bertanya; perbuatan apakah itu ? malaikat menjawab: perbuatan besar yang menjadikan murka Allah, maka saya marah karena Allah dan saya datang untuk memberitahumu, dan saya memohon kepada engkau agar engkau berdoa, memohon kepada Allah agar Allah menghancurkan mereka, kemudian Irmiya' berdo'a : wahai raja langit dan bumi, bila mereka berada dalam kebenaran, maka tetapkanlah, tetapi apabila mereka melakukan perbuatan yang tidak Engkau ridhai, maka hancurkanlah mereka. Ketika kalimat itu keluar dari mulut Nabi Irmiya' , maka Allah SWT. mengirim petir dari langit di atas baitul maqdis, maka berkobarlah api di tempat korban, dan ditenggelamkan tujuh pintu dari pintu-pintunya. Ketika Irmiya' melihat kejadian seperti ini, ia menjerit dan merobek bajunya dan menaburi debu di kepalanya dan berkata ; wahai raja langit dan bumi mana janji-Mu yang engkau janjikan kepadaku ? maka ada suara yang menjawab; tidaklah menimpa kepada mereka apa yang menimpa kecuali atas permintaanmu dan doamu, maka Irmiya' baru yakin, bahwa itu adalah permintaannya dan yang meminta itu adalah malaikat utusan tuhannya , kemudian Irmiya' terbang bercampur dengan binatang,

kemudian Bukhtanashar dan balatentarnya memasuki baitul maqdis dan menginjak tanah Syam, lalu membunuh bani Israil, sampai melenyapkan mereka dan merobohkan Baitul Maqdis, kemudian menyuruh balatentaranya, setiap orang hendaknya memenuhi tamengnya dengan tanah dan mebuangnya di Baitul maqdis, mereka melakukannya sehingga penuh, kemudian ia perintahkan agar semua orang bani Israil berkumpul di Baitul maqdis, baik yang kecil maupun yang besar, kemudian ia memilih 70.000 anak kecil yang akan dibagikan kepada raja-raja yang bersamanya, maka setiap orang mendapatkan 4 anak, di antara anak-anak itu terdapat Daniyal dan Hanaya, kemudian sisanya dibagi tiga, sepertiga dibunuh, sepertiga dijadikan tawanan dan sepertiga ditempatkan di Syam. Peristiwa pertama yang menimpa Bani Israil ini karena kezalimannya. Ketika Bukhtanashar pergi kembali ke babilonia dengan membawa tawanan bani Israil, maka Nabi Irmiya' datang dengan naik himar nya dengan minuman perasan anggur dan buah tin, ketika berdiri di baitul maqdis dan melihat kehancurannya, maka dia berkata ; (أَنَّى يُحْيِي هذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِها،) "bagaimana Allah menghidupkan ini setelah kematiannya" ada yang berpendapat bahwa yang melalui negeri itu adalah Uzair, ketika Bukhtanashar merobohkan baitul maqdis dan datang dengan membawa tawanan bani Israil di babilonia, ada di antara tawanan itu adalah Uzair, Danial dan 7000 (tujuh ribu) dari keluarga Nabi Dawud, ketika Uzair selamat dan keluar dari babilonia pergi naik himar sampai Dar Hiraqlius, kemudian keliling kota, ia tidak melihat siapapun, dia liat pohon-pohon sedang hamil, maka ia makan buah-buahan, dan memeras anggur dan meminumnya, dan ia menaruh lebihnya buah di keranjang dan lebihnya menuman di botol, ketika ia melihat hancurnya kota dan binasa penduduknya, maka ia berkata;

(أَنَّى يُحْيِي هذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِها،) "bagaimana Allah menghidupkan ini setelah kematiannhya" ia mengatakannya, karena ta'jub, bukan meragukan kebangkitan, kembali ke hadits Wahb ibn Munabbih, berkata; kemudian Irmiya' mengikat keledainya dengan ikat yang baru, kemudian Allah jadikan ia tidur, ketika tidur, maka Allah SWT. mencabut ruhnya selama 100 (seratus) tahun dan Allah SWT. mematikan himarnya, minuman anggur dan buah tin ada di sampingnya, maka Allah jadikan semua mata tidak bisa mlihat kepadanya, di waktu dhuha, Allah halangi binatang buas dan burung memakan dagingnya, ketika ia sudah melewati masa kematiannya itu 70 tahun, Allah SWT. mengutus malaikat untuk datang kepada seorang raja dari raja-raja Persia, yang bernama Nusyak, lalu berkata kepadanya; sesungguhnya Allah SWT. memerintahkan kepadamu, agar kamu bersama kaummu pergi uantuk memakmurkan baitul maqdis dan iliya sehingga kembali makmur seperti sedia kala, kemudian raja memberikan mandat kepada 1.000 bendahara, setiap bendahara membawai 300.000 (tigaratus ribu) pekerja, maka mereka semua memakmurkan baitul maqdis, kemudian Allah binasakan Bukhtanashar dengan seekor nyamuk yang masuk ke otaknya, dan Allah menyelamatkan Bani israil yang masih tersisa, dan tidak ada yang mati di babilonia seorangpun, Allah kembalikan semuanya ke Baitul Maqdis dan seluruh penjuru Baitul maqdis, dan mereka memakmurkannya selama 30 tahun, dan menjadi banyak penduduknya, sehingga kembali menjadi lebih baik dari sebelumnya, ketika sudah melewati 100 tahun, Allah SWT. hidupkan kedua matanya, sedang seluruh jasadnya masih mati, kemudian Allah hidupkan jasadnya dan ia bisa melihat jasadnya dihidupkan, kemudian ia melihat himar nya, dalam keadaan tulang belulangnya putih bercerai berai. Kemudian mendengar suara dari langit ; wahai

tulang belulang yang hancur ! sesungguhnya Allah perintahkan kepadamu untuk berkumpul, menyatu, maka berkumpullah tulang belulang itu dan menyambung satu dengan yang lainnnya, kemudian dipanggil: sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu untuk memaki daging dan kuit, kemudian dipanggil; sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu untuk hidup, maka kemudian berdiri dengan izin Allah dan meringkik, itulah yang dimaksud dengan firman Allah SWT. (فَأَماتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ) ketika sudah dihidupkan oleh Allah SWT., maka Allah SWT. mengutus malaikat datang kepadanya dan bertanya; berapa lama kamu berada di sini ? maka ia menjawab; satu hari, karena Allah SWT. matikan ia pada waktu dhuha, lalu setelah 100 tahun Allah hidupkan pada waktu sore hari sebelum matahari terbenam, ketika ia menengok ke belakang dan melihat sisa sinar matahari maka ia menjwab : setengah hari. Kemudian malaikat berkata: kamu berada di sini 100 tahun, lihatlah makananmu, buah tin dan minumanmu, perasan anggur tidak berubah.[77]

2. Surat al-An'am ayat 111

﴿ وَلَوْ اَنَّنَا نَزَّلْنَآ اِلَيْهِمُ الْمَلٰۤىِٕكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتٰى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوْا لِيُؤْمِنُوْٓا اِلَّآ اَنْ يَّشَاۤءَ اللّٰهُ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُوْنَ ١١١ ﴾

"Dan sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan

[77] . Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Juz 1, h. 352.

beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (arti kebenaran). (T.Q.S. al-An'am/6: 111)

a. Perbedaan qira'at (قُبُلًا) :
   1) Ibn Katsir, Abu Amr, ya'qub dan al-Kufiyyun: membaca huruf qaf dan huruf ba' dengan dhammah (قُبُلًا)
   2) Al-baqun : membaca huruf qaf dengan kasrah dan huruf ba' dengan fathah (قِبَلًا).[78]

b. Implikasi Tafsirnya

Bila dibaca dengan qira'at pertama, yakni dengan dibaca dhammah huruf qaf dan huruf ba' nya (قُبُلًا) maka memberikan makna, sekelompok qabilah atau kafilah, bisa juga bermakna sekelompok manusia, malaikat, binatang. Bila dibaca dengan bacaan kedua, membaca huruf qaf dengan kasrah dan huruf ba' dengan fathah (قِبَلًا), maka bermakna; Kami (Allah) kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka juga tidak akan beriman. Ini adalah pemberitahuan kepada Rasulullah SAW., bahwa mereka tidak beriman, sebagaiman Allah SWT. beritahukan kepada Nabi Nuh :

﴿ وَاُوْحِيَ اِلٰى نُوْحٍ اَنَّهٗ لَنْ يُّؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ اِلَّا مَنْ قَدْ اٰمَنَ فَلَا تَبْتَىِٕسْ بِمَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ ۖ ٣٦ ﴾ (هود/11: 36)

"Dan diwahyukan kepada Nuh, "Ketahuilah tidak akan beriman di an-tara kaummu, kecuali orang yang benar-benar beriman (saja), karena itu janganlah engkau bersedih hati tentang apa yang mereka perbuat." (T.Q.S. Hud/11: 36)

Syekh an-Nawawi menafsirkan (وَلَوْ أَنَّنا نَزَّلْنا إِلَيْهِمُ الْمَلائِكَةَ). "Dan sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat

[78] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Cet. II, Juz 1, h. 227.

kepada mereka," sebagaimana yang mereka minta, kemudian mereka menyaksikan apa yang mereka ingkari dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dari kuburan sebagaimana yang mereka minta, bahwa Muhammad adalah Rasulullah SAW. al-Qur'an adalah kalamullah dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), dan Aku kumpulkan atas orang-orang yang menghina melebihi apa yang mereka usulkan, segala sesuatu dari macam-macam makhluk, seperti hewan buas dan burung menanggung dengan kebenaran Nabi Muahammad SAW. atau maknanya ; dan aku kumpulkan dari semua makhluk satu macam, dengan keadan orang-orang kafir melihat nyata semua macam makhluk itu, maka mereka tidak beriman kepada Nabi Muhammad dan al-Qur'an kecuali Allah berkehendak atas iman mereka. Seandainya Allah SWT. menampakkan semua makhluk yang mengagumkan itu kepada orang-orang kafir, maka mereka tidak beriman dalam keadaan apapun, kecuali atas kehendak Allah SWT. mereka beriman, tetapi banyak orang-orang Islam tidak mengetahui hal demikian, bahwa mereka orang-orang kafir tidak beriman walaupun dengan didatangkan kepada mereka ayat-ayat Allah, karena orang-orang Islam tidak mengetahui kehendak Allah SWT.

Ibnu Abbas berkata : orang-orang yang menghina al-Qur'an itu ada lima: al-Walid ibn al-Mughirah al-makhzumi, al-'Ash ibn Wail as-Sahmi, al-Aswad ibn Abd Yaghuts az-Zuhri, al-Aswad ibn al-Muthalib, dan al-Harts ibn Hanzhalah. Kemudian mereka datang kepada Rasulullah SAW. dalam satu rombongan dari penduduk Mekah, mereka mengatakan kepada Rasulullah; perlihatkan kepada kami para malaikat yang bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah dan banghkitkanlah kepada kami orang yang mati, sehingga kami bisa bertanya kepada mereka, apakah benar, apa yang engkau katakan

atau tidak ? atau datangkan kepada kami Allah dan malaikat secara langsung kelihatan mata, yang menjamin kebenaran apa yang engkau akui.[79]

D. Aqidah Islam

Surat al-Baqarah Ayat 9 :

﴿ يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْاۚ وَمَا يَخْدَعُوْنَ اِلَّآ اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَۗ ﴿٩﴾ ﴾

"Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. (T.Q.S al-Baqarah/2: 9)

a. Perbedaan qira'at (وَمَا يَخْدَعُوْنَ) :

   1) Ibn Amir, Ashim, Hamzah, al-Kisa'i, Abu Ja'far, Ya'qub, dan Khalaf al-Bazzar : membaca dengan ya' dibaca fathah, huruf kha' dibaca sukun, dan huruf dal dibaca fathah (يَخْدَعُوْنَ).
   2) Al-baqun (Nafi' ibn katsir, dan Abu Amr): membaca dengan huruf ya' dibaca dhammah, huruf kha' dibaca fathah, dikuti alif dan huruf dal dibaca kasrah (يخَادعُوْنَ).[80]

b. Implikasi Tafsirnya

   Ada 3 *qirâ'ât* yang membaca (وعدخين), yaitu Nafi, Ibn Katsir dan Abu 'Amr. Selainnya membaca (يوعدخن).

---

[79] . Muhammad ibn Umar Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Cet. I, Juz 1, h. 342.

[80] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thaibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Cet. II, Juz 1, h. 168.

Hujah *qira'at* (وعدخين) agar menyesuaikan wazannya dengan wazan kata sebelumnya di awal ayat.[81]

Namun, ada yang menyanggah dalih tersebut. Karena wazan (فاعل) untuk (خادع) memiliki esensi *musyârakah hattâ yakûn kull minhumâ fâ'ilâ wa maf'ûlâ*[3] (terdapat dua SDM yang aktif, satu menjadisubjek dan lainnya menjadi objek). Maka tidak pas wazan tersebut digunakan di ayat ini, karena objek pada ayat ini ialah diri mereka sendiri (أمهسفن).[82]

Adapun hujah *qirâ'ât* (وعدخين) ialah: adanya pendapat dari kalangan pakar *lughah* bahwa (دخع) dan (اخدع)memiliki makna yang sama, yaitu yang <u>aktif hanya si *fâ'il*</u>.[5] Contoh: (تبقاء اصلا).

Orang munafik menipu Allah, ialah dengan menipu Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad SAW. menipu Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang mukmin ialah memperlihatkan iman dan kasih sayang dan menyembunyikan permusuhan dalam batin. Mereka bergaul dengan kaum muslimin untuk menyelidiki rahasia-rahasia orang Islam dan kemudian menyampaikannya kepada musuh-musuh Islam. Sebenarnya mereka mereka bukanlah menipu Allah, rasul-Nya dan orang mulmin, tetapi mereka menipu diri mereka sendiri, akan tetapi mereka tidak menyadarinya.

---

81 . Al-Husain ibn Ahmad ibn Khalawaih, *al-Hujjah Fi al-Qira'at as-Sab'i,* Cet. IV, h. 2.

82 . Al-Hasan ibn Ahmad ibn Khalawaih, *al-Hujjah Fi al-Qira'at as-Sab'i, Cet*. IV, h. 9.

E. Aqidah al-Amal wa al-Jaza'

Surat Ali Imran Ayat 120 :

﴿ إِن تَمۡسَسۡكُمۡ حَسَنَةٞ تَسُؤۡهُمۡ وَإِن تُصِبۡكُمۡ سَيِّئَةٞ يَفۡرَحُواْ بِهَاۖ وَإِن تَصۡبِرُواْ وَتَتَّقُواْ لَا يَضُرُّكُمۡ كَيۡدُهُمۡ شَيۡـًٔاۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعۡمَلُونَ مُحِيطٞ ١٢٠ ﴾

"Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati, tetapi jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sungguh, Allah Maha Meliputi segala apa yang mereka kerjakan." (T.Q.S. Ali 'Imran/3: 120)

a. Perbedaan qira'at (لَا يَضُرُّكُمْ) :
   1) Ibnu Katsir, Abu Amr, Nafi'dan Ya'qub : membaca dengan membaca kasrah huruf Dhad dan membaca sukun huruf Ra' (لَا يَضِرْكُمْ).
   2) Al-baqun : membaca dengan Dhamah huruf Dhad dan Ra' bertasydid (لَا يَضُرُّكُمْ).[83]

b. Implikasi Tafsirnya

   Makna (لَايَضُرُّكُمْ) tidak membahayakanmu. Sedangkan makna (لَايَضِرْكُمْ) adalah tidak mendatangkan bagimu kemudharatan, maksudnya adalah tipu daya mereka tidak berefek apa pun buatmu (jika kamu bersabar dan bertakwa.

   (لَا يَضِرْكُمْ) asalnya adalah (لَايَضْيِرْكُمْ) kemudian harakat kasrah pada Ya' berpindah ke Dhad, (لَا يَضِيْرْكُمْ) kemudian huruf Ya sukun bertemu Ra' sukun karena

[83] Al-Hasan Ibn Ali al-Ahwazi, *al-Wajiz Fii Syarh al-Qira'at al-Tsamaniyah A'immat al-Amshar al-Khamsah*, (Beirut: Dar al-Ghrab al-Islami, 2002 M.), h. 151.

Jazm, maka huruf ya' dibuang karena bertemunya dua huruf sukun, maka menjadi (لَا يَضِرْكُمْ).[84]

Dengan ini, dari kata (ضير) bukan (ضرر) dan ini sama dengan yang dalam surat asy-Sy'ara' ayat 50 :

﴿ قَالُوْا لَا ضَيْرَ ۖ اِنَّآ اِلٰى رَبِّنَا مُنْقَلِبُوْنَ ۚ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Mereka berkata, "Tidak ada yang kami takutkan, karena kami akan kembali kepada Tuhan kami." (T.Q.S. asy-Syu'ara': 50)

Tapi qira'at jumhur mengarah pada qira'at (لَايَضُرُّكُمْ) dengan alasan bahwa (الضرر) lebih banyak digunakan dalam al-Qur'an daripada (الضير). Ada pertanyaan, kenapa seakan dibaca raf'. Jawabnya adalah bahwa ini dibaca jazm, karena asalnya (لَا يَضْرُرْكُمْ).

Pada ayat, ada kekhususan, karena terdapat kalimah fi'l yang di dalamnya terdapat dua huruf yang sama, ada yang diizhharkan (tidak diidghamkan) yaitu (اِنْ تَمْسَسْكُمْ) dan ada yang diidghamkan, yaitu (لَا يَضُرُّكُمْ).

Dalam Ayat yang agung ini terdapat penekanan untuk sabar dan taqwa, dan ini adalah tujuan dar qur'ani, di mana semua petunjuk dan perintah ilahi mengarah kepda dua hal dasar tersebut, maka menjanjikan kepada orang yang melaksanakan sabar dan taqwa akan meraih dua hal besar : pertama ; dijauhkan dari (الضير) yakni kesengsaraan, berupa dizalimi atau disakiti. Dan Kedua; dijauhkan dari (الضرر) yakni kemelaratan, lawannya manfaat.[85]

---

[84] Ali Ibn Ahmad Al-Wahidi An-Naisaburi, *al-Wasith Fi Tafsira al-Qur'an Al-Majid*, (Beirut :Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), Juz 1, Hal. 484.

[85] . Muhammad Habsy, *al-Qira'at al-Mutawatirah wa Atsaruha fi ar-Rasm al-Qur'ani wa al-Ahkam asy-Syar'iyyah*, (Damaskus: Dar al-Fikar, 1419 H.), Cet. I, Juz 1, h. 320.

Perbedaan dua wajah qira'at di atas tidak berimplikasi secara signifikan terhadap fiqh maupun dari segi makna atau fahmil ayat secara khusus.

F. Fiqih Ibadat

Surat al-Baqarah Ayat 125 :

﴿وَاِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَاَمْنًاۗ وَاتَّخِذُوْا مِنْ مَّقَامِ اِبْرٰهٖمَ مُصَلًّىۗ وَعَهِدْنَآ اِلٰٓى اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ اَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّاۤىِٕفِيْنَ وَالْعٰكِفِيْنَ وَالرُّكَّعِ السُّجُوْدِ ۝١٢٥﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang iktikaf, orang yang rukuk dan orang yang sujud!" (T.Q.S. al-Baqarah/2:125)

a. Perbedaan qira'at (وَاتَّخِذُوْا) :
   1) Ibn Amir dan Nafi': membaca (وَاتَّخَذُوْا) dengan fathah huruf kha' nya, fi'l madhi
   2) Al-baqun : membaca (وَاتَّخِذُوْا) dengan kasrah huruf kha' nya, fi'l amr.
b. Implikasi Tafsirnya

Pada qira'at Ibn Amir dan Nafi' memberikan makna akan berita tentang dilaksanakan dua perbuatan tersebut, sementara pada bacaan jumhur merupakan perintah untuk menjadikan maqam Ibrahim itu sebagai mushalla.

Masalah ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Umar ibn al-khathab dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukahri berikut ini :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، " وَافَقْتُ رَبِّي فِي ثَلاَثٍ: فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَوِ اتَّخَذْنَا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى، فَنَزَلَتْ: {وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى} [البقرة: 125] وَآيَةُ الحِجَابِ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَوْ أَمَرْتَ نِسَاءَكَ أَنْ يَحْتَجِبْنَ، فَإِنَّهُ يُكَلِّمُهُنَّ البَرُّ وَالفَاجِرُ، فَنَزَلَتْ آيَةُ الحِجَابِ، وَاجْتَمَعَ نِسَاءُ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الغَيْرَةِ عَلَيْهِ، فَقُلْتُ لَهُنَّ: (عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ)، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ "[86]

"dari Anas ibn Malik r.a. berkata, Umar ibn al-Khathab r.a. berkata saya bertepatan dengan Tuhanku dalam tiga hal; maka sya berkata kepada Rasulullah SAW. kalau kita jadikan maqam Ibrahim itu sebagai mushalla, maka turunlah ayat; "dan jadikanlan maqam Ibrahim sebagai mushalla" (surat al-Baqarah: 125), dan ayat hijab, saya berkata; ya Rasulallah seandainya engkau perintahkan isteri-isterimu untuk berhijab, karena akan berbicara kepada mereka orang yang baik dan buruk, maka turunlah ayat hijab, dan berkumpullah isteri-isteri Nabi karena cemburu kepada Nabi, maka saya berkata kepada mereka; "Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu" (T.Q.S. at-Tahrim /66: 5) *maka turunlah ayat ini"* (H.R. al-Bukhari)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: redaksinya lebih singkat tapi intinya sama:

---

[86]. Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari*, Shahih al- Bukhari*, Juz 1, h. 89.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ: «وَافَقْتُ رَبِّي فِي ثَلَاثٍ، فِي مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ، وَفِي الْحِجَابِ، وَفِي أُسَارَى بَدْرٍ»[87]

"dari Ibnu Umar berkata, Umar ibn al-Khathab berkata ; seya bertepatan (dengan turunnya wahyu) dalam tiga hal: tentang maqam Ibrahim, tentang hijab dan tentang tawanan perang badr." (H.R. Muslim)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ini masalah yang ketiga berbeda dengan yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukahri.

c. Manfaat qira'at

Maqam Ibrahim selalu menjadi mushalla, dan hal demikian telah berlangsung semenjak Nabi Ibrahim dan berlanjut kepada putra-putranya. Allah SWT. perintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan umatnya untuk menetapkan hal itu dan menjadikannya mushalla. Makna ayat ini secara global tidak dipahami hanya dari sati wajah qira'at, tetapi daqri kedua-duanya. Oleh karena itu hendaknya mengamalkan kandungan makna dari kedua wajah qira'at tersebut.

Dalam perbedaan wajah qira'at ini tidak ada pengaruh yang menonjol dalam fiqh, hanya memberi informasi, bahwa maqam Ibrahim itu semenjak dahulu sudah dijadikan mushalla, maka syari'at Islam datang dengan menetapkan hal itu.

---

[87] . Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 4, h. 1865.

G. Fiqih Nikah

1. Surat an-Nisa' Ayat 19 :

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَحِلُّ لَكُمْ اَنْ تَرِثُوا النِّسَاۤءَ كَرْهًا ۗ وَلَا تَعْضُلُوْهُنَّ لِتَذْهَبُوْا بِبَعْضِ مَآ اٰتَيْتُمُوْهُنَّ اِلَّآ اَنْ يَّأْتِيْنَ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوْهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ ۚ فَاِنْ كَرِهْتُمُوْهُنَّ فَعَسٰٓى اَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا وَّيَجْعَلَ اللّٰهُ فِيْهِ خَيْرًا كَثِيْرًا ١٩ ﴾

"Wahai orang-orang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya." (T.Q.S. an-Nisa'/4:19)

a. Perbedaan qira'at (كَرْهًا ۗ):
   1) Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf; membaca dengan dhammah (كُرْهًا ۗ)
   2) Al-baqun: membaca dengan fathah huruf kaf (كَرْهًا ۗ).[88]

b. Implikasi Tafsirnya

   Ulama berbeda penafsiran, ibnu Abbas berkata: bila dibaca dhammah, maka artinya adalah sama dengan *masyaqqah (kesengsaraan), bila dibaca dengan fathah, maka artinya adalah paksaan atau memaksa.*

---

[88] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Cet. II, Juz 1, h. 178.

Al-Qurthubi berkata ; al-karh dengan dibaca fathah (الكَرْهُ) artinya adalah sama dengan (الإكراه) memaksa, sedangkan (الكُرْه) dengan dibaca dhammah adalah sama dengan al-*masyaqqah* 'kesengsaraan' .[89]

c. Manfaat qira'at ;

Haram mewariskan perempuan dengan paksa atau dengan kesengsaraan, maka tidak halal memaksa janda untuk nikah dengan orang yang tidak dikehendaki, tapi juga tidak boleh tidak mau menikahkan, atau bersikap 'adhl (tidak mau menikahkan). Sdabab an-nuzul ayat ini dijelaskan dalam hadits berikut ini :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا، وَلاَ تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ} [النساء: 19] قَالَ: «كَانُوا إِذَا مَاتَ الرَّجُلُ كَانَ أَوْلِيَاؤُهُ أَحَقَّ بِامْرَأَتِهِ، إِنْ شَاءَ بَعْضُهُمْ تَزَوَّجَهَا وَإِنْ شَاءُوا زَوَّجُوهَا، وَإِنْ شَاءُوا لَمْ يُزَوِّجُوهَا فَهُمْ أَحَقُّ بِهَا مِنْ أَهْلِهَا، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ فِي ذَلِكَ»[90]

"dari Ibnu Abbas, orang-orang Arab, apabila ada seseorang meninggal, maka wali mereka lebih berhak atas istrinya, bila ia mau, maka ia menikahinya atau menikahkannya dengan lelaki lain, atau tidak menikahkannya, maka walinya lebih berhak daripada

[89] . Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1384 H.), Juz 1, h. 54.

[90] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al- Bukhari*, Juz 6, h.44. Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Juz 2, h. 230. Ahmad bin Syu'aib Abu Abdurrahman an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1411 H.), Juz 10, h. 60.

keluarganya, maka turunlah ayat 19 surat an-Nisa'." (H.R. al-Bukhari, Abu Dawud, dan an-Nasa'i)

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Abu Umamah, sahl ibn Hanif berkata ; ketika Abu Qais ibn al-aslat meninggal, maka anaknya ingin menikahi ibunya, hal terjadi pada masa jahiliah, maka turunlah ayat 19 surat an-Nisa.[91]

Para mufassir menjelaskan: penduduk Madinah pada masa jahiliyyah dan awal Islam apabila ada seseorang meninggal dunia dan meninggalkan istri, maka kemudian datang anaknya dari istri yang lain atau kerabtnya dari ashabhbya, lalu menaruh bajunya (pada istri bapaknya itu), sebagai tanda bahwa ia memilihnya unutk dinikah, maka tidak boleh yang untuk melamarnya dan perempuan itu tidak boleh menolaknya.[92]

2. Surat al-Maidah 107

﴿ فَاِنْ عُثِرَ عَلٰٓى اَنَّهُمَا اسْتَحَقَّآ اِثْمًا فَاٰخَرٰنِ يَقُوْمٰنِ مَقَامَهُمَا مِنَ الَّذِيْنَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْاَوْلَيٰنِ فَيُقْسِمٰنِ بِاللّٰهِ لَشَهَادَتُنَآ اَحَقُّ مِنْ شَهَادَتِهِمَا وَمَا اعْتَدَيْنَآ ۖ اِنَّآ اِذًا لَّمِنَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿١٠٧﴾ ﴾

"Jika terbukti kedua saksi itu berbuat dosa, maka dua orang yang lain menggantikan kedudukannya, yaitu di antara ahli waris yang berhak dan lebih dekat kepada orang yang mati, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, "Sungguh, kesaksian kami lebih layak diterima daripada kesaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas. Sesungguhnya jika

---

[91] . Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amili, Abu Ja'far ath-Thabari, Abu Ja'far, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an,* (t.tp.: Muassasah ar-Risalah, 1420 H.), Juz 8, h. 103.

[92] . Muhammad Habsy, *al-Qira'at al-Mutawatirah wa Atsaruha fi al-Lughah al-Arabiyyah wa al-Ahkam al-Syar'iyyah wa al-Rasm Utsmani*, (Um Dirman: Jami'ah al-Qur'an al-Karim wa Ulum Syar'iyah, 2011), Juz 1, h. 289.

kami berbuat demikian tentu kami termasuk orang-orang zalim." (T.Q.S. al-Ma'idah/5: 107)

a. Perbedaan qira'at (اسْتَحَقَّ) :
    1) Hafsh : membaca hamzah dengan kasrah dan huruf ta' dan ha' dengan fathah (اسْتَحَقَّ)
    2) Al-baqun : membaca hamzah dan ta' dengan dhammah, huruf ha' dengan kasrah (اسْتُحِقَّ)
b. Perbedaan qira'at (الْأَوْلَيَنِ) :
    1) Syu'bah, Hamzah, Ya'qub, dan Khalaf al-'Asyir: membaca dengan waw dbaca fathah bertasydid dan lam dibaca kasrah diikuti ya' sukun, serta nun dibaca fathah (الْأَوَّلِيْنَ) bentuk jam' dari (الأَوَّل)
    2) Al-baqun : membaca huruf wawu dengan sukun, huruf lam dan ya' dengan fathah, diikuti alif dan huruf nun dengan harakat kasrah (الْأَوْلَيَنِ).[93]
c. Implikasi Tafsirnya

    Kata (الْأَوْلَيٰن) adalah bentuk *tastniyah* dari kata (أولى) yang dengan ini bermakna (الأحقّان بالشهادة لقرابتهما ومعرفتهما). "*dua orang yang lebih berhak untuk menjadi saksi karena kedekatannya dan pengetahuannya*" dibaca raf' menjadi fa'il dari (استحقّ) bila dibaca mabni ma'lum, dan menjadi naibul fail bila (استحقّ) dibaca mabni majhul. Sedangkan (الْأَوَّلِيْنَ) itu jam' dari (أوّل) lawan (آخر), dibaca majrur karena menjadi sifat bagi kata (للذين) atau menjadi badal bagi dhamir yang ada pada kata (عليهم).[94]

    Makna firman Allah SWT. (فَإِنْ عُثِرَ عَلى أَنَّهُمَا اسْتَحَقَّا إِثْماً) "*Jika terbukti kedua saksi itu berbuat dosa*," Sahabat Umar berkata: ayat ini adalah ayat yang paling lemah

---

[93] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thaibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Cet. II, Juz 1, h. 221.

[94] . Muhammad Muhammad Muhammad Salim Muhaisin, *al-Hadi Syarh Thaibah an-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*, Cet. I, Juz 2, h. 180.

dalam surat ini bicara mengenai hukum. Az-Zajjaj berkata: I'rab yang paling sulit dalam al-Qur'an adalah ; (مِنَ الَّذِينَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأَوْلَيانِ), kemudian (عَثَرَ) itu memiliki makna (اطَّلَعَ) dikatakan (عَثَرْتُ مِنْهُ عَلَى خِيَانَةٍ أَيِ اطَّلَعْتُ) "*saya melihat darinya khianat, yakni saya melihat*" sama dengan yang ada dalam surat al-kahf ayat 21 : (وَكَذلِكَ أَعْثَرْنا عَلَيْهِمْ) , sedangkan dhamir yang ada pada (أَنَّهُمَا) kembali kepada (الْوَصِيَّيْنِ) yang disebut pada firman Allah SWT. (اثْنانِ):

Makna (اسْتَحَقَّا) sama dengan (اسْتَوْجَبَا). Makna (إِثْماً) "dosa" maksudnya adalah dengan khianat, mengambil sesuatu yang bukan miliknya, atau dengan sumpah palsu atau persaksian yang batil.

Makna (فَآخَرانِ يَقُومانِ مَقامَهُما) "maka dua orang yang lain menggantikan kedudukannya, yakni dalam sumpah atau saksi. Allah SWT berfirman (آخَرانِ) dengan perkiraan bahwa ahli waris itu dua, kata (آخَرانِ) itu dibaca raf' karena diperkirakan ada fi'l sehingga ia menjadi fa'il, sedangkan kata (يَقُومانِ) menjadi na't .

Maksud ayat (مِنَ الَّذِينَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأَوْلَيانِ) "*yaitu di antara ahli waris yang berhak dan lebih dekat kepada orang yang mati"* Ibn As-Sariy berkata : yakni yang lebih berhak untuk memberikan washiat.[95]

Apabila sepakat dan berhasil melihat terhadap kedua saksi yang bersumpah itu berdosa karena bohong persaksiannya atau karena khianat atau karena menyimpan sedikit harta warisan ketika keduanya diberikan amanah terhadap harta warisan tersebut, atau menyimpan kesaksian, maka dalam hal demikian, wajib untuk mengembalikan sumpah kepada ahli waris, dengan mengganti dua orang yang lain sebagai penggantinya dari orang-orang yang lebih dekat kepad mayyit dari ahli waris,

---

[95] . Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 6, h. 359.

maka kedua saksi itu bersumpah atas khianatnya dua saksi sebelumnya yang telah bersumpah atas washiat mayyit .

Makna Firman Allah SWT. (إِنَّا إِذاً لَمِنَ الظَّالِمِينَ) yakni keduanya berkata dalam sumpahnya apabila kami melampau batas kebenaran dengan melakukan kebongan maka kami termasuk orang yang zalim.[96]

3. Surat al-Ahzab Ayat 4

﴿ مَا جَعَلَ اللّٰهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهٖ ۚ وَمَا جَعَلَ اَزْوَاجَكُمُ الّٰـِٕيْ تُظٰهِرُوْنَ مِنْهُنَّ اُمَّهٰتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ اَدْعِيَاۤءَكُمْ اَبْنَاۤءَكُمْ ۗ ذٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِاَفْوَاهِكُمْ ۗ وَاللّٰهُ يَقُوْلُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى السَّبِيْلَ ۝٤ ﴾ (الاحزاب/33: 4)

"Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)." (T.Q.S. al-Ahzab/33: 4)

a. Perbedaan qira'at (تُظٰهِرُوْنَ) :

1) Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, Abu ja'farn dan Ya'qub : membaca huruf ta' dengan fathah, huruf zha' bertasydid berharakat fathah, tanpa ada alif, dan huruf ha' dengan fathah bertasydid (تَظَّهَّرُوْنَ).
2) Ibnu Amir : membaca huruf ta' dengan fathah, huruf zha'bertasydid, diikuti alif, dan huruf ha' berharakat fathah tanpa bertasydid (تَظَّاهَرُوْنَ).

---

[96] . Ahmad bin Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1365 H.), Cet. I, Juz 7, h. 47.

3) Ashim : membaca huruf *ta'* dengan berharakat dhammah, huruf zha' tidak bertasydid, diikuti alif dan huruf ha' dengan berharakat kasrah tanpa bertasydid (تُظَاهِرُوْنَ).
4) Al-baqun : membaca huruf ta' dengan harakat fathah, huruf zha' tidak bertasydid, diikuti alif dan huruf ha' dengan berharakat fathah tanpa bertasydid (تَظَاهَرُوْنَ).

b. Implikasi Tafsirnya

Sabab an-nuzul ayat ini :

قَوْلُهُ تَعالَى: {وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ} {4} .

نَزَلَتْ فِي زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ كَانَ عَبْدًا لِرَسُولِ اللَّهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – فَأَعْتَقَهُ وَتَبَنَّاهُ قَبْلَ الْوَحْيِ، فَلَمَّا تَزَوَّجَ النَّبِيُّ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – زَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ، وَكَانَتْ تَحْتَ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ، قَالَتِ الْيَهُودُ وَالْمُنَافِقُونَ: تَزَوَّجَ مُحَمَّدٌ امْرَأَةَ ابْنِهِ وَهُوَ يَنْهَى النَّاسَ عَنْهَا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعالَى هَذِهِ الْآيَةَ.[97]

"Firman Allah SWT. {وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ} *turun berbicara tentang Zaid bin Haritsah, ia adalah hamba sahaya Rasulullah SAW. kemudian dimerdekakan dan diakui anak oleh Rasulullah SAW. sebelum turun wahyu, ketika Rasulullah SAW. menikahi Zaenab binti Jahsy, dan ia adalah hamba sahayanya Zaid bin Haritsah, maka orang-orang yahudi dan munafiq berkata ; Muhammad menikahi istri anaknya, padahal dia melarang orang lain melakukan hal ini, maka turunlah ayat ini"*

(**مَّا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ**) "Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya;" yakni tidak mengumpulkan dua hati dalam satu rongga,

[97] . Ali bin Muhammad bin Ahmad al-Wahidi, *Asbab Nuzul al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1411 H.), Cet. I, Juz 1, h. 352.

karena hati tempatnya ruh hewani yang terkait dengan nafsu insani.

وَما جَعَلَ أَزْواجَكُمُ اللَّائِي تُظاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهاتِكُمْ وَما جَعَلَ أَدْعِياءَكُمْ أَبْناءَكُمْ

"dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri)." Yakni Allah SWT. tidak mengumpulkan keistrian dan keibuan pada seorang perempuan, penggilan dan anak pada seorang laki-laki, yang dimaksud di sini adalah menolak apa yang dianggap oleh orang Arab, bahwa al-labib al-arib memiliki 2 hati, oleh karena itu, dikatakan kepada abu Ma'mar, atau jami ibn Asad al-Fihri, punya dua hati, istri yang dijadikan objek zhihar itu sama dengan ibu, seorang laki-laki dipanggul dengan nama anaknya, oleh karena itu mereka mengatakan kepada Zaid bin Haritsah al-Kalbi, hamba sahaya yang dimerdekakan Rasulullah SAW. adalah anak Muhammad. Atau yang dimaksudkan adalah menafikan keibuan dan keanakan dari perempuan yang dizhihar dan yang diangkat jadi anak, dan menafikan dua hati untuk mendasari pokok, yang kedua hati itu ditanggungkan kepadanya diperintahkan. Adapun maknanya adalah; sebagaimana Allah SWT. tidak menjadikan dua hati dalam satu rongga, karena bisa mendatangkan kontradiksi, yaitu bahwa salah satu di antara kedunya merupakan pokok setiap yang kuat.

Makna zhihar adalah apabila ada seorang berkata kepada istrinya; "kamu bagiku sama dengan punggung ibuku" terambil dari kata *azh-zhahr* (punggung). Zhihar ini pada masa jahiliyah adalah thalaq, sedangkan dalam Islam zhihar berkonsekuensi thalaq, atau haram samapi membayar kafarah, sebagaimana orang yang melakukan

ila’ (sumpah untuk tidak menggauli istri), dan zhihar ini mengandung makna sumpah, disebutkan punggung sebagai kinayah (kata pengganti) dari perut yang itu menjadi pokoknya, apabila disebutkan terus terang, maka itu mendekati kemaluan, atau untuk lebih memberatkan keharamannya, karena orang-orang Arab mengharamkan menggauli perempuan, sedangkan punggungnya kearah langit.[98]

4. **Surat al-Ahqaf Ayat 15 :**

﴿ وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ اِحْسَانًا ۗحَمَلَتْهُ اُمُّهٗ كُرْهًا وَّوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۗوَحَمْلُهٗ وَفِصٰلُهٗ ثَلٰثُوْنَ شَهْرًا ۗحَتّٰٓى اِذَا بَلَغَ اَشُدَّهٗ وَبَلَغَ اَرْبَعِيْنَ سَنَةًۙ قَالَ رَبِّ اَوْزِعْنِيْٓ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضٰىهُ وَاَصْلِحْ لِيْ فِيْ ذُرِّيَّتِيْ ۗاِنِّيْ تُبْتُ اِلَيْكَ وَاِنِّيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ١٥ ﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya

---

[98] . Abdullah bin Umar al-Baidhawi, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta’wil* (Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-Islami, 1418 H.), Cet. I, Juz 4, h. 224.

aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim." (T.Q.S. al-Ahqaf/46: 15)

a. Perbedaan qira'at (حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا)

1) Ibnu Dzakwan, Ashim, Hamzah, al-Kisa'i, Ya'qub dan khalaf al-'Asyir: membaca huruf kaf pada (كُرْهًا) yang pertama dan kedua dengan dhammah.

2) Al-baqun : membaca dengan fathah pada keduanya (كَرْهًا)

b. Implikasi Tafsirnya

Qira'at pertama memberikan makna *masyaqqah* atau susah payah, sengsara, sedangkan qira'at kedua memberikan makna terpaksa, tidak suka, tetapi keduanya memiliki kesimpulan yang sama, yakni sengsara.

Jamaluddin Abu al-Farj al-jauzi menjelaskan, mengutip pendapat al-Farra', bahwa para ulama nahwu lebih suka membaca dengan *dhammah* pada ayat ini, dan tidak suka dengan membacanya dengan *fathah*, karena alasan yang sudah dijelaskan pada surat al-baqarah ayat 216. Az-Zajjaj berkata; (كَرَهاً , كُرهاً , كراهةً , كراهيةً) memiliki arti "tidak suka". Setiap kata (الكره) yang disebutkan dalam al-Qur'an itu boleh dibaca dengan fathah, tidak sukanya karena nafsu, bukan karena tidak suka hal-hal yang difardhukan oleh Allah SWT.[99] Az-Zajjaj menafsirkan; ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah.[100]

Di dalam ayat disebutkan bahwa, masa mengandung dan menyusui itu adalah 30 bulan, adalah hitungan

---

[99] .Abdurrahmann ibn Ali ibn Muhammad al-Jauzi, *Zad al-Masirfi Ilm at-Tafsir*, Cet. I, Juz 1, h. 180

[100] . Abdurrahmann ibn Ali ibn Muhammad al-Jauzi, *Zad al-Masirfi Ilm at-Tafsir*, Cet. I, Juz 4, h. 107.

minimal masa kandungan dan paling banyaknya masa menyusui.

Adapun (الأشُدّ) pad ayat ini, ada beberapa pendapat; az-Zajjaj berpendapat, bahwa masa al-*asyudd* itu adalah 33 tahun, karena itu adalah masa sempurnanya badan manusia dan kekuatannya, stabilitasnya. Ibnu Qutaibah mengatakan: masa al-*asyudd* (dewasa) seseorang beda dengan anak yatim, karena masa dewasa seseorang, itu sudah stabil akal dan pemikirannya, dan itu adalah umur 30 tahun. Ada yang mengatakan 38 tahun.

c. Sabab an-nuzul ayat ini, ada beberapa pendapat :
   1) Pendapat yang mengatakan, bahwa ayat ini turun tentang sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq :

قَوْلُهُ تَعَالَى: {حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً} الْآيَةَ {15}.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي رِوَايَةِ عَطَاءٍ: أُنْزِلَتْ فِي أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - وَذَلِكَ أَنَّهُ صَحِبَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِيَ عَشْرَةَ سَنَةً وَرَسُولُ اللَّهِ ابْنُ عِشْرِينَ سَنَةً وَهُمْ يُرِيدُونَ الشَّامَ فِي التِّجَارَةِ، فَنَزَلُوا مَنْزِلًا فِيهِ سِدْرَةٌ، فَقَعَدَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي ظِلِّهَا وَمَضَى أَبُو بَكْرٍ إِلَى رَاهِبٍ هُنَاكَ يَسْأَلُهُ عَنِ الدِّينِ، فَقَالَ لَهُ: مَنِ الرَّجُلُ الَّذِي فِي ظِلِّ السِّدْرَةِ؟ فَقَالَ: ذَاكَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، قَالَ: هَذَا وَاللَّهِ نَبِيٌّ، وَمَا اسْتَظَلَّ تَحْتَهَا أَحَدٌ بَعْدَ عِيسَى بْنِ مَرْيَمَ إِلَّا مُحَمَّدٌ نَبِيُّ اللَّهِ، فَوَقَعَ فِي قَلْبِ أَبِي بَكْرٍ الْيَقِينُ وَالتَّصْدِيقُ، فَكَانَ لَا يُفَارِقُ رَسُولَ اللَّهِ

– صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – فِي أَسْفَارِهِ وَحُضُورِهِ، فَلَمَّا نُبِّئَ رَسُولُ اللَّهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعِينَ سَنَةً وَأَبُو بَكْرٍ ابْنُ ثَمَانٍ وَثَلَاثِينَ سَنَةً أَسْلَمَ وَصَدَّقَ رَسُولَ اللَّهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – فَلَمَّا بَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ: {رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ} (1). [101]

"Firman Allah SWT. surat al-Ahqaf ayat 15, Ibnu Abbas berkata dalam riwayat 'Atha, ayat ini turun, tentang sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. ini adalah ketika menemani Rasulullah SAW. yang ketika itu berumur 18 tahun sedang Rasulullah berumur 20 tahun pergi ke syam untuk berdagang, kemudian singgah di suatu tempat yang disitu terdapat pohon bidara, maka Rasulullah duduk, berteduh di bawah pohon bidara itu, sementara sahabat Abu Bakar terus berjalan mengahampiri seorang pendeta, dan bertanya tentang agama, maka pendeta itu bertanya ; siapa orang yang berteduh di bawah pohon bidara itu ? Sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq menjawab; itu adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib, pendeta berkata; ini demi Allah, ini seorang Nabi, tidaklah berteduh di bawah pohon bidara itu setelah Nabi Isa bin Maryam kecuali Muhammad Nabi Allah, maka timbullah keyakinan dan pembenaran di hati sahabat Abu bakar ash-Shiddiq, maka tidak berpisah dengan Rasulullah SAW. baik pada waktu bepergian maupun di rumah. Ketika Rasulullah SAW. diangkat menjadi Nabi, yakni berumur 40 tahun, sedang sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq berumur 38 tahun, ia masuk Islam dan beriman kepada Rasulullah SAW.

[101] . Ali ibn Ahmad al-Wahidi an-Naisaburi, *Asbab Nuzul al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1411 H.), Cet. I, Juz 1, h. 396.

ketika berumur 40 tahun maka Abu Bakar ash-Shiddiq berdo'a :

رَبِّ اَوْزِعْنِيْٓ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضٰىهُ وَاَصْلِحْ لِيْ فِيْ ذُرِّيَّتِيْۗ اِنِّيْ تُبْتُ اِلَيْكَ وَاِنِّيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

"Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim."

2) Pendapat yang mengatakan sabab an-nuzul ayat ini adalah tentang Sa'd bin Abi Waqqash.
3) Turun dengan keumumannya.
   Firman allah SWT. (وَأَنْ أَعْمَلَ صالِحاً تَرْضاهُ), Ibnu Abbas berkata: Allah SWT. mengabulkan do'a sahabat Abu Bakar, maka kemudian Sahabat Abu Bakar memerdekakan 9 budak dari orang-orang yang beriman, mereka disiksa karena iman mereka, maka sahabat Abu Bakar tidak menginginkan sesuatu kebaikan kecuali pertolongan dari Allah SWT. [102]

---

[102] . Abdurrahmann ibn Ali ibn Muhammad al-Jauzi, *Zad al-masirfi Ilm at-Tafsir*, Cet. I, Juz 1, h. 180.

H. Fiqih Hudud

Surat an-Nur Ayat 1

﴿ سُوْرَةٌ اَنْزَلْنٰهَا وَفَرَضْنٰهَا وَاَنْزَلْنَا فِيْهَآ اٰيٰتٍۢ بَيِّنٰتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ۝١ ﴾

" (Inilah) suatu surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum)nya, dan Kami turunkan di dalamnya tanda-tanda (kebesaran Allah) yang jelas, agar kamu ingat." (T.Q.S. an-Nur/24: 1)

a. Perbedaan qira'at (وَفَرَضْنٰهَا)
   1) Ibnu Katsir dan Abu Amr : membaca huruf ra' dengan bertasydid (وَفَرَّضْنٰهَا) .
   2) Al-baqun : membaca dengan tidak bertasydid (وَفَرَضْنٰهَا)

b. Implikasi Tafsirnya

Dengan dibaca bertasydid (وَفَرَّضْنٰهَا) memiliki makna *katsrah* (banyak)memberikan petunjuk banyaknya hukum yang terdapat pada surat ini, seperti hukum zina, *qadzaf* (menuduh zina), li'an, isti'dzan, ghadhdhul bashar, menulis dan lain-lain. Sedangkan dibaca dengan takhfif (وَفَرَضْنٰهَا) maknanya "aku tetapkan batas-batasnya dan Aku jadikan wajib".[103]

An-Nasafi menjelaskan,bahwa (وَفَرَضْنٰهَا) dari kata (الفرض) yang makna aslinya sama dengan (القطع) (memutus) yakni Aku menjadikannya sesuatu yang pasti, sedangkan dibaca dengan tasydid (وَفَرَّضْنٰهَا) untuk menunjukkan superlative dalam mewajibkan, karena di dalamnya terdapat bermacam-macam kewajiban, atau

[103] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Cet. II, Juz 1, h. 284.

banyaknya hal yang difardhukan dari umat terdahulu sampai umat sesudahnya.[104]

Surat an-Nur ini lain dari yang lain, hanya surat ini menyebutkan kata surat di awal surat, untuk menunjukkan bahwa di dalam surat ini terdapat banyak hukum, dan hukum-hukum itu kembli kepda satu maslah, yaitu perempuan, kemudian Allah SWT. mengikutkannya dengan kata (وَفَرَضْناها), yang berarti, Aku jelaskan halal dan haramnya, jadi dengan dibaca tasydid bisa berarti *li at-taktsir* (menunjukkan banyak) atau bisa berarti (بيَّنا) yakni (وبيَّنا وفصلنا فيها من الحلال والحرام) "Aku jelaskan dan Aku rinci di dalamnya halal dan haram".[105]

I. Fiqh Jihad

1. Surat at-Taubah Ayat 12 :

﴿وَإِنْ نَّكَثُوْٓا اَيْمَانَهُمْ مِّنْۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ فَقَاتِلُوْٓا اَىِٕمَّةَ الْكُفْرِۙ اِنَّهُمْ لَآ اَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُوْنَ ١٢﴾

"Dan jika mereka melanggar sumpah setelah ada perjanjian, dan mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, mudah-mudahan mereka berhenti." (T.Q.S. at-Taubah/9: 12)

a. Perbedaan qira'at (أَىِٕمَّةَ) :

1) Nafi', ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ruwais : membaca hamzah kedua dengan tashil tanpa idkhal
2) Hisyam : membaca hamzah kedua dengan tahqiq bersama idkhal dan tanpa idkhal.

---

[104] . Abu al-Barakat Abdullah ibn Ahmad ibn Mahmud an-Nasafi, *Madarik at-Tanzil wa Haqaiq at-Ta'wil*, Cet. I, Juz 2, h. 486.

[105] . Nashr bin Muhammad bin Ahmad as-Samarqandi, *Bahr al-Ulum*, Juz 2, h. 494.

3) Abu Ja'far : membaca hamzah kedua dengan tashil bersama idkhal.
4) Al-baqun : membaca hamzah kedua dengan tahqiq tanpa idkhal. Hamzah membaca hamzah kedua dengan tashil saja saat waqaf.

b. Perbedaab qira'at (لَآ اَيمَانَ) :
1) Ibnu Amir : membaca huruf hamzah dengan kasrah (لَآ اِيمَانَ)
2) Al-baqun : membaca huruf hamzah dengan fathah (لَآ اَيمَانَ)

c. Implikasi Tafsirnya

Qira'at dengan hamzah berharakat kasrah, itu berarti masdar dari kata (آمَنْتُهُ) dari kata (الأمان) yakni tidak memenuhi janji seseorang dengan aman yang mereka ikat, atau merupkan masdar dari kata (الإيمان) yang bermakna (التصديق) "membenarkan" yakni mereka tidak ada iman, mereka adalah orang-orang kafir. Sedang kalau dibaca (اَيْمَانَ) berarti merupakan bentuk jam' dari kata yamin.[106]

2. **Surat al-Hajj Ayat 39 :**

﴿ اُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقَاتَلُوْنَ بِاَنَّهُمْ ظُلِمُوْاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ عَلٰى نَصْرِهِمْ لَقَدِيْرٌ ۙ ٣٩ ﴾ (الحج/22: 39)

"Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sung-guh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu." (T.Q.S. al-Hajj/22: 39)

a. Perbedaan qira'at (اُذِنَ) :
1) Nafi' Abu Amr, Ashim, Abu Ja'far dan Ya'qub : membaca huruf hamzah dengan dhammah (اُذِنَ)

[106] . Muhammad Muhammad Muhammad Salim Muhaisin, *al-Hadi Syarh Thaibah an-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*, Cet. I, Juz 2, h. 275.

2) Al-baqun : membaca huruf hamzah dengan fathah (أَذِنَ)

b. Perbedaan qira'at (يُقَاتَلُوْنَ) :
   a. Nafi' Abu Amr, Ashim, Hafsh, dan Abu Ja'far: membaca huruf ta' dengan fathah (يُقَاتَلُوْنَ).
   b. Al-baqun : membaca dengan ta' dibaca kasrah (يُقَاتِلُوْنَ)

c. Implikasi Tafsirnya

Dibaca dengan hamzam dhammah (أَذِنَ) berarti. (أَذِنَ اللّهُ لِلَّذِينَ يُقاتَلونَ) "Allah SWT. mengizinkan kepada orang-orang yang diperangi". Sedangkan (يُقَاتِلُوْنَ) memberikan makna (الَّذِينَ أُذِنَ لَهُمْ بِالْجِهَادِ يُقاتِلُونَ الْمُشْرِكِينَ) *"orang-orang yang diberikan izin untuk jihad memerangi orang-orang musyrik"*

Kedua qira'at pada dua kata, yaitu (أُذِنَ) dan (يُقَاتَلُوْنَ) tidak mempengaruhi perbedaan pada penafsiran ayat tersebut.

Para ulama tafsir berkata; orang-orang musyrik mekah menyakiti sahabat-sahabat Rasulullah SAW. maka mereka selalu datang kepada Rasulullah SAW. mengadukan tentang hal yang menyakitkan dan menyedihkan itu, maka Rasulullah SAW. berkata: sabarlah kamu sekalian, karena saya belum diperintahkan untuk berperang, sampai kemudian Rasulullah SAW. hijrah, maka turunlah ayat ini.[107]

Sabab an-nuzul ayat ini adalah, sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits berikut ini :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: " لَمَّا أُخْرِجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَكَّةَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَخْرَجُوا نَبِيَّهُمْ، إِنَّا لِلَّهِ، وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، لَيَهْلِكُنَّ، فَنَزَلَتْ: {أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا

---

[107] . Ali bin Muhammad bin Ahmad al-Wahidi an-Naisaburi, *Asbab Nuzul al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1411 H.), Cet. I, Juz 1, h. 318.

وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ} [الحج: 39] فَعَرَفْتُ أَنَّهُ سَيَكُونُ قِتَالٌ " قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: «فَهِيَ أَوَّلُ آيَةٍ نَزَلَتْ فِي الْقِتَالِ»[108]

"Dari Ibnu Abbas berkata; ketika Rasulullah SAW. diusir dari Kota Mekah, maka sahabat Abu Bakr ash-Shiddiq berkata ; mereka mengesir Nabinya "إِنَّا لِلَّهِ، وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ" *sungguh mereka akan hancur, maka kemudian turunlah ayat 39 surat al-Hajj ini, maka saya thu, bahwa nanti akan akan peperangan. Ibnu Abbas berkata : ini ayat pertama kali turun tentang peperangan"*(H.R. an-Nasa'i, at-Tirmidzi dan Ahmad)

Muqatil berkata: Ayat ini turun bicara tentang kaum yang pergi hijrah dari Mekah ke Madinah, mereka dilarang untuk hijrah ke Rasulullah SAW. maka Allah SWT. memberikan izin kepada mereka untuk memerangi orang-orang kafir yang menghalang-halangi jijrah, karena mereka telah dizalimi, dan disakiti.[109]

3. Surat al-Hajj Ayat 40 :

﴿الَّذِيْنَ اُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ اِلَّآ اَنْ يَّقُوْلُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ۗوَلَوْلَا دَفْعُ اللّٰهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَّصَلَوٰتٌ وَّمَسٰجِدُ يُذْكَرُ فِيْهَا اسْمُ اللّٰهِ كَثِيْرًا ۗوَلَيَنْصُرَنَّ اللّٰهُ مَنْ يَّنْصُرُهٗ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَقَوِيٌّ عَزِيْزٌ ۝٤٠﴾ (الحج/22: 40)

---

[108] . Ahmad bin Syu'aib Abu Abdurrahman an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i al-Kubra*, Juz 6, h. 2. Lihat juga ; Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 3, h. 358. lihat juga ; Muhammad bi Isa Abu Isa at-Tirmidzi, *al-Jami' ash-Shahih Sunan at-Tirmidzi*, Juz 5, h. 325.

[109] . Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Juz 3, h. 342.

"(yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa." (T.Q.S. al-Hajj/22: 40)

a. Perbedaan qira'at (دَفْعُ) :
    1) Nafi' Abu Ja'far dan Ya'qub : membaca dengan huruf dal dibaca kasrah huruf fa' dibaca fathah diikuti alif (دِفَاعُ).
    2) Al-Baqun : membaca dengan huruf dal dibaca fathah dan huruf fa' dibaca sukun, tanpa alif (دَفْعُ)
b. Perbedaan qira'at (لَّهُدِّمَتْ) :
    1) Nafi', Ibnu Katsir dan Abu Ja'far : membaca huruf dal dengan tidak bertasydid (لَهُدِمَتْ).
    2) Al-Baqun : membaca dengan huruf dal bertasydid (لَّهُدِّمَتْ).
c. Implikasi Tafsirnya

    Qira'at (دِفَاعُ). Memberikan makna *mubalghah* (superlatif), yakni Allah SWT. sangat menolak bahaya orang-orang musyrik dari orang-orang beriman, Allah SWT. berfirman (الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيارِهِمْ) "yaitu orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar" yakni mereka diusir dari kota Mekah tanpa sebab yang jelas, kecuali masalah tauhid.

    (وَلَوْلَا دَفْعُ اللّٰهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ) "Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain" dengan memberikan kekuasaan kepada orang-orang mukmin atas orang-orang kafir pada

setiap zaman, maka pasti telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.

Az-Zajjaj berkata ; seandainya tidak ada *difa'* (دِفَاعُ) Allah dari orang-orang musyrik kepada orang-orang mukmin dengan mengizinkan kepada orang-orang mukmin untuk berjihad, maka orang-orang musyrik akan berkuasa atas seluruh pemeluk agama-agama, sehingga tempat-tempat ibadah menjadi kosong. Setiap Nabi memiliki syari'at adanya tempat ibadah. Seandainya tidak ada penolakan dan pertahanan dari Allah, maka dirobohkan pada zaman Nabi Musa rumah-rumah ibadah yahudi, yang disebut dengan *ash-shalawat.* Pada zaman Nabi Isa tempat ibadah disebut *ash-shawami'* dan al-*biya',* yakni tempat ibadah orang-orang nashrani, hanya bedanya, *ash-shawami'* adalah tempat ibadah yang mereka dirikan di tanah lapang sedang al-*biya'* tempat ibadah yang mereka dirikan di tengan perkampungan, dan pada zaman Nabi Muhammad SAW. adalah masjid.

(وَلَيَنْصُرَنَّ اللّٰهُ مَنْ يَّنْصُرُهٗ) "Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya." Orang-orang yang menolong agama, dan orang-orang yang dikasihinya, dengan memberikan kemenangan kepada mereka dalam perang, dan dengan menjelaskan dalil-dalil agar supaya jelas serta menolong kepada ketaatan.

(إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ) "Sungguh, Allah Mahakuat" atas kemenangan yang Allah SWT. janjikan kepada orang-orang mukmin. (عَزِيْزٌ) "Mahaperkasa" yakni tidak ada yang dapat menghalang-halangi-Nya. Sebagaimana Allah SWT. telah mewujudkan janjinya kepada sahabat anshar

dan muhajirin yang telah dapat menguasai tokoh-tokoh bangsa Arab, serta menguasai raja-rajanya.[110]

Al-Maturidi manafsirkan ayat ini, bahwa dari ayat ini menunjukkan tidak boleh merobohkan gereja, *bi'ah, shalat* (tempat ibadah orang yahudi, nashrani dan yang lain).[111]

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan bagian ayat ini,

فيكون أول أسباب مشروعية الجهاد أو القتال في الإسلام: هو الطرد من الأوطان بغير حق، ثم الدفاع عن حرية العبادة في الأرض، وحماية المقدسات.ثم ذكر الله تعالى السّنة الثابتة للإله: وهي سنة التدافع، من أجل الحفاظ على مبدأ التوازن بين البشر، فلولا أنه تعالى يدفع بقوم عن قوم، ويكف شرور جماعة بآخرين، ولولا تشريع القتال دفاعا عن الوجود المؤمن والحرمات الإلهية، لهدّمت مواطن العبادة، سواء أكانت معابد لليهود أم النصارى أم للمسلمين.[112]

"Maka awal sebab disyari'atkannya jihad atau perang dalam Islam adalah diusir dari tanah air (negara, kota, atau kampong) dengan cara tidak benar. Kemudian membela kemerdekaan beribadah di muka bumi, serta menjaga tampat-tempat suci. Kemudian Allah SWT. menyebutkan sunnatullah; yaitu at-tadafu' untuk menjaga

---

[110] . Muhammad ibn Umar Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Cet. I, Juz 2, h. 74

[111] . Muhammad bin Muhammad bin Mahmud, Abu Manshur al-Maturidi, *Tafsir al-Maturidi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1426 H.), Cet. I, Juz 7, h. 422.

[112] . Wahbah bin Mushtahafa az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikar al-Mu'ashir, 1418 H.), Cet. II, Juz 17, h. 223.

prinsip keseimbangan diantara manusia. seandainya Allah SWT. tidak membela suatu kaum dari kaum yang lain, dan mencegah keburukan sekelompok orang dari kelompok yang lain, dan seandainya tidak disyari'atkan perang sebagai pembelaan akan eksistensi orang mukmin dan simbol-simbol ketuhanan yang dihormati, maka pasti dirobohkan tempat-ytempat ibadah, baik itu tempat ibadah orang-orang yahudi, nashrani, maupun muslim".

Bab VI

Qiraat Pada I'rab dan Perbedaan Tafsirnya

BAB VI
QIRA'AT PADA I'RAB DAN PERBEDAAN TAFSIRNYA

Maksud Qira'at pada *I'rab* adalah perbedaan Qira'at yang terjadi pada perubahan *I'rab* atau perubahan akhir kalimat. Sesuai dengan maksud *sab'ah ahruf* (tujuh harf) menurut pendapat Abu al-Fadhl ar-Razi di antaranya adalah perbedaan pada *I'rab*, yaitu perubahan akhir kalimat, seperti *raf' nashb, jarr,* atau *jazm*.

I'rab al-Qur'an, menurut Musthafa al-Ghalayain, *i'rab* didefinisikan sebagai perubahan akhir kata karena perbedaan *amil-amil* yang masuk pada kata yang dimaksud. Dari pengertian tersebut, kita dapat memahami bahwa segala sesuatu yang berubah karena suatu *amil* maka disebut *mu'rab.*[113] Menurut para pakar Nahwu, pada garis besarnya *i'rab* dipahami sebagai perubahan akhir kalimat, baik secara perkiraan maupun secara lafazh, karena ada *amil* masuk yang dapat diketahui keberadaannya.[114] Senada dengan pengertiannya secara leksikal, arti *i'rab* adalah merubah dan menampakkan[115], ada pula sumber yang mengartikannya sebagai *tajwid* atau *tahsin,* yakni memperindah.[116] Lawan dari *i'rab* adalah *bina'* yang secara bahasa berarti bangunan, tidak lain adalah akan tetap terbangun pada bentuk aslinya dalam keadaan bagaimanapun. Baik *i'rab* maupun *bina'* keduanya memiliki karakteristik yang berbeda.

Ada rambu-rambu yang harus diperhatikan di dalam meng-*i'rab* kalimat berbahasa Arab, antara lain adalah betul-betul

---

[113] Musthafa al-Ghalayain, *Jami'ud Durus al-Arabiyah Jilid I*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005), hal. 14.

[114] Moch. Anwar, *Ilmu Nahwu Terjemah Matan al-Jurumiyah dan 'Imrithy*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), Cet. ke-33, hal. 11-12.

[115] Ahmad Al-Hasyiimi, *al-Qowa'i al-Asasiyah Lillughah al-'Arabiyah* (Jakarta: Dinamika Berkah, tth.), hal 27.

[116] Fakhruddin Qabawah, *al-Tahliil Al-Nahwi Ushuuluhu wa Adillatuhu* (Lungman-Mesir: al-Syarikah al-Mishriyah al-'Alamiyah: 2002), Cet I, hal 163.

memahami makna ayat yang hendak di-*i'rab*, yakni mampu mengidentifikasi suatu lafazh berstatus *mufrad* (tunggal) atau *murakab* (tersusun). Selain harus memahami segi-segi lafazh secara lahir, seyogyanya dilengkapi dengan penguasaan terhadap aspek batinnya, yaitu kandungan maknanya. Tidak jarang tergelincirnya seorang linguis dalam meng-*i'rab* karena kurang memperhatikan aspek maknanya dikarenakan hanya berhati-hati akan segi *lahn* (kesalahan tata bahasa) semata. Selain itu, hal lain yang harus diperhatikan adalah menelisik akurasi gramatika bahasa Arab. Tidak jarang seseorang yang meng-*i'rab* sekadar memperhatikan kelayakan *(wajhan sholihan)* semata, tanpa memperhatikan keakuratan gramatiknya, ketidak hati-hatian seperti ini dengan mudah akan menggelincirkan seorang peng-*i'rab.*

Tidak diperdebatkan lagi, kemahiran meng-*i'rab* sangat dibutuhkan dalam menafsirkan suatu ayat. Kekurang-jelian dalam meng-*i'rab* akan dengan mudah mengubah makna secara fatal, belum lagi bila *dzauq* (cita rasa) *bahasa Arab* terbilang rendah. Salah satu contohnya adalah, dalam QS. Fatir ayat 28, makna bisa berubah sangat fatal, jika lafadz Allah dibaca *Allaahu*, bukan *Allaha.* Sehingga sebagai konsekuensinya, terjemahannya akan menjadi *"Allah takut kepada hamba-hamba-Nya yang berilmu.*" Dari sini jelas sekali bahwasannya *Ilmu I'rab* menjadi salah satu yang terpenting dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.[117]

Beberapa perbedaan *i'rab* yang dinukil dan hendak dipaparkan disebabkan perbedaan *qira'at*, dengan catatan keseluruhan *qira'at* yang berstatus *mutawattir* yang akan menjadi pijakan, adapun perbedaan penafsiran secara otomatis adalah sebuah keniscayaan.

Ayat-ayat yang terdapat perbedaan Qira'at pada I'rab di antaranya berikut ini dengan pembagian :

---

[117] Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqaan fi 'Uluum al-Quran*, Juz I, ed. III, 1951, Daar al-Fikr, hal.79.

A. Aqidah Ilahiyyat

1. Surat al-Baqarah Ayat 117 :

﴿ بَدِيْعُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَاِذَا قَضٰٓى اَمْرًا فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ ﴿١١٧﴾ ﴾

(Allah) pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu." (T.Q.S. al-Baqarah/2: 117)

a. Perbedaan qira'at (فَيَكُوْنُ) :

1) Ibnu Amir : membaca dengan nun dibaca fathah (فَيَكُوْنَ).
2) Al-baqun : membaca dengan nun dibaca dhammah (فَيَكُوْنُ).[118]

b. Implikasi Tafsirnya

Cara baca untuk ayat di atas adalah sama, adapun yang menjadikannya masuk ke dalam bahasan ini adalah perbedaan pada penempatan kata (فيكون) dari kalimat sebelumnya. Mayoritas Qurra' membacanya secara *rafa'* dengan alasan *isti'naf* berbeda dengan al-Thabariy yang me-*rafa'*-kannya dengan jalan meng-*athaf*-kannya pada kata (يقول). Dengan dalih bahwasannya *"al-kaun"* maupun *"al-qaul"* pada dasarnya adalah satu serangkaian.[119]

---

[118] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Cet. II, Juz 1, h. 183.

[119] . Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amili, Abu Ja'far ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an,* h. 542-550

Ibnu Amir me-*nashab*-kannya, dengan alasan bahwa kata tersebut adalah jawaban dari (كن).[120] Hal ini dikritik oleh Abu 'Ali dengan dua alasan: *pertama*, yang tertera memang dalam bentuk *amr* tapi yang sebenarnya dimaksudkan adalah *khabar*. Alasan yang *kedua* adalah, tidak boleh me-*nashab*-kan fi'il yang dimasuki *"fa' al-jawab"*. Adapun terhadap bacaan versi al-Thabariy, telah ditentang oleh Ibn 'Athiyyah dengan mengatakan bahwa itu adalah sebuah kesalahan dari segi pemaknaan, karena hal itu mengindikasikan bahwa berkata (يقول) dan menjadi (يكون) adalah *hadits* (baru).

Dan pada bacaan kedua, Ahmad ibn Musa menyatakannya sebagai sebuah kesalahan (لحن), dan ini kembali dibantah oleh Ibn 'Athiyyah bahwa itu adalah pendapat yang salah sebab qira'at Ibn 'Amir termasuk sebagai *Qira'at al-Sab'ah (qira'at mutawatir)*, qira'at ini juga diikuti oleh al-Kisa'i seorang Imam ulama Kufah khususnya dalam Ilmu bahasa Arab.[121]

Dari uraian di atas, terlihat bahwa jika yang dipertimbangkan hanyalah sisi lafazhnya belaka, maka tidaklah salah jika meng-*athaf*-kan *fayakun* kepada kata *yaqulu*. Namun dari sisi pemaknaan, hal itu bisa berarti meng-*atahaf*-kan kalimat yang *dhamir*-nya adalah sesuatu yang baru *(hadits)* yakni penciptaan makhluk kepada Yang Qadim.

---

[120] Al-Hasan ibn Ahmad ibn Khalawaih, *al-Hujjah Fi al-Qira'at as-Sab'i,* Cet. IV, h. 88. Lihat pula ; karya Khalawaih dalam *I'rab al-Qira'at al-Sab' wa 'Ilaluha,* (Mekkah, Maktabah al-Khaanji'i), hal, 241. Di mana dalam surah Yasin al-Kisa'i me-*nashab*-kannya seperti halnya Ibnu 'Amir, dan para pakar *qira'ah* tetap me-rafa'-nya.

[121] Perdebatan lebih lengkap silahkan merujuk ke: Muhammad Ibrahim Muhammad Mushthafa, *al-Azhari wa al-Qira'at Qur'aniyyah fi Kitabihi Ma'aniy al-Qira'at,* hal, 195-200.

2. Surat al-Buruj Ayat 15 :

﴿ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيْدُ ۙ ﴿١٥﴾﴾ (البروج/85: 15)

"yang memiliki 'Arsy, lagi Mahamulia." (T.Q.S. al-Buruj/85: 15)

a. Perbedaan qira'at (الْمَجِيْدُ ۙ) :
   1) Hamzah dan al-Kisa'i : membaca majrur dal-nya (الْمَجِيْدِ)
   2) Al-baqun : membaca rafa' dal-nya (الْمَجِيْدُ ۙ)

b. Implikasi Tafsirnya
   a. Dibaca kasrah huruf dal-nya yang berarti 'ataf pada kata (الْعَرْشِ).
   b. Dibaca dammah huruf dal-nya yang berarti menjadi khabarlain setelah khabarnya kalimat ayat (وَهُو الْغَفُورُالْوَدُوْدُ).[122]

      Pada ayat ini M. Quraish Shihab tidak menjelaskan perbedaan qira'at yang ada, dan telah tampak pada terjemahan beliau di atas bahwa beliau menyepakati dan menggunakan bacaan (ذو العرش المجيد). hal tersebut ditegaskan kembali dalam penafsirannya: *"Dialah Pemilik 'Arsy lagi Dia Maha Mulia"*.[123]

B. Aqidah Nubuwwat

1. Surat al-Baqarah Ayat 37 :

﴿فَتَلَقّٰٓى اٰدَمُ مِنْ رَّبِّهٖ كَلِمٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ اِنَّهٗ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ﴿٣٧﴾﴾

---

[122] Al-Hasan ibn Ahmad ibn Khalawaih, *al-Hujjah Fi al-Qira'at as-Sab'i, Cet*. IV, h. 367.

[123] 3 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.15., 161.

“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (Al-Baqarah/2:37)

a. Perbedaan qira’at (فَتَلَقّٰٓى اٰدَمُ مِنْ رَّبِّهٖ كَلِمٰت):

   1) Ibnu Katsir : membaca huruf mim pada kata (اٰدَمُ) dengan fathah, sedangkan huruf ta’ pada kata (كَلِمٰتِ) dengan dhammah (فَتَلَقّٰٓى اٰدَمَ مِنْ رَّبِّهٖ كَلِمٰتٌ).

   2) Al-baqun : membaca dengan huruf mim pada kata (اٰدَمُ) dengan dhammah, dan membaca ta’ pada kata (كَلِمٰتٍ) dengan kasrah (فَتَلَقّٰٓى اٰدَمُ مِنْ رَّبِّهٖ كَلِمٰتٍ).

b. Perbedaan qira’at (فَتَلَقّٰٓى اٰدَمَ):

   Mad badal di dahului oleh dzawatul ya’, maka cara membacanya dengan 4 (empat) cara :

   1) Dzatul ya’ dengan fath dan mad badal dengan qashr.
   2) Dzatul ya’ dengan taqlil dan mad badal dengan tawassuth.
   3) Dzatul ya’ dengan fath dan mad badal dengan mad.
   4) Dzatul ya’ dengan taqlil dan mad badal dengan mad.

c. Implikasi Tafsirnya

   Zamakhsyari membaca ayat ini dengan me-*nashab*-kan kata (اٰدَمَ) dan me-*rafa’*-kan kata (كَلِمٰتٌ), sehingga artinya menjadi: “Kalimat-kalimat itu menjumpai (terjadi serah-terima) Adam karena dengan itulah Allah menyampaikan bahasanya (mengajarkannya). Demikian pula Ibn Katsir membaca *nashab* kata (اٰدَمَ) tetapi dengan kesan bahwa seakan-akan ayat tersebut berupaya menyampaikan “maka beberapa kalimat dari Tuhannya mendatangi Adam”, tetapi maksud yang sebenarnya adalah (تلقى الكلمات لادم) Allah menyampaikan kalimat-kalimat itu kepada Adam.

Selebihnya para ulama menempatkan (ءَادَمُ) sebagai subyek yang meniscayakannya dibaca *rafa'* dan (كَلِمٰتٍ) berposisi sebagai obyeknya dibaca nashb,[124] demikian pula Imam al-Thabari menafsirkan kalimat tersebut dengan mengatakan: "Seakan-akan Allah yang akan mendatanginya tetapi Adam (yang kemudian datang) menemui-Nya untuk menerima (kalimat taubat) tatkala Allah mewahyukannya atau dalam pengertian lain maka Allah menyampaikan kepada Adam kalimat-kalimat taubat.[125]

Adapun "kalimat-kalimat" yang disampaikan Allah kepada Adam, seperti beberapa penafsir lain al-Zamakhsyari mengisyaratkan bahwa yang dimaksud adalah doa sebagaimana dijelaskan dalam surat al-A'raf ayat 23. [126]

﴿ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ اَنْفُسَنَا وَاِنْ لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ ٢٣ ﴾ (الاعراف/7: 23)

"Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi." (T.Q.S. al-A'raf/7: 23)

[124] Al-Hasan ibn Ahmad ibn Khalawaih, *al-Hujjah Fi al-Qira'at as-Sab'i, Cet*. IV, h. 82.

[125] Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amili, Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami' al-Byan fi Ta'wil al-Qur'an,* h. 541.

[126]. Abu al-Qasim Mahmud bin Amr bin Ahmad az-Zamakhsyari Jarullah, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh at-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407 H.), h. 256.

Pendapat yang sama adalah riwayat yang datang dari Mujahid, Said bin Jubair, Abi al-'Aliyah, al-Rabi' bin Anas, Ibn Abbas, al-Hasan, Qatadah, dan lain-lain.[127]

2. **Surat al-Baqarah Ayat 119**
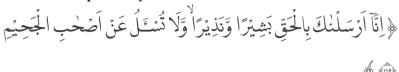
"Sungguh, Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka." (T.Q.S. al-Baqarah/2: 119)

a. Perbedaan qira'at (وَلَا تُسْـَٔلُ):

   1) Nafi' dan Ya'qub : membaca huruf ta' dengan fathah dan lam dengan dibaca sukun (وَلَا تَسْـَٔلْ) .

   2) Al-baqun : membaca ta' dangan dhammah dan lam dengan dhammah (وَلَا تُسْـَٔلُ).[128]

b. Implikasi Tafsirnya

   Pada (ولا تسأل) pada yang me-*rafa'*-kan adapula yang men-*jazm*-kan[129]. Imam Nafi' dan Ya'qub membacanya *tas'al,* adapun jumhur membacanya *tus'alu.*[130] Dibaca dengan *ta'* yang di-*dhammah* pada awalnya dan juga berakhir dengan *dhammah* (bentuk *fi'il*

---

[127]. Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (t.tp.: Dar Thayyibah li at-Tauzi' wa an-Nasyr, 1420 H.), h. 120.

[128] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Cet. II, Juz 1, h. 183.

[129] Al-Hasan ibn Ahmad ibn Khalawaih, *al-Hujjah Fi al-Qira'at as-Sab'i, Cet*. IV, h. 87.

[130]. Muhammad Habsy, *al-Qira'at al-Mutawatirah wa Atsaruha fi Rasmi al-qur'ani wa al-Ahkami as-Syar'iyah,* Cet. I, h. 66.

majhul) yang berarti 'tidak ditanyai'. *Naib fai'il*-nya adalah kata ganti (انت), demikian *qira'at* Jumhur. *Qira'at* yang sedikit berbeda adalah dari Ubay (وما تسأل) dan *qira'at* Ibn Mas'ud (ولن تسأل).[131] Menurut Abu Hayyan bahwa pada *qira'at* Ubay ada dua kemungkinan dalam memposisikan kedudukannya, bisa jadi sebagai al-*Jumlah al-Musta'nifah* dan boleh juga dalam kedudukan sebagai *Hal*. Dan untuk *qira'at* Ibn Mas'ud dipastikan sebagai *isti'naf.*

Dengan demikian, apabila lafazh tersebut ditempatkan sebagai *isti'naf* maka dapat diartikan dengan: *"Sesungguhnya kami mengutus engkau (Muhammad) dengan kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan,* ***dan*** *engkau tidak akan dimintai (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka"*, dan jika sebagai hal dapat diartikan dengan *"Sesungguhnya kami mengutus engkau (Muhammad) dengan kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan* ***sementara*** *engkau tidak akan dimintai (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka."* Terhadap bentukan isti'naf, Abu Hayyan memaknainya dengan "Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak akan ditanyai tentang orang-orang kafir perihal apa yang mereka tidak yakini."

Namun, ketika lafazh tersebut dibaca dengan versi lain berdasarkan *qira'at* Nafi' dan Ya'qub dalam bentuk *ma'lum* dengan *fathah ta'* pada awalnya dan berakhir dengan baris *sukun* karena didahului salah satu huruf *jazam* yaitu *la nahy* (لا تسأل), maka akan mengalami

[131] Al-Habsy tidak menyinggung qira'at dari Ubay yang penulis temukan dalam referensi lain, ia hanya menyebutkan *ghairu mutawattirah* bagi Qira'at Ibn Mas'ud: Al-Habsy, *al-Qira'ah al-Mutawathirah wa Atsaruha fi al-Rasm al-Qur'ani wa al-Ahkam al-Syar'iyyah,* hal, 167.

perubahan makna menjadi "Sesungguhnya kami telah mengutus engkau (Muhammad) dengan kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringantan, dan janganlah engkau bertanya tentang penghuni-penghuni neraka". Abu Hayyan menjelaskan bahwa pada hakekatnya Rasulullah SAW. dilarang oleh Allah SWT. untuk bertanya seputar keadaan orang-orang kafir,[132] hal ini ditambahkan oleh al-Zamakhsyari larangan untuk mempedulikan para musuh-musuh Allah.[133]

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

انزلَتْ عَلَيَّ: إِنَّآ أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا قَالَ: بَشِيْرًا بِالْجَنَّةِ وَنَذِيْرًا مِنَ النَّارِ.

"Telah diturunkan kepadaku ayat: "Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan." Beliau Shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"(Yaitu) berita gembira berupa surga dan peringatan dari api neraka."*

Dan firman-Nya, (وَ لاَ تُسْئَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ) *"Dan engkau tidak akan dimintai (pertanggungjawaban) tentang penghuni neraka."* Dibaca oleh mayoritas ulama dengan (وَلاَتُسْئَلُ) dengan mendomahkan huruf *ta* (تُ) yang berkedudukan sebagai *khabar* (predikat), yang berarti, "Kami tidak akan bertanya kepadamu mengenai kekufuran orang-orang yang kafir kepadamu."[134]

---

[132] Ibnu 'Aadil al-Hanbali, *al-Lubab fi 'Ulum al-Kitab* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971), hal, 435-436.

[133]. Abu al-Qasim Mahmud bin Amr bin Ahmad az-Zamakhsyari Jarullah, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh at-Tanzil*, h. 316.

[134]. Muhammad ibn Umar Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Cet. I, Juz 1, h. 32.

Hal ini sama seperti firman-Nya: (فَإِنَّمَا عَلَيْكَ البَلاَغُ وَ عَلَيْنَا الحِسَابُ) "*Sesungguhnya tugasmu hanyalah menyampaikan, sedang Kami-lah yang menghisab amarah mereka.*"(T.Q.S. ar-Ra'd/13: 40) dan beberapa ayat yang serupa dengan itu.

Sedangkan ulama lainnya membaca dengan (وَلاَ تَسْأَلْ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيْمِ) dengan *memfathahkan* huruf *ta*, yang berkedudukan sebagai *nahyu* (larangan) dengan arti, "Janganlah engkau menanyakan keadaan mereka."

3. **Surat al-Baqarah Ayat 136 :**

﴿ قُوْلُوْٓا اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَمَآ اُنْزِلَ اِلَيْنَا وَمَآ اُنْزِلَ اِلٰٓى اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ وَالْاَسْبَاطِ وَمَآ اُوْتِيَ مُوْسٰى وَعِيْسٰى وَمَآ اُوْتِيَ النَّبِيُّوْنَ مِنْ رَّبِّهِمْۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْهُمْۖ وَنَحْنُ لَهٗ مُسْلِمُوْنَ ١٣٦ ﴾ (البقرة/2: 136)

"*Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada Nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami berserah diri kepada-Nya.*" (T.Q.S. al-Baqarah/2:136)

a. Perbedaan qira'at (النَّبِيُّوْنَ) :
   1) Nafi' : membaca dengan hamzah gantinya ya' tanpa tasydid (النَّبِيْئُوْنَ).
   2) Al-baqun ; membaca dengan ya' tasydid (النَّبِيُّوْنَ).
b. Implikasi Tafsirnya

Oleh al-Alusi, kalimat (قولوا أمنا بالله) adalah *badal al-ba'dh* dari kalimat (بل ملة إبراهيم), sehingga

maful/mukhatab (obyek) dari kalimat perintah tersebut adalah orang-orang mukmin, bukan orang-orang kafir, seirama dengan al-Tabrisy yang mengatakan bahwa khitabnya adalah kaum muslimin.[135] Al-Alusi kemudian menambahkan, meski dengan alasan yang berbeda, bahwasanya itu adalah isti'naf sebagai jawaban dari sebuah pertanyaan seakan-akan mereka (orang kafir) bertanya "bagaimana (harus) mengikutinya? Maka dijawablah dengan bentuk perintah, pertama dengan bentuk *amr* yang *mufrad* (tunggal) dan kedua dengan bentuk jamak. Pendapat yang lain adalah sebagai al-*bayan wa al-ta'kid* terhadap perkataan sebelumnya, itulah sebabnya tidak memakai '*athaf*. Jawaban dengan perintah untuk mengimani Allah adalah mutlak sebagai kewajiban awal yang harus dipenuhi, dengan mendahulukan pemahaman dan pengetahuan tentang keimanan kepada Allah dengan sendirinya akan membenarkan pengetahuan kita akan kenabian dan pokok-pokok syariat yang lain.[136]

Dua perbandingan *mukhathab* ini secara cukup jelas diperbandingkan juga dalam tafsir Ibnu 'Adil al-Hanbali.[137]

Sedikit berbeda dengan yang di atas, Abu Hayyan justru menawarkan dua opsi, pertama kata ganti (قولوا) kembalinya kepada yang berkata (كونوا هودا او نصارى). Diperintahkanya demikian agar mereka menjadi benar dan menyatakan kebenaran. Kedua – dan inilah yang dinyatakan *rajih* – adalah kembalinya kepada orang-orang mukmin, sebab ayat ini masih terkait dengan kalimat di

---

[135] Ibnu al-Hasan al-Thabrisi, *Majma' al-Bayaan fii Tafsiir al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Uluum, 2005), hal, 300.

[136] Mahmud bin Abdullah al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab' al-Matsani,* (Beirut: al-Risalah, 2010), hal, 466.

[137] Ibnu 'Aadil al-Hanbali, *al-Lubab fi 'Ulum al-Kitab,* hal, 519.

ayat sebelumnya (بل ملة إبراهيم), yang kemudian disebutnya sebagai (جوابا إلزاميا), sedangakan kalimat (قولوا أمنا بالله) disebutnya sebagai (جوابا برهانيا). Abu Hayyan kemudian menambahkan bahwa dianjurkannya oleh Allah dengan mengatakan (بل ملة إبراهيم) sebagai jawaban pertama, dikarenakan ajakan mereka (Yahudi dan Nasrani) untuk mengikuti agamanya, sementara di satu sisi kedua golongan tersebut adalah golongan yang senantiasa bertentangan dan saling mengkafirkan satu sama lain. Namun, dibalik pertentangannya tersebut ternyata mereka masih memiliki kesepakatan dalam hal kebenaran agama Ibrahim. Oleh karenanya: الأخذ بالمتفق اولى من الاخذ بالمختلف

Untuk lebih menguatkan pendapatnya bahwa yang dimaksudkan dari ayat tersebut adalah orang-orang mukmin, beliau mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dan telah di-*takhrij* oleh Imam al-Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ أَهْلُ الكِتَابِ يَقْرَءُونَ التَّوْرَاةَ بِالعِبْرَانِيَّةِ، وَيُفَسِّرُونَهَا [ص:21] بِالعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الإِسْلاَمِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الكِتَابِ وَلا تُكَذِّبُوهُمْ، وَقُولُوا: {آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا} [البقرة: 136] الآيَةَ[138].

"Dari Abu Hurairah. r.a, beliau berkata: adalah Ahl al-Kitab yang sementara membacakan Kitab Taurat dengan bahasa 'Ibrani kehadapan kaum Muslimin lalu menafsirkannya dengan memakai bahasa Arab, lalu Rasulullah berkata: "Janganlah kalian membenarkan Ahl

[138] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari*, Shahih al- Bukhari*, Juz 6, h. 20.

al-Kitab dan jangan pula mendustakannya, akan tetapi katakanlah kepada mereka: "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami" (ayat)" (H.R. al-Bukhari)

4. Surat al-Baqarah Ayat 142 :

﴿ سَيَقُوْلُ السُّفَهَاۤءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلّٰىهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِيْ كَانُوْا عَلَيْهَاۗ قُلْ لِّلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُۗ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿١٤٢﴾ ﴾ (البقرة/2: 142)

"Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, "Apakah yang memalingkan mereka (Muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?" Katakanlah (Muhammad), "Milik Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus." (T.Q.S. al-Baqarah/2: 142)

a. Perbedaan qira'at (عَنْ قِبْلَتِهمُ) :
   1) Abu Amr dan Ya'qub : membaca huruf ha' dan mim dibaca kasrah ketika washal (عَنْ قِبْلَتِهِمِ الَّتِيْ).
   2) Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf al-'Asyir : membaca dengan huruf ha' dan min dibaca dhammah ketika washal (عَنْ قِبْلَتِهُمُ الَّتِيْ).
   3) Al-baqun : membaca dengan huruf ha' dibaca kasrah dan mim dibaca dhammah ketika washal (عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِيْ).
   4) Adapun pada saat waqaf semua Qurra' membaca dengan huruf ha' dibaca kasrah dan mim dibaca sukun.[139]

[139] . Muhammad Ibrahim Muhammad Salim, *Faridah ad-Dahr fi Ta'shil wa Jam' al-Qira'at* , (Kairo: Dar al-Bayan al-Arabi, 1424 H.), Cet. I, Juz, h. 191.

b. Implikasi Tafsirnya

Pada kalimat (يهدى من يشاء) terdapat perbedaan dalam menetapkan siapa yang berkehendak, apakah manusia atau Allah. Abu Hayyan menafsirkan dengan (من يشاء هدايته). Dengan demikian, hal itu berarti Allah akan memberikan hidayah terhadap orang yang menghendakinya (من يشاء هدايته).[140] Penafsiran yang berbeda dikemukakan oleh al-Alusi dengan mengatakan:

إن التولية المذكورة هداية يخص الله تعالى بها من يشاء ويختار من عبا ده

"Sesungguhnya keberpalingan (ke arah kiblat) yang telah disebutkan adalah hidayah yang dengannya Allah mengkhususkan kepada yang diinginkan-Nya dan Dia memilih di antara hamba-hamba-Nya."[141]

Jadi, letak perbedaan yang kedua pemahaman di atas adalah pada penentuan subyek dari kata kerja (يشاء) tersebut. Bagi Abu Hayyan pelakunya adalah (من) (manusia), sedangkan pendapat al-Alusi adalah Allah.

5. Surat al-Baqarah Ayat 151 :

﴿ كَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ ۗ ﴿١٥١﴾ فَاذْكُرُوْنِيْٓ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنِ ࣖ ﴿١٥٢﴾ ﴾

"151. Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta

---

[140] Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, h. 594.

[141] Mahmud bin Abdullah al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab' al-Matsani,* jilid 2, h. 7.

mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. 152. Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku." (T.Q.S. al-Baqarah/2: 151-152)

a. Perbedaan qira'at (فَاذْكُرُوْنِيٓ اَذْكُرْكُمْ) :
   1) Ibnu Katsir : membaca ya' idhafah dengan fathah pada saat washal (فَاذْكُرُوْنِيَ اَذْكُرْكُمْ), sedangkan pada saat waqaf dengan sukun (فَاذْكُرُوْنِيٓ اَذْكُرْكُمْ).
   2) Al-baqun : membaca ya' idhafah dengan sukun saat washal dan waqaf (فَاذْكُرُوْنِيٓ اَذْكُرْكُمْ).

b. Perbedaan qira'at (وَلَا تَكْفُرُوْنِ) :
   1) Ya'qub : membaca dengan ada ya' sukun setelah huruf nun, baik saat washal atau waqaf (وَلَا تَكْفُرُوْنِيْ).
   2) Al-baqun : membaca dengan tidak ada ya' saat washal dan waqaf (وَلَا تَكْفُرُوْنِ).

a. Implikasi Tafsirnya

Dari perbedaar qira'at tersebut di atas, tidak berimplikasi terhadap penafsiran.

Sebagian ulama menganggap bahwa *kaf* di awal ayat adalah untuk al-*tasybih* dan kedudukannya dalam *i'rab* adalah *mansub*. Mereka kemudian berbeda pada apakah *mansub*-nya sebagai *na'at* terhadap *masdar* yang terbuang ataukah sebagai *hal* dari penggalan kalimat pada ayat sebelumnya. Yang melihat sebagai sifat terhadap masdar yang terbuang pada akhirnya juga berbeda dalam men-*taqdir*-kan kata yang terbuang itu.[142]

Dalam kasus ini al-Zamkhasyari berargumen bahawa kalimat tersebut keterkaitannya bukan sekadar dengan frasa/kalimat sebelumnya, tetapi boleh jadi pula

[142] Mahmud bin Abdullah al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab' al-Matsani,* jilid 2, hal, 18.

dengan yang jatuh sesudahnya.[143] Pendapat yang merujuk ke *jumlah* setelahnya ini didukung oleh Mujahid, Atha dan al-Kalbi, ini pulalah yang dipilih oleh al-Akhfasy,[144]

Al-Zajjaj[145] dan Ibn Kiisaan.[146] Dengan demikian konsekuensi pemaknaannya adalah *"Sesungguhnya kalian berada dalam keadaan tidak dapat membaca kitab sampai Rasulullah datang kehadapan kalian dengan membawa sejumlah ayat yang menakjubkan yang akan menjadi petunjuk menuju kebenaran."* Dengan demikian maka *kaf* pada awal ayat di atas bukanlah berfungsi *li al-tasybih* tetapi *li al-ta'lil*.[147]

6. Surat al-Baqarah Ayat 253 :

﴿ تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَّنْ كَلَّمَ اللّٰهُ وَرَفَعَ
بَعْضَهُمْ دَرَجٰتٍ ۗ وَاٰتَيْنَا عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنٰتِ وَاَيَّدْنٰهُ بِرُوْحِ
الْقُدُسِ ۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِيْنَ مِنْۢ بَعْدِهِمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَتْهُمُ

---

[143] Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasyaaf 'an Haqaaiqi Ghawaamidhi al-Tanzil wa al-Uyun al-Aqaawil fi Wujuuh al-Ta'wil,* hal, 347.

[144] Abu al-Hasan al-Akhfasy, *Ma'aniy al-Qur'an li al-Akhfasy* (Kairo: Maktabah al-Khaaniji, 1990), hal, 163.

[145] Abu Ishaaq al-Zajjaj, *Ma'aniy al-Qur'an wa I'rabuhu* (Beirut: 'Aalim al-Kutub, 1988), hal, 227.

[146] Tidak seperti al-Zajjaj yang lebih menyarankan dikembalikan ke *jumlah berikutnya* namun juga membenarkan bila dikembalikan ke *jumlah* sebelumnya, Ibnu Kisan sangat yakin terputus (*munqaathi'*) dengan *jumlah* sebelumnya. Lihat di: Muhammad ibn Ahmad Kisan ibn Ibrahim al-Nahwi, *Ma'aniy al-Qur'an wa I'rabuhu* (Kairo: Maktabah Imam al-Bukhari, 2013), hal, 362.

[147] Penjelasan dan perdebatan lebih lengkap bisa dilihat dalam Ibnu 'Aadil al-Hanbali, *al-Lubab fi 'Ulum al-Kitab,* hal, 71-74.

الْبَيِّنٰتُ وَلٰكِنِ اخْتَلَفُوْا فَمِنْهُمْ مَّنْ اٰمَنَ وَمِنْهُمْ مَّنْ كَفَرَ ۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ مَا اقْتَتَلُوْا ۗ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ ࣖ ﴿٢٥٣﴾

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang (langsung) Allah berfirman dengannya dan sebagian lagi ada yang ditinggikan-Nya beberapa derajat. Dan Kami beri Isa putra Maryam beberapa mukjizat dan Kami perkuat dia dengan Rohulkudus. Kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuh-bunuhan, setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kafir. Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Tetapi Allah berbuat menurut kehendak-Nya." (T.Q.S. al-Baqarah/2: 253)

b. Perbedaan qira'at (الْقُدُسِ ۗ) :

   1) Ibn Katsir: membaca huruf dal dengan sukun (الْقُدْسِ ۗ).
   2) Al-baqun: membaca huruf dal dengan dhammah (الْقُدُسِ ۗ).[148]

c. Implikasi Tafsirnya

   Pada (من كلم الله) secara masyhur kata Allah dibaca *rafa'*, tetapi ada pula yang me-*nashab*-kannya dengan *fa'il mustatir* yang dikembalikan kepada (من). Untuk bacaan kedua ini bisa kita peroleh dari al-Zamakhsari.[149] Abu Hayyan dan sebagian besar ulama yang lain cenderung ke bacaan pertama dengan dalih bahwa jika dibaca secara

---

148 . Muhammad Muhammad Muhammad Salim Muhaisin, *al-Hadi Syarh Thaibah an-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*, Cet. I, Juz 2, h. 32.

149 Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasyaaf 'an Haqaaiqi Ghawaamidhi al-Tanzil wa al-Uyun al-Aqaawil fi Wujuuh al-Ta'wil,* hal, 477.

rafa', yakni mengindikasilan *muwajjahah* langsung antara *mukhatab* dengan *mutakallim* dengan tema pembicaraan yang bersumber dari Allah. Namun bila dibaca *nasab*, konsekuensinya adalah tanpa bekal materi dari Allah secara langsung.[150]

Perbedaan *i'rab* di sini sangat menentukan keistimewaan yang diberikan Allah (kepada salah seorang) di antara mereka (para Nabi) karena mendapat kesempatan berbincang dengan Allah tanpa perantara. Tidak lain adalah Nabi Musa as.

Di atas telah disinggung secara amat singkat kajian Ilmu al-Qur'an ditelisik dari perbedaan *i'rab* pada beberapa ayat pilihan yang dalam implikasinya meniscayakan perbedaan penerjemhan maupun penafsiran al-Qur'an, adapun yang perlu ditekankan kembali adalah bahwa perbedaan *qira'at* al-Qur'an bukanlah hasil rekaan atau ciptaan para ulama ahli *qira'at,* melainkan periwayatan otentik yang bersambung sampai Rasulullah dengan rentetan sanad yang *shahih*. Adapun perbedaan tafsir semata hasil ijtihad para ulama yang berusaha tidak keluar dari jalur periwayatan-periwayatan tersebut.

Qira'at adalah bentuk plural dari kata '*qira'ah'* yang secara bahasa berarti bacaan. Secara epistemologi, meski banyak definisi dari para ulama, secara garis besar *qira'at* menyangkut tentang cara mengucapkan atau melafalkan bacaan al-Qur'an. Bacaan yang dimaksud haruslah seperti yang diafirmasi Rasulullah berdasarkan periwayatan yang valid. Adapun *i'rab,* secara disiplin ilmu lahir kemudian. Ia adalah salah satu cabang besar dalam ilmu tata bahasa Arab, yang mana dengannya akan mempermudah seseorang memahami bahasa Arab dengan mengetahui

---

[150] Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, h. 282.

posisi dan status masing-masing *kalimah* dalam suatu susunan *kalam*.

Tradisi periwayatan turun temurun boleh dikata masih lestari sampai makalah ini disusun, dengan demikian diharapkan corak penafsiran akan terus berkembang melewati dan melampaui segala zaman. Ibarat pohon yang tumbuh menjalar, ia boleh merambat kemana pun yang ia kehendaki tanpa meninggalkan akarnya, karena dari akar tersebut ia peroleh nutrisi demi keberlangsungannya. Adalah kebinasaan dan kepunahan bilamana ia paksakan dirinya terlepas dari akarnya sendiri. Demikian pula penafsiran kitab suci, harus tetap berpatok pada periwayatan yang afirmatif dan berakar pada *qira'at* yang ditetapkan dan disepakati.

Hal berikutnya yang butuh ditandai adalah bahwasannya beberapa perbedaan *i'rab* yang dikemukakan oleh ulama bahasa dan penafsir terhadap suatu kata atau kalimat dalam al-Qur'an hanya sebagian yang berpengaruh terhadap perbedaan makna, selain itu pesan moral secara global-universal dari setiap ayatnya bisa dipastikan memiliki spirit yang serupa.

Bila dalam satu cara baca yang sama penafsiran bisa tidak terhitung ragamnya, lebih-lebih bila berpatokan pada cara eja yang tak serupa. Relatifitas penafsiran tidak 'melukai' keautentikan al-Qur'an, sebaliknya justru menunjukkan keistimewaannya yang tiada tandingan.

7. Surat Ali Imran ayat 161 :

﴿ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ اَنْ يَّغُلَّ ۗ وَمَنْ يَّغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ ﴿١٦١﴾ ﴾

"Dan tidak mungkin seorang Nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Barangsiapa berkhianat, niscaya

pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi." (T.Q.S. Ali 'Imran/3:161)

a. Perbedaan qira'at (اَنْ يَّغُلَّ) :
   1) Abu Amr, Ashim, dan Ibnu Kasir : membaca huruf ya' dengan harakat fathah dan huruf ghain dengan harakat dhammah (يَغُلَّ).
   2) Al-baqun : membaca dengan huruf ya' dibaca dhammah dan huruf ghain dibaca fathah (يُغَلّ).[151]
b. Implikasi Tafsirnya

   Ulama qurra' yang membaca dengan mabni ma'lum, bahwa Nabi tidak berkhianat kepada shaba-sahatnya, dalam hal yang deberikan oleh Allah SWT. berupa harta. Argumentasi mereka dalam hal ini adalah, bahwa Rasulullah SAW. mengumpulkan ghanimah (harta rampasan) pada suatu perang, maka kemudian datang sekelompok orang muslim, lalu berkata : kenapa tidak segera dibagi ghanimah di antara kita ? maka Rasulullah SAW. menjawab; seandainya kamu memiliki emas sebesar gunung uhud, maka saya tidak menghalangimu untuk mendapatkan dirham, adakah kamu sekalian melihatku mencuri ghanimah kamu, kemudian turunlah ayat ini, dengan makna; yakni tidak pantas Rasulullah menyeleweng dalam membagi ghanimah, tetapi adil, setiap orang diberi haknya.

   Sedangkan yang membaca dengan mabni majhul, adalah bahwa Nabi tidak dikhianati oleh sahabat-sahabatnya, kemudian (الأصحاب) dihilangkan, maka

[151] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Cet. II, Juz 1, h. 210.

tinggallah fi'l menjadi mabni majhul. Tafsirnya adalah: tidak ada bagi Nabi itu dikhianati.

Hujjah mereka, dengan membaca mabni majhul adalah; apa yang diriwayatkan dari Qatadah berkata "tidak ada nabi itu dikhianati oleh shabat-sahabatnya, yakni orang-orang mukmin yang bersamanya. Ayat ini turun kepada Nabi Muhammad SAW. pada waktu perang Badr, dan sekelompok dari sahabat Nabi ada yang bekhianat.[152]

Ulama lain berkata :' tidak pantas Nabi dicurigai berkhianat.

Ibnu Abbas, Mujahid, al-Hasan, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang telah mengatakan bahwa tidak layak bagi seorang Nabi berbuat khianat. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami al-Musayyab ibnu Wadih, telah menceritakan kepada kami Abi Ishaq al-Fazzari, dari Sufyan ibnu Khasif, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas berkata, bahwa mereka kehilangan sebuah qatifah (permadani) dalam Perang Badar, lalu mereka berkata, "Barangkali Rasulullah SAW. telah mengambilnya." Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya: *Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang*. (Ali Imran/3: 161) Yang dimaksud dengan al-*gulul* ialah khianat atau korupsi.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdul Malik ibnu Abusy Syawarib, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid ibnu Ziyad, telah menceritakan kepada kami Khasif, telah menceritakan kepada kami Miqsam, telah menceritakan

---

[152]. Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, (t.tp.: Dar Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1417 H.), Cet. I, Juz 1, h. 528

kepadaku Ibnu Abbas, bahwa firman-Nya berikut ini: *Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang.* (Ali Imran/3: 161) diturunkan berkenaan dengan *qatifah* merah yang hilang dalam Perang Badar. Maka sebagian orang mengatakan bahwa barangkali Rasulullah SAW. mengambilnya, hingga ramailah orang-orang membicarakan hal tersebut. Karena itu, Allah menurunkan firman-Nya: *Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barang siapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu.* (Ali Imran/3: 161)

Telah diriwayatkan pula melalui berbagai jalur hal yang sama dengan hadis di atas dari Ibnu Abbas. Ayat ini membersihkan diri Nabi SAW. dari semua segi perbuatan khianat dalam menunaikan amanat dan pembagian ganimah serta urusan-urusan lainnya.

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya: *Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang*. (Ali Imran/3: 161) Misalnya beliau memberikan bagian kepada sebagian pasukan, sedangkan sebagian yang lainnya tidak diberi bagian. Hal yang sama dikatakan pula oleh Ad-Dahhak.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan sehubungan dengan firman-Nya: *Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang.* (Ali Imran/3: 161) Yang dimaksud dengan khianat di sini menurutnya misalnya ialah beliau meninggalkan sebagian dari wahyu yang diturunkan kepadanya dan tidak menyampaikannya kepada umat.

Al-Hasan al-Basri, Tawus, Mujahid, dan ad-Dahhak membacanya dengan memakai huruf *ya* yang di-*dammah*-

kan, sehingga artinya menjadi seperti berikut: *Tidak mungkin seorang Nabi dikhianati.*

Qatadah dan ar-Rabi’ ibnu Anas mengatakan bahwa ayat ini diturunkan dalam Perang Badar, yang saat itu sebagian dari sahabat ada yang berbuat korupsi dalam pembagian ganimah. Ibnu Jarir meriwayatkan dari keduanya (Qatadah dan ar-Rabi’ ibnu Anas). Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan dari seorang di antara mereka, bahwa ia menafsirkan qira’at (bacaan) ini dengan pengertian dituduh berbuat khianat.

c. Manfaat Perbedaan

Bahwa bacaan yang pertama (mabni maklum) meniadakan ghulul (khianat) dari Nabi, dan itu adalah hal yang harus diketahui dalam agama, karena semua Nabi wajib memiliki shifat amanah dan kebenaran.

Adapun bacaan yang kedua, yakni mabnu majhul adalah meniadakan ghulul dari sahabat-saahabat Nabi, atau katakana : hilang kemungkinan ghulul dari sahabat-sahabat Nabi, kemudian fa’il nya dibuang dan disandarkan ke fi’l yang mabni mabni majhul.

8. Surat al-Maidah Ayat 3 :

﴿ حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيْرِ وَمَآ اُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهٖ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوْذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيْحَةُ وَمَآ اَكَلَ السَّبُعُ اِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْۗ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَاَنْ تَسْتَقْسِمُوْا بِالْاَزْلَامِۗ ذٰلِكُمْ فِسْقٌۗ اَلْيَوْمَ يَىِٕسَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ دِيْنِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِۗ اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ

الْإِسْلَامَ دِينًاۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍۙ فَإِنَّ اللّٰهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾ (المآئدة/5: 3)

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barangsiapa terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang". (T.Q.S. al-Ma'idah/5: 3)

a. Perbedaan qira'at (الْمَيْتَةُ) :
   1) Abu Ja'far : membaca dengan huruf ya' dibaca kasrah bertasydid (الْمَيِّتَةُ).
   2) Al-baqun ; membaca huruf ya' dengan sukun (الْمَيْتَةُ).

b. Perbedaan qira'at (وَاخْشَوْنِ) :
   1) Ya'qub : membaca dengan ada ya' sukun sesudah huruf nun (وَاخْشَوْنِي).
   2) Al-baqun : membaca dengan tanpa ada ya' sesudah nun (وَاخْشَوْنِ).

c. Perbedaan qira'at (فَمَنِ اضْطُرَّ) :
   1) Nafi', Ibnu Katsir, Ibnu Amir, al-Kisa'I dan Khalaf al-'Asyir : membaca huruf nun dengan dhammah pada

saat washal dan huruf tha’ dengan dhammah (فَمَنُ اضْطُرَّ).

2) Abu Amr, Ashim, Hamzah dan Ya’qub : membaca huruf nun dengan kasrah pada saat washal dan huruf tha’ dengan dhammah (فَمَنِ اضْطُرَّ) .

3) Abu Ja’far ; membaca huruf nun dengan dhammah dan huruf tha’ dengan kasrah saat washal (فَمَنُ اضْطِرَّ).

d. Implikasi Tafsirnya

Qiraat dengan membaca tha’ kasrah pada kata (اضْطِرَّ), adalah dari asal kata (اُضْطُرِرَ) ketika huruf ra’ yang pertama di-idgham-kan ke huruf ra’ kedua, maka harakat ra’ pertama dipindah ke harakat tha’ setelah harakat tha’ dubuang, maka menjadi (اضْطِرَّ).

Dalam penafsiran qira’at tersebut tidak memberikan pengaruh perbedaan pada penafsiran.

Pada ayat ini Allah SWT. memberitahukan kepada hambanya, berita yang mengandung larangan melakukan hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT. ada 10 (sepuluh) macam hal yang dihramkan pada ayat ini :

1) Bangkai, yaitu hewan yang mati bukan karena disembelih.
2) Darah, yaitu darah yang mengalir, yang dikeluarkan dari hewan.
3) Daging babi, yaitu semua bagian-bagian dari hewan babi itu, baik \daging, tulang, kulit, lemak dan lain-lainnya.
4) Hewan yang disembelih untuk selain Allah, ketika menyembelih menyebut selain Allah.
5) Binatang yang tercekik.
6) Binatang yang terpukul.
7) Binatang yang jatuh.
8) Binatang yang ditanduk.

9) Binatang yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat disemebelih.
10) Binatang yang disembelih untuk berhala.

Juga diharamkan mengundi nasib dengan anak panah.

Ketika Allah SWT. memberikan peringatan kepada orang-orang mukmin agar jangan sampai melakukan hal-hal yang diharamkan, sekaligus menekankan agar berpegang teguh dengan syari'at Allah SWT. dan memberikan kabar gembira dengan kemenangan, maka pada hari arafah, pada tahun haji wada', bertepatan denagan hari jum'at, pada tahun 10 hijriyah yaitu pada haru turunnya ayat ini.

Allah SWT. memberikan kabar gembira dengan tiga hal pokok dalam ayat ini :

1) (اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ) "*Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu"* yaitu Islam, maka aku telah menjelaskan syari'at, termasuk diantaranya ; hukum halal dan haram dengan jelas.
2) (وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ) "*dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu,*" maka sudah tidah haji bersamamu orang musyrik, ditaklukannya Mekah, berbondong-bondong orang masuk agama Islam.
3) (وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًاۗ) "*dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.* "

Tiga berita gembira yang terkandung dalam ayat itu telah menjadi kenyataan. Rasulullah SAW. setelah turunnya ayat ini masih hidup 81 hari lagi, kemudian wafat. Dengan turunnya ayat ini, maka orang yahudi berkata kepada Sayyidina Umar; seandainya ini turun pada kami, maka kami jadikan hari raya, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini :

عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، قَالَتِ اليَهُودُ لِعُمَرَ: إِنَّكُمْ تَقْرَءُونَ آيَةً لَوْ نَزَلَتْ فِينَا لاَتَّخَذْنَاهَا عِيدًا، فَقَالَ عُمَرُ: " إِنِّي لَأَعْلَمُ حَيْثُ أُنْزِلَتْ، وَأَيْنَ أُنْزِلَتْ، وَأَيْنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أُنْزِلَتْ: يَوْمَ عَرَفَةَ وَإِنَّا وَاللَّهِ بِعَرَفَةَ – قَالَ سُفْيَانُ: وَأَشُكُّ – كَانَ يَوْمَ الجُمُعَةِ أَمْ لاَ " {اليَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ} [المائدة: 3][153].

"Dari Thariq bin Syihab dia berkata; Orang-orang Yahudi mengatakan kepada Umar; "Sesungguhnya kalian membaca satu ayat, seandainya ayat itu diturunkan kepada kami, maka hari turunnya ayat tersebut pasti akan kami jadikan hari raya." lalu Umar menjawab; "sesungguhnya aku sangat tahu dimana ayat tersebut diturunkan, pada hari apa diturunkan, dan di mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada ketika ayat tersebut diturunkan, bahwa ayat tersebut diturunkan pada hari Arafah dan kami demi Allah pada waktu itu sedang melaksanakan wukuf di Arafah." Sufyan berkata; aku ragu tentang; "hari Jum'at atau bukan." yaitu ayat; "Pada hari Ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."(T.Q.S. al-Ma'idah/5: 3)

[153]. Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al- Bukhari*, Juz 6, h. 50. Lihat juga ; Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 4, h. 2312.

C. Aqidah Ghaibiyyat

1. Surat al-Baqarah Ayat 28 :

﴿ كَيْفَ تَكْفُرُوْنَ بِاللّٰهِ وَكُنْتُمْ اَمْوَاتًا فَاَحْيَاكُمْ ۚ ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيْكُمْ ثُمَّ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ۝٢٨ ﴾ (البقرة/2: 28)

Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (T.Q.S. al-Baqarah/2: 28)

a. Perbedaan qira'at (تُرْجَعُوْنَ) :
   1) Ya'qub : membaca huruf ta' dengan fathah dan huruf jim dengan kasrah (تَرْجِعُوْنَ).
   2) Al-baqun : membaca huruf ta' dengan dhammah dan huruf jim dengan fathah (تُرْجَعُوْنَ).

b. Implikasi Tafsirnya

Hujah jumhur qira'at yang membaca (ترجعون) dikarenakan *fi'l-fi'l* sebelum kata ini semua fa'il (subjeknya) ialah Allah. Kemudian *fi'l* ini dipasifkan (*majhûl*) karena telah diketahui siapa sebenarnya *fa'il* dalam narasi tesebut.[8] Berdasarkan fakta ini, Ibn Hayyan menuturkan bahwasanya bacaan jumhur lebih fasih.[9]

Adapun (ترجعون) tidak mengikuti alur narasi dengan *fi'l-fi'l* pendahulunya. Karena bukanlah suatu keharusan untuk membutuhkan lain bila ingin mengembalikan seseorang. Karena bisa jadi orang tersebut kembali dengan sendirinya.

Adapun dalam segi substansi, keduanya sama saja. Karena, tujuan dari ayat ini adalah kembalinya manusia kehadapan Allah pada hari akhir nanti. Dalam

perspektif qira'at jumhur,segenap manusia akan dikembalikan ke alam akhirat oleh Allah Sedangkan dalam perspektif qira'at Ya'qub, secara otomatis segena manusia kembali dengan sendirinya.

2. **Surat al-Baqarah Ayat 210 :**

﴿ هَلْ يَنْظُرُوْنَ اِلَّآ اَنْ يَّأْتِيَهُمُ اللّٰهُ فِيْ ظُلَلٍ مِّنَ الْغَمَامِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ وَقُضِيَ الْاَمْرُ ۗ وَاِلَى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْاُمُوْرُ ۝٢١٠ ﴾ (البقرة/2: 210)

"Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya (azab) Allah bersama malaikat dalam naungan awan, sedangkan perkara (mereka) telah diputuskan. Dan kepada Allah-lah segala perkara dikembalikan." (T.Q.S. al-Baqarah/2: 210)

a. Perbedaan qira'at (وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ) :

1) Abu Ja'far : membaca dengan membaca kasrah ta' (وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ) .
2) Al-baqun : membaca dengan dhammah ta' (وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ).

b. Perbedaan qira'at (تُرْجَعُ الْاُمُوْرُ) :

1) Ya'qub, Hamzah, al-Kisa'i, khalaf, Ibnu Amir: membaca huruf ta' dengan fathah dan huruf jim dengan kasrah (تَرْجِعُ الْاُمُوْرُ).
2) Al-baqun (Nafi', Ibn Katsir, Abu Amr, Ashim, dan Abu ja'far) : membaca ta' dengan dhammah dan huruf jim dengan fathah (تُرْجَعُ الْاُمُوْرُ).[154]

c. Implikasi Tafsirnya

Kata (والملا ئكة) oleh al-Hasan, Abu Haywah dan Abu Ja'far dibaca *majrur* sebagai *'athaf* dari (فى ظلل) atau *athaf* dari (الغمام). Sedangkan bacaan Jumhur adalah *rafa'*

---

[154] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, , Cet. II, Juz 1, h. 170.

karena *'athaf*-nya dari Allah, bacaan ini didukung oleh Abdullah yang membaca ayat tersebut dengan (الا ان يأتيهم الله و الملا ئكة فى ظلل), yakni yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan Malaikat dalam naungan awan.[155]

Kata (وقضي الامر) Abu Hayyan meng-*athaf*-kannya kepada (يأتيهم) dengan menempatkan bentuk *madhi* pada posisi *mustaqbal'*. Tetapi oleh al-Zamakhsyari dengan berpatokan kepada bacaan Mu'adz ibn Jabal membacanya (وقضاء الامر), beliau mengathafkannya kepada Malaikat.[156] Yang lain menambahkan bahwa jika demikian (في) dalam hal ini bermakna (الباء) sehingga dikatakan: (بظلل من الغمام والملا ئكة).[157]

D. Fiqh Ibadah

1. Surat al-Baqarah Ayat 144 :

﴿قَدۡ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجۡهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبۡلَةٗ تَرۡضَىٰهَاۚ فَوَلِّ وَجۡهَكَ شَطۡرَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِۚ وَحَيۡثُ مَا كُنتُمۡ فَوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ شَطۡرَهُۥۗ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ لَيَعۡلَمُونَ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّهِمۡۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعۡمَلُونَ ١٤٤﴾ (البقرة/2: 144)

"Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah

[155] Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhith,* h. 134.

[156]. Abu al-Qasim Mahud bin Amr bin Ahmad az-Zamakhsyari Jarullah, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh at-Tanzil*, h. 419; Mahmud bin Abdullah al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab' al-Matsani,* Jilid 2, h. 99.

[157]Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhith,* hal. 134.

Masjidilharam. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan." (T.Q.S. al-Baqarah/2 :144)

a. Perbedaan qira'at (عَمَّا يَعْمَلُوْنَ) :
   1) Nafi', Ashim, Ibnu Katsir, Abu Amr, Ruwais,dan Khalaf al-Asyir : membaca dengan ya' (يَعْمَلُوْنَ).
   2) Al-baqun : membaca dengan ta' (تَعْمَلُوْنَ).[158]

b. Implikasi Tafsirnya

Kalimat terakhir dari ayat tersebut dapat memunculkan dua makna yang berbeda, pertama adalah janji dari Allah (الوعد) dan yang kedua dapat berarti ancaman (الوعيد). Hal ini dikarenakan pembacaan ulama terhadapnya ada dua macam. Ibn 'Aamir, Hamzah dan al-Kisa'i membacanya dengan *ta'* (dalam bentuk *mukhatab*) (تعملون). Berbeda dengan yang lain membacanya dalam bentuk *ghaib* (يعملون).[159]

Qira'ah dari Ibn 'Aamir, Hamzah dan al-Kisa'i menunjukkan bahwa yang dimaksud (*fa'ilnya*) adalah orang mukmin berdasarkan kalimat sebelumnya yaitu (فولوا وجوهكم شطره). Jika demikian, terjemahannya adalah *"Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kalian kerjakan"*. Sehingga di sini berarti sebuah janji terhadap orang-orang mukmin yang memalingkan arah kiblatnya ke Masjid al-Haram.

[158] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Cet. II, Juz 1, h. 187.

[159] Abi Amru Uthman ibn Sa'id ad-Daani, *Jami' al-Bayaan fi al-Qira'at al-Sab' al-Masyhuurah,* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971), hal, 410.

Bagi yang membacanya dengan huruf *ya'* tentu yang mereka maksudkan adalah Ahl al-Kitab yang enggan turut memalingkan kiblatnya, meskipun telah mereka ketahui bahwa berpaling ke Masjid al-Haram betul-betul dari Allah. Sehingga di sini mengandung arti ancaman terhadap mereka (Ahl al-Kitab), *"Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan."* Dan bacaan inilah yang 'populer' dipilih lantaran ada 'clue' dari *jumlah* sebelumnya yakni, (أنه الحق مِن ربهم).[160]

Ada juga yang memilih jalan tengah yaitu diperuntukkan kepada seluruh manusia sehingga akan menjadi ancaman bagi yang ingkar dan sekaligus janji bagi yang beriman. Abu Hayyan menambahkan bahwa dari kedua model pembacaan tersebut, baik dengan *ta'* ataupun *ya',* keduanya mengandung makna bahwa sesungguhnya Allah sama sekali tidak akan tidak menghitung amal hambanya dan tidak akan pernah lengah dari segala perbuatannya.[161]

2. Surat al-Baqarah Ayat 197 :

﴿ اَلْحَجُّ اَشْهُرٌ مَّعْلُوْمٰتٌ ۚ فَمَنْ فَرَضَ فِيْهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوْقَ وَلَا جِدَالَ فِى الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يَّعْلَمْهُ اللّٰهُ ۗ وَتَزَوَّدُوْا فَاِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوٰى ۖ وَاتَّقُوْنِ يٰٓاُولِى الْاَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾ ﴾

"(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafats), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji.

---

[160] Al-Husan ibn Ahmad ibn Khalawaih, *al-Hujjah Fi al-Qiraat as-Sab',* Cet. IV, h. 82-83. Dijelaskan pula identifikasi pada masing-masing ayat yang berakhir serupa, yakni: QS. al-Baqarah: 74; 85; 149.

[161] Abu Hayyan Al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, h. 604.

Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!" (T.Q.S. al-Baqarah/2: 197)

a. Perbedaan qira'at (فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوْقَ وَلَا جِدَالَ) :
   1) Ibn Katsir, Abu Amr, Ya'qub dan Abu ja'far : membaca huruf tsa' dan qaf dengan dhammah bersama tanwin, sedangkan huruf lam (جِدَالَ) dengan fathah (فَلَا رَفَثٌ وَلَا فُسُوْقٌ وَلَا جِدَالَ).
   2) Abu Ja'far : membaca huruf tsa', qaf dan lam (جِدَالَ) dengan dhammah bersama tanwin (فَلَا رَفَثٌ وَلَا فُسُوْقٌ وَلَا جِدَالٌ).
   3) Al-Baqun : membaca huruf tsa' dan qaf serta huruf lam (جِدَالَ) dengan fathah tanpa tanwin (فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوْقَ وَلَا جِدَالَ). dengan membaca nashb pada ketiganya.

b. Perbedaan qira'at (وَاتَّقُوْنِ) :
   1) Abu Amr dan Abu Ja'far`: membaca dengan ada huruf ya' di akhir pada saat washal (وَاتَّقُوْنِي).
   2) Ya'qub : membaca dengan ada ya' di akhir, baik pada saat washal atau waqaf (وَاتَّقُوْنِي).
   3) Al-baqun : membaca dengan tanpa huruf ya' di akhir, baik pada saat washal atau waqaf (وَاتَّقُوْنِ)

c. Implikasi Tafsirnya

   Qurra' Yang membaca dengan qira'at pertama (dengan raf') memaknai ayat tersebut : (لا يكون رفث ولا يكون فسوق،) "*tidak ada rafats dan tidak ada fusuq"* maka menjadikan kalimat *khabar* ini sebagai kalimat *nahyi*. Adapun mereka yang tidak membca rafa', tetap membaca (وَلَا جِدَالَ), yakni dibaca dengan nashab, dengan memperkirakan makna; tidak ada jidal (perdebatan) dalam hal masalah waktu haji, yakni tidak ada keragu-raguan

dalam masalah waktu haji, adalah di bulan dzulhijjah, berdasarkan firman Allah SWT. di awal ayat ini. "(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi".

Abu Ubaid al-Qasim ibn Salam berkata : berbeda-beda huruf menurut mereka karena mereka menjadikan (فَلا رَفَثَ وَلا فُسُوقَ) dengan makna nahyi, yakni jangan ada rafats dan jangan ada fusuq, dan mereka menafsirkan (وَلا جِدالَ فِي الْحَجِّ) bahwa tidak ada keraguan dalam hal haji, tidak ada perbedaan bahwa itu dilaksanakan di bulan dzul hijjah.

Berdasarkan qira'at kedua menafsirkan ayat ini dengan menafikan ketiganya (rafats, fusuq, dan jidal), berdasarkan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, berkata yang dimaksud (وَلا جِدالَ فِي الْحَجِّ) yakni jangan mendebat temanmu sehingga menjadikannya marah. Ibnu Abbas tidak berpendapat seperti pendapat pertama, tetapi Ibnu Abbas menjadikannya nafy seperti pada dua kata sebelumnya, yakni rafts dan fusuq, dan huruf nahyi itu masuk pada ketiganya.

d. Manfaat qira'at :

Kedua qira'at ini memberikan makna larangan rafats dan fusuq. qira'at yang pertama membarikan makna "jangan ada rafats jangan ada fusuq dalam haji, sedangkan qira'at yang kedua; jangan kamu melakukan rafats dan fusuq. Qira'at yang pertama memberikan makna; larangan rafats dan fusuq sepanjang waktu menjalankan haji, sedangkan qira'at kedua memberikan makna; larangan rafats dan fusuq dalam segala bentuknya, qira'at pertama memberikan makna umum sedangkan qira'at kedua memberikan makna muthlaq.

Abu Zar'ah berkata: Hujjahnya qurra' yang membaca fathah, bahwa itu lebih baligh dalam memberikan makna, karena kalau dibaca fathah, maka

berarti menafikan semua rafats dan fusuq sebagaiman dikatakan (لا ريب فيه) maka berarti menafikan suluruh jenis keragu-raguan, dan apabila dibaca raf' ditanwin, maka seolah yang dinafikan Cuma satu saja, maka dibaca fathah lebih utama, karena nafyi itu lebih umum.

3. **Surat al-Maidah ayat 6 :**

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاۤءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَاۤىِٕطِ اَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَاۤءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاۤءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ مِّنْهُ ۗ مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَّلٰكِنْ يُّرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ۝٦ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur." (T.Q.S. al-Ma'idah/5 : 6)

a. Perbedaan qira'at (وَاَرْجُلَكُمْ) :

1) Nafi', Ibnu Amir, Hafsh, al-Kisa'i, dan Ya'qub: membaca huruf lam dengan fathah (وَاَرْجُلَكُمْ).
2) Al-baqun : membaca hufruf lam dengan kasrah (وَاَرْجُلِكُمْ).

b. Perbedaan qira'at (اَوْلٰمَسْتُمْ) :

1) Hamzah, al-Kisa'i, dan Khlaf al-'Asyir : membaca dengan huruf alif (اَوْلٰمَسْتُمْ).
2) Al-baqun : membaca dengan tanpa huruf alif (اَوْلَمَسْتُمْ).

c. Implikas Tafsirnya

Pokok persoalan yang akan dijelaskan berkaitan dengan ayat di atas adalah tentang qira'at (ارجلكم) yang berimplikasi pada apakah di dalam berwudhu kedua kaki wajib dicuci atau hanya wajib diusap dengan air saja. Ibnu Katsir, Hamzah dan Abu Amr membacanya dengan *kasrah lam* sehingga terbaca *arjulikum* (وَاَرْجُلِكُمْ), sedang Nafi', Ibn Amir, Hafsh dan al-Kisa'i membacanya dengan *fathah lam* sehingga menjadi *arjulakum* (وَاَرْجُلَكُمْ).[162] Bacaan *arjulakum* menurut pembacanya adalah *ma'thuf* kepada *wujuhakum*. Konsekwensi hukum yang muncul dari qira'at ini adalah bahwa ketika berwudhu hendaklah kaki itu dibasuh sama dengan wajah dibasuh.[163] Selain dasar qira'at itu menurut mereka juga ditopang oleh hadis Rasulullah SAW. riwayat Bukhari yang mengancam orang berwudhu tanpa mencuci tumit dengan api neraka.[164] Hadits tersebut berbunyi:

---

[162] Ibn Mujahid, *Kitab al-Sab'ah fiy al-Qira'at* (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.)

[163] Muhammad ibn Ali ibn Muhammad asy-Syaukani, *Tafsir Fath al-Qadir, (*Beirut: Dar ibn Katsir, 1414 H.), Cet. I, Juz 2, h. 20.

[164] Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari*, Shahih al-Bukhari*, Juz 6, h. 27.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ تَخَلَّفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ سَافَرْنَاهُ فَأَدْرَكَنَا وَقَدْ أَرْهَقْنَا الصَّلَاةَ صَلَاةَ الْعَصْرِ وَنَحْنُ نَتَوَضَّأُ فَجَعَلْنَا نَمْسَحُ عَلَى أَرْجُلِنَا فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنْ النَّارِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا

"Dari Abdullah ibn Umar berkata: Dalam suatu perjalanan bersama kami, Rasulullah tiba belakangan. Kami menunggu beliau, sampai-sampai kami mengakhirkan shalat Ashar. Setelah beliau tiba, kami lalu berwudhu dan kami hanya mengusap kaki kami (dengan air). Lalu Nabi SAW. berseru dengan suara yang tinggi : "Api neraka ganjarannya bagi orang yang mengabaikan mencuci tumit (dalam berwudhu). Hal ini diulanginya sampai dua atau tiga kali."

4. Surat al-Maidah Ayat 95 :

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَاَنْتُمْ حُرُمٌ ۗ وَمَنْ قَتَلَهٗ مِنْكُمْ مُّتَعَمِّدًا فَجَزَاۤءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهٖ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدْيًاۢ بٰلِغَ الْكَعْبَةِ اَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسٰكِيْنَ اَوْ عَدْلُ ذٰلِكَ صِيَامًا لِّيَذُوْقَ وَبَالَ اَمْرِهٖ ۗ عَفَا اللّٰهُ عَمَّا سَلَفَ ۗ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللّٰهُ مِنْهُ ۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ ذُو انْتِقَامٍ ٩٥ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membunuh hewan buruan, ketika kamu sedang ihram (haji atau umrah). Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak yang sepadan dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu yang dibawa ke Ka'bah, atau kafarat (membayar tebusan dengan) memberi makan kepada orang-orang miskin,

atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Dan Allah Mahaperkasa, memiliki (kekuasaan untuk) menyiksa." (T.Q.S. al-Ma'idah/5: 95)

a. Perbedaan qira'at (فَجَزَآءٌ مِّثْلُ) :
   1) Ashim, Hamzah, al-Kisa'i, Ya'qub, dan Khalaf al-'Asyir: membaca huruf hamzah dengan tanwin, dan huruf lam dengan dhammah atau raf (فَجَزَآءٌ مِّثْلُ) dengan dibaca raf' dua-duanya.
   2) Al-baqun : membaca huruf hamzah dengan dhammah tidak bertanwin dan huruf lam dibaca kasrah atau *khafdh* (فَجَزَاءُ مِثْلِ) .[165]

b. Perbedaan qira'at (كَفَّارَةٌ طَعَامُ) :
   1) Nafi', Ibnu Amir dan Abu Ja'far : membaca huruf ta' dengan dhammah tanpa tanwin dan huruf mim dengan kasrah (كَفَّارَةُ طَعَامِ).
   2) Al-baqun : membaca huruf ta' dengan dhammah tanwin dan huruf mim dengan dhammah (كَفَّارَةٌ طَعَامُ).

c. Implikasi Tafsirnya

   Qurra' yang membaca dengan rafa' pada dua-duanya, yang berarti shifat dan maushuf, maknanya; maka padanya balasan, seperti apa yang dibunuhnya. Maka kata (مثل ما) sebagai na't atau sifat dari (فجزاء), bisa juga diperkirakan, bahwa (فَجَزَاءٌ) *mubtada'* dan (مثل ما) menjadi *khabar*, maka maknanya sama dengan ; (فجزاء ذلك الفعل مثل ما قتل) '*maka balasan perbuatan itu adalah sama dengan apa yang ia bunuh'*.

[165] . Muhammad Muhammad Muhammad Salim Muhaisin, *al-Hadi Syarh Thayyibah an-nasyr fi al-Qiraat al-'Asyr*, (1417 H.), Cet. I, Juz 2, h. 178.

Adapun penafsiran sesuai bacaan qira'at yang kedua, yakni membaca jar (مثل) dengan susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*, adalah "maka balasan seperti yang dibunuhnya itu adalah wajib baginya".

Qira'at ini memengaruhi banyaknya madzhab fiqh, mengikuti adanya perbedaan riwayat dalam hal ini. Madzhab Hanafi berpendapat, siapa yang membunuh hewan buruan, maka dia harus menggantinya dengan membayar tebusan dengan dirham sesuai hewan yang dibunuhnya, kemudian ia membeli hewan seharga hewan yang ia bunuh.

Asy-Syafi'iyyah memilih pendapat; bahwa orang yang sedang ber-ihram apabila ia membunuh hewan buruan di tanah haram, maka wajib ia menggantinya seperti hewan yang dibunuh apabila ia menemukannya, tetapi apabila ia tidak menemukan yang sama, maka baru ia boleh membayar tebusan dengan harganya, dengan dalil, bahwa setiap balasan itu harus sama, (فجزاء مثل), adapaun sesuatu yang tidak ditemukan padanannya, maka kembali kepada harganya.

Al-Hanafiyyah telah memberlakukan qa'idah ini dalam banyak masalah kafarat dan nadzar, seperti juga pada zakat fithrah. madzhab Hanafi juga telah banyak mempraktekkan kaidah ini dalam tafsir. Maka secara simple bisa dikatakan bahwa yang dipilih oleh al-Hanafiyah tertuju kepada apa yang dituntut yaitu menginfaqkan harga dari hewan yang dibunuh, berpedoman pada qira'ah mutawatirah, karena susuatu itu tidak disandarkan kepada dirinya. Abu Hanifah berkata: wajib membayar harga karena membnuh hewan buruan.

d. Manfaat qira'at ;

Dua qira'at ini membuka cakrawala luasnya fiqh Islam dan mendetil, maka setelah qira'at ahlul kufah

dengan membaca raf' itu menunjukkan wajibnya *mumatsalah* (sama), untuk mewujudkan detilnya balasan dalam putusan. Sedangkan qira'at al-baqun dengan dibaca *khafdh* atau *jar* sebagai *mudhaf ilaih* memberitahukan bolehnya pindah ke harga dalam balasan. Hal ini mendorong diamalkannya dua qira'at secara bersama-sama, sesuai dengan madzhab Syafi'i dalam hal yang ada padanannya, dalam satu sisi, dan dalam hal yang tidak ada padanannya.

Madzhab Maliki mengkompromikan dua qira'at tersebut, yaitu menjadikan tebusan itu dengan pilihan, di antara memotong binatang yang sama dan membayar dengan harganya. Inti madzhab maliki adalah, bahwa balasan membunuh hewan buruan itu adalah memilih dari salah satu tiga pilihan, seperti fidyah hewan yang dibunuh, harga hewan yang dibunuh diganti dengan makanan, atau mengganti makanan itu dengan puasa, satu mud satu hari puasa.

5. Surat al-Muzzammil Ayat 20 :

﴿إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَٱللَّهُ يُقَدِّرُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۙ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِى ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ ۙ وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ

تَجِدُوْهُ عِنْدَ اللّٰهِ هُوَ خَيْرًا وَّاَعْظَمَ اَجْرًاۗ وَاسْتَغْفِرُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ࣖ ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Muhammad) berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an; Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah; dan yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (T.Q.S. al-Muzzammil/73: 20)

a. Perbedaan qira'at (ثُلُثَيِ الَّيلِ) :
   1) Hisyam : membaca huruf lam pada kata (ثُلْثَيِ) dengan sukun.
   2) Al-baqun ; membaca lam pada kata (ثُلُثَيِ) dengan dhammah.
b. Perbedaan qira'at (وَنِصْفَهٗ وَثُلُثَهٗ):
   1) Ibnu Katsir, Ashim, Hamzah al-Kisa'i dan Khalaf al-'Asyir : membaca huruf fa' dan huruf tsa' kedua pada dua kata dengan fathah serta dua huruf ha' dengan dhammah (وَنِصْفَهٗ وَثُلُثَهٗ).

2) Al-baqun : membaca huruf fa' dan huruf tsa' kedua dengan kasrah serta dua huruf ha' dengan kasrah (وَنِصْفِهِ وَثُلُثِهِ)

c. Implikasi Tafsirnya

Qira'at yang pertama memberikan hujjah bahwa dibaca nashb itu lebih shahih, berdasarkan firman Allah SWT .

﴿قُمِ الَّيْلَ اِلَّا قَلِيْلًاۙ ۝٢﴾ (المزّمّل/73: 2)

"Bangunlah (untuk salat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil." (T.Q.S. al-Muzzammil/73: 2)

Ya'ni shalatlah malam (qiyamullail), kecuali sedikit dari malam yang kamu gunakan untuk tidur, yaitu sepertiga, dan sepertiga itu sedikit, jika dibandingkan dua pertiga, kemudian Allah SWT. berfirman :

﴿نِّصْفَهٗٓ اَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيْلًاۙ ۝٣﴾ (المزّمّل/73: 3)

"(yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu." (T.Q.S. al-Muzzammil/73: 3)

Yakni kurangi dari sepertiga sedikit, atau tambahkan dari separoh sampai dua pertiga.

Qira'at yang Kedua, yakni dengan dibaca jar atau khafdh memberikan makna "sesungguhnya Tuhanmu mengetahui, bahwa sesungguhnya kamu melaksanakan *qiyamullail* terkadang lebih sedikit dari dua pertiga malam dan terkadang lebih sedikit dari setengah malam, dan terkadang lebih sedikit dari sepertiga malam. Dengan tidak mengetahui ukuran dalam batasan tersebut berdasarkan firman Allah SWT. Sesudahnya (عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ) dan firman Allah: (وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهار) maka seakan Allah SWT. berfirman : saya Maha Tahu ukuran qiyamullail kamu di malam hari yang tidak kamu ketahui dari batasan jam dari akhir malam.

Apabila dibaca jar (وَنِصْفِهِ وَثُلُثِهِ) maka maknanya adalah, (أدنى من نصفه وثلثه) bahwa mereka qiyamullail kurang dari separuh malam dan kurang dari sepertiga malam.. Dalam hal ini berarti sesuai dengan perintah, Allah SWT. berfirman :

﴿ قُمِ الَّيْلَ اِلَّا قَلِيْلًاۙ ۝٢ نِّصْفَهٗٓ اَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيْلًاۙ ۝٣ ﴾

"2. Bangunlah (untuk salat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, 3. (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu." (T.Q.S. al-Muzzammil/73: 2-3)

Sampai spertiga, atau tambah dari sepertiga, dan tidak perintahkan mengurangi dari sepertiga sedikitpun. Adapun firman Allah SWT. ;

(عَلِمَ اَنْ لَّنْ تُحْصُوْهُ) "Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu" yakni tidak akan mampu, sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اسْتَقِيمُوا وَلَنْ تُحْصُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةُ، وَلَا يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوءِ إِلَّا مُؤْمِنٌ»[166]

"Dari Tsauban berkata, Rasulullah SAW. bersabda: istiqamahlah kamu, dan kamu tidak akan mampu mencapai istiqamah yang sebenarnya, dan ketahuilah, sesungguhnya sebaik-baik amal kamu adalah shalat, dan tidak ada yang dapat menjaga wudhu kecuali orang mukmin" (H.R. Ahmad)

Dari nash ayat ini dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW. dan para sahabat melaksnakan qiyamullail pada bagian malam yang berbeda-beda, terkadang qiyamullail dengan waktu kurang dari dua pertiga, terkadang selama

---

[166] . Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 37, h. 110.

separoh malam, dan terkadang selama sepertiga malam, terkadang kurang dari separuh malam, terkadang kurang dari sepertiga malam. Inilah makna yang ditunjukkan oleh kedua qira'at ini.

Qira'at Nafi' Ibn Amir dan Abu Amr menunujukkan makna, bahwa Rasulullah SAW. melaksanakan qiyamullail kurang dari setengah malam, dan kurang dari sepertiga malam.

Sedangkan makna yang ditunjukkan oleh qira'at al-Baqun adalah bahwa Rasulullah SAW. melaksanakan qiyamullail, pada separoh malam dan pada sepertiga malam. Dan dari ini semua dapat disimpulkan, bahwa Allah SWT. memberikan kemudahan dan keringanan kepada umat. Karena Rasulullah adalah suri tauladan.

Apabila itu shahih qiyamullail Rasulullah demikian, maka itu merupakan izin bagi umatnya, dalam memilih apa yang mampu bagi umatnya dalam melaksanakan qiyamullail.

Apakah qiyamullail bagi Rasulullah itu wajib ? sebagaimana pendapat imam al-Ghazali, atau sama dengan umatnya ?

Al-Ghazali berpendapat bahwa qiyamullail itu wajib bgi Rasulullah berdasarkan firman Allah SWT. surat al-Isra' ayat 79.

Al-Qurthubi menjelaskan tentang disebutnya Nabi, bukan umatnya pada surat al-Isra' ayat 79 , (نافِلَةً لَكَ), maka ada yang berpendapat bahwa qiyamullail itu wajib bagi Nabi bardasarkan surat al-Isra' ayat 79 tersebut, karena (نافِلَةً لَكَ) itu ditafsirkan   dengan (أَيْ فَرِيضَةً زَائِدَةً عَلَى الْفَرِيضَةِ الْمُوَظَّفَةِ عَلَى الْأُمَّةِ.) "kewajiban yang melebihi kewajiban yang ditetapkan kepada umat". Al-Qurthubi mengatakan; penafsiran seperti ini adalah jauh, karena dua alasan : 1. penamaan fardhu dengan Sunnah, dan itu adalah majaz bukan haqiqah, padahal tidak ada qarinah yang

mengharuskan pindahnya haqiqat ke majaz. 2. Sabda Rasulullah SAW. :

(خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللَّهُ عَلَى الْعِبَادِ)[167]

"*lima shalat yang diwajibkan atas hambanya"* maka bagimana mungkin ini fardhu bagi Nabi Muhammad, ini pendapat yang tidak shahih. Ada yang mengatkan, bahwa qiyamullail itu adalah Sunnah, yang awalnya wajib bagi semua, kemudian dinasakh, maka kemudian menjadi Sunnah setelah sebelumnya diwajibkan.[168]

E. Fiqih Nikah

1. Surat al-Baqarah Ayat 229 :

﴿ اَلطَّلَاقُ مَرَّتٰنِ ۖ فَاِمْسَاكٌۢ بِمَعْرُوْفٍ اَوْ تَسْرِيْحٌۢ بِاِحْسَانٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ اَنْ تَأْخُذُوْا مِمَّآ اٰتَيْتُمُوْهُنَّ شَيْـًٔا اِلَّآ اَنْ يَّخَافَآ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ۗ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ۙ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيْمَا افْتَدَتْ بِهٖ ۗ تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَعْتَدُوْهَا ۚ وَمَنْ يَّتَعَدَّ حُدُوْدَ اللّٰهِ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ۝٢٢٩ ﴾ (البقرة/2: 229)

"Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak

[167] . Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Juz 2, h. 62.

[168] . Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 10, h. 307.

mampu menjalankan hukum-hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang zalim.” (T.Q.S. al-Baqarah/2: 229)

b. Perbedaan Qira’at (اَنْ يَّخَافَآ) :

   1) Hamzah, Abu Ja’far, Yaqub : membaca huruf ya’ dengan dhammah (اَنْ يُخَافَآ).
   2) al-baqun : membaca huruf ya’ dengan fathah (اَنْ يَّخَافَآ).

c. Perbedaan qira’at (عَلَيْهِمَا) :

   1) Ya’qub : membaca huruf ha’ dengan dhammah (عَلَيْهُمَا)
   2) Al-baqun : membaca dengan kasrah (عَلَيْهِمَا).

d. Implikasi Tafsirnya

   Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan kalimat, *tidak halal bagi kamu* dan seterusnya, ditujukan kepada suami dan juga para hakim. Para suami dilarang mengambil sesuatu, para hakimpun dilarang mengambil dalam arti menetapkan putusan atas istri untuk mengembalikan sebagian apa yang pernah diberikan oleh suami. Disini, bukan para hakim yang memberikan atau mengambil untuk dirinya, tetapi keputusan tidak adil yang mereka tetapkan dinilai sama dengan mengambil hak isti secara tidak sah.

2. Surat al-Baqarah Ayat 233 :

۞ وَالْوٰلِدٰتُ يُرْضِعْنَ اَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ اَرَادَ اَنْ يُّتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُوْدِ لَهٗ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ ۗ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ اِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَاۤرَّ وَالِدَةٌ ۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُوْدٌ لَّهٗ بِوَلَدِهٖ وَعَلَى

الْوَارِثِ مِثْلُ ذٰلِكَ ۚ فَاِنْ اَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَاِنْ اَرَدْتُّمْ اَنْ تَسْتَرْضِعُوْٓا اَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اِذَا سَلَّمْتُمْ مَّآ اٰتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوْفِۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴿٢٣٣﴾ (البقرة/2: 233)

"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (T.Q.S. al-Baqarah/2: 233)

a. Perbedaan qira'at (لَا تُضَآرَّ):
   1) Ibnu Katsir, Abu Amr, Yaqub : membaca ra' dengan dhammah bertasydid (لَا تُضَآرُّ).
   2) Abu Ja'far : membaca ra' dengan sukun (لَا تُضَارْ).
   3) Al-baqun : membaca huruf ra' denga fathah bertasydid (لَا تُضَآرَّ).
b. Perbedaan qira'at (مَّآ اٰتَيْتُمْ):
   1) Ibnu Katsir : membaca huruf hamzah dengan pendek (مَّآ اَتَيْتُمْ)
   2) Al-baqun : membaca huruf hamzah dengan panjang (مَّآ اٰتَيْتُمْ).

c. Implikasi Tafsirnya

Al-Baghawi menjelaskan; qira'at ibnu Katsir dan ahlul Bashrah dengan membaca rafa' karena seiring dengan kata (لَا تُكَلَّفُ) "tidak dipaksa" asalnya adalah (تُضَارِرْ،) kemudian ra' yang pertama di-*idgham*-kan ke ra' yang kedua, maka menjadi (لَا تُضَآرُّ) sedangkan yang lain membacanya dengan nashb (لَا تُضَآرَّ), mereka mengatakan; ketika huruf ra' di-idgham-kan ke ra' maka diberikan harakat yang paling ringan, yaitu fathah. Adapun maknanya adalah; seorang ibu jangan menerima penderitaan, kesengsaraan karena anaknya, dengan diambilnya anak diserahkan kepada orang lain utuk disusuinya, walaupun ia mebolehkannya. Begitu juga seorang bapak, jangan disengsarakan karena anaknya, jangan anak itu diberikan kepada bapaknya, ketika bapaknya sudah menyayanginya. Ada yang mengatakan, maknanya adalah janganlah ibu dipaksa untuk menyusuinya apabila ibunya tida mau menyusuinya, karena hal ini tidak wjib bagi ibu. Dibaca nashb asalnya (لَا تُضَارِرْ) dengan dibaca huruf ra' yang pertama, yakni mabni majhul, kata (الْوَالِدَةُ) dan (الْمَوْلُودُ لَهُ) menjadi maf'ul keduanya. Atau keduanya menjadi fa'il bagi fi'il (تُضَارَّ) yang maknanya adalah (تُضَارِرْ), maka maknanya; jangan ibu menyengsarakan atau menyusahkan, dengan dia tidak mau menyusui anaknya, supaya bapaknya sengsara, begitu juga, jangan seorang bapak menyengsarakan ibu si bayi, dengan ia mengambila bayi untuk disusui orang lain. Dengan makna ini, keswengsaraan kembali kepada kedua orang tua.[169]

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan jangan sampai ayah mengurangi hak yang wajar bagi seorang ibu dalam

[169] . Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Juz 1, h. 312.

memberikan nafkah dan penyediaan pakaian karena mengandalkan kasih sayang ibu kepada anaknya. Dan juga seorang ayah menderita karena ibu menuntut sesuatu di atas kemampuan sang ayah, dengan dalih kebutuhan anak yang disusukannya.

Perempuan-perempuan yang diceraikan oleh suaminya yang memiliki anak, mereka menyusui anaknya selama dua tahun. Di sisni menggunakan kalimat berita, akan tetapi makna adalah amar (perintah) tetapi bukan perintah wajib, tetapi perintah anjuran, karena sesungguhnya mereka tidak wajib menyusui, apabila ada orang yang menyusuinya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT. pada surat ath-Thaaq ayat 6 :

﴿ اَسْكِنُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِّنْ وُّجْدِكُمْ وَلَا تُضَاۤرُّوْهُنَّ لِتُضَيِّقُوْا عَلَيْهِنَّۗ وَاِنْ كُنَّ اُولٰتِ حَمْلٍ فَاَنْفِقُوْا عَلَيْهِنَّ حَتّٰى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّۚ فَاِنْ اَرْضَعْنَ لَكُمْ فَاٰتُوْهُنَّ اُجُوْرَهُنَّۚ وَأْتَمِرُوْا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوْفٍۚ وَاِنْ تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهٗٓ اُخْرٰىۗ ٦ ﴾

"Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu maka berikanlah imbalannya kepada mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya." (T.Q.S. at-Talaq/65: 6)

Maka apabila ibunya dengan senang menyusuinya, maka itu lebih baik. Diberi sifat (حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ) "dua tahun

sempurna" untuk menguatkan, atau karena orang Arab suka menghiting dua tahun, padahal belum sempurna dua tahuan, maka dalam ayat ani ditegaskan.

3. **Surat al-Baqarah Ayat 236 :**

﴿لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اِنْ طَلَّقْتُمُ النِّسَاۤءَ مَا لَمْ تَمَسُّوْهُنَّ اَوْ تَفْرِضُوْا لَهُنَّ فَرِيْضَةً ۖ وَّمَتِّعُوْهُنَّ عَلَى الْمُوْسِعِ قَدَرُهٗ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهٗ ۚ مَتَاعًا ۢبِالْمَعْرُوْفِ ۚ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٢٣٦﴾﴾

"Tidak ada dosa bagimu, jika kamu menceraikan istri-istri kamu yang belum kamu sentuh (campuri) atau belum kamu tentukan maharnya. Dan hendaklah kamu beri mereka mut'ah, bagi yang mampu menurut kemampuannya dan bagi yang tidak mampu menurut kesanggupannya, yaitu pemberian dengan cara yang patut, yang merupakan kewajiban bagi orang-orang yang berbuat kebaikan." (Al-Baqarah/2: 236)

a. Perbedaan qira'at (لَمْ تَمَسُّوْهُنَّ):
   1) Hamzah, al-Kisa'i, Khalaf al-'asyir : membaca huruf ta' dengan dhammah, huruf mim dengan fathah diikuti alif (لَمْ تَمَسُّوْهُنَّ).
   2) Al-baqun : membaca dengan ta' dibaca fathah, tanpa dikuti alif (لَمْ تَمَسُّوْهُنَّ).
   3) Ya'qub : membaca denga nada ha' sakt saat waqaf.

b. Perbedaan qira'at (عَلَى الْمُوْسِعِ قَدَرُهٗ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهٗ) :
   1) Ibu Dzakhwan, Hafsh, Hamzah, al-Kisa'i, Abu Ja'far, dan Khalaf al-'Asyir : membaca huruf dal dengan fathah pada dua tempat (عَلَى الْمُوْسِعِ قَدَرُهٗ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهٗ).
   2) Al-baqun : membaca huruf dal dengan sukun (عَلَى الْمُوْسِعِ قَدْرُهٗ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدْرُهٗ).

c. Implikasi Tafsirnya

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan para suami yang menceraikan istinya seperti dijelaskan ayat sebelumnya, tidak berkewajiban membayar sesuatu, sungguh bijaksana jika kamu memberikan sesuatu kepadanya karena itu *hendaklah kamu berikan sesuatu mut'ah (pemberian kepada mereka).*ini karena perceraian tersebut telah menimbulkan sesuatu yang dapat mengeruhkan hati istri dan keluarganya, bahkan dapat menyentuh nama baik mereka. Pemberian tersebut sebagai ganti rugi atau lambang hubungan yang masih tetap bersahabat dengan mantan istri dan keluarganya walaupun tanpa ikatan perkawinan, jumlahnya diserahkan kepada keralaan mantan suami. *Yang luas (rezekinya memberi) menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut sesuai dengan pandangan agama dan masyarakat.*

4. Surat al-Nisa Ayat 25 :

﴿ وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا اَنْ يَّنْكِحَ الْمُحْصَنٰتِ الْمُؤْمِنٰتِ
فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ مِّنْ فَتَيٰتِكُمُ الْمُؤْمِنٰتِۗ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِاِيْمَانِكُمْۗ
بَعْضُكُمْ مِّنْۢ بَعْضٍۚ فَانْكِحُوْهُنَّ بِاِذْنِ اَهْلِهِنَّ وَاٰتُوْهُنَّ اُجُوْرَهُنَّ
بِالْمَعْرُوْفِ مُحْصَنٰتٍ غَيْرَ مُسٰفِحٰتٍ وَّلَا مُتَّخِذٰتِ اَخْدَانٍۚ فَاِذَآ
اُحْصِنَّ فَاِنْ اَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنٰتِ مِنَ
الْعَذَابِۗ ذٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْۗ وَاَنْ تَصْبِرُوْا خَيْرٌ لَّكُمْۗ
وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ࣖ ٢٥ ﴾

"Dan barangsiapa di antara kamu tidak mempunyai biaya untuk menikahi perempuan merdeka yang beriman, maka (dihalalkan menikahi perempuan) yang beriman dari hamba sahaya yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu. Sebagian dari kamu adalah dari sebagian yang lain (sama-sama keturunan Adam-Hawa), karena itu nikahilah mereka dengan izin tuannya dan berilah mereka maskawin yang pantas, karena mereka adalah perempuan-perempuan yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya. Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), maka (hukuman) bagi mereka setengah dari apa (hukuman) perempuan-perempuan merdeka (yang tidak bersuami). (Kebolehan menikahi hamba sahaya) itu, adalah bagi orang-orang yang takut terhadap kesulitan dalam menjaga diri (dari perbuatan zina). Tetapi jika kamu bersabar, itu lebih baik bagimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (T.Q.S. an-Nisa'/4: 25)

a. Perbedaan qira'at (الْمُحْصَنٰتِ):
   1) Al-Kisa'i : membaca huruf shad pada tiga tempatnya di ayat ini dengan kasrah (الْمُحْصِنٰتِ).
   2) Al-baqun : membaca dengan fathah shad (الْمُحْصَنٰتِ).[170]
b. Perbedaan qira'at (اُحْصِنَّ) :
   1) Syu'bah, Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf al-'Asyir: membaca huruf hamzah dan shad dengan fathah (اَحْصَنَّ).
   2) Al-baqun: membaca huruf hamzah dengan dhammah dan huruf shad dengan kasrah (اُحْصِنَّ)
c. Implikasi Tafsirnya

[170] . Muhammad Muhammad Muhammad Salim Muhaisin, *al-Hadi Syarh Thaibah an-nasyr fi al-Qiraat al-'Asyr*, Cet. I, Juz 2, h. 148.

Hamzah, al-Kisa'i dan Syu'bah membaca (فإذا أحصن) dengan memfathahkan Hamzah dan Shad (Ahshanna). Sedangkan para imam yang lainnya membacanya dengan mendhamahkan Hamzah dan mengkasrahkan Shad (Uhshinna)[171]

Tafsir dari qira'at al-Kisa'i dan Syu'bah yaitu : *"dan apabila mereka telah menjaga diri dengan keimanan mereka (muslimah)."* Sedangkan penafsiran dari qira'at Jumhur yaitu: *"dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin (bersuami)."*

Salah satu pesan dari ayat 25 surat al-Nisa ini adalah bahwa budak wanita yang telah menikah lalu berzina, maka hukumannya adalah setengah dari wanita merdeka yang berzina yang statusnya telah bersuami. Adapun kedua wajah qira'at di atas sama sekali tidak berpengaruh terhadap lebih atau kurangnya hukuman bagi budak wanita. Ibnu Katsir mengatakan bahwa dua wajah qira'at ini memiliki makna yang sama. Para ulama hanya berbeda dalam menafsirkan Ihshan (menjaga diri). Pendapat pertama mengatakan bahwa ihshan adalah menjaga diri degan keislaman (Abdullah Ibn Mas'ud, Ibn Umar,) dan pendapat kedua adalah menjaga diri dengan perkawinan (Ibn Abbas). Pendapat kedua lebih relevan karena sesuai dengan konteks ayat yang membahas tentang perkawinan.[172] Sedangkan menurut al-Qurtubi, qira'at Ahshanna mempunyai makna "mereka wanita muslimah" dan jika dibaca Uhsinna artinya "mereka wanita yang bersuami".[173]

---

[171] Al-Hasan Ibn Ali al-Ahwazi, *al-Wajiz Fii Syarh al-Qira'at al-Tsamaniyah A'immat al-Amshar al-Khamsah*, hal. 158.

[172]. Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Riyadh: Dar Thaibah Li an-Nasri wa al-Tauzi', 1999 M.), Jilid 2, h. 261-262

[173] Muhammad Habsy, *al-Qiraat al-Mutawatirah wa Atsaruha fi Rasmi al-Qur'ani wa al-Ahkami as-Syar'iyah,* Cet. I, h. 284.

5. Surat an-Nisa' Ayat 34 :

﴿ اَلرِّجَالُ قَوّٰمُوْنَ عَلَى النِّسَاۤءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ وَّبِمَآ اَنْفَقُوْا مِنْ اَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصّٰلِحٰتُ قٰنِتٰتٌ حٰفِظٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ ۗوَالّٰتِيْ تَخَافُوْنَ نُشُوْزَهُنَّ فَعِظُوْهُنَّ وَاهْجُرُوْهُنَّ فِى الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوْهُنَّ ۚ فَاِنْ اَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيْرًا ﴿٣٤﴾ ﴾

"Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar." (T.Q.S. an-Nisa'/4:34)

a. Perbedaan qira'at (بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ) :
   1) Abu Ja'far : membaca huruf ha' lafazh jalalah dengan fathah atau nashb (بِمَا حَفِظَ اللّٰهَ) .
   2) Al-Baqun : membaca huruf ha' lafazh jalalah dengan dhammah atau raf' (بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ) .

b. Implikasi Tafsirnya

   Qira'at jumhur, ya'ni membaca dengan raf' (بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ) mememberikan penafsiran, bahwa perempuan yang shaleh adalah yang taat kepada Allah, menjaga diri ketika

(suaminya) tidak ada, dan bisa dilakukannya karena pertolongan Allah dan penjagaan-Nya, karena hakikatnya yang menjaga adalah Allah SWT.

Adapun qira'at yang kedua, yakni dibaca nashb (بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ) memberikan makna (يحفظن الله) "perempuan-perempuan menjaga Allah" yakni : (أي: يحفظن أمره ونهيه) "*yakni wanita-wanita yang menjaga perintah Allah SWT. dan larangan-Nya*", maka maknanya adalah sama dengan (حافظات للغيب بما حفظ مرضاة الله) *"wanita-wanita yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena mereka telah menjaga ridha Allah SWT."* maka dalam hal ini berarti membuang *mudhaf.*

Al-baghawi menjelaskan, bila dibaca nashb, maka maknanya adalah ; (يَحْفَظْنَ اللَّهَ فِي الطَّاعَةِ) *"wanita-wanita menjaga Allah, yakni dalam ketaatan*".[174]

6. Surat an-Nisa' Ayat 127.

﴿ وَيَسْتَفْتُوْنَكَ فِى النِّسَاۤءِ ۗ قُلِ اللّٰهُ يُفْتِيْكُمْ فِيْهِنَّ ۙ وَمَا يُتْلٰى عَلَيْكُمْ فِى الْكِتٰبِ فِيْ يَتٰمَى النِّسَاۤءِ الّٰتِيْ لَا تُؤْتُوْنَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُوْنَ اَنْ تَنْكِحُوْهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الْوِلْدَانِ ۙ وَاَنْ تَقُوْمُوْا لِلْيَتٰمٰى بِالْقِسْطِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِهٖ عَلِيْمًا ﴿١٢٧﴾ ﴾

(النسآء/4: 127)

"Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang perempuan. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para perempuan yatim yang

[174] . Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Juz 1, h. 612.

tidak kamu berikan sesuatu (maskawin) yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin menikahi mereka dan (tentang) anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) agar mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa pun yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui." (T.Q.S. an-Nisa'/4: 127)

a. Perbedaan qira'at (فِيْهِنَّ) :
   1) Ya'qub: membaca huruf ha' dengan dhammah (فِيْهُنَّ).
   2) Al-baqun ; membaca ha' dengan kasrah (فِيْهِنَّ).
b. Implikasi Tafsirnya

Pada qira'at tersebut, tidak ada pengaruhnya terhadapa perbedaan tafsir. Ayat ini turunnya dilator belakangi oleh sabab an-nuzul :

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ، أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، وَقَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنْ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: {وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا} [النساء: 3] إِلَى {وَرُبَاعَ} [النساء: 3]، فَقَالَتْ: «يَا ابْنَ أُخْتِي هِيَ اليَتِيمَةُ تَكُونُ فِي حَجْرِ وَلِيِّهَا تُشَارِكُهُ فِي مَالِهِ، فَيُعْجِبُهُ مَالُهَا وَجَمَالُهَا، فَيُرِيدُ وَلِيُّهَا أَنْ يَتَزَوَّجَهَا، بِغَيْرِ أَنْ يُقْسِطَ فِي صَدَاقِهَا، فَيُعْطِيهَا مِثْلَ مَا يُعْطِيهَا غَيْرُهُ، فَنُهُوا أَنْ يُنْكِحُوهُنَّ [ص:140] إِلَّا أَنْ يُقْسِطُوا لَهُنَّ، وَيَبْلُغُوا بِهِنَّ أَعْلَى سُنَّتِهِنَّ مِنَ الصَّدَاقِ، وَأُمِرُوا أَنْ يَنْكِحُوا مَا طَابَ لَهُمْ مِنَ النِّسَاءِ سِوَاهُنَّ» قَالَ عُرْوَةُ: قَالَتْ عَائِشَةُ: ثُمَّ إِنَّ النَّاسَ اسْتَفْتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ هَذِهِ الآيَةِ، فَأَنْزَلَ

اللَّهُ: " {وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ} [النساء: 127] إِلَى قَوْلِهِ {وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ} [النساء: 127] " وَالَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ أَنَّهُ يُتْلَى عَلَيْكُمْ فِي الكِتَابِ الآيَةُ الأُولَى، الَّتِي قَالَ فِيهَا: {وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي اليَتَامَى، فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ} [النساء: 3]، قَالَتْ عَائِشَةُ: وَقَوْلُ اللَّهِ فِي الآيَةِ الأُخْرَى: {وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ} [النساء: 127] يَعْنِي هِيَ رَغْبَةُ أَحَدِكُمْ لِيَتِيمَتِهِ الَّتِي تَكُونُ فِي حَجْرِهِ، حِينَ تَكُونُ قَلِيلَةَ المَالِ وَالجَمَالِ، فَنُهُوا أَنْ يَنْكِحُوا مَا رَغِبُوا فِي مَالِهَا وَجَمَالِهَا مِنْ يَتَامَى النِّسَاءِ إِلَّا بِالقِسْطِ، مِنْ أَجْلِ رَغْبَتِهِمْ عَنْهُنَّ[175].

"Dari Ibnu Syihab dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku 'Urwah bin az-Zubair bahwasanya ia bertanya kepada 'Aisyah mengenai firman Allah Azza wa Jalla: 'Jika kalian takut tidak berbuat adil kepada anak yatim, (an-Nisa: 3) Aisyah berkata; 'wahai anak saudariku, yang dimaksud adalah seorang gadis yatim yang berada di peliharaan walinya, ia membantu dalam mengurus hartanya, lalu walinya takjub dengan harta dan kecantikannya hingga ia ingin menikahinya namun tidak bisa berbuat adil dalam maharnya sehingga Ia memberinya seperti yang diberikan oleh orang selainnya. Maka mereka dilarang untuk menikahi gadis-gadis itu kecuali jika berbuat adil dan memberi sebaik-baik mahar kepada mereka, sehingga mereka bisa memperoleh setinggi-tinggi mahar seukuran kondisi yang berlaku. Akhirnya mereka diperintahkan untuk menikahi wanita

[175] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al- Bukhari*, Juz 6, h. 43.

yang baik selain anak-anak perempuan yatim itu. Urwah berkata; lalu 'Aisyah berkata; sesungguhnya orang-orang meminta fatwa kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam setelah turun ayat tersebut, lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan: dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang wanita-wanita, katakanlah bahwa Allah memberi fatwa kepada kalian sampai firman Allah: dan kalian ingin menikahi mereka. 'Aisyah berkata; maksudnya, ketika terjadi ketidak senangan seseorang diantara kalian kepada anak yatim yang ia pelihara karena harta dan kecantikannya sedikit, maka mereka dilarang untuk menikahinya karena dorongan niyat untuk menguasai harta gadis-gadis yatim itu. Kecuali jika bisa menegakkan keadilan meskipun ada ketidak senangan kepada mereka." (H.R. al-Bukhari)

7. **Surat an-Nisa' Ayat 128 :**

﴿ وَاِنِ امْرَاَةٌ خَافَتْ مِنْۢ بَعْلِهَا نُشُوْزًا اَوْ اِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ اَنْ يُّصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًاۗ وَالصُّلْحُ خَيْرٌۗ وَاُحْضِرَتِ الْاَنْفُسُ الشُّحَّۗ وَاِنْ تُحْسِنُوْا وَتَتَّقُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ﴿١٢٨﴾ ﴾ (النسآء/4: 128)

"Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu memperbaiki (pergaulan dengan istrimu) dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap acuh tak acuh), maka sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (T.Q.S. an-Nisa'/4: 128)

a. Perbedaan qira'at (عَلَيْهِمَآ) :

1) Ya'qub : membaca huruf ha' dengan dhammah (عَلَيْهُمَآ)
2) al-baqun : membaca huruf ha' dengan kasrah (عَلَيْهِمَآ).

b. Perbedaan qira'at (اَنْ يُّصْلِحَا) :

1) Ashim, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf al-'Asyir : membaca huruf ya' dengan dhammah, huruf shad dengan sukun, huruf lam dengan dibaca kasrah (اَنْ يُّصْلِحَا).
2) Al-baqun : membaca huruf ya' dengan fathah, huruf shad dengan fathah bertasydid dan diikuti alif, huruf lam dibaca fathah (اَنْ يَصَّالَحَا).

c. Implikasi Tafsirnya

Ashim, Hamzah, al-kisa'i dan Khalaf al-'Asyir membaca dengan (اَنْ يُّصْلِحَا) sedangakan al-baqun membaca dengan huruf ya' dengan fathah, huruf shad dengan fathah bertasydid dan diikuti alif, huruf lam dibaca fathah (اَنْ يَصَّالَحَا). Perbedaan qira'at ini tidak memberikan pengaruh pada penafsran. para mufassir mengatakan, bahwa maknanya sama dengan (يتوافقا) "cocok atau sepakat" dan itu lebih sesuai pada ayat ini. Damai di antara suami isteri itu lebih baik dari buruknya mengauli, atau bercerai, atau bertikai. Sifat bakhil itu selalu ada pada jiwa, tidak akan pergi dan tidak terpisah dari diri seseorang. Maka seorang perempuan bakhil memberikan haknya kepada suaminya.[176]

Ayat ini turun dilatarbelakangi oleh sabab an-nuzul berikut ini :

[176] . Muhammad ibn Umar Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Cet. I, Juz 1, h. 232.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: {وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا} [النساء: 128] قَالَتْ: " الرَّجُلُ تَكُونُ عِنْدَهُ المَرْأَةُ لَيْسَ بِمُسْتَكْثِرٍ مِنْهَا، يُرِيدُ أَنْ يُفَارِقَهَا، فَتَقُولُ: أَجْعَلُكَ مِنْ شَأْنِي فِي حِلٍّ، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ فِي ذَلِكَ "[177].

"Dari 'Aisyah radliallahu 'anha mengenai firman Allah: Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya. (An-Nisa: 128). Aisyah berkata; ayat ini mengenai seorang laki-laki yang mempunyai istri namun dia tidak terlalu mencintainya dan memberikan hak wanita itu, hingga ia ingin berpisah darinya tanpa mentalaknya. Lalu dia berkata; Kamu akan tetap halal bersamaku. Maka turunlah ayat ini" (H.R. al-Bukhari)

8. **Surat al-Nur Ayat 9 :**

﴿ وَالْخَامِسَةَ اَنَّ غَضَبَ اللّٰهِ عَلَيْهَآ اِنْ كَانَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ۝٩ ﴾

"Dan (sumpah) yang kelima bahwa kemurkaan Allah akan menimpanya (istri), jika dia (suaminya) itu termasuk orang yang berkata benar." (T.Q.S an-Nur: 9)

a. Perbedaan qira'at (وَالْخَامِسَةَ اَنَّ غَضَبَ اللّٰهِ) :
   1) Hafsh : membaca huruf ta' dengan fathah atau nashb (وَالْخَامِسَةَ).
   2) Al-baqun : membaca ta' dengan dhammah atau raf' (وَالْخَامِسَةُ)

b. Perbedan qira'at (اَنَّ غَضَبَ اللّٰهِ) :
   1) Nafi' ; membaca huruf nun dengan sukun dan huruf dhadh dengan kasrah, huruf fa'dengan fathah dan huruf ha' pada lafzh jalalah dengan dhammah (اَنْ غَضِبَ اللّٰهُ).

[177] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al- Bukhari*, Juz 3, h. 130.

2) Ya'qub : membaca huruf nun dengan sukun, huruf dhadh dengan fathah, huruf ba' dengan dhammah dan huruf ha' pada lafazh jalalah dengan kasrah (اَنْ غَضَبُ اللّٰهِ)
3) Al-baqun : membaca huruf nun dengan fathah bertasydid, huruf dhadh dan ba' dengan fathahdan huruf ha' lafazh jalalah dengan kasrah (اَنَّ غَضَبَ اللّٰهِ).

c. Implikasi Tafsirnya

Imam Hafsh menasabkan lafazh (والخمسةَ) (wal khaamisata), sedangkan selainnya merafa'kan (wal khaamisatu). Imam Nafi' men-sukunkan nun, mengksrahkan Dhad, mem-fathahkan Ba' dan merafa'kan Lafazh Jalalah menjadi (أَن غَضِبَ اللهُ) (an ghadiballahu). Sedangkan Imam Ya'qub men-sukunkan Nun, mem-fathahkan Dhadh, merafa'kan Ba' dan meng-khafadh-kan Lafazh Jalalah menjadi (أَن غَضَبُ اللهِ) (an ghadhabullahi). Selain mereka berdua, men-tasydidkan Nun, mem-fathahkan Dhadh dan Ba' serta men-jarkan Lafazh Jalalah menjadi (أَنَّ غَضَبَ اللهِ) (anna ghadhaballahi).[178]

Perbedaan qira'at ini menunjukkan bahwa seorang istri yang dilaknat oleh suaminya boleh bersumpah dengan dua shighat, baik shigat; "Allah murka kepada saya jika suami saya benar" (*Ghadhiba Allahu*) atau "murka Allah bagi saya jika suami saya benar" (*Anna Ghadiba Allahi*). Bisa juga mengandung makna murka Allah benar-benar terjadi kepada istri terlaknat untuk tafsir Nun Taukid (Anna Ghadaballahi) atau murka Allah segera menimpa istri terlaknat untuk tafsir nun takhfif (*An Ghadhiballahu atau An Ghadhabuullah*).[179]

---

[178] Abd Al-Fatah al-Qadhi, *al-Budur al-Zahirah Fi al-Qira'at al-Asyr al-Mutawatirah*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.t.), h. 222

[179] Lihat *al-Qira'at al-Mutawatirah wa Atsruha Fi al-Lughah al-Arabiyah Wa al-Ahkam al-Syar'iyah Wa al-Rasm al-Utsmani*, hal. 293.

Ketiga wajah qira'at di atas tidak mempuyai implikasi yang signifikan baik dari segi tafsir apalagi terhadap fiqh.

Surat an-Nur ayat 6 s.d. 9 ini dilator belakangi dengan sabab an-nuzul sebagai berikut :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ هِلاَلَ بْنَ أُمَيَّةَ، قَذَفَ امْرَأَتَهُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَرِيكِ ابْنِ سَحْمَاءَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «البَيِّنَةَ أَوْ حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ»، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِذَا رَأَى أَحَدُنَا عَلَى امْرَأَتِهِ رَجُلًا يَنْطَلِقُ يَلْتَمِسُ البَيِّنَةَ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «البَيِّنَةَ وَإِلَّا حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ» فَقَالَ [ص:101] هِلاَلٌ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالحَقِّ إِنِّي لَصَادِقٌ، فَلَيُنْزِلَنَّ اللَّهُ مَا يُبَرِّئُ ظَهْرِي مِنَ الحَدِّ، فَنَزَلَ جِبْرِيلُ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ: {وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ} [النور: 6] فَقَرَأَ حَتَّى بَلَغَ: {إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ} [النور: 9] فَانْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا، فَجَاءَ هِلاَلٌ فَشَهِدَ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ أَنَّ أَحَدَكُمَا كَاذِبٌ، فَهَلْ مِنْكُمَا تَائِبٌ» ثُمَّ قَامَتْ فَشَهِدَتْ، فَلَمَّا كَانَتْ عِنْدَ الخَامِسَةِ وَقَّفُوهَا، وَقَالُوا: إِنَّهَا مُوجِبَةٌ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَتَلَكَّأَتْ وَنَكَصَتْ، حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهَا تَرْجِعُ، ثُمَّ قَالَتْ: لاَ أَفْضَحُ قَوْمِي سَائِرَ اليَوْمِ، فَمَضَتْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَبْصِرُوهَا، فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَكْحَلَ العَيْنَيْنِ، سَابِغَ الأَلْيَتَيْنِ، خَدَلَّجَ السَّاقَيْنِ، فَهُوَ لِشَرِيكِ

ابْنِ سَحْمَاءَ»، فَجَاءَتْ بِهِ كَذَلِكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَوْلاَ مَا مَضَى مِنْ كِتَابِ اللَّهِ لَكَانَ لِي وَلَهَا شَأْنٌ»[180].

"Dari 'Abbas bahwa Hilal bin Umayyah menuduh istrinya melakukan zina dengan Syarik bin Samha dan membawa persoalan tersebut kehadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Bawalah bukti yang menguatkan (empat orang saksi) atau kamu akan dihukum cambuk dipunggungmu. Hilal berkata; Ya Rasulullah, jika salah seorang dari kita melihat seorang laki-laki lain bersama istrinya, haruskah ia mencari saksi? Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Bawalah bukti yang menguatkan (empat orang saksi) atau kamu yang akan dihukum cambuk dipunggungmu. Hilal kemudian berkata; Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku berkata benar dan Allah akan mewahyukan kepadamu yang menyelamatkan punggungku dari hukuman cambuk. Maka Jibril turun menyampaikan wahyu Allah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Dan merekalah yang menuduh para istrinya.... (An Nuur; 6-9). Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membacanya hingga sampai bagian Jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ia pergi menjemput istrinya. Hilal pulang dan kembali dengan membawa istrinya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah tahu bahwa salah seorang dari kalian berdusta, jadi siapa diantara kalian yang akan bertaubat? Kemudian istri Hilal bangun dan bersumpah dan ketika ia akan mengucapkan sumpah yang kelima, mereka menghentikannya dan berkata; Sumpah kelima itu akan

[180] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari*, Shahih al- Bukhari*, Juz 6, h. 99.

membawa laknat kepadamu (jika kamu bersalah). Ia pun tampak ragu melakukannya sehingga kami berfikir bahwa ia akan menyerah. Namun kemudian istri Hilal berkata; Aku tidak akan menjatuhkan kehormatan keluargaku, dan melanjutkan mengambil sumpah. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian berkata; Perhatikan ia. Jika ia melahirkan seorang bayi dengan mata hitam, berpantat besar, dan kaki yang gemuk, maka bayi itu adalah anak Syarik bin Samha. Di kemudian hari ia melahirkan bayi yang ciri-cirinya seperti yang digambarkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika persoalan ini tidak diputuskan Allah terlebih dahulu, maka tentu aku akan menjatuhkan hukuman yang berat terhadapnya."

9. **Surat an-Nur Ayat 31 :**

﴿ وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا
يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّۖ
وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اٰبَاۤىِٕهِنَّ اَوْ اٰبَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ
اَبْنَاۤىِٕهِنَّ اَوْ اَبْنَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ
اَخَوٰتِهِنَّ اَوْ نِسَاۤىِٕهِنَّ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُنَّ اَوِ التّٰبِعِيْنَ غَيْرِ اُولِى
الْاِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ اَوِ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرٰتِ
النِّسَاۤءِۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّۗ وَتُوْبُوْٓا
اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۝٣١ ﴾

"Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara

kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." (T.Q.S. an-Nur/24: 31)

a. Perbedaan qira'at (غَيْرِ أُولِى) :
   1) Ibn Amir, Syu'bah, dan Abu Ja'far : membaca huruf ra' dengan fathah atau nashb (غَيْرَ أُولِى).
   2) Al-Baqun : membaca huruf ra' dengan kasrah atau khafdh (غَيْرِ أُولِى).

b. Implikasi Tafsirnya

   Bacaan qira'at pertama, yakni denagan membaca nashb, memiliki 2 wajah :

   1) Al-istitsna', dengan demikian maka makna ayat adalah ; (ولا يبدين زينتهن إلا للتابعين إلا أولي الإربة فلا يبدين زينتهن لهم) "*dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya) kecuali para pelayan laki-laki (tua) kecuali yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) maka jangan menampakkan perhiasannya (auratnya) kepada laki-laki"*. Dengan berulangnya istitsna', maka hukum kembali kepada

yang pertama, ketika *istitsna’,* dimulai dengan huruf (إلا) maka istitsna’ berikutnya menggunakan (غير).

2) Hal (الحال) , maka maknanya adalah ; (ولا يبدين زينتهن إلا للتابعين حال كونهم غير أصحاب أرب في النساء) “*janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya) kecuali para pelayan laki-laki (tua) dalam keadaan mereka tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan)”*

3) Adapun bacaan al-baqun, dengan dibaca khafdh, maka kata (غير) itu menjadi shifat, sehingga maknanya adalah ;(لا يبدين زينتهن إلا للتابعين الذين لا إرب لهم في النساء) *“janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya) kecuali para pelayan laki-laki (tua), yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan)”*. Kata (غير) biasanya digunakan untuk menyifati ism nakirah, seperti dalam firman Allah SWT. (غَيْرِ ذِي زَرْعٍ [إبراهيم: 14/ 37]) begitu juga firman Allah SWT. (مِنْ ماءٍ غَيْرِ آسِنٍ [محمد: 47/ 15]) dan firman Allah SWT. (بُيُوتاً غَيْرَ مَسْكُونَةٍ [النّور: 24/ 29]).

Pertanyaannya, bagimana bisa di sini (غَيْرِ) menyifati ism ma’rifah ?

Az-Zajjaj menjawab; bahwa boleh menyifati (التابعين) dengan (غَيْرِ) walaupun sebenarnya biasanya dipakai menyifati nakirah, karena kata (التابعين) di sini tidak dimaksudkan atau ditujukan kepada kaum tertentu, tetapi maknanya adalah ; setiap pelayan.

Ulama tafsir berpendapat, bahwa ayat ini turun untuk menguatkan peristiwa. sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut ini :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ يَدْخُلُ عَلَى أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُخَنَّثٌ، فَكَانُوا يَعُدُّونَهُ مِنْ غَيْرِ أُولِي [ص:63] الْإِرْبَةِ، فَدَخَلَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ يَوْمًا وَهُوَ عِنْدَ بَعْضِ نِسَائِهِ، وَهُوَ يَنْعَتُ امْرَأَةً، فَقَالَ: إِنَّهَا إِذَا أَقْبَلَتْ أَقْبَلَتْ بِأَرْبَعٍ، وَإِذَا أَدْبَرَتْ أَدْبَرَتْ بِثَمَانٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَلَا أَرَى هَذَا يَعْلَمُ مَا هَاهُنَا، لَا يَدْخُلَنَّ عَلَيْكُنَّ هَذَا» فَحَجَبُوهُ،[181]

"Dari Aisyah r.a. berkata ; ada seorang banci masuk kepada istri-istri Rasulullah SAW. maka para sahabat menganggapnya tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan). Maka suatu hari Rasulullah datang kepadaku mestinya pada istri lainnya, ia menyifati perempuan, lalu berkata apabila menghadap maka menghadap dengan 4 dan apabnila membelakangi maka membelakangi dengan 8, maka Rasulullah SAW. bersabda :

Juga dalam hadits berikut ini :

عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أُمِّهَا أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعِنْدِي مُخَنَّثٌ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الطَّائِفَ غَدًا، فَعَلَيْكَ بِابْنَةِ غَيْلاَنَ، فَإِنَّهَا تُقْبِلُ بِأَرْبَعٍ، وَتُدْبِرُ بِثَمَانٍ، وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لاَ يَدْخُلَنَّ هَؤُلاَءِ عَلَيْكُنَّ» قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: وَقَالَ ابْنُ

[181] . Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 4, h. 1716. lihat juga ; Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Juz 4, h. 62.

جُرَيْجٍ: المخَنَّثُ: هِيتٌ، حَدَّثَنَا مَحْمُودٌ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ هِشَامٍ: بِهَذَا، وَزَادَ وَهُوَ مُحَاصِرُ الطَّائِفِ يَوْمَئِذٍ[182].

"Dari Ummu Salamah r.a. berkata; Rasulullah SAW. datang kepadaku, sedang di sampingku ada seorang banci, kemudian saya mendengar ia berkata kepada Abdullah ibn Abi Umayyah; wahai Abdullah ; bagaimana pendapatmu seandainya kota Thaif ditaklukkan besuk, maka hendaknya kamu mendapatkan perempuan Ghailan, sesungguhnya ia mengahadap dengan 4 (empat) dan memebelakangi dengan 8 (delapan). Rasulullah SAW. bersabda; merka jangan boleh masuk kepada kalian. Ibn Uyainah berkata, dan berkata Ibn Juraij ; banci itu panas" (H.R. al-Bukhari)

c. Manfaat Perbedaan qira'at

Tidak diragukan lagi, bahwa kedua qira'at ini maknanya mengarah pada wajibnya mencegah pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) masuk di kalangan perempuan atau memberikan kesempatan melihat perhiasannya (auratnya), maka adanya izin yang pertama di awal ayat bagi mereka untuk berada di majlis perempuan, apabila nampak auratnya adalah dibatasi, bahwa mereka tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan).

Maka qira'at dengan membaca nashb kata (غَيْرَ) memberikan makna wajibnya mencegah mereka campur dengan perempuan, dengan keadaan mereka dapat melihat kepada perempuan, dan dapat juga dipahami, bahwa kemungkinan diberikan izin campur dengan perempuan

---

[182] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari*, Shahih al- Bukhari*, Juz 5, h. 156.

apabila tidak terlihat mereka mempunyai keinginan (terhadap perempuan).

Qira’at kedua dengan di baca khafdh (غَيْرِ) memberikan pemahaman lebih ketat, tertutup, mereka dilarang campur dengan perempuan selama mereka diketahui mempunyai keinginan (terhadap perempuan), dan ini berlaku dalam segala keadaan.

Dengan demikian, maka bisa disimpulkan, bahwa memberikan batasan atas keinginan (terhadap perempuan) dengan dua acara : *pertama* ; memberikan batasan dengan sifat, makna ini yang diambil dari qira’at dengan khafdh (غَيْرِ) , *kedua* ; memberikan batasan dengan istitsna’ , makna inilah yang dittunjukkan oelah qira’at dengan dibaca nashb (غَيْرَ).

F. Fiqih Jihad

Surat an-Nisa’ Ayat 95 :

﴿ لَا يَسْتَوِى الْقٰعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ غَيْرُ اُولِى الضَّرَرِ وَالْمُجٰهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ ۗ فَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجٰهِدِيْنَ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقٰعِدِيْنَ دَرَجَةً ۗ وَكُلًّا وَّعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰى ۗ وَفَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجٰهِدِيْنَ عَلَى الْقٰعِدِيْنَ اَجْرًا عَظِيْمًاۙ ﴿٩٥﴾ ﴾

“Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad

atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.” (T.Q.S. An-Nisa'/4: 95)

a. Perbedaan qira’at (غَيْرُ أُولِى الضَّرَرِ) :

   1) Ibn Katsir, Abu Amr, Ashim, Hamzah, dan Ya’qub : membaca huruf ra’ dengan dhammah (غَيْرُ أُولِى الضَّرَرِ).

   2) al-baqun : membaca huruf ra’ dengan fathah (غَيْرَ أُولِى الضَّرَرِ).

b. Implikasi Tafsirnya

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَهْلُ بْنُ سَعْدٍ السَّاعِدِيُّ، أَنَّهُ رَأَى مَرْوَانَ بْنَ الحَكَمِ فِي المَسْجِدِ، فَأَقْبَلْتُ حَتَّى جَلَسْتُ إِلَى جَنْبِهِ، فَأَخْبَرَنَا أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ أَخْبَرَهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْلَى عَلَيْهِ: {لاَ يَسْتَوِي القَاعِدُونَ مِنَ المُؤْمِنِينَ} [النساء: 95] {وَالمجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ} [النساء: 95]، فَجَاءَهُ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ وَهْوَ [ص:48] يُمِلُّهَا عَلَيَّ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَاللَّهِ لَوْ أَسْتَطِيعُ الجِهَادَ لَجَاهَدْتُ، وَكَانَ أَعْمَى، «فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَفَخِذُهُ عَلَى فَخِذِي، فَثَقُلَتْ عَلَيَّ حَتَّى خِفْتُ أَنْ تَرُضَّ فَخِذِي، ثُمَّ سُرِّيَ عَنْهُ»، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: (غَيْرَ أُولِي الضَّرَرِ)[183].

“Dari Ibnu Syihab dia berkata; Telah menceritakan kepadaku Sahl bin Sa'ad As Sa'idi bahwasanya dia melihat Marwan bin Hakam sedang berada dimasjid maka aku menemuinya dan duduk di sampingnya. Ia mengabarkan kepada kami, dari Zaid bin Tsabit bahwa Rasulullah

---

[183] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al- Bukhari*, Juz 6, h. 47.

shallallahu 'alaihi wasallam bahwa mendiktekan kepadanya ayat LAA YASTAWIL QAA'IDUUNA MINAL MUKMINIINA WAL MUJAAHIDUUNA FII SABIILILLAAH' 'Tidaklah sama antara orang mukmin yang tidak ikut berperang dan mereka yang berjihad fii sabilillah.' (An Nisa: 95) Kemudian datang kepadanya Ibnu Ummi Maktum dan beliau mendiktekannya kepadaku. Lalu ia berkata; wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seandainya saya mampu untuk berjihad, niscaya saya akan berjihad. Dan ia adalah orang yang buta, kemudian Allah menurunkan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dan pahanya berada di atas pahaku hingga terasa berat bagiku hampir aku merasa takut pahaku patah, kemudian terhilangkan kesusahannya, dan Allah 'azza wajalla menurunkan ayat GHAIRU ULIDHDLARAR' 'Kecuali orang-orang yang mempunyai halangan'."(H.R. al-Bukhari)

G. Fiqih Hudud

Surat al-Maidah Ayat 45 :

﴿ وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيْهَآ اَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْاَنْفَ بِالْاَنْفِ وَالْاُذُنَ بِالْاُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ ۙ وَالْجُرُوْحَ قِصَاصٌ ۗ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهٖ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهٗ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qisas-nya (balasan yang sama). Barangsiapa melepaskan (hak qisas)nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan

perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim." (T.Q.S. al-Ma'idah/5:45)

a. Perbedaan qira'at (وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ) :
   1) Nafi', Ashim, Hamzah, Ya'qub, Khalaf al-'asyir : membaca kelima kata dengan fathah atau nashb (النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ).
   2) Al-Kisa'i ; membaca kelima kata dengan dhammah atau raf' (وَالْعَيْنُ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفُ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنُ بِالْأُذُنِ وَالسِّنُّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحُ).
   3) Ibn Katsir, Abu Amr, Ibn Amir, dan Abu Ja'far : membaca empat kata pertama dengan fathah atau nashb (وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ) sedangkan yang kelima yaitu (وَالْجُرُوْحَ) dengan dhammah atau raf' (وَالْجُرُوْحُ).

b. Perbedaan qira'at (وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ) :
   1) Nafi' : membaca dua huruf dzal keduanya dengan sukun (وَالْأُذْنَ بِالْأُذْنِ).
   2) Al-baqun : membaca huruf dzal keduanya dengan dhammah (وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ)

c. Implikasi Tafsirnya

Al-Kisa'i membaca (وَالعَينُ) dan merafa'kan semua athaf. Sedagkan Abu Amr, Ibn Katsir dan Ibnu Amir hanya merafa'kan (والجروحُ) dan menasabkan yang lainnya. Sedangkan selain mereka menasabkan semua.[184] Jika ditinjau dari kaidah nahwu, qira'at dengan rafa' berkaitan dengan wawu isti'naf.

Ayat di atas berkenaan dengan hukum qisash terhadap jiwa dan bukan jiwa (pelukaan). Terhadap

---

[184] . Umar Ibn Ali al-Dimasyqi, *al-Lubab Fi Ulum al-Kitab*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), Juz 7 hal. 351.

qishash jiwa, para fuqaha sepakat bahwa qishah tersebut berlaku sampai sekarangg, hanya saja ada perbedaan pendapat apakah qishah jiwa berlaku umum antara muslim dengan kafir dzimmi, atau hanya berlaku khusus antar muslim saja, tidak termasuk kafir dzimmi. Madzhab Hanafi berada pada pendapat pertama.

Adapun qisash delik pelukaan (selain jiwa) seperti mata dengan mata, hidung dengan hidung dan seterusnya, para ulama fiqih berbeda pendapat, apakah hukum tersebut dalam ayat ini hanya terbatas syar'u man qablaana atau masih masuk dalam syariat kita. **Pertama**, qira'at yang dibaca nasab menunjukkan bahwa hukum tersebut adalah Syar'u Man Qablana. **Kedua**, qira'at yang dibaca rafa' dengan mengatapkan makna, menunjukan bahwa hukum tersebut adalah termasuk Syar'u Man Qablana. **Ketiga**, Qira'ah yang dibaca rafa' karena diangap ibtida'ul kalam menunjukkan hukum tersebut juga berlaku untuk kaum muslimin sekarang.[185]

Perbedaan qira'ah pada ayat ini tentu berimplikasi pada penerapan Syariah Islam. Jika qisas delik pelukaan ditafsirkan bukan Syar'u Man Qablana, maka mau tidak mau hukum tersebut berlaku sampai dengan saat ini. Dan sebaliknya, jika ditafsirkan Syar'u Man Qablana, maka hukum tersebut sudah dianggap bukan qisas dan bisa diganti dengan ta'dzir dari hakim.

[185]. Muhammad Habsy, *al-Qira'at al-Mutawatirah wa Atsaruha fi Rasmi al-Qur'ani wa al-Ahkami as-Syar'iyah,* Cet. I, h. 290.

Bab VII
Qiraat Pada
An-Naqsh Wa
Az-ziyadah dan
Perbedaan Tafsirnya
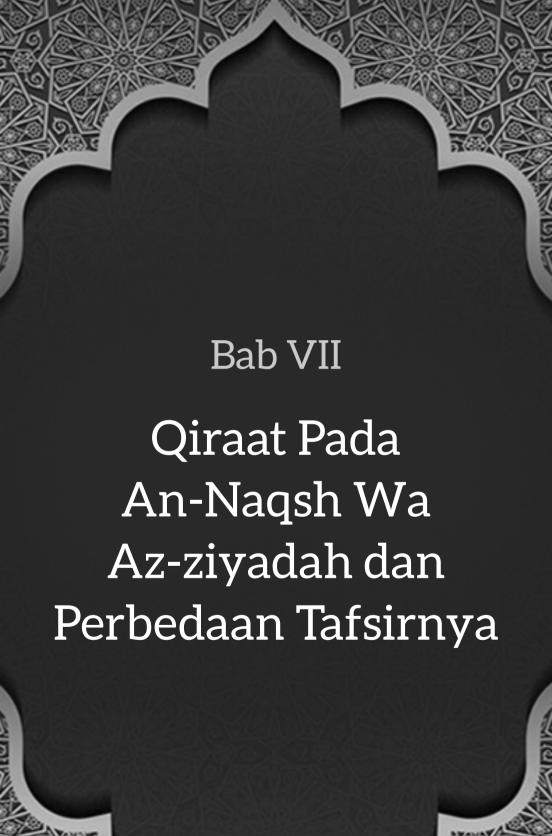
BAB VII
QIRAAT PADA AN-NAQSH WA AZ-ZIYADAH DAN PERBEDAAN TAFSIRNYA

Maksud Qira'at pada *an-Naqsh wa az-Ziyadah* adalah perbedaan Qira'at yang terjadi dengan perbedaan adanya huruf atau kalimat pada qira'at yang satu dan tidak adanya huruf atau kalimat pada qira'at yang lainnya.

Ayat-ayat yang terdapat perbedaan Qira'at dalam hal *an-Naqsh wa az-Ziyadah* di antaranya berikut ini dengan pembagian :

A. Aqidah Ilahiyyat

1. Surat al-Fatihah Ayat 4 :
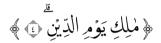
"Pemilik hari pembalasan." (T.Q.S. al-Fatihah/1: 4)

a. Perbedaan qira'at (مٰلِكِ):

1) Ashim, al-Kisa'i, Ya'kub dan khalaf al-'Asyir : membaca dengan ada alif setelah huruf mim (مٰلِكِ).
2) Al-baqun : membaca tanpa alif (مَلِكِ).

b. Implikasi Tafsirnya

Ibnu Khalawaih dalam bukunya al-Hujjah fi al-Qira'at as-Sab' memberikan hujjah kedua wajah qira'at, maka ia meriwayatkan dari para ulama yang membaca *qashar*. Hujjah mereka yaitu menyamakan bacaan itu dengan bacaan yang lain yang dibaca pendek pada ayat-ayat yang lain; sebagaimana pada ayat-ayat yang lain yaitu, pada surat al-Jumu'ah ayat 1 :

﴿ يُسَبِّحُ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ ١ ﴾

Pada surat an-Nas ayat 2 ;

﴿ مَلِكِ النَّاسِۙ ٢ ﴾

Juga surat al-Mu'minun ayat 116

﴿ فَتَعٰلَى اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ

 ﴾

Kata (مَلِك) pada ayat tersebut bila dibaca dengan pendek, Abu Amr al-Bashri berkata, kata (مَلِك) (tanpa Alif) itu sudah mengandung makna (مالك) (dengan Alif), tetapi sebaliknya kata (مالك) (dengan Alif) tidak mengandung (مَلِك) (tanpa Alif). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Ubaid al-Qasim bin Salam berkata : (إن كل ملك مالك، وليس كل مالك ملكا) (setiap raja itu pasti pemilik, tetapi tidak setiap pemilik itu raja), maka Abu Amr kembali menyatakan ; tidak mungkin kamu mengatakan (فتعالى الله المالك الحق؟).

Ibnu Khalawaih menambahkan hujah ulama yang membaca *qashr* ; bahwa sifat (ملك) itu lebih baligh dari pada sifat (مَالِك). begitulah Allah SWT. mensifati diri-Nya (لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ)"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini" (Q.S. Ghafir : 16), maka Allah SWT. terpuji dengn sifat yang hanya dimiliki oleh-Nya. Allah SWT. memuji dirinya dengan sifat yang dengannya terpuji itu lebih utama dari yang lainnya.

Kata (الْمُلْكُ) itu berasal dari kata (ملك), bukan dari kata (مَالِك). Karena seandainya dari kata (مَالِك) , maka akan dikatakan (الملك اليوم؟) بكسر الميم) (dengan dibaca kasrah mim). Ibn al-Jauzi berkata :membaca dengan qasr (ملك) lebih jelas dalam pujian, karena setiap (ملك) Itu adalah (مَالِك), dan tidak setiap (مَالِك) itu (ملك).

Kemudian Ibnu Khalawaih menjelaskan hujah ulama yang membaca mad (مَالِك), maka ia mengutip

perkataan mereka “sesungguhnya kata (مَالِك) itu mengandung (ملك) sehingga (ملك) itu akan dimiliki. Sebagaimana firman Allah SWT. (قُلِ اللَّهُمَّ مالِكَ الْمُلْكِ [آل عمران: 3/ 26]،) , dalam ayat tersebut (الْمُلْكِ) dimiliki oleh (مَالِك) sehingga dengan demikian kata (مَالِك) lebih memuji.

Juga menggunakan hujah dengan dalil, ada seorang sya’ir (penyair) datang kepada Rasulullah SAW. mengadukan isterinya, ia berkata ;

عَنْ الْأَعْشَى الْمَازِنِيُّ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَنْشَدْتُهُ:

يَا مَالِكَ النَّاسِ وَدَيَّانَ الْعَرَبْ ... إِنِّي لَقِيتُ ذِرْبَةً مِنَ الذِّرَبْ

غَدَوْتُ أَبْغِيهَا الطَّعَامَ فِي رَجَبْ ... فَخَلَّفَتْنِي بِنِزَاعٍ وَهَرَبْ

أَخْلَفَتِ الْعَهْدَ وَلَطَّتْ بِالذَّنَبْ ... وَهُنَّ شَرُّ غَالِبٍ لِمَنْ غَلَبْ

قَالَ: فَجَعَلَ يَقُولُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ: «وَهُنَّ شَرُّ غَالِبٍ لِمَنْ غَلَبْ»[186]

“Dari al-A’sya al-Mazini, berkata : saya datang kepada Rasulullah SAW. lelu saya membacakan sy’ir :
wahai yang memiliki manusia dan memiliki bangsa Arab. Sungguh saya bertemu perempuan yang buruk ucapannya, Saya pergi menginginkan makan padanya di bulan rajab, maka ia meninggalkanku dengan cekcok dan lari, ia mengingkari janji, merendahkan ekornya, mereka adalah sejelek-jelek orang yang menang bagi orang yang menang” berkata perawi, kemudian Rasulullah SAW. bersabda “ mereka (perempuan-perempuan) itu sejelek-

[186] . Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 11, h. 477.

jeleknya yang menang bagi orang yang menang" (H.R. Ahmad)

juga berhujjah dengan dalil, bahwa membaca dengan mad, berarti menambah huruf, ketika menambah huruf berarti makna bertambah, dalam Qa'idah (: زيادة المبنى تدلّعلى زيادة المعنى)*"bertambahnya huruf dalam lafazh berarti bertambahnya makna"*, dengan demikian berarti menambah kebaikan, karena Allah SWT, menjanjikan kepada pembaca al-Qur'an; bahwa setiap membaca 1 (satu) huruf, maka akan mendapatkan 10 (sepuluh) kebaikan, dan ini terdapat pada ayat di surat yang agung, yaitu surat al-Fatihah, yang selalu diulang-ulang dalam rak'at shalat, dengan demikian menambah alif, berarti menambah pahala.[187]

c. Manfaat Perbedaan :

Bahwa Allah SWT. disifati dengan (ملك) dan (مَالِك). Kedua-duanya adalah Asmaul Husna, maka kedua bacaan tersebut, merupakan nash tauqifi, tentang Asmaula Husna (ملك) dan (مَالِك) .

Dalam perbedaan qira'at tersebut berpengaruh pada hukum i'tiqadiyyah al-Ilahiyyah, dimana mereka yang membaca dengan alif mengatakan bahwa (مالك) lebih mengandung pujian daripada (مَلِك) karena (مالِك) menunjukkan makna benar-benar memiliki. Sedangkan kata (مَلِك) menunjukkan makna kepemilikan yang semu. Seperti dikatakan (مَلِك الروم) 'raja romawi', meskipun ia disebut raja, akan tetapi kepemilikannya semu, karena kerajaan yang ia miliki hanyalah titipan saja tidak benar-benar miliknya.

---

[187] . Abu al-Barakat Abdullah ibn Ahmad an-Nasafi, *Madarik at-Tanzil wa Haqaiq at-Ta'wil*, Cet. I, Juz 1, h. 30. Lihat juga, Abdurrahmann ibn Ali ibn Muhammad al-Jauzi, *Zad al-Masirfi Ilm at-Tafsir*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1422 H.), Cet. I, Juz 6, h. 369.

Sedangkan Qurra' yang membacanya tanpa alif (مَلِك), mereka mengatakan bahwa (مَلِك) lebih mengandung pujian daripada (مالَك), karena lafadz (مَلِك) hanya khusus diperuntukkan kepada kepemilikan Allah dan tidak mungkin diberikan kepada makhluk-Nya. Seperti (ملِك يوم الدين) di hari kiamat kelak tidak ada satupun makhluk yang berkuasa meskipun untuk kekuasaan yang semu. Sedangkan lafadz (مالك) diperuntukkan bagi kepemilikan Allah dan mungkin untuk diberikan kepada manusia, seperti (قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْك) makna dari ayat ini yaitu penguasa kerajaan-kerajaan dunia. Oleh karena itu Allah memberikan kerajaan itu kepada makhluk yang Ia kehendaki. [188]

Asy-Syaukani menambahkan, bahwa masing-masing dari 2 (dua) sifat tersebut memiliki kekhususan yang tidak dimiliki oleh yang lain. (مالِك) mampu melakukan apa yang dilakukan oleh (مَلِك) dalam memberlakukan apa yang dia miliki, menjual, memberikan, memerdekakan dan lain-lainnya, sedangkan (مَلِك) mampu melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh (مالِك) dalam hal menjalankan dan mengatur kerajaan, mengatur kekuasaannya, dan menjaga kemaslahatan rakyat. Maka (مالِك) lebih kuat daripada (مَلِك) dalam sebagian urusan, sebaliknya (مَلِك) lebih kuat daripada (مالِك) dalam sebagian urusan. Perbedaan di antara keduanya bila dinisbatkan kepada Allah SWT. Adalah (الْمَلِكَ) sebagai sifat Dzat, sedangkan (المالك) adalah sifat perbuatan.[189]

---

[188] al-Furūq al-Lughawiyyah dalam dalam al-Maktabah al-Syāmilah, jilid I, hlm. 474.

[189] . Muhammad ibn Ali ibn Muhammad asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Cet. I, Juz 1, h. 26.

B. Aqidah Nubuwwat

1. Surat al-Baqarah Ayat 51 :

﴿ وَإِذْ وٰعَدْنَا مُوسَىٰٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنتُمْ ظٰلِمُونَ ۝٥١ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami menjanjikan kepada Musa empat puluh malam. Kemudian kamu (Bani Israil) menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sesembahan) setelah (kepergian)nya, dan kamu (menjadi) orang yang zalim." (T.Q.S. al-Baqarah/2: 51)

a. Perbedaan qira'at (وٰعَدْنَا) :

1) Abu Amr, Abu Ja'far, dan Ya'qub : membaca dengan tanpa huruf alif (وَعَدْنَا).

2) Al-baqun: membaca dengan ada huruf alif (وٰعَدْنَا).[190]

Kata (وٰعَدْنَا) Ini sama dengan yang ada di surat al-A'raf ayat 151, dan surat Thaha ayat 82. Abu amr dan Ya'qub berhujjah bahwa muwa'adah (saling janji) itu terjadi di antara manusia, sedangkan Allah SWT. adalah sendiri dalam berjanji dan memberikan ancaman. Abu Amr menggunakan dalil firman Allah SWT.

إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ [إبراهيم: 14/ 23].

Sedangkan hujjah jumhur ulama yang membaca dengan alif, bahwa perjanjian itu datang dari dua arah yaitu dari pihak Allah berupa janji bertemu di bukit tursina untuk memberikan wahyu dan kemuliaan munjat dengan Allah SWT., sedangkan dari pihak

[190] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Cet. II, Juz 1, h. 173.

Nabi Musa berjanji kembali mendatangi bukit tursina tempat penurunan wahyu.[191]

b. Implikasi Tafsirnya

Dari segi aqidah bacaan jumhur menunjukkan bolehnya menisbatkan sebagian perbuatan kepada hamba, dengan cara majaz, walaupun sebenarnya perbuatan itu lahir dari Allah SWT. aqidah Ahluul Haq, bahwa Allah SWT. menciptakan semua perbuatan hamba, tetapi di ayat ini Allah mengizinkan menisbatkan sebagian perbuatan kepada hamba. Hal semacam ini tidak hanya terjadi pada satu ayat, tetapi paada banyak ayat dalam al-Qur'an.

Menyatunya hakikat dan majaz ada pada firman Allah SWT. pada surat ash-Shaffat ayat 96 . perbuatan dinisbatkan kepada mereka, dengan kata (تعملون), tetapi Allah SWT. memberitahukan, bahwa Allah SWT. menciptakan mereka dan perbuatan mereka. Inilah madzhab ahlussunnah, bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh Allah SWT. sedangkan manusia berusaha. Pemahaman semacam ini menolak pemahaman paham qadariah dan jabbariah.

Sebagian ulama yang sependapat dengan jumhur, mengatakan bahwa adanya alif (واعد) itu bukan untuk faedah *mufa'alah* (saling melakukan), tetapi janji itu adalah hanya dari Allah SWT. seperti kata (سافرت) "saya pergi" juga (خاطبت) "saya berbicara" ini perbuatan dilakukan oleh satu arah, ada alif tetapi bukan untuk *mufa'alah*, Karen pergi dan berbicara itu dari satu orang.[192]

---

[191]. Abu Hayyan Muhammad ibn Yusuf al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhith fi at-Tafsir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1420H.) Juz 1, h. 321.

[192]. Muhammad Habsy, *al-Qira'at al-Mutawatirah wa Atsaruha fi al-Lughah al-Arabiyyah wa al-Ahkam al-Syar'iyyah wa al-Rasm Utsmani*, (Um Dirman: Jami'ah al-Qur'an al-Karim wa Ulum Syar'iyah, 2011), Juz 1, h. 321.

Kedua bacaan tersebut saling monopang dari segi arti. Bacaan kedua memberikan nuansa dan suasana kesepakatan bersama antara Khaliq dengan Makhluq-Nya, sehingga terlihatlah hubungan hormonis tersebut.

Hujah qira'at (واندع) ialah Allah SWT. berjanji kepada Musa, kemudian Musa menerima janji tersebut. Maka wazan (لعاف) di ayat ini sangat pas dengan pendapat tersebut, karena terdapatnya *musyarakah hatta yakun kull minhumâ fâ'ila wa maf'ula* sebagaimana studi kasus pada ayat pertama di makalah ini.

Adapun hujah pembaca (واندع) ialah Allah SWT.tidak berhajat dengan kesepakatan untuk berjanji kepada siapapun. Karena tidak adanya *musyarakah*, maka wazan yang pas ialah menggunakan wazan (لعف),[19] yakni (ودع) yang menjadi (واندع).

Atas dalih di atas, Abu 'Ubaid, ulama yang pertama kali membukukan qira'at,[20] mengingkari qira'at (واالندع) (menggunakan wazan (لعاف)).[21] Namun, pengingkaran tersebut tidak dapat dibenarkan, mengingat keduanya bersumber dari Rasulullah SAW. Apabila sekedar *tarjih*, maka itu bukanlah suatu problem.

3. Surat Yusuf Ayat 110 :

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسۡتَيۡـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ قَدۡ كُذِبُواْ جَآءَهُمۡ نَصۡرُنَا فَنُجِّيَ مَن نَّشَآءُۖ وَلَا يُرَدُّ بَأۡسُنَا عَنِ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ١١٠ ﴾

"Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaumnya) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada mereka (para rasul) itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang yang Kami kehendaki. Dan siksa Kami tidak dapat ditolak dari orang yang berdosa." (T.Q.S. Yusuf/12:110)

a. Perbedaan qira'at (اسْتَيْـَٔسَ) :

1) Al-Bazzi : membaca dengan dua cara :

a) Mengganti huruf hamzah menjadi alif dan menempatkannya setelah ta' kemudian diikuti ya' dibaca fathah (اسْـتَايَـسَ).

b) Dengan ada huruf ya' sukun diikuti hamzah berharakat fathah (اسْتَيْـَٔسَ).

2) Al-baqun: membaca dengan mengganti huruf hmazah menjadi alif dan menematkannya setelah ta' kemudian diikuti ya' dibaca fathah (sama dengan bacaan al-Bazzi kedua (اسْتَيْـَٔسَ).

b. Perbedaan qira'at (قَدْ كُذِبُوْا) :

1) Ahlul Kufah (Ashim, Hamzah, al-kisa'I, abu Ja'far dan Khalaf al-'Asyir : membaca huruf dzal dengan takhfif (قَدْ كُذِبُوْا).

2) Al-baqun (Nafi' Ibn Katsir, Abu 'Amr, Ibn Amir, dan ya'qub : membaca dzal dengan tasydid (قَدْ كُذِّبُوْا)

*Ahlul Kufah (Ashim, Hamzah, al-kisa'i, abu Ja'far dan Khalaf : membaca dengan takhfif, dari ucapan (كذبتك الحديث أي: لم أصدقك.) "saya mendustakanmu, yakni omongan, ya'ni tidak membenarkan kamu". Di dalam al-Qur'an :

﴿ وَقَعَدَ الَّذِيْنَ كَذَبُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗ ٩٠ ﴾ (التوبة/9: 90)

"sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya,aad." (T.Q.S. at-Taubah/9: 90)

c. Perbedaan qira'at (فَنُجِّيَ) :

1) Ibnu Amir, Ashim, dan Ya'qub : membaca dengan satu huruf nun dibaca dhammah, huruf jim dibaca kasrah bertasydid dan ya' dibaca fathah (فَنُجِّيَ).

2) Al-baqun : membaca dengan dua huruf nun, nun yang pertama dibaca dhammah, yang kedua dibaca sukun, huruf jim dibaca kasrah tidak bertasydid, dan huruf ya' dengan sukun (فَنُنْجِيْ).

d. Implikasi Tafsirnya

Pada qira'at ini ada dua wajah penafsiran :

1) Ketika para utusan berputus asa dari iman kaumnya, dan kaumnya mengira bahwa para utusan itu dusta atas janji mereka, bahwa mereka akan mendapatkan kemenangan, maka datang utusan dan mengatakan, kita telah diberi kemenangan, maka dhamir yang ada pada kata (ظَنُّوا) adalah kembali kepada kaum, dan kata zhan memiliki ma'na sesuai lafzhnya. Apabila ditanyakan ; bagaiman bisa dhamir kembali ke lafazh *qaum*, sementara yang disebutkan sebelumnya adalah (الرّسل)?, maka jawabnya: hal demikian dimungkinkan, Karena penyebutan (الرّسل) memilki makna (المرسل (إليهم), dengan demikian, maka dhamir bisa kembalai kepada (المرسل (إليهم).
2) Wajah yang kedua, adalah sehingga ketika utusan-utusan itu berputus asa atas iman kaumnya, dan kaumnya mengira bahwa para rusul itu berbuat bohong kepada mereka, atas apa yang utusan kabarkan kepada mereka, bahwa apabila mereka tidak beriman maka akan turun adzab, kemudian dijadikan mabni majhul, maka dikatakan bahwa itu adalah kinayah (pengganti) dari Qaum.

*Ahlul hijaz, Bashrah dan Syam (Nafi' Ibn Katsir, Abu 'Amr, Ibn Amir, dan ya'qub) : membaca dengan tasydid.

Terdapat contoh yang lain, di dalam al-Qur'an, surat al-An'am ayat 34 :

﴿ وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوْا عَلٰى مَا كُذِّبُوْا وَاُوْذُوْا حَتّٰٓى اَتٰىهُمْ نَصْرُنَا ۚوَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمٰتِ اللّٰهِ ۚوَلَقَدْ جَاۤءَكَ مِنْ نَّبَاِ۟ى الْمُرْسَلِيْنَ ﴿٣٤﴾ ﴾ (الانعام/6: 34)

"Dan sesungguhnya rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Dan tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat (ketetapan) Allah. Dan sungguh, telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu." (T.Q.S. al-An'am/6:34)

Juga firman Allah SWT.

﴿ وَكَذَّبَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْۙ وَمَا بَلَغُوْا مِعْشَارَ مَآ اٰتَيْنٰهُمْ فَكَذَّبُوْا رُسُلِيْ ۗفَكَيْفَ كَانَ نَكِيْرِ ࣖ ﴿٤٥﴾ ﴾ (سبأ/34: 45)

"Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sedang orang-orang (kafir Mekah) itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang terdahulu itu namun mereka mendustakan para rasul-Ku. Maka (lihatlah) bagaimana dahsyatnya akibat kemurkaan-Ku." (T.Q.S. Saba'/34: 45)

Mereka menjadikan dhamir pada kata (ظنوا) kembali kepada (الرّسل) sedangkan (الظّن) bermakna yakin (اليقين). hujjah mereka adalah bahwa kata (الرّسل) sudah disebutkan sebelumnya, dan tidak disebutkan kalimat (إليهم المرسل), dengan demikian, maka akan lebih sesuai bila dhamir dikembalikan kepada kata (الرّسل), maka kedua fi'l (وَظَنُّوْا) dan (قَدْ كُذِبُوْا) itu bagi (الرّسل) dan menjadi 1 kalam.

e. Manfaat perbedaan :

Mengkompromikan di antara qira'at, memberikan manfaat, akan banyaknya makna, tidak ada jalan untuk mengetahuinya, seandainya qira'at mutawatirah tidak banyak.

Qira'at al-Kufiyyun dan Abu Ja'far, dengan membaca takhfif, bahwa pertolongan Allah SWT. pasti datang, dan termasuk irhash (me'jizat) kemenangan yang akan datang itu adalah sikap keputus asaan para utusan itu atas iman qaum mereka, dan tanpaknya pengaduan sebagian orang mukmin, dengan perkataan mereka : para utusan telah mengingkari janji akan datangnya pertolongan, begitu juga ucapan mereka: para utusan telah dusta atas apa yang mereka janjikan, bahwa adzab Allah akan menimpa oran-orang musyrik.

Makna-makan ini ditunjukkan oleh qira'at dengan membaca takhfif, bahwa para Nabi, dan da'i harus menahan sabar.

Qira'at al-baqin dengan membaca tasydid menunjukkan berpalingnya manusia, mendustakan hidayah, mereka menghalangi untuk sabilillah tidak semestinya mendorong para da'i untuk berputus asa, dan menyerah, tetapi itu sebagai tanda dekatnya pertolongan Allah SWT. dengan qira'at ini, maka memberikan makna, bahwa para rasul telah sampai batas sabar dan merendahkan diri walaupun bertambahnya kesombongan orang-orang yang sombong.

C. Aqidah al-Qur'an

Surat al-Baqarah Ayat 106 :

﴿ مَا نَنْسَخْ مِنْ اٰيَةٍ اَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ اَوْ مِثْلِهَا ۗ اَلَمْ تَعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۝١٠٦ ﴾

"Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu?" (T.Q.S. al-Baqarah/2: 106)

a. Perbedaan qira'at (نَنْسَخْ) :
   1) Ibnu Amir : membaca huruf nun pertama dengan dhammah dan huruf sin dengan kasrah (نُنْسِخْ).
   2) Al-baqun : membaca huruf nun pertama dan sin dengan fathah (نَنْسَخْ)

b. Perbedaan qira'at (اَوْ نُنْسِهَا) :
   1) Ibnu Katsir dan Abu Amr : membaca huruf nun pertama dan sin dengan fathah, setelahnya terdapat hamzah dibaca sukun (أَو نَنْسَئْهَا). As-Susi: tidak membaca huruf hamzah dengan ibdal, karena termasuk yang dikecualikan.
   2) Al-baqun: membaca huruf nun pertama dengan dhammah dan sin dengan kasrah tanpa ada hamzah (اَوْ نُنْسِهَا).[193]

c. Implikasi Tafsirnya

   Ibn Katsir dan Abu Amr menafsirkan lafzh (ننسأها) dengan (التأخير) sesuai bacaan kedua imam tersebut. Abi Zar'ah meriwayatkan dari keduanya menafsirkan ayat tersebut ; apa yang Aku hapus dari ayat maka Aku ganti hukumnya atau Aku akhirkan penggantiannya, maka tidak Aku batalkan, Aku datangkan dengan yang lebih baik daripadanya, maka mknanya menjadi; apa yang Aku hilangkan dari ayat atau Aku akhirkan, maka tidak Aku hilangkan. Lafzh (ننسأها) dengan makna (التأخير) ini

---

[193] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Cet. II, Juz 1, h.182.

berdasarkan (أنسأ الله أجلك).[194] (Allah mengakhirkan ajalmu), dan juga hadits Nabi :

من أحبّ أن يبسط له في رزقه وينسأ له في أثره فليصل رحمه»

"siapa yang senang untuk diluakan rizqinya dan diakhirkan ajalnya, maka hendaknya silaturrahum"

Adapun makna ayat sesuai bacaan jumhur ulama (أَوْ نُنْسِهَا) adalah dari kata (النّسيان) yaitu, bahwa apabila Allah SWT. berkehendak, maka menjadikan Nabi lupa pada sebagian al-Qur'an. Hal inilah yang ditunjukkan oleh firman Allah SWT :

سَنُقْرِئُكَ فَلا تَنْسى * إِلَّا ما شاءَ اللَّهُ [الأعلى: 87/ 6 – 7].

Abu Ubaid memilih pendapat ini, tetapi secara mutlak, bukan khusus Nabi, maka ia berkata: "sesungguhnya Allah SWT. apabila berkehendak menjadikan lupa sebagian al-Qur'an kepada orang yang dikehendaki untuk lupa"

Al-jashshash menjelaskan dalam kitab tafsirnya; bahwa bacaan (ننسأها), maknanya adalah mengakhirkan, ya'ni tidak menurunkan gantinya, dan kalau menurunkan gantinya itu karena kemshlahatan, atau yang lebih mashlahat bagi hamba, dan mengandung makna, mengakhirkan waktu turunnya sampai waktu yang akan datang.

Ar-Razi menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan diakhirkan turunnya, sedangkan Abu Zar'ah berpendapat; diakhirkan penghapusannya. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan, ada 3 pendapat :

1) (ننسها) dari (النسيان) (lupa).

---

[194]. Muhammad ibn Mukrim ibn Manzhur al-Ifriqi Al-Mashri, *Lisan al-Arab,* (Beirut: Dar Shadir, 1414 H.), Cet. III, Juz 1, h. 167

2) (ننسأها) dari kata (الإنساء) yang berarti mengakhirkan, ya'ni mengakhirkan naskh (penghapusan).
3) (ننسأها) dari kata (الإنساء) yang berarti mengakhirkan, ya'ni mengakhirkan tanzil (turunnya).

Dari bacaan Ibn Katsir dan Abu Amr tentang ta'wil atau tafsir (الإنساء) memunculkan pendapat ketiga. Ketiga pendapat itu saling melengkapi, tidak sulit bagi seseorang untuk memahaminya.

d. Manfaat Perbedaan :

1) Bahwa diturunkannya al-Qur'an malahirkan (إنساء) dan (ونسيان) maka terkadang Allah SWT. mengakhirkan penghapusan hukum, maka tetap dibaca dan diamalkan, itulah yang dimaksud (النسيء) ya'ni bermakna (التأجيل) (menunda) sehingga turun ayat yang menghapusnya, dan terkadang Nabi lupa atas izin allah SWT. maka Allah SWT. berfirman :

﴿ سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَىٰٓ ۙ ٦ اِلَّا مَا شَاۤءَ اللّٰهُ ۗاِنَّهٗ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفٰىۗ ٧ ﴾

"6. Kami akan membacakan (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa, 7. kecuali jika Allah menghendaki. Sungguh, Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi." (T.Q.S. al-A'la/87: 6-7)

Maka kemudian hilanglah lupa dengan turunnya ayat, kemudian datang dari Allah SWT. ayat yang turun menghapusnya.

Begitulah, dengan adanya dua qira'at memberikan faedah adanya 2 makna, yang itu tidak akan ditemukan dengan hanya 1 (satu) wajah **qira'ah**. Masing-masing dari kedua qira'at itu memberikan

tambahan sifat baru tentang turunnya wahyu ilahi kepada para Nabi .

Mengenai firman Allah {مَا نَنسَخْ مِنْ آيَةٍ} *”Ayat mana saja yang Kami nasakh-kan”*, Ibnu Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu ‘Abbbas (رضي الله عنهما), ia mengatakan: Artinya (ما نبدل من آية) “yang Kami (Allah) gantikan”.

Sedangkan Mujahid, Ibnu Juraij meriwayatkan (مَا نَنسَخْ مِنْ آيَةٍ) *”Ayat mana saja yang Kami nasakh-kan”*, maksudnya adalah (ما نمحو من آية) “ayat mana saja yang Kami (Allah) hapuskan”.

Ibnu Abi Nujaih meriwayatkan bahwa ia menuturkan: (مَا نَنسَخْ مِنْ آيَةٍ) *”Ayat mana saja yang Kami nasakh-kan”*, artinya: (نثبت خطها ونبدل حكمها) *“Kami (Allah) biarkan tulisannya, tetapi Kami ubah hukumnya”.* Hal itu diriwayatkan dari beberapa shahabat Abdullah bin Mas’ud (رضي الله عنه).

As-Suddi mengatakan: (نسخها قبضها) “*Nasakh berarti menarik (menggenggamnya)”.* Sedangkan Ibnu Abi Hatim mengatakan : (قبضها ورفعها) *“yaitu menggenggam dan mengangkatnya”.*

Masih berkaitan dengan ayat (مَا نَنسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا), Adl-Dlahhak mengatakan: (الناسخ والمنسوخ) “yaitu nasikh dari yang mansukh”. Mengenai bacaan *au nunsihaa* (أو ننسها), ‘Abdur-razzaq meriwayatkan dari Ma’mar, dari Qatadah mengenai firman-Nya: (مَا نَنسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا), ia mengatakan: :

وينسخ ما يشاء ان الله عز وجل ينسي نبيه صلى الله عليه وسلم ما يشاء

"Allah subhanaahu wata'ala menjadikan Nabi-Nya, Muhammad SAW. lupa dan menasakh ayat sesuai dengan kehendak-Nya".

Firman-Nya (أَوْ نُنسِهَا) *"Atau Kami jadikan lupa"*. Bisa dibaca dengan (salah satu dari) dua bacaan, yaitu *nansa-haa* (ننسأها) dan *nunsihaa* (ننسها).

Di mana kata ننسأها berarti *nu-akhkhiruhaa* (نؤخرها) "Kami akhirkan". Sedangkan Mujahid meriwayatkan dari shahabat Ibnu Mas'ud (رضي الله عنه, أو ننسأها) berarti: (نثبت خطها ونبدل حكمها) "Kami tidak merubah tulisannya dan hanya merubah hukumnya saja".

Al-Hafizh Ibnu Katsir, dari 'Athiyah al-'Aufi mengatakan *nunsi-uhaa* (أو ننسأها),(berarti): (نؤ خرها فلا ننسخها) "*Kami akhirkan ayat tersebut dan Kami tidak menghapusnya".*

D. Aqidah Islam

Surat al-Baqarah Ayat 10 :

﴿ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta." (T.Q.S. al-Baqarah/2:10)

a. Perbedaan qira'at (عَذَابٌ أَلِيمٌ) :

1) Warsy membaca dengan memindah (naql) harakat huruf hamzah ke nun sukun (tanwin) sebelumnya, dan hamzah tersebut dibuang atau tidak dibaca (عَذَابُنَ لِيمٌ).
2) Khalaf rawi hamzah membaca sakin mafshul dengan sakt, jika kata (أَلِيمٌ) diwashal dengan kata berikutnya. Apabila waqaf pada kata (أَلِيمٌ), maka Khalaf rawi Hamzah membaca dengan tiga cara, yaitu ; sakt, naql

dan tahqiq. Adapaun Khallad membaca sakin mafshul hanya dengan tahqiq jika mewashalkan (الِيَمُّ) dengan kata berikutnya. Apabila waqaf pada (الِيَمُّ) maka Khallad membaca dengan du acara, yaitu ; naql dan tahqiq. Cara ini berlaku jika dalam ayat yang dibaca sakin mafshul ada satu, cara membaca sakin mafshul yang lebih dari satu dalam bentuk formasi, sebagai berikut :

a) Jika membaca sakin mafshul sebelumnya dengan sakt, maka saat waqaf pada sakin mafshul berikutnya dengan naql dan sakt.
b) Jika membaca sakin mafshul sebelumnya dengan tidak sakt, maka saat waqaf pada sakin mafshul berikutnya dengan naql dan tidak sakt (tahqiq).

b. Perbedaan qira'at (يَكْذِبُوْنَ) :
   1) Ashim, Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf al-'Asyir: membaca huruf ya' dengan fathah, huruf kaf dengan sukun, dan huruf dzal dengan kasrah, tidak bertasydid (يَكْذِبُوْنَ).
   2) Al-baqun : membaca huruf ya' dengan dhammah, huruf kaf dengan fathah dan huruf dzal dengan kasrah bertasydid (يُكَذِّبُوْنَ).

c. Implikasi Tafsirnya

Hujah pembaca وبذكين dengan takhfif, ialah bahwasanya mereka mendustai Nabi SAW.seraya menuduh bahwa Nabi SAW. adalah penyihir.

Adapun hujah pembaca (وبذكين) dengan tasydid, adalah berarti dusta yang mereka tujukan kepada Nabi SAW. datang bertubi-tubi, tidak hanya sekali. Karena itulah, wazan yang digunakan ialah yang memiliki makna *dalâlah 'alâ at-taktsîr*[6] (banyak atau terulang-ulang).

E. Aqidah Ghaibiyyat

1. Surat al-Maidah Ayat 110 :

﴿ اِذْ قَالَ اللّٰهُ يٰعِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِيْ عَلَيْكَ وَعَلٰى وَالِدَتِكَ ۘ اِذْ اَيَّدْتُّكَ بِرُوْحِ الْقُدُسِۗ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِى الْمَهْدِ وَكَهْلًا ۚ وَاِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرٰىةَ وَالْاِنْجِيْلَ ۚ وَاِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّيْنِ كَهَيْـَٔةِ الطَّيْرِ بِاِذْنِيْ فَتَنْفُخُ فِيْهَا فَتَكُوْنُ طَيْرًاۢ بِاِذْنِيْ وَتُبْرِئُ الْاَكْمَهَ وَالْاَبْرَصَ بِاِذْنِيْ ۚ وَاِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتٰى بِاِذْنِيْ ۚ وَاِذْ كَفَفْتُ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ عَنْكَ اِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ فَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ اِنْ هٰذَآ اِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ ۝١١٠ ﴾

"Dan ingatlah ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Rohulkudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat dan Injil. Dan ingatlah ketika engkau membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan

mereka membunuhmu) di kala waktu engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (T.Q.S. aAl-Ma'idah/5: 110)

a. Perbedaan qira'at (الْقُدُسِ) :
   1) Ibnu Katsir : membaca dengan dal dibaca sukun (الْقُدْسِ).
   2) Al-baqun : membaca dal dengan dibaca dhammah (الْقُدُسِ)
b. Perbedaan qira'at (كَهَيْـَٔةِ) :
   Warsy ; membaca mad lin dengan tawassuth dan mad. Hamzah : membaca pada saat waqaf dengan naql (كَهَيَةْ) dan dengan idgham. Abu Ja'far : membaca dengan idgham saat wasl dan waqaf.
c. Perbedaan qira'at (فَتَكُوْنُ طَيْرًا) :
   1) Nafi', Abu Ja'far, dan Ya'qub : membaca dengan ada huruf alif setelah tha', diikuti huruf hamzah dibaca kasrah sebagai ganti huruf ya' (فَتَكُوْنُ طَائِرًا).Warsy membaca huruf ra' dengan tarqiq
   2) Al-baqun : membaca dengan tanpa ada alif, setelah huruf tha' langsung diikuti huruf ya' sukun (فَتَكُوْنُ طَيْرًا)
d. Perbedaan qira'at (وَتُبْرِئُ) :
   Hamzah dan Hisyam : membaca pada saat waqaf dengan lima cara menurut teori, namun hanya empat cara menurut praktek, sebagai berikut :
   1) Mengganti huruf hamzah dengan ya' sukun.
   2) Tashil huruf hamzah bersamaraum.
   3) Mengganti huruf hamzah dengan ya' berharakat dhammah, kemudian dibaca dengan sukun karena waqaf (cara ini sama dengan cara pertama dalam praktek namun berbeda dalam teori).
   4) Mengganti huruf hamzah dengan ya' berharakat dhammah, dan ya' tersebut dibaca raum.

5) Mengganti huruf hamzah dengan ya’ berharakat dhammah kemudian dibaca dengan sukun karena waqaf bersama isymam (dua bibir sedikit mencucu/monyong langsung setelah huruf dibaca sukun).

e. Perbedaan qira’at (سِحۡرٌ مُّبِينٌ) :

1) Hamzah, al-Kisa’i, dan Khalaf al-‘Asyir : membaca huruf sin dengan harakat fathah, diikuti huruf alif, dan huruf ha’ dengan harakat kasrah (سَاحِرٌ مُّبِينٌ).
2) Al-baqun : membaca huruf sin dengan harakat kasrah, tanpa alif, dan huruf ha’ dibaca sukun (سِحۡرٌ مُّبِينٌ). Warsy membaca huruf ra’ dengan tarqiq.

f. Implikasi Tafsir

Pada perbedaan qira’at tersebut, tidak berpengaruh terhadap perbedaan penafsiran, hanya saja, apabila pada kata (سِحۡرٌ مُّبِينٌ) dibaca dengan qira’at yang pertama, yakni (سَاحِرٌ مُّبِينٌ) maka yang dimaksud adalah Nabi Isa a.s. kalau di surat Hud yang dimaksud adalah Nabi Muhammad SAW.[195]

Pada ayat ini Allah SWT. menyebutkan bermacam-macam nikmat yang telah dilimpahkan kepada Nabi Isa A.S. dan ibunya, kemudian disingkapkannya kembali kejahatan bani israil yang pernah menuduh, bahwa keterangan-keterangan dan bukti-bukti yang disampaikan oleh Nabi Isa kepada mereka hanyalah sihir semata-mata.

Nikmat Allah SWT. yang dianugrahkan kepada Maryam, ibu Nabi Isa A.S. ialah; Allah telah menjadikannya sebagai wanita yang suci, dan telah dipilihnya di antara wanita-wanita di dunia ini untuk memperoleh kedudukan yang mulia.

---

[195] . Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ud al-Baghawi, *Ma’alim at-Tanzil*, Juz 2, h. 101.

Nikmat-nikmat Allah SWT kepada Nabi Isa A.S. yang disebutkan dalam ayat ini adalah sebagai berikut :

a) Allah SWT. telah memperkuatnya dengan ruhul qudus, yaitu malaikat jibril a.s. atau dengan pengerian, bahwa Allah telah menjadikan jiwanya bersih dari segala sifat-sifat yang tidak baik. Dengan nikmat ini, Nabi Isa dapat mengetahui bahwa ia lahir ke dunia ini bukanlah dengan kejadian yang biasa, sehingga dengan demikian ia dapat membuktikan kesucian dirinya dan kesucian ibunya. Karena Allah telah memperkuatnya dengan ruhul qudus itu, maka ia dapat berbicara ketika ia masih kecil dan lemah, masih berada dalam buaian ibu.
b) Allah telah mengajarkan kepadanya al-kitab. Artinya Nabi Isa telah dianugrahinya kepandaian menulis dan membaca, sehingga ia dapat mempelajari ilmu pengetahuan yang tertulis. Di samping itu Allah SWT. mengajarkan kepadanya Taurat, yaitu kitab suci yang telah diturunkan kepad Nabi Musa a.s. akhirnya Allah mengajarkan pula kepadanya al-Injil, yaitu kitab suci yang diturunkan-Nya kepada Nabi Isa a.s.
c) Allah SWT. memberikan mu'jizat kepada Nabi Isa A.S. dapat membuat dari tanah sesuatu yang bentuk dan ukurannya seperti burung, kemudian ia meniup burung itu, maka jadilah ia seekor burung yang sungguh-sungguh, dengan siizin Allah SWT.
d) Nabi Isa juga dapat menyembuhkan orang-orang buta sejak dari kandungan ibu dan orang-orang yang kena penyakit sopak, dengan seizin Allah SWT.
e) Nabi Isa juga dapat menghidupkan oran-orang telah mati, sehingga dapat keluar dari kuburnya dalam keadaan hidup, dengan seizin Allah SWT.
f) Allah SWT. telah mencegah kejahatan kaum yahudi terhadap Nabi Isa A.S. artinya Allah SWT. telah

melindunginya dari kejahatan kaum yahudi yang hendak membinasakannya, yaitu untuk membunuhnya dan menyalibnya, ketika Nabi Isa datang kepada mereka membawa agama Allah yang disertai dengan bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang jelas, dengan mu'jizat yang dikaruniakan oleh Allah SWT. kepadanya, Allah selamatkan Nabi Isa dan mengangkatnya ke sisi-Nya dan disucikannya dari perbuatan mereka yang kotor.

Orang-orang kafir dari bani israil itu tidak hanya menolak agama Allah yang disampaikan oleh Nabi Isa A.S. kepada mereka, bahkan mereka mengatakan, bahwa keterangan-keterangan yang disampaikan Nabi Isa hanyalah sihir semata-mata.

2. Surat an-Nahl Ayat 62 :

﴿ وَيَجْعَلُوْنَ لِلّٰهِ مَا يَكْرَهُوْنَ وَتَصِفُ اَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ اَنَّ لَهُمُ الْحُسْنٰى لَا جَرَمَ اَنَّ لَهُمُ النَّارَ وَاَنَّهُمْ مُّفْرَطُوْنَ ۝٦٢ ﴾

"Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kebohongan, bahwa sesungguhnya (segala) yang baik-baik untuk mereka. Tidaklah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera akan dimasukkan (ke dalamnya)." (T.Q.S. an-Nahl/16: 62)

a. Perbedaan qira'at (مُّفْرَطُوْنَ) :
   1) Nafi' : membaca huruf ra' dengan kasrah (مُّفْرِطُوْنَ) .
   2) Abu Ja'far: membaca dengan huruf ra' dengan kasrah bertasydid dan huruf fa' dengan fathah (مُّفَرِّطُوْنَ) .
   3) Al-Baqun : membaca huruf ra' dengan fathah (مُّفْرَطُوْنَ)

b. Implikasi Tafsirnya

Katiga qira'at tersebut di atas, sama-sama dari satu kata, yakni (فرط في الأمر,الفرط) maknanya adalah (قصر فيه)

(menyia-nyiakan perkara) makna (التّفريط) sama dengan (التضييع) (menyia-nyiakan).

Bacaan qira'at yang tiga sesuai kerelasinhya. qira'at Nafi'(مُفْرِطُوْنَ) menjadi fa'il (pelaku) biasa. Qira'at Abu Ja'far (مُفَرِّطُوْنَ) memberikan makna fa'il (pelaku) yang *mubalaghah* (terlalu), sedangkan bacaan Jumhur, menjadi maf'ul. Makna dari kesemuanya qira'at ini adalah hal yang tetap bagi orang-orang musyrik.

c. Manfaat qira'at

Nampak dari mengkompromikan semua makna dari qira'at ini adalah ;

a) Al-Qur'an mensifati orang-orang musyrik bahwa mereka menyia-nyiakan hak dirinya, hak agamanya, menyia-nyiakan kewajiban Allah SWT.
b) Memiliki ma'na yang sama dengan makna yang pertama, tapi makna yang kedua ini adalah menunjukkan terlalu apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, hal ini menunjukkan kesombongan dan sikap meremehkan.
c) Qiraat yang ketiga memberi makna, bahwa Allah SWT. membalas orang-orang musyrik sesuai perbuatan mereka. Jadi sebagaimana mereka menyia-nyiakan perkara Allah SWT, maka mereka disia-siakan.

3. Surat al-Isra' Ayat 16 :

﴿ وَاِذَآ اَرَدْنَآ اَنْ نُّهْلِكَ قَرْيَةً اَمَرْنَا مُتْرَفِيْهَا فَفَسَقُوْا فِيْهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنٰهَا تَدْمِيْرًا ١٦ ﴾ (الاسرآء/17: 16)

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepantasnya

berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu).” (Al-Isra'/17: 16)

a. Perbedaan qira’at (اَمَرْنَا) :
   1) Ya’qub : membaca dengan ada alif setelah huruf hamzah (ءَامَرْنَا).
   2) Al-baqun ; membaca dengan tanpa alif (اَمَرْنَا).
b. Implikasi Tafsirnya

   Dengan qira’at pertama (آمرنا), mempunyai arti jika Allah hendak menghancurkan satu kaum, maka Allah menyuruh mereka (diambil dari kata (آمرنا) untuk taat, tetapi mereka durhaka, maka datanglah siksa dan adzab Nya,

   Sedangkan bacaan kedua (آمرنا) memberikan arti bahwa Allah akan memperbanyak orang orang yang hidup mewah (مترفيها) orang Arab mengatakan: (آمرته) dengan arti (كَثَّرْتُه) atau aku menjadikannya banyak.[196] Dengan adanya qira'at ini maka ada nuansa baru tentang arti ayat tersebut, yaitu bahwa salah satu penyebab rusaknya satu kaum, apabila banyaknya orang-orang zalim yang hidup bermewah-mewahan.

4. Surat al-Hajj Ayat 2 :

﴿ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ اَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكٰرٰى وَمَا هُمْ بِسُكٰرٰى وَلٰكِنَّ عَذَابَ اللّٰهِ شَدِيْدٌ ۝٢ ﴾ (الحج/22: 2)

“ (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (goncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang

---

[196]. Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Cet. I, Juz 3, h. 214.

hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras." (Al-Hajj/22: 2)

a. Perbedaan qira'at (سُكٰرٰى وَمَا هُمْ بِسُكٰرٰى) :
   1) Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf al-'Asyir : membaca huruf sin dengan fathah, huruf kaf dengan sukun, tanpa alif pada dua kata (سَكْرٰى وَمَا هُمْ بِسَكْرٰى).
   2) Al-baqun : membaca huruf sin dengan dhammah, huruf kaf dengan fathah, diikuti alif pada dua kata (سُكٰرٰى وَمَا هُمْ بِسُكٰرٰى).
b. Implikasi Tafsirnya

   Dari qira'at tersebut di atas tidak berimplikasi terhadap tafsir. Adapun tafsir surat al-Hajj ayat 2 ini menurut Syekh an-Nawawi al-Bantani sebagai berikut :
   Getaran bumi yang begitu keras mendekati kiamat terjadi pada pertengahan bulan Ramadhan, disertai terbitnya matahari dari barat, sesuatu yang baru yang agung, yang tidak dapat dinalar oleh akal (يَوْمَ تَرَوْنَهَا) "*(Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (goncangan itu)" khithab ini diarahkan kepada setiap orang, yakni ketika setiap orang melihat goncangan (* تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ اَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا *) "semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya" maksudnya; karena guncangan yang sangat dahsyat itu, seorang ibu yang sedang menyususi anaknya, lupa akan anak yang disusuinya, seorang ibu melahirkan bayinya sebelum waktunya. (*وَتَرَى النَّاسَ سُكٰرٰى وَمَا هُمْ بِسُكٰرٰى*) "*dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk,*" ibnu Abbas dan al-Hasan berkata : kamu lihat mereka mabuk karena takut, mereka bukan mabuk karena minuman. (وَلٰكِنَّ عَذَابَ اللّٰهِ شَدِيْدٌ)

“*tetapi azab Allah itu sangat keras.* “maksudnya kedahsyatan azab Allah itu bisa menghilangkan akal mereka.[197]

Ayat ini turunnya dilatar belakangi oleh sabab an-nuzul sebagai berikut :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ القِيَامَةِ: يَا آدَمُ، يَقُولُ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ، فَيُنَادَى بِصَوْتٍ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ، قَالَ: يَا رَبِّ وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ - أُرَاهُ قَالَ - تِسْعَ مِائَةٍ [ص:98] وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ، فَحِينَئِذٍ تَضَعُ الحَامِلُ حَمْلَهَا، وَيَشِيبُ الوَلِيدُ، وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى، وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ " فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ حَتَّى تَغَيَّرَتْ وُجُوهُهُمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مِنْ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ، وَمِنْكُمْ وَاحِدٌ، ثُمَّ أَنْتُمْ فِي النَّاسِ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي جَنْبِ الثَّوْرِ الأَبْيَضِ - أَوْ كَالشَّعْرَةِ البَيْضَاءِ فِي جَنْبِ الثَّوْرِ الأَسْوَدِ - وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ الجَنَّةِ» فَكَبَّرْنَا، ثُمَّ قَالَ: «ثُلُثَ أَهْلِ الجَنَّةِ» فَكَبَّرْنَا، ثُمَّ قَالَ: «شَطْرَ أَهْلِ الجَنَّةِ» فَكَبَّرْنَا قَالَ أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الأَعْمَشِ، {تَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى} [الحج: 2]، وَقَالَ: «مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ» وَقَالَ

[197] . Muhammad ibn Umar Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma’na al-Qur’an al-Majid*, Cet. I, Juz 2, h. 64.

جَرِيرٌ، وَعِيسَى بْنُ يُونُسَ، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ: (سَكْرَى وَمَا هُمْ بِسَكْرَى)[198].

“Dari Abu Sa'id al-Khudri dia berkata; Nabi SAW. bersabda: "Allah Azza Wa Jalla pada hari kiamat berfirman: 'Wahai Adam, lalu Adam berkata; 'Aku penuhi panggilan-Mu dan kebahagian ada di tangan-Mu wahai Rabb. Lalu dikatakan dengan suara; Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu untuk mengeluarkan dari keturunanmu ba'tsun naar (utusan-utusan ke neraka). Adam berkata; Ya Rabb, apa yang Engkau maksud Ba'tsunnar (utusan-utusan neraka) itu?) Allah berfirman: 'Setiap seribu ambillah Sembilan ratus sembilan puluh sembilan.'" Beliau bersabda: "Maka pada saat itu wanita yang hamil gugur kandungannya, anak kecil akan beruban, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya, (al Hajj: 2)." hal itu sangat terasa berat bagi umat manusia, hingga wajah mereka berubah. Rasulullah SAW. bersabda: "Sembilan ratus sembilan puluh Sembilan itu adalah dari Ya'juj dan Ma'juj dan satu orangnya dari kalian." Rasulullah SAW. kemudian bersabda: "Adapun kalian pada hari kiamat dalam bandingan seluruh manusia seperti selembar bulu hitam pada kulit sapi yang berwarna putih. Atau beliau mengatakan: seperti selembar bulu putih pada kulit sapi yang berwarna hitam. Dan sungguh aku berharap kalian menjadi seperempat dari penduduk surga? Maka kami (para sahabat) bertakbir. Kemudian beliau bersabda: aku berharap kalian adalah sepertiga dari penduduk surga, Maka kami (para sahabat) bertakbir. Kemudian beliau bersabda: "Sungguh akuberharap kalian adalah setengah

---

[198] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari*, Shahih al- Bukhari*, Juz 6, h. 97.

dari penduduk surga." para sahabat pun bertakbir kembali. Abu Usamah berkata; dari al-A'Masy mengenai firman Allah: Dan kalian melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka tidak mabuk. Dia berkata; setiap dari seribu, terdapat Sembilan ratus Sembilan puluh Sembilan.' Jarir, Isa bin Yunus dan Abu Mu'awiyah berkata; dengan lafazh 'Sakraa wamaahum bi sakraa.' Bukan 'sukaara." (H.R.al-Bukhari)

5. Surat ash-Shaffat Ayat 8 :

﴿ لَا يَسَّمَّعُوْنَ اِلَى الْمَلَاِ الْاَعْلٰى وَيُقْذَفُوْنَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍۖ ۝٨ ﴾ (الصّٰۤفّٰت/37: 8)

"mereka (setan-setan itu) tidak dapat mendengar (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru." (T.Q.S. as-Saffat/37: 8)

a. Perbedaan qira'at (لَا يَسَّمَّعُوْنَ) :

   1) Hamzah, al-Kisa'i, dan Hafsh: membaca dengan tasydid (لَا يَسَّمَّعُوْنَ).
   2) Al-baqun : membaca dengan takhfif (لَا يَسْمَعُوْنَ).

b. Implikasi Tafsirnya

   Qira'at ini berhujjah pada apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ; dengan membaca takhfif , ia berkata : (هم يسّمّعون ولكن لا يسمعون) (mereka berusaha mendengarkan tetapi tidak mendengar). Hujjah Ibnu abbas adalah firman Allah SWT :

   ﴿ وَّاَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِۗ فَمَنْ يَّسْتَمِعِ الْاٰنَ يَجِدْ لَهٗ شِهَابًا رَّصَدًاۖ ۝٩ ﴾ (الجن/72: 9)

   "dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Tetapi sekarang siapa (mencoba)

mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya).” (T.Q.S. al-Jinn/72: 9)

Dan firman Allah pada ayat, sesudah ayat 8 ash-Shaffat :

﴿ اِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَاَتْبَعَهٗ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ۝١٠ ﴾

“kecuali (setan) yang mencuri (pembicaraan); maka ia dikejar oleh bintang yang menyala.” (T.Q.S. as-Saffat/37: 10)

Dari itu diketahui, bahwa sesungguhnya merka itu sengaja mendengarkan Hujjah merka bahwa jin itu dicegah dari tasammu’ (berusaha mndengar) adalah beberapa hadits yang menjelaskan behwa jin itu mendengarkan wahyu, ketika Rasulullah SAW. diutus, maka mereka dihantam dengan obor, dan dicegah, jadi apabila mereka terhalang dari usha mendengar itu maka lebih-lebih dari mendengar.

F. Aqidah al-Amal wa al-Jaza’

Surat al-Baqarah Ayat 85 :

﴿ ثُمَّ اَنْتُمْ هٰٓؤُلَاۤءِ تَقْتُلُوْنَ اَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُوْنَ فَرِيْقًا مِّنْكُمْ مِّنْ دِيَارِهِمْۖ تَظٰهَرُوْنَ عَلَيْهِمْ بِالْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۗ وَاِنْ يَّأْتُوْكُمْ اُسٰرٰى تُفٰدُوْهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ اِخْرَاجُهُمْۗ اَفَتُؤْمِنُوْنَ بِبَعْضِ الْكِتٰبِ وَتَكْفُرُوْنَ بِبَعْضٍۚ فَمَا جَزَاۤءُ مَنْ يَّفْعَلُ ذٰلِكَ مِنْكُمْ اِلَّا خِزْيٌ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ يُرَدُّوْنَ اِلٰٓى اَشَدِّ الْعَذَابِۗ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ۝٨٥ ﴾ (البقرة/2: 85)

"Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (sesamamu), dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya. Kamu saling membantu (menghadapi) mereka dalam kejahatan dan permusuhan. Dan jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal kamu dilarang mengusir mereka. Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." (T.Q.S. al-Baqarah/2: 85)

a. Perbedaan qira'at (تَظٰهَرُوْنَ) :
   1) Ashim, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf al-'asyir : membaca dengan takhfif zha' (تَظٰهَرُوْنَ)
   2) Al-baqun: membaca dengan tasydid zha' (تَظَّهَرُوْنَ).[199]

b. Perbedaan qira'at (تُفٰدُوْهُمْ) :
   1) Al-Kisa'i, Ya'qub, Ashim, Naf' dan Abu Ja'far: membaca dengan ta' dibaca dhammah, huruf fa' dibaca dengan fathah diikuti alif (تُفٰدُوْهُمْ).
   2) Al-baqun : membaca dengan ta' berharakat fathah, huruf fa' sukun, tanpa ada alif (تَفْدُوْهُمْ).

c. Implikasi Tafsirnya

   Qira'at yang pertama (تُفٰدُوْهُمْ) memberikan kemungkinan dua makna: *pertama* ; maknanya sesuai dengan wazannya, yaitu ikut wazan mufa'alah, yaitu dilakukan oleh dua orang yang saling aktif, yaitu di antara dua kelompok yang menyerahkan tawanan peraqng, sebagai tebusan, kepada kelompok yang lainnya, apakah

[199] . Muhammad Muhammad Muhammad Salim Muhaisin, *al-Hadi Syarh Thayyibah an-nasyr fi al-Qiraat al-'Asyr*, Cet. I, Juz 2, h. 41.

jumlah tawanannya sama, atau tidak sama, sesuai kesepakatan di antara kedua kelompok. *Kedua* ; tidak sesuai makana fi'l yang ikut wazan mufa'alah, seperti ucapan Ibnu Abbas ; (فاديت نفسي) "saya menbus diriku". Dengan demikian, maka sama, antara qira'at yang pertama dengan qira'at yang kedua.[200]

Firman Allah SWT. (ثُمَّ أَنْتُمْ هؤُلاءِ) yakni (يَا هَؤُلَاءِ) "wahai mereka" fungsi (هؤُلاءِ) adalash untuk mengingatkan. (تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ) "kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (sesamamu" sebagian membunuh pada sebagian yang lain, dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya. (تَظَّاهَرُونَ) dengan ditasydid zha' dari kata (تَتَظَاهَرُونَ), huruf ta' diidghamkan ke zha' (تَظَّاهَرُونَ), baik yang bertasydid maupun tidak memilki makna (تَتَعَاوَنُونَ) (saling tolong menolong), (الظَّهِيرُ) artinya (الْعَوْنُ) pertolongan), (بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوانِ) artinya (بالمعصية والظلم) "dengan kema'siyatan dan kezaliman. (وَاِنْ يَّأْتُوْكُمْ اُسٰرٰى تُفٰدُوْهُمْ) "Dan jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka" dengan harta dan kamu selamatkan mereka. Tebusannya denga Saling tukar tawanan perang.

As-Suddiyy menafsirkan; sesungguhnya Allah SWT. telah menetapkan kepad bani Israil dalam kitab Taurat, hendaknya sebagian tidak membunuh kepada sebagian yang lain, dan sebagian dari mereka tidak mengusir sebagian yang lain dari kampungnya. Di mana saja kamu temukan hamba sahaya laki atau perempuan dari bani Israil, hendaknya kamu beli sesuai harganya, kemudian kamu merdekakan. Kabila Quraizhah temannya kabilah Aus, kabilah Nadhir temannya kabilah Khazraj, mereka saling membunuh dalam peperangan dalam

---

[200] . Muhammad Muhammad Muhammad Salim Muhaisin, *al-Hadi Syarh Thayyibah an-nasyr fi al-Qiraat al-'Asyr*, Cet. I, Juz 2, h. 42.

beberapa tahun. Banu Quraizhah berperang bersama-sama dengan sekutunya, begitu juga Bani an-Nazhir berperang bersama-sama sekutunya. Ketika mereka menang dalam peperangan, maka mereka menghancurkan kampongnya dan mengusir merka dari kampong, dan apabila ada seorang yang ditawan dari dua kelompok, maka mereka itu berkumpul untuk membicarkan tawanan perang itu untuk menebusnya, maka kemudian orang-orang Arab mencelanya dengan mengatakan; bagaimana kamu berperang lalu kamu menebusnya ? maka mereka menjawab; kami diperintahkan untuk menebusnya. Kemudian merka kembali bertanya; maka kenapa kamu memerangi mereka, kemudian mereka menjawab ; kami malu sekutu kami terhina, maka kemudian dicela oleh Allah SWT. seperti dalam ayat ini. Allah SWT. menetapkan perjanjian kepada mereka 4 (empat) hal : (1). Meninggalkan perang. (2). Tidak melakukan pengusiran. (3). Tidak tolong menolong dalam permusuhan. (4). Menebus tawanan. Mereka berpaling dari semuanya kecuali satu, yaitu menebus tawanan perang. Maka Allah SWT. Berfirman (أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ) “Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)?” Mujahid berkata: apabila kamu temukan dia di tangan orang lain, maka kamu tebus, tetapi apabila kamu temukan tawanan musuh pada kamu, maka kamu bunuh. (فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَّفْعَلُ ذٰلِكَ مِنْكُمْ اِلَّا خِزْيٌ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا) “Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia,” ditujukan kepada orang yahudi. Kenistaan yang dialami oleh kabilah Quraizhah adalah pembunuhan dan

tawanan, sedangkan kenistaan an-nadhir adalah hilangnya tempat tinggal mereka.[201]

G. Fiqih Ibadat

Surat an-Nisa' Ayat 43 :

﴿يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقْرَبُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سُكٰرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ وَلَا جُنُبًا اِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلٍ حَتّٰى تَغْتَسِلُوْا ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاۤءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَاۤىِٕطِ اَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَاۤءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاۤءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُوْرًا ﴿٤٣﴾﴾

"Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub). Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun." (An-Nisa'/4: 43)

a. Perbedaan qira'at (اَوْ جَاۤءَ اَحَدٌ) :
   1) Qalun, al-Bazzi dan Abu amr: membaca dengan membuang huruf hamzah pertama bersama mad dan qashr.
   2) Warsy dan Qumbul : membaca dengan dua cara, yaitu : tashil hamzah kedua dan mengganti hamzah kedua tersebut menjadi alif bersama dua harakat (qashr) karena

[201] . Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Juz 1, h. 139.

diikuti oleh huruf hidup. Membaca dengan mad, tidak termasuk mad badal seperti (آمنوا) karena huruf mad datang kemudian (baru).

3) Abu ja'far dan Ruwais : membaca hamzah kedua dengan tashil.
4) Al-baqun : membaca dua huruf hamzah dengan tahqiq.

Dalam ayat ini terdapat mad munfashil (ياأيها) dan (مَّرْضَىٰ اَوْ) sehingga Qalun, al-Bazzi dan Abu Amr ; membaca munfashil dengan qashr, maka pada kata (اَوْ جَآءَ اَحَدٌ) dengan qashr atau mad. Selain itu Qalun bersama Duri Abu Amr membaca munfashil dengan mad, maka pada (اَوْ جَآءَ اَحَدٌ) dengan mad saja. Karena jika huruf hamzah yang dibuang itu yang pertama, maka mad itu menjadi mad munfashil, sehingga harus diberlakukan ukuran mad yang sama. Terlebih lagi jiga huruf hamzah yang kedua yang dibuang, maka hukum mad itu menjadi mad muttashil dan mad pun harus diberlakukan.

b. Perbedaan qira'at (اَوْ لَمَسْتُمُ) :
   1) Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf al-'Asyir : membaca dengan tanpa alif, antara lam dan mim (اَوْ لَمَسْتُمُ).
   2) Al-baqun : membaca dengan ada alif (اَوْ لَٰمَسْتُمُ).
c. Implikasi Tafsirnya

Dalam ayat tersebut di atas terdapat frase (أَوْ لامَسْتُمُ النِّساءَ) (atau kalian telah menyentuh perempuan). Frase ini telah membuka sejumlah perbedaan dalam *istinbath* hukum karena adanya perbedaan qira'at mengenainya.

Ibn Katsir, Nafi', Ashim, Abu Amr dan Ibnu Amir membacanya dengan (لامستم النساء) sedangkan Hamzah dan al-Kisa'i membacanya dengan (لمستم النساء).[202] Al-Qurthubi, salah seorang penulis tafsir bermazhab Maliki yang secara khusus mengkonsentrasikan tafsirnya pada

[202]. Ibn Mujahid, *Kitab al-Sab'ah fiy al-Qira'at,* (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.), h. 234.

bidang hukum menguraikan bahwa qira'at (لمستم) memiliki tiga makna yaitu (1) bersetubuh = 2) , (جامعتم) bersentuh = (باشرتم), dan (3) bersentuh serta bersetubuh = (بجمع الامرين جميعا). Demikian untuk makna (لامستم). Akan tetapi Muhammad ibn Yazid lanjutnya berpendapat bahwa makna (لامستم) adalah berciuman (قبلتم) karena kedua belah pihak bersifat aktif, sementara (لمستم) adalah menyentuh karena pihak yang disentuh dalam hal ini tidak aktif.[203]

Perbedaan qira'at tersebut menyebabkan adanya perbedaan dalam *istinbath* hukum. Mazhab Hanafi dan Maliki mengatakan bahwa sekedar bersentuhan saja antara laki-laki dan perempuan tidak membatalkan wudhu. Sebab menurut mazhab Hanafi qira'atnya harus (لامستم) yang mesti diartikan dengan *jima'* (hubungan kelamin). Sedangkan mazhab Maliki berpegang juga dengan qira'at ini tetapi diartikannya sebagai persentuhan yang disertai dengan syahwat saja. Sementara mazhab Syafi'i berpegang pada qira'at (لمستم) yang kemudian diartikan sebagai bersentuhan semata dan membawa implikasi hukum batal wudhu.

Ayat tersebut turunnya dilatar belakangi sabab an-nuzul berikut ini :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْبَيْدَاءِ، أَوْ بِذَاتِ الجَيْشِ، انْقَطَعَ عِقْدٌ لِي، فَأَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى التِمَاسِهِ، وَأَقَامَ

[203] Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, h. 223.

النَّاسُ مَعَهُ، وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ، وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ، فَأَتَى [ص:51] النَّاسُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، فَقَالُوا: أَلاَ تَرَى مَا صَنَعَتْ عَائِشَةُ، أَقَامَتْ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِالنَّاسِ، وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ، وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ؟ فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاضِعٌ رَأْسَهُ عَلَى فَخِذِي قَدْ نَامَ، فَقَالَ: حَبَسْتِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسَ وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَعَاتَبَنِي أَبُو بَكْرٍ، وَقَالَ: مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ وَجَعَلَ يَطْعُنُنِي بِيَدِهِ فِي خَاصِرَتِي، وَلاَ يَمْنَعُنِي مِنَ التَّحَرُّكِ إِلَّا مَكَانُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى فَخِذِي، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَصْبَحَ عَلَى غَيْرِ مَاءٍ «فَأَنْزَلَ اللَّهُ آيَةَ التَّيَمُّمِ فَتَيَمَّمُوا» فَقَالَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ: مَا هِيَ بِأَوَّلِ بَرَكَتِكُمْ يَا آلَ أَبِي بَكْرٍ، قَالَتْ: فَبَعَثْنَا البَعِيرَ الَّذِي كُنْتُ عَلَيْهِ فَإِذَا العِقْدُ تَحْتَهُ[204].

“Dari 'Aisyah radliallahu 'anha isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "Kami pernah bersama Rasulullah SAW. dalam sebagian perjalanannya, dan saat kami sampai di al-Baida atau di Dzatuljaisy- kalungku hilang, maka Rasulullah SAW. berhenti untuk mencarinya dan para sahabat juga ikut bersamanya. Mereka tidak mempunyai air dan juga Rasulullah SAW. Para sahabat

[204] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al- Bukhari*, Juz 6, h. 50, lihat juga; Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 1, h. 279.

datang kepada Abu Bakar r.a. dan berkata, 'Apakah kamu tidak melihat apa yang diperbuat Aisyah?! Ia menghentikan (menahan) Rasulullah SAW. dan para sahabat, padahal mereka tidak pada tempat yang ada airnya dan mereka juga tidak mempunyai air'. Abu Bakar r.a. lalu datang (kepadaku) dan Rasulullah SAW. berbaring meletakkan kepalanya di atas pahaku dan beliau tertidur. Ia berkata, 'Kamu menahan Rasulullah SAW. dan manusia pada tempat yang tidak ada airnya dan mereka juga tidak mempunyai air?" Aisyah berkata, "Abu Bakar mencelaku dan beliau mengatakan sebagaimana yang dikehendaki Allah dan ia menekan lambungku dengan tangannya. Tidak ada yang menghalangiku untuk bergerak kecuali keadaan Rasulullah SAW. yang berada di atas pahaku! Rasulullah SAW. tertidur hingga pagi, tanpa ada air. Kemudian Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat tayamum, maka mereka pun bertayamum." Usaid bin Hudhair berkata; "Ini bukan keberkahan keluargamu yang pertama wahai keluarga Abu Bakar!" Aisyah berkata, "Lalu kami membangunkan unta yang kami tunggangi, dan kalung tersebut ternyata ada dibawahnya(H.R.al-Bukhari dan Muslim)

H. Fiqih Mu’amalat

Surat ar-Rum Ayat 39 :

﴿ وَمَآ اٰتَيْتُمْ مِّنْ رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِيْٓ اَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوْا عِنْدَ اللّٰهِ ۚ وَمَآ اٰتَيْتُمْ مِّنْ زَكٰوةٍ تُرِيْدُوْنَ وَجْهَ اللّٰهِ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُضْعِفُوْنَ ٣٩ ﴾

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah

orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).” (T.Q.S. ar-Rum/30: 39)

a. Perbedaan Qira’at (وَمَآ اٰتَيۡتُمۡ مِّنۡ رِّبًا):
   1) Ibnu katsir : membaca dengan tanpa alif setelah huruf hamzah (وَمَآ اَتَيْتُمْ مِّنْ رِّبًا).
   2) Al-baqun : membaca dengan ada alif setelah huruf hamzah (وَمَآ اٰتَيۡتُمۡ مِّنۡ رِّبًا).

      Sedangkan pada kalimat (وَمَآ اٰتَيۡتُمۡ مِّنۡ زَكٰوةٍ) semua imam sepuluah membaca dengan ada alif setelah huruf hamzah.
b. Perbedaan qira’at (لِّيَرۡبُوَاْ):
   1) Nafi’, Abu Ja’far, dan Ya’qub : membaca dengan huruf ta’ dhammah dan huruf waw sukun (لِّتُرْبُوْا).
   2) Al-baqun : membaca dengan huruf ya’ dan huruf waw fathah (لِّيَرۡبُوَاْ).

      Sedangkan pada kata (فَلَا يَرۡبُوۡا) semua imam sepuluh membaca dengan ya’ dan huruf waw sukun.
c. Implikasi Tafsirnya

   Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah kata *Riba* dari segi bahasa berarti *kelebihan.* Berbeda pendapat ulamat tentang ayat ini. Sementara ulama, seperti pakar tafsir dan hukum, al-Qurthubi, dan Ibn al-‘Arabi, demikian juga al-Baqi, Ibn Katsir, Sayyid Quthub, dan lainnya semua itu berpendapat bahwa riba yang dimaksud ayat ini adalah riba yang halal. Ibn Katsir menamainya *riba mubah.* Mereka antara lain merujuk kepada sahabat Nabi SAW. Ibn Abbas ra. Dan beberapa tabi’in yang menafsrikannya dalam arti hadiah yang diberikan seseorang dengan mengharapkan imbalan yang lebih.

   Ada juga ulama yang memahaminya dalam arti *riba* dari segi hukum yakni haram. Thahir Ibn ‘Asyur berpendapat demikian. Tim penyusun *Tafsir al-*

Muntakhab juga demikian. Mereka menulis bahwa makna ayat di atas adalah “Harta yang kalian berikan kepada orang-orang yang memakan riba dengan tujuan menambah harta merka, tidak suci di sisi Allah dan tidak akan diberkati. Sedang, sedekah yang kalian berikan dengan tujuan mengharap ridha Allah, tanpa riya atau mengharapkan imbalan, itulah orang-orang yang memiliki kebaikan yang berlipat ganda.

Quraish Shihab pada tafsirnya Uraian al-Qur’an tentang riba mengalami pentahapan, mirip dengan pentahapan pengharaman *Khamr* (minuman keras). Tahap pertama sekedar menggambarkan adanya unsur negatif, yaitu surah ar-Rum ini, dengan menggambarkannya sebagai *“tidak bertambah pada sisi Allah”.* Kemudian, disusul dengan isyarat tentang keharamannya (QS. an-Nisa : 161). Selanjutnya, pada tahap ketiga, secara tegas dinyatakan keharaman salah satu bentuknya, yaitu *yang berlipat ganda* (QS. Ali Imran: 130). Dan terakhir, pengharaman total dan dalam berbagai bentuknya yaitu pada (QS. al-Baqarah : 278)

I. Fiqih Nikah

1. Surat al-Baqarah Ayat 222 :

﴿ وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِ ۗ قُلْ هُوَ اَذًىۙ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاۤءَ فِى الْمَحِيْضِۙ وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتّٰى يَطْهُرْنَ ۚ فَاِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ اَمَرَكُمُ اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ ﴿٢٢٢﴾

“Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati

mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri." (T.Q.S. al-Baqarah/2: 222)

a. Perbedaan qira'at (حَتّٰى يَطْهُرْنَ) :
    1) Syu'bah, Hamzah, dan al-Kisa'i : membaca huruf tha' dengan fathah bertasydid dan ha' dengan fathah bertasydid (حَتّٰى يَطَّهَّرْنَ).
    2) Al-baqun : membaca huruf tha' dengan sukun dan ha' dengan dhammah tanpa tasydid (حَتّٰى يَطْهُرْنَ).
b. Implikasi Tafsirnya

    Ayat di atas menjelaskan tentang larangan bagi seorang suami untuk melakukan hubungan seks dengan isterinya yang sedang haid sampai mereka suci. Frase (حتى يطهرن) dalam ayat di atas telah menjadi sumber perbedaan qira'at dan kegiatan *istinbath* hukum. Imam Hamzah, al-Kisa'i dan 'Ashim membaca dengan *yaththahharna* (يَطَّهَّرْنَ). Sedangkan Ibn Katsir, Nafi', Abu 'Amr dan Ibn 'Amir membacanya dengan *yathhurna* (يَطْهُرْنَ). Bacaan *yaththahharna* (يَطَّهَّرْنَ) memiliki arti "amat suci", maka berarti seorang suami boleh melakukan hubungan seks dengan isterinya ketika berhenti haid dan telah mandi. Sedangkan bacaan *yathhurna* (يَطْهُرْنَ) membolehkan seorang suami untuk melakukan hubungan seks dengan isterinya ketika berhenti haid walaupun belum mandi.

    Di kalangan imam mazhab, Imam Malik, al-Syafi'i dan al-Awza'i berpendapat sesuai dengan qira'at *yaththahharna* (يَطَّهَّرْنَ), sedang Abu Hanifah berpegang pada qira'at *yathhurna. al*-Syafi'i berargumen bahwa firman Allah *faidza tathahharna fa'tuhunna* (فَاِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوْهُنَّ) dalam rangkaian ayat tersebut menunjukkan bahwa

seorang suami dibolehkan bersetubuh dengan isterinya apabila ia telah bersuci dengan cara mandi. Namun demikian, para ulama berbeda pendapat tentang pengertian *altathahhur.* Sebagian ulama menyatakan bahwa yang dimaksud adalah mandi (*al ightisāl bi al-mā'i*).

Sedangkan lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud adalah wudhu". Sebagian lainnya lagi mengatakan bahwa yang dimaksud adalah mencuci atau membersihkan kemaluan tempat keluarnya darah haidh tersebut. Sementara ulama lainnya menyatakan bahwa yang dimaksud adalah mencuci atau membersihkan kemaluan tempat keluarnya darah haidh dan berwudhu'. Dengan memperhatikan berbagai pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa sebetulnya pendapat yang lebih kuat adalah bahwa batas keharaman seorang suami untuk menggauli istrinya yang mengalami haidh adalah berhenti dari darah haidhnya dan telah melakukan mandi.

2. **Surah an-Nisa' Ayat 1:**

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١﴾

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (T.Q.S. an-Nisa'/4: 1)

a. Perbedaan qira'at (تَسَآءَلُوْنَ) :

1) Ashim, Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf al-'Asyir : membaca huruf sin dengan tidak bertasydid (تَسَآءَلُوْنَ).
2) Al-baqun; membaca huruf sin dengan bertasydid (تَسَّآءَلُوْنَ).

b. Perbedaan qira'at (وَالْاَرْحَامَ) :

1) Hamzah : membaca huruf mim dengan kasrah atau *khafdh* (وَالْاَرْحَامِ).
2) Al-baqun : membaca huruf mim dengan fathah (وَالْاَرْحَامَ)

c. Implikasi Tafsirnya

Imam Abu Ja'far Ath-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, kalangan mayoritas membacanya dengan bacaan penduduk Madinah dan Bashrah, yaitu (تَسَّاءَلُونَ) dengan tasydid (pada huruf sin), maknanya adalah (تَتَسَآءَلُونَ) saling meminta. Setelah itu salah satu dari kedua huruf *ta* tersebut di-*idgham*-kan kepada huruf *sin,* kemudian kedua *sin* dijadikan satu huruf *sin* yang bertasydid. Sementara itu, sebagian yang lain membacanya dengan bacaan orang-orang Kufah, yaitu (تَسَآءَلُونَ), tanpa *tasydid* (pada huruf *sin*), seperti (تَفَاعَلُونَ).

Kedua qira'at tersebut *ma'ruf* dan merupakan dialek yang fasih. Maksudnya adalah qira'at dengan dan tanpa *tasydid* (pada huruf *sin*) pada firman Allah Swt. (تَسَآءَلُونَ بِهِ) "*Dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain.*"[205]

Sedangkan untuk firman Allah Swt. (وَتّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِ وَلأَرحَام), Hamzah membacanya dengan (وَلأَرحَامِ) (*wal arhami)* dengan bacaan jar, bentuk lengkapnya ialah *wal arhami,* artinya: dan bertakwalah kamu kepada Allah

[205] Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid.6, hal. 356

yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan dengan memelihara hubungan silaturrahim, karena kebiasaan orang-orang Arab bila seseorang dari mereka meminta belas kasihan kepada sesamanya memakai kata *Ar-Rahim* dengan mengatakan "Aku memohon kepadamu dengan menyebut nama Allah dan hubungan silaturrahim yang ada di antara kita." Selain itu, ada kalanya dia menyebut Rahim saja dengan mengatakan, "Aku meminta kepadamu demi hubungan silaturrahim yang ada diantara kita.[206]

Ath-Thabari menyebutkan ta'wil firman Allah Swt. (وَتَّقُوا الله)"*Dan bertakwalah kepada Allah*" wahai manusia, yang apabila sebagian kalian meminta kepada sebagian lainnya, maka dia akan meminta dengan mempergunakan nama-Nya. Orang yang meminta itu berkata kepada orang yang dipinta (misalnya), "Aku memintamu dengan (nama) Allah", atau, "Aku mendesakmu dengan (nama) Allah." Serta yang lain. [207]

Adapun qira'at yang membacanya dengan nashab yakni, (وَلأَرحَامَ), maka maknanya adalah sebagai berikut: Bertakwalah kepada Allah dengan menetapi ketaatan kepada-Nya dan menjauhi kedurhakaan terhadap-Nya dan jagalah hubungan silaturrahim dengan menghubungkannya secara erat dan tidak memutuskannya, yaitu dengan menjalin hubungan yang berkaitan dengan kebajikan, kebaikan, dan santunan. Atau dapat dikatakan bahwa peliharalah hubungan silaturrahim dan jalinlah dengan erat. Ayat ini menunjukkn boleh meminta kepada sesama kita dengan menyebut nama

[206] Muhammad ibn Umar Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Cet. I, Juz 1, h. 514.

[207]. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amili ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an,* Jilid. I, h. 357.

Allah seperti ucapan sesama orang, “Demi Allah, aku meminta kepadamu”.[208]

3. Surat an-Nisa’ Ayat 33
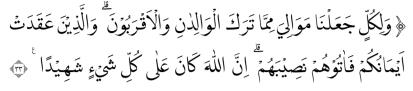
“Dan untuk masing-masing (laki-laki dan perempuan) Kami telah menetapkan para ahli waris atas apa yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dan karib kerabatnya. Dan orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berikanlah kepada mereka bagiannya. Sungguh, Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.” (T.Q.S. an-Nisa'/4: 33)

a. Perbedaan Qira’at (عَقَدَتْ):

1) Asim, Hamzah, al-Kisa’i, Khalaf al-‘Asyir : membaca dengan tanpa alif (عَقَدَتْ).

2) Al-baqun : membaca dengan nada alif setelah ‘ain (عَاقَدَتْ)

Ahlul Kufah (Ashim, Hamzah, al-Kisa’i dan Khlaf al-Asyir) membaca (عَقَدَتْ), tanpa alif ; yakni (عَقَدَتْ لَهُمْ أَيْمَانُكُمْ) “mengikat janji dengan mereka” atau *orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka. Sebagian membaca dengan menggunakan alif (عَاقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ) dari kata al-mu’aqadah (الْمُعَاقَدَةُ) ya’ni al-muhalafah (الْمُحَالَفَةُ) dan al-mu’ahadah (الْمُعَاهَدَةُ) sedangkan al-aiman (الْأَيْمَانُ) adalah bentuk jam’ dari kata yamin (يَمِينٍ) dari al-yad dan al-qasam. Menggunakan kata ini karena mereka ketika berjanji dan bersumpah saling*

Muhammad ibn Umar Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma’na al-Qur’an al-Majid*, Cet. I, Juz 1, h. 515.

memegang tangan, satu dengan lainnya, untuk janji setia memegang teguh janjinya. Sumpah setia mereka pada masa jahiliyah, adalah seseorng bersumpah setia kepada yang temannya, dengan mengucapkan ; darahku darahmu, matiku matimu, hartaku hartamu, musuhku musuhmu, damaiku damaimu, kamu mewarisiku aku mewarisimu, kamu menuntutku dan aku menuntutmu, kamu memikirkan aku dan aku memikirkan aku, maka teman mendapatkan seper enam dari harta warisan teman. Hal demikian berlaku pada masa awal Islam, dan inilah yang dimaksud firman Allah SWT. fa atuhum nashibahum (فَآتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ *), ya'ni berikan kepada mereka bagian dalam warisan, kemudian ayat ini dinasakh oleh ayat 6 Surat al-Ahzab :*

﴿ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ﴾

"Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah:" (T.Q.S. al-Ahzab/33:6)

Ibrahim dan Mujahid berkata : yang dimaksud adalah *berikan bagian kepada mereka dari kemenangan dan pemberian, bukan bagian warisan. Dengan makna demikian, maka ayat ini tidak dinasakh, berdasarkan firman Allah SWT.* ("أَوْفُوا بِالْعُقُودِ") dan sabda Rasulullah SAW. pada waktu khutbah hari kemenangan kota Mekah, sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut ini :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي خُطْبَتِهِ: «أَوْفُوا بِحِلْفِ الجَاهِلِيَّةِ فَإِنَّهُ لَا يَزِيدُهُ - يَعْنِي الإِسْلَامَ - إِلَّا شِدَّةً، وَلَا تُحْدِثُوا حِلْفًا

فِي الإِسْلَامِ» وَفِي البَاب عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، وَأُمِّ سَلَمَةَ، وَجُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَقَيْسِ بْنِ عَاصِمٍ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ[209].

"Dari Amr ibn Syu'aib , dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa rasulullah SAW. bersabda dalam khutbahnya : penuhilah janji di masa jahiliyah, karena hal itu tidaklah menambah Islam kecuali bertambah kuat, dan jangan kamu perbaharui dalam Islam" (H.R. at-Tirmidzi) hadis ini diriwayatkan dari Abdurrahman ibn Auf, Ummi Salamah, Jubair ibn Muth'im, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Qais ibn Ashim. Ini hadis hasan dan shahih.

Ibnu Abbas r.a. berkata ; ayat ini diturunkan bicara tentang orang-orang yang dipersaudarakan oleh Rasulullah SAW. dari sahabat muhajirin dan anshar, ketika mereka datang di kota Madinah. Dengan sebab persaudaraan itu mereka saling mewarisi, tidak ada hubungan sanak saudara. Maka ketika turun ayat ini, hukum tersebut dihapus. Kemudian Allah SWT. berfirman "Dan orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berikanlah kepada mereka bagiannya" yakni; kemenangan, pemberian dan nasehat. Warisan telah tidak ada, maka berwasiat untuk warisan. Sa'id ibn al-Musayyab berkata; mereka saling mewarisi karena mengangkat anak, dan ayat ini bicara tentang itu, kemudian dinasakh. [210]

---

[209] . Muhammad bi Isa Abu Isa at-Tirmidzi, *al-Jami' ash-Shahih sunan at-Tirmidzi*, Juz 4, h. 146.

[210] . Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Juz 2, h. 205.

Syaikh an-Nawawi al-Bantani menafsirkan ayat ini ; bahwa setiap harta peninggalan (warisan) Aku jadikan para ahli waris yang berbeda tingkatannya, (وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمانُكُمْ) yakni dan dari harta peninggalan suami atau isteri, maka nikah disebut aqad. Maksudnya ayat ini adalah; dan bagi setiap kaum Aku jadikan bagi mereka ahli waris yang mendapatkan *bagian tertentu, yang berbeda dengan bagian ahli waris lainnya, maka berikanlah bagian warisan mereka, dikatakan, bahwa ayat ini turun bicara tentang sahabat Abu Bakr ash-Shiddiq, karena ia bersumpah untuk tidak memberikan nafkah kepada anaknya, Abdurrahman, dan tidak memberikan harta warisan kepadanya. Ketika Abdurrhman memeluk agama Islam, Allah SWT. memerintahkan kepada sahabat Abu Bakr ash-Shiddiq untuk memberikan bagian Abdurrahman. Pendapat lain mengatakan, bahwa yang dimaksud "Dan orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berikanlah kepada mereka bagiannya"* yang dimaksud "*Dan orang-orang yang kamu telah bersumpah setia" adalah teman setia. Sedangkan yang dimaksud "maka berikanlah kepada mereka bagiannya" adalah kemenangan, nasehat, dan berbuat adil pada keluarga.* [211]

Di dalam shahih Bukhari, Imam al-Bukahri meriwayatkan hadits :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: {وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ} [النساء: 33]، قَالَ: «وَرَثَةً»: (وَالَّذِينَ عَاقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ) قَالَ: "كَانَ المهَاجِرُونَ لَمَّا [ص:96] قَدِمُوا المدِينَةَ، يَرِثُ

---

[211] . Muhammad ibn Umar Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Cet. I, Juz 1, h. 195.

المهَاجِرُ الأَنْصَارِيَّ دُونَ ذَوِي رَحِمِهِ، لِلْأُخُوَّةِ الَّتِي آخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَهُمْ، فَلَمَّا نَزَلَتْ: {وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ} [النساء: 33] نَسَخَتْ "، ثُمَّ قَالَ: (وَالَّذِينَ عَاقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ) «إِلَّا النَّصْرَ، وَالرِّفَادَةَ، وَالنَّصِيحَةَ، وَقَدْ ذَهَبَ المِيرَاثُ، وَيُوصِي لَهُ»[212]

"Dari Ibnu Abbas ; {وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ} [النساء: 33] *berkata, itu adalah para ahli waris, sedangkan yang dimaksud :* (وَالَّذِينَ عَاقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ)*, Ibnu Abbas berkata : sahabat muhajirin ketika datang di kota Madinah, maka sahabat muhajirin mewarisi sahabat anshar, tanpa adanya hubungan kekerabatan, tapi karena adanya persaudaraan yang dipersaudarakan oleh Rasulullah SAW., maka ketika turun ayat ini, maka menasakh, kemudian Allah SWT. berfirman, (* وَالَّذِينَ عَاقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ *) "Dan orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka" kecuali kemenangan, pemberian, nasehat. Warisan telah hilang dan berwasiat untuknya.* (H.R. al-Bukhari)

Hadits berikut ini menjelaskan tafsir ayat tersebut :

عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، قَالَ: كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَى أُمِّ سَعْدٍ بِنْتِ الرَّبِيعِ – وَكَانَتْ يَتِيمَةً فِي حِجْرِ أَبِي بَكْرٍ – فَقَرَأْتُ: {وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ} [النساء: 33]، فَقَالَتْ: لَا تَقْرَأْ: {وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ} [النساء: 33]، إِنَّمَا نَزَلَتْ فِي

[212] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al- Bukhari*, Juz 3, h. 95.

أَبِي بَكْرٍ وَابْنِهِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حِينَ أَبَى الْإِسْلَامَ، فَحَلَفَ أَبُو بَكْرٍ أَلَّا يُوَرِّثَهُ، فَلَمَّا أَسْلَمَ أَمَرَ اللَّهُ تَعَالَى نَبِيَّهُ عَلَيْهِ السَّلَام أَنْ يُؤْتِيَهُ نَصِيبَهُ "، زَادَ عَبْدُ الْعَزِيزِ: فَمَا أَسْلَمَ حَتَّى حُمِلَ عَلَى الْإِسْلَامِ بِالسَّيْفِ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: " مَنْ قَالَ: {عَقَدَتْ} [النساء: 33]: جَعَلَهُ حِلْفًا، وَمَنْ قَالَ: عَاقَدَتْ جَعَلَهُ حَالِفًا، قَالَ: وَالصَّوَابُ حَدِيثُ طَلْحَةَ عَاقَدَتْ "[213].

"Dari Dawud ibn al-Hushain, berkata ; saya membaca kepada Umm Sa'd binti ar-Rabi' , ia saat itu adalah anak yatim berada di pangkuan sahabat Abu Bakr, maka saya membaca "(وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ) *[النساء: [33, maka Umm salamah berkata ; jangan kamu membaca* [النساء: 33] (وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ) *sesungguhnya ayat ini turun bicara tentang Abu Bakr dan anaknya, ketika anaknya tidak mau masuk Islam, maka Abu Bakr bersumpah untuk tidak memberikan warisan kepadanya. Ketika Abdurrahman memeluk agama Islam, maka Allah SWT. memerintahkan kepada Nabinya untuk memberikan bagian kepada anaknya. Abdal-Aziz` menambahkan ; maka tidak masuk Islam sehingga didorong untuk masuk Islam dengan diperangi. Abu Dawud bnerkata : siapa yang membaca* [النساء: 33] (عَقَدَتْ) *yakni menjadikannya sumpah setia, dan siapa yang membaca* (عَاقَدَتْ) *maka ia menjadikannya orang yang bersumpah. Abu Dawud berkata : yang benar adalah hadits Thalhah dengan membaca 'aqadat* (عَاقَدَتْ), *menggunakan alif.* (H.R. Abu Dawud)

---

[213] . Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Juz 3, h. 128.

4. Surat an-Nur Ayat 6 :

﴿ وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ اَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَّهُمْ شُهَدَاۤءُ اِلَّآ اَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ اَحَدِهِمْ اَرْبَعُ شَهٰدٰتٍۢ بِاللّٰهِ ۙاِنَّهٗ لَمِنَ الصّٰدِقِيْنَ ۝٦ ﴾

"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian masing-masing orang itu ialah empat kali bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya dia termasuk orang yang berkata benar." (T.Q.S. an-Nur/24: 6)

a. Perbedaan qira'at (شُهَدَاۤءُ اِلَّآ) :
   1) Nafi' Ibnu Katsir, Abu Amr, Abu Ja'far dan Ruwais : membaca huruf hamzah dengan kedua dengan tashil dan menggantinya dengan waw dibaca kasrah (شُهَدَاۤءُ اِلَّآ).[214]
   2) Al-baqun: membaca hamzah dengan tahqiq (شُهَدَاۤءُ اِلَّآ)

b. Perbedaan qira'at (اَرْبَعُ شَهٰدٰتٍۢ) :
   1) Hafsh, Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf al-'Asyir : membaca huruf 'ain dengan dhammah (اَرْبَعُ شَهٰدٰتٍۢ).
   2) Al-baqun: membaca 'ain dengan fathah (اَرْبَعَ شَهٰدٰتٍۢ).[215]

c. Implikasi Tafsirnya

   Pada ayat ini Allah SWT. menerangkan bahwa suami yang menuduh isterinya berzina, oleh karena tidak dapat mendatangkan empat orang saksi yang melihat sendiri perbuatan zina yang dituduhkan itu, maka ia diwajibkan memberikan kesaksian sendiri dengan ucapan sumpah yang disebut sumpah li'an yang diulang empat kali sebagai

---

[214] . Muhammad Ibrahim Muhammad Salim, *Faridah ad-Dahr fi Ta'shil wa Jam' al-Qira'at* , Cet. I, Juz 3, h. 556.

[215] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Cet. II, Juz 1, h. 285.

pengganti dari empat orang saksi yang diperlukan bagi setiap orang yang menuduh perempuan berzina.

Ayat ini turun dilatarbelakangi peristiwa Hilal bin Umayyah menuduh isterinya berzina, sebagaimana dijelaskan dalam hadits *sabab an-nuzul* berikut ini :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ هِلاَلَ بْنَ أُمَيَّةَ، قَذَفَ امْرَأَتَهُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَرِيكِ ابْنِ سَحْمَاءَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «البَيِّنَةَ أَوْ حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ»، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِذَا رَأَى أَحَدُنَا عَلَى امْرَأَتِهِ رَجُلًا يَنْطَلِقُ يَلْتَمِسُ البَيِّنَةَ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «البَيِّنَةَ وَإِلَّا حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ» فَقَالَ هِلاَلٌ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالحَقِّ إِنِّي لَصَادِقٌ، فَلَيُنْزِلَنَّ اللَّهُ مَا يُبَرِّئُ ظَهْرِي مِنَ الحَدِّ، فَنَزَلَ جِبْرِيلُ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ: {وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ} [النور: 6] فَقَرَأَ حَتَّى بَلَغَ: {إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ} [النور: 9] فَانْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا، فَجَاءَ هِلاَلٌ فَشَهِدَ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ أَنَّ أَحَدَكُمَا كَاذِبٌ، فَهَلْ مِنْكُمَا تَائِبٌ» ثُمَّ قَامَتْ فَشَهِدَتْ، فَلَمَّا كَانَتْ عِنْدَ الخَامِسَةِ وَقَّفُوهَا، وَقَالُوا: إِنَّهَا مُوجِبَةٌ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَتَلَكَّأَتْ وَنَكَصَتْ، حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهَا تَرْجِعُ، ثُمَّ قَالَتْ: لاَ أَفْضَحُ قَوْمِي سَائِرَ اليَوْمِ، فَمَضَتْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَبْصِرُوهَا، فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَكْحَلَ العَيْنَيْنِ، سَابِغَ الأَلْيَتَيْنِ، خَدَلَّجَ السَّاقَيْنِ، فَهُوَ لِشَرِيكِ ابْنِ

سَحْمَاءَ»، فَجَاءَتْ بِهِ كَذَلِكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
«لَوْلاَ مَا مَضَى مِنْ كِتَابِ اللَّهِ لَكَانَ لِي وَلَهَا شَأْنٌ»[216]

"Dari Ibnu 'Abbas bahwa Hilal bin Umayyah menuduh istrinya melakukan zina dengan Syarik bin Samha dan membawa persoalan tersebut kehadapan Nabi SAW. maka Nabi SAW. bersabda: 'Bawalah bukti yang menguatkan (empat orang saksi) atau kamu akan dihukum cambuk dipunggungmu. Hilal berkata; Ya Rasulullah, jika salah seorang dari kita melihat seorang laki-laki lain bersama istrinya, haruskah ia mencari saksi? Nabi SAW. bersabda: Bawalah bukti yang menguatkan (empat orang saksi) atau kamu yang akan dihukum cambuk dipunggungmu. Hilal kemudian berkata; Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku berkata benar dan Allah akan mewahyukan kepadamu yang menyelamatkan punggungku dari hukuman cambuk. Maka Jibril turun menyampaikan wahyu Allah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Dan merekalah yang menuduh para istrinya.... (an-Nuur; 6-9). Nabi SAW. membacanya hingga sampai bagian Jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ia pergi menjemput istrinya. Hilal pulang dan kembali dengan membawa istrinya. Nabi SAW. bersabda: "Allah tahu bahwa salah seorang dari kalian berdusta, jadi siapa diantara kalian yang akan bertaubat? Kemudian istri Hilal bangun dan bersumpah dan ketika ia akan mengucapkan sumpah yang kelima, mereka menghentikannya dan berkata; Sumpah kelima itu akan membawa laknat kepadamu (jika kamu bersalah). Ia pun tampak ragu melakukannya sehingga kami berfikir bahwa

[216] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari*, Shahih al- Bukhari*, Juz 4, h. 2120.

ia akan menyerah. Namun kemudian istri Hilal berkata; Aku tidak akan menjatuhkan kehormatan keluargaku, dan melanjutkan mengambil sumpah. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian berkata; Perhatikan ia. Jika ia melahirkan seorang bayi dengan mata hitam, berpantat besar, dan kaki yang gemuk, maka bayi itu adalah anak Syarik bin Samha. Di kemudian hari ia melahirkan bayi yang ciri-cirinya seperti yang digambarkan Nabi SAW. Maka Nabi SAW. bersabda: "Jika persoalan ini tidak diputuskan Allah terlebih dahulu, maka tentu aku akan menjatuhkan hukuman yang berat terhadapnya."(H.R. al-Bukhari)

Kemudian dikuatkan dengan hadits berikut ini yang menjelaskan tentang seorang laki-laki yang mendapati isterinya bersama laki-laki lain :

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، أَنَّ عُوَيْمِرًا، أَتَى عَاصِمَ بْنَ عَدِيٍّ وَكَانَ سَيِّدَ بَنِي عَجْلاَنَ، فَقَالَ: كَيْفَ تَقُولُونَ فِي رَجُلٍ وَجَدَ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلًا، أَيَقْتُلُهُ فَتَقْتُلُونَهُ، أَمْ كَيْفَ يَصْنَعُ؟ سَلْ لِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ، فَأَتَى عَاصِمٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَكَرِهَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ المِسَائِلَ، فَسَأَلَهُ عُوَيْمِرٌ، فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَرِهَ المِسَائِلَ وَعَابَهَا، قَالَ عُوَيْمِرٌ: وَاللَّهِ لاَ أَنْتَهِي حَتَّى أَسْأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ، فَجَاءَ عُوَيْمِرٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ رَجُلٌ وَجَدَ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلًا أَيَقْتُلُهُ فَتَقْتُلُونَهُ أَمْ كَيْفَ يَصْنَعُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ القُرْآنَ فِيكَ وَفِي صَاحِبَتِكَ»، فَأَمَرَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ بِالْمُلاَعَنَةِ بِمَا سَمَّى اللَّهُ فِي كِتَابِهِ فَلاَعَنَهَا، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنْ حَبَسْتُهَا فَقَدْ ظَلَمْتُهَا فَطَلَّقَهَا، فَكَانَتْ سُنَّةً لِمَنْ كَانَ بَعْدَهُمَا فِي المُتَلاَعِنَيْنِ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «انْظُرُوا فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَسْحَمَ، أَدْعَجَ العَيْنَيْنِ، عَظِيمَ الأَلْيَتَيْنِ، خَدَلَّجَ السَّاقَيْنِ، فَلاَ أَحْسِبُ عُوَيْمِرًا إِلَّا قَدْ صَدَقَ عَلَيْهَا، وَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أُحَيْمِرَ كَأَنَّهُ وَحَرَةٌ، فَلاَ أَحْسِبُ عُوَيْمِرًا إِلَّا قَدْ كَذَبَ عَلَيْهَا»، فَجَاءَتْ بِهِ عَلَى النَّعْتِ الَّذِي نَعَتَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ تَصْدِيقِ عُوَيْمِرٍ، فَكَانَ بَعْدُ يُنْسَبُ إِلَى أُمِّهِ[217].

“Dari Sahl bin Sa'ad bahwa 'Uwaimir menemui 'Ashim bin 'Adi pemimpin bani 'Ajlan dan berkata; "Apa pendapatmu tentang seorang lelaki yang memergoki lelaki lain tengah bersama istrinya, haruskah ia membunuh lelaki itu atau bagaimana? Tolong tanyakan permasalahan ini kepada Rasulullah SAW. atas namaku. Maka Ashim menemui Nabi SAW. seraya berkata; Ya Rasulullah. Namun Rasulullah SAW. tidak menyukai pertanyaan itu. Ketika Uwaimir bertanya kepada Ashim perihal jawaban Nabi SAW. atas persoalan itu, ia menjawab; Rasulullah SAW. yaan tersebut dan menganggapnya sangat memalukan. Kemudian 'Uwaimir berkata; 'Demi Allah, aku tidak akan berhenti bertanya sampai Rasulullah SAW. memberi jawaban untuk persoalan itu. 'Uwaimir menemui Nabi SAW. dan berkata; 'Ya Rasulullah SAW., seorang lelaki menemukan lelaki lain tengah bersama istrinya, haruskah ia membunuh lelaki itu atau bagaimana? Rasulullah SAW. menjawab:

[217] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari*, Shahih al- Bukhari*, Juz 6, h.99.

"Allah telah menurunkan ayat yang berhubungan dengan persoalanmu di dalam al-Qur'an." Maka Rasulullah SAW. memerintahkan mereka melakukan mulaa'anah (saling bersumpah atas tuduhannya) dengan istrinya sesuai yang telah disebutkan Allah dalam kitab-Nya. Maka 'Uwaimir melakukan mulaa'anah dengan istrinya. Kemudian 'Uwaimir berkata; 'Wahai Rasulullah, jika aku menahannya maka aku telah berbuat zhalim terhadapnya. Maka ia menceraikan istrinya, dan begitulah perceraian kemudian menjadi tradisi bagi mereka yang bersangkut mulaa'anah. Kemudian Rasulullah SAW. bersabda: "Lihatlah! Seandainya ia (istri Uwaimir) melahirkan seorang bayi hitam dengan mata hitam yang lebar dan dalam, pantat besar dan kaki yang gemuk, maka aku akan berpendapat bahwa 'Uwaimir berkata benar. Tetapi jika ia melahirkan seorang bayi berkulit kemerahan mirip tokek maka kita berpendapat bahwa 'Uwaimir berkata dusta. Di kemudian hari ia melahirkan bayi yang ciri-cirinya seperti disebutkan Nabi SAW. yang membuktikan kebenaran pengakuan 'Uwaimir. Maka untuk selanjutnya anak itu dinisbahkan kepada ibunya" (H.R. al-Bukhari)

J. Fiqih Jihad

1. Surat al-Baqarah Ayat 191 :

﴿ وَاقْتُلُوْهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوْهُمْ وَاَخْرِجُوْهُمْ مِّنْ حَيْثُ اَخْرَجُوْكُمْ وَالْفِتْنَةُ اَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقٰتِلُوْهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتّٰى يُقٰتِلُوْكُمْ فِيْهِ ۚ فَاِنْ قٰتَلُوْكُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ ۗ كَذٰلِكَ جَزَاۤءُ الْكٰفِرِيْنَ ١٩١ ﴾

"Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu,

maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang kafir." (T.Q.S. al-Baqarah/2: 191)

a. Perbedaan qira'at (وَلَا تُقٰتِلُوْهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتّٰى يُقٰتِلُوْكُمْ فِيْهِۚ فَاِنْ قٰتَلُوْكُمْ):
    1) Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf al-'Asyir : membaca huruf ta' pada fi'l pertama dan ya' pada fi'l kedua dengan fathah, huruf qaf pada kedua-duanya dengan sukun, dan huruf ta' setelahnya dibaca dhammah, dan membuang huruf alif pada tiga fi'l (وَلَا تَقْتُلُوْهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتّٰى يَقْتُلُوْكُمْ فِيْهِۚ فَاِنْ قَتَلُوْكُمْ) .
    2) Al-baqun : membaca huruf ta' pada fi'l pertama dan ya' pada fi'l kedua dengan dhammah, huruf qaf pada kedua-duanya dibaca fathah diikuti alif dan huruf ta' setelahnya dibaca kasrah, denga nada alif pada ketiga fi'l (وَلَا تُقٰتِلُوْهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتّٰى يُقٰتِلُوْكُمْ فِيْهِۚ فَاِنْ قٰتَلُوْكُمْ)

b. Implikasi Tafsirnya

Makna dari Qira'ah jumhur adalah perintah berperang yang ditujukan bagi kaum mukminin yang masih hdup jika kaum musyrikin memerangi mereka di Masjidil Haram. Sedangkan Qira'ah Hamzah dan al-Kisa'i bermakna bahwa sifat kaum mu'minin itu membalas pembunuhan di Jalan Allah lebih baik dari pada berperang. Artinya, janganlah membunuh kaum musyrikin di Masjidil Haram kecuali jika mereka telah membunuh sebagian kaummu.[218]

Perbedaan dua wajah qira'at di atas tentunya tidak berimplikasi terhadap makna dan fiqh.

---

[218] Muhammad Habsy, *al-Qira'at al-Mutawatirah wa Atsaruha fi Rasmi al-Qur'ani wa al-Ahkami as-Syar'iyah,* Cet. I, h. 293

1. **Surat al-Nisa Ayat 94 :**

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبۡتُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ وَلَا تَقُولُواْ لِمَنۡ أَلۡقَىٰٓ إِلَيۡكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسۡتَ مُؤۡمِنٗا تَبۡتَغُونَ عَرَضَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٞۚ كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبۡلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمۡ فَتَبَيَّنُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ٩٤ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, "Kamu bukan seorang yang beriman," (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (T.Q.S. an-Nisa'/4: 94)

a. Perbedaan qira'at (فَتَبَيَّنُوٓا) :
   1) Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf al-'Asyir : membaca dengan huruf ta' diikuti huruf tsa' , diikuti huruf ba' dan diikuti huruf ta' (فَتَثَبَّتُوٓا).
   2) Al-baqun : membaca dengan huruf ta' , diikuti huruf ba' , diikuti huruf ya' dan diikuti huruf nun (فَتَبَيَّنُوٓا)
b. Perbedaan Qraat (ٱلسَّلَٰمَ) :
   1) Nafi', Ibnu Amir, Hamzah, Abu Ja'far, dan Khalaf al-'Asyir : membaca dengan tanpa alif setelah huruf lam (ٱلسَّلَمَ).
   2) Al-baqun : membaca denga ada alif setelah huruf lam (ٱلسَّلَٰمَ) .Sedangkan pada ayat 90 dan 91 semua imam sepuluh sepakat membaca dengan tanpa ada alif .

c. Perbedaan qira’at (مُؤۡمِنًاۚ) :

1) Ibnu Wardan : membaca huruf mim kedua dengan fathah (مُؤۡمَنًاۚ).
2) Al-baqun : membaca huruf mim kedua dengan kasrah (مُؤۡمِنًاۚ)

d. Implikasi Tafsirnya

Perbedaan qira’at pada kata (فَتَثَبَّتُوۡا) adalah dari kata *at-tatsabbut* (التثبت) maknanya sama dengan ; lihatlah dan mantapkanlah jangan tergesa-gesa dalam urusan ini, sehingga jelas betul bagi kamu mana yang kafir dan mana yang muslim, bagi yang membaca dengan (فَتَبَيَّنُوۡا) maka maknanya dari kata *at-tabayyun* (التبين) “memperjelas” , maka maknanya berdekatan.

Kata *as-salam* (السَّلَمَ) dengan dibaca lamnya pendek, dimaknakan dengan meminta perdamaian atau perlidungan. Sedangkan Assalaam (السَّلٰمَ) mempuyai dua makna, diartikan dengan kalimat penghormatan dalam Islam (Assalamu alaikum) atau juga bisa diartika Assalam atau meminta perdamaian atau perlidungan.[219]

Ayat ini turunnya dilatarbelakangi sabab an-nuzul, sebagaimana riwayat hadits berikut ini :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: " مَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ عَلَى نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ غَنَمٌ لَهُ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ قَالُوا: مَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا لِيَتَعَوَّذَ مِنْكُمْ فَقَامُوا فَقَتَلُوهُ وَأَخَذُوا غَنَمَهُ، فَأَتَوْا بِهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا

[219] . Muhammad al-Thahir Ibn Asyur, *al-Tahrir Wa al-Tanwir*, (Tunis: al-Dar al-Tunisiah Li an-Nasyr, t.t.), Juz 5 h. 167.

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا} [النساء: 94]
220"

"Dari Ibnu Abbas, berkata; ada seorang laki-laki dari Bani Sulaim berjalan melewati sahabt-sahabat Rasulullah SAW. sambal membawa kambing, maka kemudian ia bersalam kepada mereka, kemudian para sahabat berkata; ia tidak bersalam kepada kamu sekalian kecuali hanya untuk berlindung dari kamu, maka para sahabat berdiri dan membunuhnya, dan mengambil kambingnya, lalu mereka datang kepada Rasulullah SAW. maka turunlah ayat ini (Surat an-Nisa' ayat 94)" (H.R. at-Tirmidzi)

K. Fiqih Aiman

Surah al-Ma'idah Ayat 89:

﴿لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللّٰهُ بِاللَّغْوِ فِيْٓ اَيْمَانِكُمْ وَلٰكِنْ يُّؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُّمُ الْاَيْمَانَۚ فَكَفَّارَتُهٗٓ اِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسٰكِيْنَ مِنْ اَوْسَطِ مَا تُطْعِمُوْنَ اَهْلِيْكُمْ اَوْ كِسْوَتُهُمْ اَوْ تَحْرِيْرُ رَقَبَةٍۗ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلٰثَةِ اَيَّامٍۗ ذٰلِكَ كَفَّارَةُ اَيْمَانِكُمْ اِذَا حَلَفْتُمْۗ وَاحْفَظُوْٓا اَيْمَانَكُمْۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٨٩﴾﴾

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari

---

[220] . Muhammad bi Isa Abu Isa at-Tirmidzi, *al-Jami' ash-Shahih sunan at-Tirmidzi*, Juz 5, h. 240.

*makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Barangsiapa tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasalah tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah. Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya)." (*Al-Ma'idah/5: 89)

a. Perbedaan Qira'at (عَقَّدْتُمُ):
   1) Ibnu Dzakwan : membaca dengan ada alif setelah 'ain dan huruf qaf tidak bertasydid (عَاقَدْتُمُ)'
   2) Syu'bah, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf al-'Asyir : membaca dengan tidak alif dn huruf qaf tidak bertasydid (عَقَّدْتُمُ).
   3) Al-baqun ; membaca dengan tidak ada alif dan huruf qaf bertasydid (عَقَّدْتُمُ).
b. Implikasi Tafsirnya

   Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjabarkan bahwa huruf Qaf pada kata (عَقَدْتُمُ) '*Aqodtum* berasal dari (العَقْد) yakni akad atau ikatan. Berdasarkan bacaan ini maka akad ada dua macam, yaitu akad secara *hissi* (konkrit atau dapat ditangkap dengan panca indera) seperti *'aqdu al-habl* (mengikat tali), dan akad *hukmi* (secara hukum), seperti '*aqdu al-bai'* (akad jual beli).[221]

   Kata (عَاقَدْتُمُ) *'âqodtum* dengan tambahan alif setelah huruf *'ain* mengikuti wazan *faa'ala.* Berdasarkan qira'at ini berarti akad tersebut terjadi antara dua orang, dan terkadang posisi orang kedua adalah orang yang disumpahi. Atau bisa juga makna ayat ini adalah : sebab sumpah-sumpah yang kamu kumandangkan kepadanya.

---

[221]. Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 6, h. 635.

Ayat ini juga dibaca (عَقَّدتُمْ) *'Aqqodtum,*dengan men-*tasydid*-ka huruf *Qaf*-nya. Mujahid berkata:" maknanya adalah (تَعَمَدْتُمْ) kamu sengaja." Dan diriwayatkan dari Ibnu 'Umar bahwa tasydid disini berimplikasi kepada pengulangan. Maka berdasarkan hal ini, seseorang tidak wajib membayar membayar *kaffarat* kecuali jika sumpah itu dilakukan secara berulang kali. Namun pendapat ini dibantah dengan sebuah hadis Nabi, yang menyebutkan kewajiban membayar kaffarat sumpah yang tidak dilakukan secara berulangkali.[222]

Terjadi perbedaan pendapat mengenai al-*Yamiin al-Ghamuus* (sumpah palsu), apakah ia termasuk sumpah yang disengaja atau tidak? Menurut mayoritas ulama al-*Yamiin al-Ghamuus* merupakan sumpah penipuan, muslihat, dan kebohongan, maka ia tidak termasuk sumpah yang disengaja dan tidak wajib membayar kaffarat.

Imam Syafi'i berkata, "Sumpah tersebut termasuk sumpah yang disengaja karena ia melibatkan hati, dilaksanakan dengan khabar dan dibarengi dengan menyebut nama Allah Swt. karena itu, ia wajib membayar kaffarat.[223]

---

[222]. Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 6, h. 635-626.

[223]. Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 6, h. 638.

Bab VIII

Qiraat Pada At-Taqdim Wa At-Ta'Khir dan Perbedaan Tafsirnya

BAB VIII
QIRAAT PADA AT-TAQDIM WA AT-TA'KHIR DAN PERBEDAAN TAFSIRNYA

Maksud Qira'at pada *at-Taqdim wa at-Ta'khir* adalah perbedaan Qira'at yang terjadi dengan perbedaan mendahulukan huruf atau kalimat oleh ulama qurra' dan mengakhirkan huruf atau kalimat tersebut oleh ulama qurra' yang lain.

Ayat-ayat yang terdapat perbedaan Qira'at dalam hal *at-Taqdim wa at-Ta'khir* di antaranya berikut ini dengan pembagian :

A. Fiqih Ibadat

Surat an-Nur Ayat 22 :

﴿ وَلَا يَأْتَلِ اُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ اَنْ يُّؤْتُوْٓا اُولِى الْقُرْبٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَالْمُهٰجِرِيْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۖوَلْيَعْفُوْا وَلْيَصْفَحُوْاۗ اَلَا تُحِبُّوْنَ اَنْ يَّغْفِرَ اللّٰهُ لَكُمْ ۗوَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (T.Q.S. an-Nur/24:22)

a. Perbedaan qira'at (وَلَا يَأْتَلِ):

1) Abu ja'far : membaca dengan mendahulukan ta' mangakhirkan hamzah, huruf ta' dibaca fathah, hamzah dibca fathah di antara huruf ta' dan lam dan lamnya di tasydid (ولا يَتَأَلَّ)

2) Al-baqun : membaca dengan hamzah sukun di antara ya' dan ta' dan lam dibaca kasrah mukhafafah.[224]

b. Implikasi Tafsirnya

Makna (وَلَا يَأْتَلِ) sama dengan (ولا يحلف) (tidak bersumpah) dari kata (الألية) yang artinya sumpah (القسم), membaca dengan mendahulukan ta' mangakhirkan hamzah (يَتَأَلَّ) ikut wazan (يَتَفَعَّلُ). Ayat ini turun yang dilatar belakangi sababan-nuzul :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَالَ لَهَا أَهْلُ الإِفْكِ مَا قَالُوا، فَبَرَّأَهَا اللَّهُ مِنْهُ، قَالَ الزُّهْرِيُّ: وَكُلُّهُمْ حَدَّثَنِي طَائِفَةً مِنْ حَدِيثِهَا، وَبَعْضُهُمْ أَوْعَى مِنْ بَعْضٍ، وَأَثْبَتُ لَهُ اقْتِصَاصًا، وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمُ الحَدِيثَ الَّذِي حَدَّثَنِي عَنْ عَائِشَةَ، وَبَعْضُ حَدِيثِهِمْ يُصَدِّقُ بَعْضًا زَعَمُوا أَنَّ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ سَفَرًا أَقْرَعَ بَيْنَ أَزْوَاجِهِ، فَأَيَّتُهُنَّ خَرَجَ سَهْمُهَا، خَرَجَ بِهَا مَعَهُ، فَأَقْرَعَ بَيْنَنَا فِي غَزَاةٍ غَزَاهَا، فَخَرَجَ سَهْمِي، فَخَرَجْتُ مَعَهُ بَعْدَ مَا أُنْزِلَ الحِجَابُ، فَأَنَا أُحْمَلُ فِي هَوْدَجٍ، وَأُنْزَلُ فِيهِ، فَسِرْنَا حَتَّى إِذَا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَتِهِ تِلْكَ [ص:174]، وَقَفَلَ وَدَنَوْنَا مِنَ المَدِينَةِ آذَنَ لَيْلَةً بِالرَّحِيلِ، فَقُمْتُ حِينَ آذَنُوا بِالرَّحِيلِ، فَمَشَيْتُ حَتَّى جَاوَزْتُ الجَيْشَ، فَلَمَّا قَضَيْتُ شَأْنِي أَقْبَلْتُ إِلَى الرَّحْلِ، فَلَمَسْتُ صَدْرِي، فَإِذَا عِقْدٌ لِي مِنْ جَزْعِ أَظْفَارٍ قَدِ انْقَطَعَ، فَرَجَعْتُ، فَالْتَمَسْتُ عِقْدِي،

[224] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Cet. II, Juz 1, h. 285.

فَحَبَسَنِي ابْتِغَاؤُهُ، فَأَقْبَلَ الَّذِينَ يَرْحَلُونَ لِي، فَاحْتَمَلُوا هَوْدَجِي، فَرَحَلُوهُ عَلَى بَعِيرِي الَّذِي كُنْتُ أَرْكَبُ وَهُمْ يَحْسِبُونَ أَنِّي فِيهِ، وَكَانَ النِّسَاءُ إِذْ ذَاكَ خِفَافًا لَمْ يَثْقُلْنَ وَلَمْ يَغْشَهُنَّ اللَّحْمُ، وَإِنَّمَا يَأْكُلْنَ العُلْقَةَ مِنَ الطَّعَامِ، فَلَمْ يَسْتَنْكِرِ القَوْمُ حِينَ رَفَعُوهُ ثِقَلَ الهَوْدَجِ، فَاحْتَمَلُوهُ وَكُنْتُ جَارِيَةً حَدِيثَةَ السِّنِّ، فَبَعَثُوا الجَمَلَ وَسَارُوا، فَوَجَدْتُ عِقْدِي بَعْدَ مَا اسْتَمَرَّ الجَيْشُ، فَجِئْتُ مَنْزِلَهُمْ وَلَيْسَ فِيهِ أَحَدٌ، فَأَمَمْتُ مَنْزِلِي الَّذِي كُنْتُ بِهِ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ سَيَفْقِدُونَنِي، فَيَرْجِعُونَ إِلَيَّ، فَبَيْنَا أَنَا جَالِسَةٌ غَلَبَتْنِي عَيْنَايَ، فَنِمْتُ وَكَانَ صَفْوَانُ بْنُ المُعَطَّلِ السُّلَمِيُّ ثُمَّ الذَّكْوَانِيُّ مِنْ وَرَاءِ الجَيْشِ، فَأَصْبَحَ عِنْدَ مَنْزِلِي، فَرَأَى سَوَادَ إِنْسَانٍ نَائِمٍ، فَأَتَانِي وَكَانَ يَرَانِي قَبْلَ الحِجَابِ، فَاسْتَيْقَظْتُ بِاسْتِرْجَاعِهِ حِينَ أَنَاخَ رَاحِلَتَهُ فَوَطِئَ يَدَهَا، فَرَكِبْتُهَا، فَانْطَلَقَ يَقُودُ بِي الرَّاحِلَةَ حَتَّى أَتَيْنَا الجَيْشَ بَعْدَ مَا نَزَلُوا مُعَرِّسِينَ فِي نَحْرِ الظَّهِيرَةِ، فَهَلَكَ مَنْ هَلَكَ، وَكَانَ الَّذِي تَوَلَّى الإِفْكَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُبَيٍّ ابْنُ سَلُولَ، فَقَدِمْنَا المَدِينَةَ، فَاشْتَكَيْتُ بِهَا شَهْرًا وَالنَّاسُ يُفِيضُونَ مِنْ قَوْلِ أَصْحَابِ الإِفْكِ، وَيَرِيبُنِي فِي وَجَعِي، أَنِّي لاَ أَرَى مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللُّطْفَ الَّذِي كُنْتُ أَرَى مِنْهُ حِينَ أَمْرَضُ، إِنَّمَا يَدْخُلُ فَيُسَلِّمُ، ثُمَّ يَقُولُ: «كَيْفَ تِيكُمْ»، لاَ أَشْعُرُ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ حَتَّى نَقَهْتُ، فَخَرَجْتُ أَنَا وَأُمُّ مِسْطَحٍ قِبَلَ المَنَاصِعِ مُتَبَرَّزُنَا لاَ نَخْرُجُ إِلَّا لَيْلًا إِلَى لَيْلٍ، وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ نَتَّخِذَ الكُنُفَ قَرِيبًا مِنْ بُيُوتِنَا، وَأَمْرُنَا أَمْرُ

العَرَبِ الأُوَلِ فِي البَرِّيَّةِ أَوْ فِي التَّنَزُّهِ، فَأَقْبَلْتُ أَنَا وَأُمُّ مِسْطَحٍ بِنْتُ أَبِي رُهْمٍ نَمْشِي، فَعَثَرَتْ فِي مِرْطِهَا، فَقَالَتْ: تَعِسَ مِسْطَحٌ، فَقُلْتُ لَهَا: بِئْسَ مَا قُلْتِ، أَتَسُبِّينَ رَجُلًا شَهِدَ بَدْرًا، فَقَالَتْ: يَا هَنْتَاهْ، أَلَمْ تَسْمَعِي مَا قَالُوا؟ فَأَخْبَرَتْنِي بِقَوْلِ أَهْلِ الإِفْكِ، فَازْدَدْتُ مَرَضًا عَلَى مَرَضِي، فَلَمَّا رَجَعْتُ إِلَى بَيْتِي دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَلَّمَ فَقَالَ: «كَيْفَ تِيكُمْ»، فَقُلْتُ: ائْذَنْ لِي إِلَى أَبَوَيَّ، قَالَتْ: وَأَنَا حِينَئِذٍ أُرِيدُ أَنْ أَسْتَيْقِنَ الخَبَرَ مِنْ قِبَلِهِمَا، فَأَذِنَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَيْتُ أَبَوَيَّ فَقُلْتُ لِأُمِّي: مَا يَتَحَدَّثُ بِهِ النَّاسُ؟ فَقَالَتْ: يَا بُنَيَّةُ هَوِّنِي عَلَى نَفْسِكِ الشَّأْنَ، فَوَاللَّهِ لَقَلَّمَا كَانَتِ امْرَأَةٌ قَطُّ وَضِيئَةٌ عِنْدَ رَجُلٍ يُحِبُّهَا وَلَهَا ضَرَائِرُ، إِلَّا أَكْثَرْنَ عَلَيْهَا، فَقُلْتُ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَلَقَدْ يَتَحَدَّثُ [ص:175] النَّاسُ بِهَذَا، قَالَتْ: فَبِتُّ تِلْكَ اللَّيْلَةَ حَتَّى أَصْبَحْتُ لاَ يَرْقَأُ لِي دَمْعٌ، وَلاَ أَكْتَحِلُ بِنَوْمٍ، ثُمَّ أَصْبَحْتُ، فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ، وَأُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ حِينَ اسْتَلْبَثَ الوَحْيُ، يَسْتَشِيرُهُمَا فِي فِرَاقِ أَهْلِهِ، فَأَمَّا أُسَامَةُ، فَأَشَارَ عَلَيْهِ بِالَّذِي يَعْلَمُ فِي نَفْسِهِ مِنَ الوُدِّ لَهُمْ، فَقَالَ أُسَامَةُ: أَهْلُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلاَ نَعْلَمُ وَاللَّهِ إِلَّا خَيْرًا، وَأَمَّا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَمْ يُضَيِّقِ اللَّهُ عَلَيْكَ، وَالنِّسَاءُ سِوَاهَا كَثِيرٌ، وَسَلِ الجَارِيَةَ تَصْدُقْكَ، فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِيرَةَ، فَقَالَ: «يَا بَرِيرَةُ هَلْ رَأَيْتِ فِيهَا شَيْئًا يَرِيبُكِ؟»،

فَقَالَتْ بَرِيرَةُ: لاَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالحَقِّ، إِنْ رَأَيْتُ مِنْهَا أَمْرًا أَغْمِصُهُ عَلَيْهَا قَطُّ، أَكْثَرَ مِنْ أَنَّهَا جَارِيَةٌ حَدِيثَةُ السِّنِّ، تَنَامُ عَنِ العَجِينِ، فَتَأْتِي الدَّاجِنُ فَتَأْكُلُهُ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ يَوْمِهِ، فَاسْتَعْذَرَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُبَيٍّ ابْنِ سَلُولَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ يَعْذُرُنِي مِنْ رَجُلٍ بَلَغَنِي أَذَاهُ فِي أَهْلِي، فَوَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ عَلَى أَهْلِي إِلَّا خَيْرًا، وَقَدْ ذَكَرُوا رَجُلًا مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِ إِلَّا خَيْرًا، وَمَا كَانَ يَدْخُلُ عَلَى أَهْلِي إِلَّا مَعِي»، فَقَامَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنَا وَاللَّهِ أَعْذُرُكَ مِنْهُ إِنْ كَانَ مِنَ الأَوْسِ ضَرَبْنَا عُنُقَهُ، وَإِنْ كَانَ مِنْ إِخْوَانِنَا مِنَ الخَزْرَجِ أَمَرْتَنَا، فَفَعَلْنَا فِيهِ أَمْرَكَ، فَقَامَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ - وَهُوَ سَيِّدُ الخَزْرَجِ، وَكَانَ قَبْلَ ذَلِكَ رَجُلًا صَالِحًا وَلَكِنِ احْتَمَلَتْهُ الحَمِيَّةُ - فَقَالَ: كَذَبْتَ لَعَمْرُ اللَّهِ، لاَ تَقْتُلُهُ، وَلاَ تَقْدِرُ عَلَى ذَلِكَ، فَقَامَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ فَقَالَ: كَذَبْتَ لَعَمْرُ اللَّهِ، وَاللَّهِ لَنَقْتُلَنَّهُ، فَإِنَّكَ مُنَافِقٌ تُجَادِلُ عَنِ المُنَافِقِينَ، فَثَارَ الحَيَّانِ الأَوْسُ، وَالخَزْرَجُ حَتَّى هَمُّوا، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى المِنْبَرِ، فَنَزَلَ، فَخَفَّضَهُمْ حَتَّى سَكَتُوا، وَسَكَتَ وَبَكَيْتُ يَوْمِي لاَ يَرْقَأُ لِي دَمْعٌ، وَلاَ أَكْتَحِلُ بِنَوْمٍ، فَأَصْبَحَ عِنْدِي أَبَوَايَ، وَقَدْ بَكَيْتُ لَيْلَتَيْنِ وَيَوْمًا حَتَّى أَظُنُّ أَنَّ البُكَاءَ فَالِقٌ كَبِدِي، قَالَتْ: فَبَيْنَا هُمَا جَالِسَانِ عِنْدِي، وَأَنَا أَبْكِي، إِذِ اسْتَأْذَنَتِ امْرَأَةٌ مِنَ الأَنْصَارِ، فَأَذِنْتُ لَهَا، فَجَلَسَتْ تَبْكِي مَعِي، فَبَيْنَا نَحْنُ كَذَلِكَ إِذْ دَخَلَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَلَسَ وَلَمْ يَجْلِسْ عِنْدِي مِنْ يَوْمِ قِيلَ فِيَّ مَا قِيلَ قَبْلَهَا، وَقَدْ مَكَثَ شَهْرًا لاَ يُوحَى إِلَيْهِ فِي شَأْنِي شَيْءٌ، قَالَتْ: فَتَشَهَّدَ ثُمَّ قَالَ: «يَا عَائِشَةُ، فَإِنَّهُ بَلَغَنِي عَنْكِ كَذَا وَكَذَا، فَإِنْ كُنْتِ بَرِيئَةً، فَسَيُبَرِّئُكِ اللَّهُ، وَإِنْ كُنْتِ أَلْمَمْتِ بِذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرِي اللَّهَ وَتُوبِي إِلَيْهِ، فَإِنَّ العَبْدَ إِذَا اعْتَرَفَ بِذَنْبِهِ، ثُمَّ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ»، فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَالَتَهُ، قَلَصَ دَمْعِي حَتَّى مَا أُحِسُّ مِنْهُ قَطْرَةً، وَقُلْتُ لِأَبِي: أَجِبْ عَنِّي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: وَاللَّهِ مَا أَدْرِي مَا أَقُولُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ لِأُمِّي: أَجِيبِي عَنِّي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [ص:176] فِيمَا قَالَ، قَالَتْ: وَاللَّهِ مَا أَدْرِي مَا أَقُولُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: وَأَنَا جَارِيَةٌ حَدِيثَةُ السِّنِّ، لاَ أَقْرَأُ كَثِيرًا مِنَ القُرْآنِ، فَقُلْتُ: إِنِّي وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّكُمْ سَمِعْتُمْ مَا يَتَحَدَّثُ بِهِ النَّاسُ، وَوَقَرَ فِي أَنْفُسِكُمْ وَصَدَّقْتُمْ بِهِ، وَلَئِنْ قُلْتُ لَكُمْ إِنِّي بَرِيئَةٌ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنِّي لَبَرِيئَةٌ لاَ تُصَدِّقُونِي بِذَلِكَ، وَلَئِنِ اعْتَرَفْتُ لَكُمْ بِأَمْرٍ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَنِّي بَرِيئَةٌ لَتُصَدِّقُنِّي، وَاللَّهِ مَا أَجِدُ لِي وَلَكُمْ مَثَلًا، إِلَّا أَبَا يُوسُفَ إِذْ قَالَ: {فَصَبْرٌ جَمِيلٌ، وَاللَّهُ المُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ} [يوسف: 18]، ثُمَّ تَحَوَّلْتُ عَلَى فِرَاشِي وَأَنَا أَرْجُو أَنْ يُبَرِّئَنِي اللَّهُ، وَلَكِنْ وَاللَّهِ مَا ظَنَنْتُ أَنْ يُنْزِلَ فِي شَأْنِي وَحْيًا، وَلَأَنَا أَحْقَرُ فِي نَفْسِي مِنْ أَنْ يُتَكَلَّمَ بِالقُرْآنِ فِي أَمْرِي، وَلَكِنِّي كُنْتُ

أَرْجُو أَنْ يَرَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّوْمِ رُؤْيَا يُبَرِّئُنِي اللَّهُ، فَوَاللَّهِ مَا رَامَ مَجْلِسَهُ وَلاَ خَرَجَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ البَيْتِ، حَتَّى أُنْزِلَ عَلَيْهِ الوَحْيُ، فَأَخَذَهُ مَا كَانَ يَأْخُذُهُ مِنَ البُرَحَاءِ، حَتَّى إِنَّهُ لَيَتَحَدَّرُ مِنْهُ مِثْلُ الجُمَانِ مِنَ العَرَقِ فِي يَوْمٍ شَاتٍ، فَلَمَّا سُرِّيَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَضْحَكُ، فَكَانَ أَوَّلَ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَ بِهَا، أَنْ قَالَ لِي: «يَا عَائِشَةُ احْمَدِي اللَّهَ، فَقَدْ بَرَّأَكِ اللَّهُ»، فَقَالَتْ لِي أُمِّي: قُومِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: لاَ وَاللَّهِ، لاَ أَقُومُ إِلَيْهِ، وَلاَ أَحْمَدُ إِلَّا اللَّهَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: {إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ} الآيَاتِ، فَلَمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ هَذَا فِي بَرَاءَتِي، قَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَكَانَ يُنْفِقُ عَلَى مِسْطَحِ بْنِ أُثَاثَةَ لِقَرَابَتِهِ مِنْهُ: وَاللَّهِ لاَ أُنْفِقُ عَلَى مِسْطَحٍ شَيْئًا أَبَدًا بَعْدَ مَا قَالَ لِعَائِشَةَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: {وَلاَ يَأْتَلِ أُولُو الفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا} إِلَى قَوْلِهِ {غَفُورٌ رَحِيمٌ} [البقرة: 173] فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: بَلَى وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لِي، فَرَجَعَ إِلَى مِسْطَحٍ الَّذِي كَانَ يُجْرِي عَلَيْهِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُ زَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ عَنْ أَمْرِي، فَقَالَ: «يَا زَيْنَبُ، مَا عَلِمْتِ مَا رَأَيْتِ»، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَحْمِي سَمْعِي وَبَصَرِي، وَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ عَلَيْهَا إِلَّا خَيْرًا، قَالَتْ: وَهِيَ الَّتِي كَانَتْ تُسَامِينِي، فَعَصَمَهَا اللَّهُ بِالوَرَعِ قَالَ: وَحَدَّثَنَا فُلَيْحٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ،

وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ مِثْلَهُ، قَالَ: وَحَدَّثَنَا فُلَيْحٌ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَيَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنِ القَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ مِثْلَهُ[225].(رواه البخاري ومسلم)

"Dari 'Aisyah radliallahu 'anha istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu ketika orang-orang penuduh berkata kepadanya seperti apa yang telah mereka katakan. Mereka semuanya bercerita kepadaku, sekelompok orang becerita berdasarkan apa yang disampaikan 'Aisyah dan sebagian lagi hanya perkiraan mereka, lalu aku menetapkan hadits dari kisah-kisah yang berkenaan dengan peristiwa ini dan aku juga memasukkan hadits-hadits dari mereka yang diceritakan kepadaku dari 'Aisyah dan sebagian lagi hadits saling menguatkan satu sama lain, dimana mereka menduga kepada sebagian yang lain, mereka berkata 'Aisyah berkata: "Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hendak mengadakan suatu perjalanan, beliau biasa mengundi diantara istri-istri beliau, jika nama seorang dari mereka keluar, berarti dia ikut bepergian bersama beliau.

Pada suatu hari beliau mengundi nama-nama kami untuk suatu peperangan yang beliau lakukan, maka keluar namaku hingga aku turut serta bersama Rasulullah shallallahu 'alaih wasallam setelah turun ayat hijab. Aku dibawa didalam sekedup dan ditempatkan didalamnya. Kami lalu berangkat, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selesai dari peperangan tersebut, kamipun kembali pulang. Tatkala kami dekat dengan Madinah, beliau mengumumkan untuk beristirahat malam. Maka

---

[225] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al- Bukhari*, Juz 5, h. 116. Lihat juga ; Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 4, h.2129.

aku keluar dari sekedup saat beliau dan rombongan berhenti, lalu aku berjalan hingga meninggalkan pasukan. Setelah aku selesai menunaikan keperluanku, aku kembali menuju rombongan, betapa terkejutnya aku, ketika aku meraba dadaku ternyata kalungku yang terbuat dari negeri Zhafar terjatuh. Maka aku kembali untuk mencari kalungku.

Aisyah melanjutkan; "Kemudian orang-orang yang membawaku datang dan membawa sekedupku, dan menaikkannya di atas unta yang aku tunggangi. Mereka menduga aku sudah berada didalam sekedup itu. Memang masa itu para wanita berbadan ringan, tidak terlalu berat, dan mereka tidak banyak daging, mereka hanya makan sesuap makanan. Oleh karena itu orang-orang yang membawa sekedupku tidak curiga dengan ringannya sekedupku ketika mereka mengangkatnya. Saat itu aku adalah wanita yang masih muda. Lalu mereka menggiring unta dan berjalan. Sementara aku baru mendapatkan kembali kalungku setelah pasukan telah berlalu. Aku lalu mendatangi tempat rombongan berhenti, namun tidak ada seorangpun yang tertinggal. Setelah itu aku kembali ke tempatku semula dengan harapan mereka merasa kehilangan aku lalu kembali ke tempatku.

Ketika aku duduk, aku terserang rasa kantuk hingga akhirnya aku tertidur. Shafwan bin al-Mu'aththal as-Sulami adz-Dzakwan datang menyusuk dari belakang pauskan, kemudian dia menghampiri tempatku dan dia melihat ada bayangan hitam seperti orang yang sedang tidur. Dia mengenaliku saat melihat aku. Dia memang pernah melihat aku sebelum turun ayat hijab. Aku langsung terbangun ketika mendengar kalimat istirja'nya, (ucapan innaa lillahi wa inanaa ilaihi raji'un), saat dia mengenali aku. Aku langsung menutup mukaku dengan jilbabku. Demi Allah, tidaklah kami berbicara sepatah

katapun dan aku juga tidak mendengar sepatah katapun darinya kecuali kalimat istirja'nya, dia lalu menghentikan hewan tunggangannya dan merundukkannya hingga berlutut. Maka aku menghampiri tunggangannya itu lalu aku menaikinya. Dia kemudian berjalan sambil menuntun tunggangannya itu hingga kami dapat menyusul pasukan setelah mereka berhenti di tepian sungai azh-Zhahirah untuk singgah di tengah panasnya siang. Aisyah berkata; "Maka binasalah orang yang binasa." Dan orang yang berperan besar menyebarkan berita bohong ini adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

" - 'Urwah berkata; dikabarkan kepadaku bahwa Abdullah bin Ubay menyebarkan berita bohong itu, menceritakannya, membenarkannya dan menyampaikannya kepada orang-orang sambil menambah-nambahinya- 'Urwah juga berkata; "Tidak disebutkan orang-orang yang juga terlibat menyebarkan berita bohong itu selain Hasaan bin Tsabit, Misthah bin Utsatsah dan Hamnah binti Jahsyi. Aku tidak tahu tentang mereka melainkan mereka adalah sekelompk orang sebagaimana Allah Ta'ala firmankan. Dan yang paling berperan di antara mereka adalah Abdullah bin Ubay bin Salul. 'Urwah berkata; 'Aisyah tidak suka mencela Hassan, dia berkata bahwa Hassan adalah orang yang pernah bersya'ir: "Sesungguhnya ayahku, dan ayahnya serta kehormatanku adalah untuk kehormatan Muhammad sebagai tameng dari kalian."

Selanjutnya 'Aisyah berkata; "Setibanya kami di Madinah, aku menderita sakit selama satu bulan sejak kedatanganku, sementara orang-orang sibuk dengan berita bohong yang diucapankan oleh orang-orang yang membawa berita bohong. Sementara aku sama sekali tidak menyadari sedikitpun adanya berita tersebut. Namun aku curiga, bila beliau shallallahu 'alaihi wasallam hanya

menjengukku saat sakitku dan aku tidak merasakan kelembutan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seperti yang biasa aku dapatkan dari beliau ketika aku sedang sakit. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hanya masuk menemuiku dan memberi salam lalu bertanya: "Bagaimana keadaanmu", lantas pergi. Inilah yang membuat aku gelisah, namun aku tidak menyadar.

Pada suatu hari, aku keluar (dari rumahku) saat aku merasa sudah sembuh. Aku keluar bersama Ummu Misthah menuju al-Manashi', tempat kami biasa membuang hajat dan kami tidak keluar kesana kecuali di malam hari, Hal itu sebelum kami membuat tempat buang hajat di dekat rumah kami. 'Aisyah berkata; "Dan kebiasaan kami sama seperti kebiasaan orang-orang Arab dahulu, bila buang hajat diluar rumah (atau di lapangan terbuka). Kami merasa tidak nyaman bila membuat tempat buang hajat dekat dengan rumah-rumah kami". 'Aisyah melanjutkan; "Maka aku dan Ummu Misthah, -dia adalah anak Abu Ruhum bin al-Muthallib bin Abdu Manaf, sementara ibunya adalah anak dari Shakhar bin 'Amir, bibi dari ibu Abu Bakr Ash Shiddiq, sedangkan anaknya bernama Misthah bin Utsatsah bin 'Abbad bin al-Mutahllibsetelah selesai dari urusan kami, aku dan Ummu Misthah kembali menuju rumahku. Tibatiba Ummu Misthah tersandung kainnya seraya berkata; "Celakalah Misthah." Aku katakan kepadanya; "Sungguh buruk apa yang kamu ucapkan tadi. Apakah kamu mencela seorang laki-laki yang pernah ikut perang Badar?" Dia berkata; "Wahai putri, apakah anda belum mendengar apa yang dia ucapkan?". Aku bertanya; "Apa yang telah diucapkannya?" Ummu Misthah menceritakan kepadaku tentang ucapan orang-orang yang membawa berita bohong (tuduhan keji). Kejadian ini semakin menambah sakitku di atas sakit yang sudah aku rasakan. Ketika aku

kembali ke rumahku, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk menemuiku lalu memberi salam dan bersabda: "Bagaimana keadaanmu?". Aku bertanya kepada beliau; "Apakah engkau mengizinkanku untuk pulang ke rumah kedua orangtuaku." 'Aisyah berkata: "Saat itu aku ingin mencari kepastian berita dari pihak kedua orang tuaku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberiku izin, lalu aku bertanya kepada ibuku; "Wahai ibu, apa yang sedang dibicarakan oleh orang-orang?" Ibuku menjawab: "Wahai putriku, tenanglah. Demi Allah, sangat sedikit seorang wanita yang tinggal bersama seorang laki-laki yang dia mencintainya serta memiliki para madu melainkan mereka akan mengganggunya." 'Aisyah berkata; aku berkata; "Subhanallah, apakah benar orang-orang tengah memperbincangkan masalah ini." 'Aisyah berkata; "Maka aku menangis sepanjang malam hingga pagi hari dengan penuh linangan air mata dan aku tidak dapat tidur dan tidak bercelak karena terus menangis, hingga pagi hari aku masih menangis. 'Aisyah melanjutkan; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggil 'Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid ketika wahyu belum turun, beliau bertanya kepada keduanya dan meminta pandangan perihal rencana untuk berpisah dengan istri beliau. 'Aisyah melanjutkan; Usamah memberi isyarat kepada beliau tentang apa yang diketahuinya berupa kebersihan keluarga beliau dan apa yang dia ketahui tentang mereka pada dirinya. Usamah berkata: "Keluarga anda, tidaklah kami mengenalnya melainkan kebaikan." Sedangkan 'Ali bin Abi Thalib berkata; "Wahai Rasulullah, Allah tidak akan menyusahkan anda, sebab masih banyak wanita-wanita lain. Tanyakanlah kepada sahaya wanitanya yang akan membenarkan anda." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggil

Barirah dan bersabda: "Wahai Barirah, apakah kamu pernah melihat sesuatu yang meragukan pada diri Aisyah?". Barirah menjawab: "Demi Dzat Yang mengutus anda dengan benar, aku tidak pernah melihatnya sesuatu yang meragukan. Kalaupun aku melihat sesuatu padanya tidak lebih dari sekedar perkara kecil, dia juga masih sangat muda, dia pernah tidur di atas adonan milik keluargaya lalu dia memakan adonan tersebut." 'Aisyah melanjutkan; "Suatu hari, di saat beliau berdiri di atas mimbar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri untuk mengingatkan Abdullah bin Ubay bin Salul. Beliau bersabda: "Wahai sekalian kaum Muslimin, siapa orang yang dapat membebaskan aku dari orang yang aku dengar telah menyakiti keluargaku. Demi Allah, aku tidak mengetahui keluargaku melainkan kebaikan. Sungguh mereka telah menyebut-nyebut seseorang (maksudnya Shafwan) yang aku tidak mengenalnya melainkan kebaikan, tidaklah dia mendatangi keluargaku melainkan selalu bersamaku." 'Aisyah berkata; "Maka Sa'ad bin Mu'adz, saudara dari Bani 'Abdul Ashal berdiri seraya berkata: "Aku wahai Rasulullah, aku akan membalaskan penghinaan ini buat anda. Seandainya orang itu dari kalangan suku Aus, aku akan memenggal batang lehernya dan seandainya dari saudara kami dari suku Khazraj, maka perintahkanlah kepada kami, pasti kami akan melaksanakan apa yang anda perintahkan." 'Aisyah melanjutkan; Lalu beridirilah seorang laki-laki dari suku Khazraj -Ibunya Hassan adalah anak dari pamannya- dia adalah Sa'ad bin 'Ubadah, pimpinan suku Khazraj. 'Aisyah melanjutkan; "Dia adalah orang yang shalih, namun hari itu terbawa oleh sikap kesukuan sehingga berkata kepada Sa'ad bin Mu'adz; "Dusta kamu, demi Allah yang mengetahui umur hamba-Nya, kamu tidak akan membunuhnya dan tidak akan dapat membunuhnya.

Seandainya dia dari sukumu, kamu tentu tidak akan mau membunuhnya." Kemudian Usaid bin Hudlair, anak pamannya Sa'ad bin Mu'adz, berdiri seraya berkata; "Justru kamu yang dusta, demi Allah yang mengetahui umur hamba-Nya, kami pasti akan membunuhnya. Sungguh kamu telah menjadi seorang munafiq karena membela orang-orang munafiq." Maka suasana pertemuan menjadi semakin memanas, antara dua suku, Aus dan Khazraj hingga mereka hendak saling membunuh, padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masih berdiri di atas mimbar. 'Aisyah melanjutkan; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terus menenangkan mereka hingga akhirnya mereka terdiam dan beliau pun diam. 'Aisyah berkata; "Maka aku menangis sepanjang hariku, air mataku terus berlinang dan aku tidak bisa tidur tenang karenanya hingga akhirnya kedua orangtuaku berada di sisiku, sementara aku telah menangis selama dua malam satu hari, hingga aku menyangka air mataku telah kering." Ketika kedua orangtuaku sedang duduk di dekatku, dan aku terus saja menangis, tiba-tiba seorang wanita Anshar datang meminta izin menemuiku, lalu aku mengizinkannya. Kemudian dia duduk sambil menangis bersamaku. Ketika kami seperti itu, tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang lalu duduk. 'Aisyah berkata; "Namun beliau tidak duduk di dekatku sejak berita bohong ini tersiar. Sudah satu bulan lamanya peristiwa ini berlangsung sedangkan wahyu belum juga turun untuk menjelaskan perkara yang menimpaku ini." Aisyah berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu membaca syahadat ketika duduk, kemudian bersabda: "Wahai 'Aisyah, sungguh telah sampai kepadaku berita tentang dirimu begini dan begini. Jika kamu bersih, tidak bersalah pasti Allah akan membersihkanmu. Namun jika

kamu telah melakukan dosa, maka mohonlah ampun kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya, karena seorang hamba bila dia mengakui telah berbuat dosa lalu bertaubat, Allah pasti akan menerima taubatnya." Setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyelesaikan kalimat yang disampaikan, aku membersihkan air mataku agar tidak nampak tersisa setetespun, lalu aku katakan kepada ayahku; "Belalah aku terhadap apa yang di katakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang diriku." Ayahku berkata; "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Lalu aku katakana kepada ibuku: "Belalah aku terhadap apa yang di katakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang diriku." Ibuku pun menjawab; "Demi Allah, aku tidak mengetahui apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." 'Aisyah berkata; "Aku hanyalah seorang wanita yang masih muda belia, memang aku belum banyak membaca al-Qur'an. Demi Allah, sesungguhnya aku telah mengetahui bahwa kalian telah mendengar apa yang diperbincangkan oleh orang-orang, hingga kalian pun telah memasukkannya dalam hati kalian lalu membenarkan berita tersebut. Seandainya aku katakan kepada kalian bahwa aku bersih dan demi Allah, Dia Maha Mengetahui bahwa aku bersih, kalian pasti tidak akan membenarkan aku. Seandainya aku mengakui (dan membenarkan fitnah tersebut) kepada kalian, padahal Allah Maha Mengetahui bahwa aku bersih, kalian pasti membenarkannya. Demi Allah, aku tidak menemukan antara aku dan kalian suatu perumpamaan melainkan seperti ayahnya Nabi Yusuf 'alaihis salam ketika dia berkata: ("Bersabarlah dengan shabar yang baik karena Allah akan mengungkap apa yang kalian") QS. Yusuf ayat 18. Setelah itu aku pergi menuju tempat tidurku dan Allah

mengetahui hari itu aku memang benar-benar bersih dan Allah-lah yang akan membebaskanku dari tuduhan itu. Akan tetapi, demi Allah, aku tidak menduga kalau Allah akan menurunkan wahyu yang menerangkan tentang urusan yang menimpaku. Karena menurutku tidak pantas bila wahyu turun lalu dibaca orang hanya karena menceritakan masalah peribadiku ini. Aku terlalu rendah bila Allah membicarakan masalahku ini. Tetapi aku hanya berharap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallammendapatkan wahyu lewat mimpi bahwa Allah membersihkan diriku. Dan demi Allah, sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak ingin beranjak dari tempat duduknya dan tidak pula seorang pun dari keluarganya yang keluar melainkan telah turun wahyu kepada beliau. Beliau menerima wahyu tersebut sebagaimana beliau biasa menerimanya dalam keadaan yang sangat berat dengan bercucuran keringat seperti butiran mutiara, padahal hari itu adalah musim dingin. Ini karena beratnya wahyu yang diturunkan kepada beliau. 'Aisyah berkata; Setelah itu nampak muka beliau berseri dan dalam keadaan tertawa. Kalimat pertama yang beliau ucapkan adalah: "Wahai 'Aisyah, sungguh Allah telah membersihkan dirimu." 'Aisyah berkata; "Lalu ibuku berkata kepadaku: "Bangkitlah untuk menemui beliau." Aku berkata: "Demi Allah, aku tidak akan berdiri kepadanya dan aku tidak akan memuji siapapun selain Allah 'azza wajalla. Maka Allah menurunkan ayat "Sesungguhnya orang-orang yang menyebarkan berita bohong diantata kalian adalah masih golongan kalian juga…" QS. an-Nuur; 11 dan seterusnya sebanyak sepuluh ayat. Selanjutnya turun ayat yang menjelaskan terlepasnya diriku dari segala tuduhan. Abu Bakar ash-Shiddiq yang selalu menanggung hidup Misthah bin Utsatsah karena memang masih kerabatnya berkata:

"Demi Allah, setelah ini aku tidak akan lagi memberi nafkah kepada Misthah untuk selamanya, karena dia telah ikut menyebarkan berita bohong tentang 'Aisyah." Kemudian Allah menurunkan ayat; "Dan janganlah orang-orang yang memiliki kelebihan dan kelapangan diantara kalian bersumpah untuk tidak lagi memberikan kepada .....hingga ayat.... Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." QS. an-Nuur; 22. Lantas Abu Bakar berkata; "Ya, demi Allah, sungguh aku lebih mencintai bila Allah mengampuniku." Maka dia kembali memberi nafkah kepada Misthah sebagaimana sebelumnya dan berkata; "Aku tidak akan mencabut nafkah kepadanya untuk selama-lamanya." 'Aisyah berkata; "Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bertanya kepada Zainab binti Jahsy tentang masalahku seraya berkata: "Wahai Zainab, apa yang kamu ketahui dan apa pendapatmu?." Zainab menjawab: "Wahai Rasulullah, aku menjaga pendengaran dan penglihatanku, demi Allah aku tidak mengetahui tentang dia melainkan kebaikan." 'Aisyah berkata; "Padahal dialah orang yang telah mengolok-olokku (membanding-bandingkanku dengan kecantikannya -pent) diantara istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, namun Allah menjaganya dengan kewara'an." 'Aisyah berkata; "Saudara perempuan dari Zainab bernama Hamnah mulai membantah perkataannya, hingga ia binasa bersama orang-orang yang binasa (yaitu bersama orang-orang yang ikut serta menyebarkan berita bohong)." Ibnu Syihab berkata; "Inilah kabar yang sampai kepadaku tentang orang-orang yang terlibat memperbincangkan peristiwa bohong itu." Kemudian 'Urwah berkata; 'Aisyah berkata; "Demi Allah, sesungguhnya salah seorang yang terlibat menyebarkan berita bohong ini berkata; "Maha suci Allah. Demi Dzat Yang jiwaku berada ditangan-Nya, aku tidak pernah sama

sekali menyingkap tirai seorang wanita." 'Aisyah berkata; "Setelah itu, sahabat tersebut gugur sebagai syuhada' di jalan Allah." (H.R. al-Bukhari dan Mulim)

B. Fiqih Jihad

1. Surat Ali Imran Ayat 195 :

﴿فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنۢ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَٰتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَٰرُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾﴾

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik." (T.Q.S. Ali 'Imran/3: 195)

a. Perbedaan qira'at (وَقَٰتَلُوا وَقُتِلُوا) :
   1) Hamzah, al-kisa'i, dan Khalaf al-Asyir : membaca dengan mendahulukan mabni majhul (وَقُتِلُوا وَقَتَلُوا) .
   2) Al-baqun : membaca dengan mendahulukan mabni ma'lum (وَقَٰتَلُوا وَقُتِلُوا).[226]

---

[226] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Cet. II, Juz 1, h. 212.

b. Implikasi Tafsirnya

Mayoritas qurra' membaca dengan mabni ma'lum fi'il yang pertama (وَقٰتَلُوْا وَقُتِلُوْا) yang maksudnya adalah mereka berperang melawan musuh kemudian terbunuh. Menurut qira'at hamzah dan al-Kisa'i (وَقُتِلُوْا وَقَتَلُوْا) memiliki dua wajah makna : pertama ; sebagian terbunuh, maka sebagian sisanya tetap berperang. Kedua ; mereka terbunuh dan mereka telah berperang.[227]

Mereka hijrah meningalkan tanah airnya menuju kota Madinah di usir dari rumah mereka dalam taat kepada Allah, "mereka memerangi musuh-musuh-Ku, terbunuh di dalam membela agama-Ku".[228]

Ayat ini turun dengan latar belakang sabab an-nuzul berikut ini :

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أنها قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَا أَسْمَعُ اللَّهَ ذَكَرَ النِّسَاءَ فِي الْهِجْرَةِ بِشَيْءٍ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ " {فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ} [آل عمران: 195][229]

"Dari Ummu salah r.a. berkata ; ya rasulallah ; saya tidak mendengar sedikit pun Allah SWT. menyebut kaum wanita dalam hijrah, maka turunlah ayat ini (Surat Ali Imran : 195)" (H.R. al-Hakim)

---

[227] . Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Juz 1, h. 556.

[228] . Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 4, h. 319.

[229] . Abu Abdillah al-Hakim Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Hamdawaih an-Naisaburi, *al-Mustadrak ala ash-Shahihain*, Juz 2, h. 328.

1. **Surat at-Taubah Ayat 111 :**

﴿ اِنَّ اللّٰهَ اشْتَرٰى مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اَنْفُسَهُمْ وَاَمْوَالَهُمْ بِاَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ ۗ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَيَقْتُلُوْنَ وَيُقْتَلُوْنَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى التَّوْرٰىةِ وَالْاِنْجِيْلِ وَالْقُرْاٰنِ ۗ وَمَنْ اَوْفٰى بِعَهْدِهٖ مِنَ اللّٰهِ فَاسْتَبْشِرُوْا بِبَيْعِكُمُ الَّذِيْ بَايَعْتُمْ بِهٖ ۗ وَذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿١١١﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri mau-pun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung." (T.Q.S. at-Taubah/9: 111)

a. Perbedaan qira'at فَيَقْتُلُوْنَ وَيُقْتَلُوْنَ :

   1) Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf al-Asyir : membaca dengan mendahulukan mabni majhul (فَيُقْتَلُوْنَ وَيَقْتُلُوْنَ)
   2) Al-baqun : membaca dengan mendahulukan mabni ma'lum (فَيَقْتُلُوْنَ وَيُقْتَلُوْنَ)

b. Implikasi Tafsirnya

Qurra' yang membaca dengan mendahulukan mabni ma'lum, Alasan yang disampaikan dalam taqdim dan ta'khir ini adalah, karena huruf waw itu bukan menunjukkan tartib atau untuk membegi, karena di antara mereka ada yang perang dan ada yang terbunuh.

Sedangkan yang membaca dengan mandahulukan mabni majhul, memberikan alasan, bahwa perang itu lebih

dulu daripada terbunuh.[230] Al-Baghawi memberikan hujjah, mendahulukan mabni maklum, karena mereka memerangi orang-orang kafir kemudian mereka mati syahid, hujjah ini lebih jelas dan qira'at ini lebih banyak dibaca.[231]

Di antara maknanya adalah, janji yang benar dari Allah SWT. pahala surga bagi mereka adlah janji dan benar dalam dalam kitab Taurat, Injil dan al-Qur'an. Sesungguhnya Allah SWT. memberikan janji ini kepada mereka, dan Allah SWT. jelaskan dalam kitab-kitab ini. Ayat ini menjadi dalil bahwa seluruh pemeluk agama-agama diperintahkan untuk njihad dengan balasan surga, kemudian memberikan kabar gembira, maka Allah SWT. berfirman ; Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung.[232]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَضَمَّنَ اللهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِهِ، لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا جِهَادًا فِي سَبِيلِي، وَإِيمَانًا بِي، وَتَصْدِيقًا بِرُسُلِي، فَهُوَ عَلَيَّ ضَامِنٌ أَنْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ أَرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ، نَائِلًا مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، مَا مِنْ كَلْمٍ يُكْلَمُ فِي سَبِيلِ اللهِ، إِلَّا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَهَيْئَتِهِ حِينَ كُلِمَ، لَوْنُهُ لَوْنُ دَمٍ،

---

[230] . Muhammad Muhammad Muhammad Salim Muhaisin, *al-Hadi Syarh Thaibah an-Nasyr fi al-Qiraat al-'Asyr*, Cet. I, Juz 2, h. 133

[231] . Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Juz 2, h. 390.

[232] . Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Juz 2, h. 390.

وَرِيحُهُ مِسْكٌ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْلَا أَنْ يَشُقَّ عَلَى الْمُسْلِمِينَ مَا قَعَدْتُ خِلَافَ سَرِيَّةٍ تَغْزُو فِي سَبِيلِ اللهِ أَبَدًا، وَلَكِنْ لَا أَجِدُ سَعَةً فَأَحْمِلَهُمْ، وَلَا يَجِدُونَ سَعَةً، وَيَشُقُّ عَلَيْهِمْ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنِّي، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوَدِدْتُ أَنِّي أَغْزُو فِي سَبِيلِ اللهِ فَأُقْتَلُ، ثُمَّ أَغْزُو فَأُقْتَلُ، ثُمَّ أَغْزُو فَأُقْتَلُ»،[233]

"Dari Abu Hurairah, berkata; Rasulullah SAW. bersabda : Allah SWT. menjamin orang yang pergi jihad membela agama-Nya, ia tidak pergi kecuali niatnya hanya jihad membela agama-Ku, iman kepada-Ku, membenarkan utusanku, maka Aku menjaminnya, Aku masukkan ke dalam surga atau kemabali ke rumahnya, dengan membawa pahala yang sangat banyak, dan harta rampasan perang. Demi Dzat yang ruh Muhammad berada ditangan-Nya. Tidak ada luka yang terluka pada saat jihad fi sabilillah, kecuali datang nanti di hari kiamat seperti keadaanya semula, warnanya warna darah, baunya harum seperti minyak misik. Demi Dzat yang ruh Muhammad berada di tangan-Nya, seandainya tidak berat bagi ummat Islam, maka saya akan selalu ikut perang membela agama Allah SWT. tetapi saya tidak menemukan keluasan untuk dapat menanggung mereka, dan mereka tidak mendapatkan keluasan, dan berat atas mereka untuk tidak ikut perang bersamaku. Demi Dzat yang ruh Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh saya suka perang membela agama Allah kemudian saya terbunuh, kemudian saya berperang, lalu saya terbunuh, kemudian saya berperang lalu saya terbunuh" (H.R. Muslim)

---

[233] . Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 3, h. 1495.

Bab IX

Qiraat Pada Al-Ibdal dan Perbedaan Tafsirnya

BAB IX
QIRAAT PADA Al-IBDAL
DAN PERBEDAAN TAFSIRNYA

Maksud Qira'at pada *al-ibdal* adalah perbedaan Qira'at yang terjadi dengan perbedaan huruf atau harakat di awal atau tengah, bukan di akhir (buka *i'rab*), dinamakan *al-ibdal*, yang artinya mengganti, karena seperti mengganti huruf atau harakat, padahal bukan mengganti melainkan perbedaan itu oleh sebagian ulama qurra' membaca dengan huruf atau harakat yang berbeda dengan ulma qurra' yang lainnya, yang sama-sama mutawatir.

Ayat-ayat yang terdapat perbedaan Qira'at dalam hal *al-ibdal* di antaranya berikut ini dengan pembagian :

A. Aqidah Ilahiyyat

Surat al-Baqarah Ayat 208 :

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu." (T.Q.S. al-Baqarah/2: 208)

a. Perbedaan qira'at (السِّلْمِ) **:**
   1) Nafi', Ibn Katsir, al-Kisa'i, dan Abu Ja'far : membaca dengan fathah huruf Sin (السَّلْمِ) .
   2) Al-baqun : membaca dengan kasrah Sin (السِّلْمِ).[234]

b. Implikasi Tafsirnya

   Apabila dibaca dengan kasrah sin (السِّلْمِ) maka artinya adalah Islam, sedangkan dibaca dengan fathah sin

---

[234] . Al-Hasan Ibn Ali al-Ahwazi, *al-Wajiz Fii Syarh al-Qira'at al-Tsamaniyah A'immat al-Amshar al-Khamsah*, hal. 138.

memberikan makna al-*istislam* (الاستسلام) dan al-*mushalahah* (المصالحة), oleh karena itu banyak qurra' yang membaca dengan kasrah sin di ayat ini dan membaca fathah di surat al-Anfal dan Muhammad, karena jelasnya makna Islam pada ayat ini dan nampaknya makna al-mushalahah pada kedua surat tersebut.[235]

Al-Wahidi meriwayatkan sabab an-nuzul surat al-Baqarah ayat 208 ini :

قَوْلُهُ – عز وجل – {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً} الآية {208} عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ وَأَصْحَابِهِ، وَذَلِكَ أَنَّهُمْ حِينَ آمَنُوا بِالنَّبِيِّ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – قَامُوا بِشَرَائِعِهِ وَشَرَائِعِ مُوسَى، فَعَظَّمُوا السَّبْتَ وَكَرِهُوا لُحْمَانَ الإبل وألبانها بعدما أَسْلَمُوا، فَأَنْكَرَ ذَلِكَ عَلَيْهِمُ الْمُسْلِمُونَ، فَقَالُوا: إِنَّا نَقْوَى عَلَى هَذَا وَهَذَا وقالوا للنبيّ لله – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – إِنَّ التَّوْرَاةَ كِتَابُ اللَّهِ فَدَعْنَا فَلْنَعْمَلْ بِهَا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى هَذِهِ الْآيَةَ.[236]

"Firman Allah SWT. surat al-Baqarah ayat 208 ; "Dari Ibnu Abbas, berkata ; ayat ini turun bicara tentang Abdullah bin Salam dan teman-temannya, hal ini ketika mereka beriman kepada Rasulullah SAW. mereka melaksnakan syari'at Nabi Muhammad dan syari'at Nabi Musa a.s., maka mereka mengagungkan hari sabtu dan tidak suka makan daging unta dan susunya, sesudah

[235] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Cet. II, Juz 1, h. 194.

[236] . Ali bin Muhammad bin Ahmad al-Wahidi, *Asbab Nuzul al-Qur'an* Cet. I, Juz 1, h. 67.

mereka masuk Islam, maka orang-orang Islam yang lain tidak suka dengan tindakan mereka, dan berkata ;sesungguhnya kami kuat atas ini dan ini, dan mereka berkata kepada Rasulullah SAW. ; sesungguhnya Taurat adalah kitab Allah, maka biarkan mengamalkannya, maka turunlah ayat ini"

Muqatil meriwayatkan, bahwa Abdullah bin Salam dan teman-temannya minta izin untuk bisa membaca taurat di dalam shalat dan mengamalkan sebagian apa yang ada dalam kitab taurat, maka turunlah ayat ini.[237]

Makna *Fis-Salmi* (السَلْمِ) adalah perintah kepada orang beriman untuk mematuhi aqad perlindungan dengan cara memungut Jizyah kepada Ahlul Kitab dan juga ada pendapat (*Fis Salmi*) (السَلْمِ) adalah bermakna Islam. Sedangkan makna Fis Silmi (السِّلْمِ) adalah perintah kepada Ahli Kitab yang telah ber-Islam untuk meninggalkan semua syari'at sebelumnya yang sudah tidak berlaku. Dan bisa pula dimaksudkan perintah kepada kaum muslimin untuk menjalankan syariah Islam secara utuh dan menjauhi semua larangannya.[238]

Jika dirinci, penafsiran dari qira'at Ibn Katsir, Nafi' da al-Kisa'i menjadi : *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah (patuhilah) aqad perlindunganmu kepada Ahli Kitab (Kafir Dzimmi) secara keseluruhan."* Sedangkan penafsiran untuk qira'ah Jumhur mejadi : "*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, jangan kau campur adukkan*

---

[237] . Muqatil bin Sulaiman al-Balkhi, *Tafsir Muqatil bin Sulaiman,* (Beirut: Dar Ihya' at-Turats, 1423 H.), Cet. I, Juz 1, h. 179.

[238]. Muhammad Ibn Ahmad Ibn Juzay, *at-Tashil li Ulum at-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995 M), Juz 1 h. 105.

dengan syariat atau tata cara ibadah agamamu yang dulu sebelum kau ber-Islam dan beriman."

Perbedaan dua wajah qira'at di atas haya berimplikasi terhadap khitab namun secara makna umum tidak berimplikasi secara sigifikan karena orang beriman wajib menjaga aqad perdamaian kepada kafir dzimmi dan tentu pula harus menjalankan seluruh syariah Islam secara sempurna tanpa tebang pilih.

Al-Mawardi menyebutkan perbedaan pendapat ulama tentang yang dimaksud masuk Islam secara kaffah dalam ayat ini :

1) Pendapat Mujahid dan Qatadah ; Yang diperintah di sini adalah orang-orang Islam, yakni mengamalkan seluruh syari'at Islam.
2) Pendapat Ibnu Abbas dan adh-Dhahhak ; bahwa ayat ini turun bicara tentang ahlul kitab, mereka iman kepada nabi-nabi terdahulu, maka kemudian mereka diperintahkan untuk masuk Islam.
3) Pendapat Ikrimah; bahwa ayat ini turun bicara tentang; Tsa'labah, Abdullah bin Salam, Ibnu Yamin, Asad ibn ka'b, Usaid ibn ka'b, Sa'id ibn Amr, Qais ibn Zaid, mereka dari orang yahudi yang sudah masuk Islam, berkata kepada Rasulullah SAW. untuk bisa tetap mengagungkan hari sabtu, taurat adalah kitab Allah, maka biarkan kami berpuasa dari siang sampai malam, maka turunlah ayat ini.[239]

[239] . Ali ibn Muhammad ibn Muhammad al-Baghdadi al-Mawardi, *Tafsir al-Mawardi an-Nukat wa al-Uyun*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tth.), Juz 1, h. 267.

B. Aqidah Nubuwwat

1. Surat al-Baqarah Ayat 36 :

﴿فَاَزَلَّهُمَا الشَّيْطٰنُ عَنْهَا فَاَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيْهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوْا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۚ وَلَكُمْ فِى الْاَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَّمَتَاعٌ اِلٰى حِيْنٍ ۝٣٦﴾ (البقرة/2: 36)

"Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan." (T.Q.S. al-Baqarah/2: 36)

a. Perbedaan qira'at فَاَزَلَّهُمَا :

1) Hamzah : membaca denga nada alif setelah huruf zay dan huruf lam tidak bertasydid (فَاَزَالَهُمَا). ia juga membaca pada saat waqaf dengan dua cara :
   a) Membaca huruf hamzah dengan tahqiq.
   b) Membaca huruf hamzah dengah tashil.
2) Al-baqun : membaca dengan tanpa alif dan lam bertasydid (فَاَزَلَّهُمَا)

b. Implikasi Tafsirnya

Hujah pembaca (أفزالامهلا) ialah dilihat dari akar katanya berasal dari kata (الإزالة) yang maknanya sama dengan (التنحية) "menyingkirkan" atau maknanya sama dengan (أبعدهما عما كانا فيه) "menjauhkan keduanya dari yang ada"[240] atau (زاله عن مكانه) "menjauhkannya dari tampatnya. Berarti maknanya ; syetan telah menjauhkan keduanya dari kenikmatan surga yang seang dinikmatinya,

[240] . Muhammad Muhammad Muhammad Salim Muhaisin, *al-Hadi Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qiraat al-'Asyr*, (1417 H.), Cet. I, Juz 2, h. 24.

sebab bisikannya untuk mendekati pohon yang dilarang oleh Allah SWT.

Adapun hujah pembaca (أفزامهما) juga dari akar kata (الإزلال) Yang artinya sama denga (أوقعهما في الزلة وهي الخطيئة) "menjathkan keduanya dalam kesalahan".[241]

Qira'at kedua adalah dari kata zallah (الزلّة) yang maknanya adalah (استرسال الرّجل من غير قصد) terlepasnya kaki, tanpa sengaja, dikatakan (زلّت رجل تزلّ) "kaki terpeleset" kemudian dikatakan untuk dosa, tanpa sengaja. Perbuatan ini dinisbatkan kepada syetan, karena kedua Nabi Adam dan hawa terpeleset atau melakukan kesalahan, karena godaan syetan, maka menjadi syetan memelesetkan keduannya.[242]

2. Surat al-Baqarah Ayat 58 :

﴿ وَاِذْ قُلْنَا ادْخُلُوْا هٰذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوْا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَّادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَّقُوْلُوْا حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطٰيٰكُمْ ۗ وَسَنَزِيْدُ الْمُحْسِنِيْنَ ۝٥٨ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman, "Masuklah ke negeri ini (Baitulmaqdis), maka makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. Dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, dan katakanlah, "Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami)," niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan Kami akan menambah (karunia) bagi orang-orang yang berbuat kebaikan." (T.Q.S. al-Baqarah/2: 58)

---

241 . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Cet. II, Juz 1, h. 172.

242 . Muhammad Muhammad Muhammad Salim Muhaisin, *al-Hadi Syarh Thayyibah an-nasyr fi al-Qiraat al-'Asyr*, (1417 H.), Cet. I, Juz 2, h. 24.

a. Perbedaan qira’at (نَّغْفِرْ لَكُمْ):
   1) Nafi’ dan Abu Ja’far : membaca dengan huruf ya’ berharakat dhammah dan huruf fa’ dengan dibaca fathah (يُغْفَرْ لَكُمْ).
   2) Ibnu Amir : membaca dengan huruf ta’ ta’nits berharakat dhammah dan fa’ berharakat fathah (تُغْفَرْ لَكُمْ).
   3) Al-baqun : membaca dengan huruf nun berharakat fathah dan huruf fa’ berharakat kasrah (نَّغْفِرْ لَكُمْ).

b. Implikasi Tafsirnya

Hanya *qira’at* Ibn ‘Amir yang membaca (رفغت). Kemudian yang membaca (رفغي) ialah qira’at Nafi’ dan Abu Ja’far. Selainnya membacaرفغن. Hujah pembaca (رفغت) sesuai dengan pembahasan pada ayat kelima dalam tulisan ini. Begitu juga dengan (رفغي).

Kemudian, hujah pembaca (رفغن) guna mengagungkan (men-ta’dzhim-kan) Allah serta menyelaraskan dengan *dhamîr* (kata ganti) pada lanjutan ayatnya yang berbunyi (وسنزيد المحسنين).[22]

3. Surat al-Ahzab Ayat 40 :

﴿ مَا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبَآ اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا ࣖ ٤٠ ﴾

“Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para Nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (T.Q.S. al-Ahzab/33:40)

a. Perbedaan qira’at : (وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَۗ).
   1) Ashim : membaca huruf ta’ dengan fathah (وَخاتَمَ النَّبِيِّينَ)
   2) Al-baqun : membaca ta’ dengan kasrah (وخَاتِمَ النّبيّين)

b. Implikasi Tafsirnya

Khatam dan *khatim* dua bahasa yang berbeda maknaya, kalau *khatam* artinya perhiasan, sedang *khatim*, artinya adalah penutup, tutup, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam banyak kamus bahasa Arab. Dua bacaan itu tidak ada dalalah tasyri'iyyah, karena banyak bahasa, tetapi memilki satu tujuan.

Tetapi muncul pada masalah ini dalalah yang lain, yaitu tentang saling melengkapi makna dari kedua qira'at yang mutawatir, yaitu bahwa (خاتم) dengan di baca kasrah adalah ism fa'il, sedangkan (خاتَم) dengan fathah ta' nya adalah isim dzat. Keduanya merupakan sifat Rasulullah SAW. bahwa Rasulullah adalah penutup para Rasul.

Ibnu Abbas berkata : Allah bermaksud ; seandainya saya tidak mengakhiri Nabi-nabi dengan Nabi Muhammad, maka saya menjadikan baginya anak laki untuk menjadi Nabi sesudah Nabi Muhammad. Sudah ditetapkan dan dipastikan oleh Allah SWT. bahwa tidak ada Nabi setelah Nabi Muhammad, maka Allah SWT. tidak memberinya anak laki-laki.[243]

Rasulullah SAW. bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ " مَثَلِي وَمَثَلَ الأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي، كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ، إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ، وَيَعْجَبُونَ لَهُ، وَيَقُولُونَ هَلَّا وُضِعَتْ هَذِهِ اللَّبِنَةُ؟ قَالَ: فَأَنَا اللَّبِنَةُ وَأَنَا خَاتِمُ النَّبِيِّينَ "[244]

---

[243] . Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Juz 3, h. 646.

[244] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al- Bukhari*, Juz 4, h. 1791.

"Dari Abu Haurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda ; sesungguhnya perumpamaan aku dan para Nabi-nabi sebelum aku , adalah seperti seseorang yang membangun rumah dengan bangunan yang bagus dan indah, kecuali tertinggal satu batu bata di pojok, lalu manusia berkeliling (memperhatikan) dan ta'jub (kagum), mereka mengatakan ; kenapa stau batu bata ini tidak dipsang, Rasulullah bersabda ; saya lah batu bata itu dan saya adalah penutup para Nabi" (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

4. **Surat al-Hujurat Ayat 1 :**

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيِ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ۝١ ﴾ (الحجرٰت/49: 1)

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (T.Q.S. al-Hujurat/49: 1)

a. Perbedaan qira'at (لا تُقَدِّمُوا) :

1) Ya'qub : membaca huruf ta' dal, dan qaf dengan fathah (لَا تَقَدَمُوْا).

2) Al-Baqun : membaca huruf ta' dengan dhammah, huruf qaf dengan fathah dan huruf dal dengan kasrah (لَا تُقَدِّمُوْا).

b. Implikasi tafsirnya

Dengan qira'at Ya'qub memberikan makna larangan mendahului Nabi dalam berjalan, dan dalam melaksanakan pekerjaan. Ini adalah dari lafazh (تتقدموا) kemudian dibuang salah satu huruf ta' nya, ini adalah berupa *fi'il lazim*.

Adapun menurut qira'at jumhur (لا تُقَدِّمُوا) berarti merupakan fi'l *muta'addi* dengan tidak disebutkan

maf'ulnya dengan jelas. Jadi maf'ulnya dibuang untuk menunjukkan umum. al-Baghawi menyebutkan maf'ul yang dibuang, kalau dizhahirkan, yakni jangan kamu mengajukan ucapan dan perbuatan di hadapan Allah SWT. dan Rasul-Nya. Abu Ubaidah berkata : orang Arab mengatakan ; (لَا تَقَدَّمْ بَيْنَ يَدَيِ الْإِمَامِ وَبَيْنَ يَدَيِ الْأَبِ، أَيْ لَا تعجل بالأمر والنهي دونه،) "*jangan kamu mendahului imam dan bapak, yakni jangan kamu mendahului perintahnya dan larangannya*".[245] Ulama berbeda pendapat tentang makna ayat ini, Asy-Sya'bi dari Jabir berkata, bahwa yang dimaksudkan ayat ini adalah tentang memotong hewan kurban pada hari raya 'idul Adhha, yakni jangan kamu memotong hewan kurban lebih dulu sebelum Rasulullah SAW. memotong hewan Qurban, hal ini terjadi, dimana sahabat-sahabat memotong hewan qurban sebelum Rasulullah SAW. melaksanakan shalat 'idul Adhha, maka Rasulullah memerintahkan untuk mengulanginya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut ini :

عَنْ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ، يَقُولُ: صَلَّى بِنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّحْرِ بِالْمَدِينَةِ، فَتَقَدَّمَ رِجَالٌ فَنَحَرُوا، وَظَنُّوا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ نَحَرَ، «فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ نَحَرَ قَبْلَهُ أَنْ يُعِيدَ بِنَحْرٍ آخَرَ، وَلَا يَنْحَرُوا حَتَّى يَنْحَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»[246]

"Dari Jabir ibn Abdillah, berkata ; Rasulullah SAW. shlat ('Idul Adhha) bersama kami di kota Madinah, maka ada beberapa orang yang yang maju kemudian memotong

---

[245] . Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Juz 4, h. 251.

[246] . Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 3, h. 1555.

hewan qurban, mereka mengira bahwa Nabi sudah memotong hewan Quraban, maka Rasulullah SAW. perintahkan kepada orang yang memotong hewan qurban sebelum Rasulullah memotong hewan qurban, agar mengulanginya dengan memotong hewan qurban yang lain, dan hendaknya tidak memotong hewan qurba, sebelum Rasulullah SAW. memotong hewan qurban" (H.R.Muslim)

عَنِ البَرَاءِ، قَالَ: خَطَبَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّحْرِ، قَالَ: «إِنَّ أَوَّلَ مَا نَبْدَأُ بِهِ فِي يَوْمِنَا هَذَا أَنْ نُصَلِّيَ، ثُمَّ نَرْجِعَ، فَنَنْحَرَ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ أَصَابَ سُنَّتَنَا، وَمَنْ ذَبَحَ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ، فَإِنَّمَا هُوَ لَحْمٌ عَجَّلَهُ لِأَهْلِهِ لَيْسَ مِنَ [ص:20] النُّسُكِ فِي شَيْءٍ»، فَقَامَ خَالِي أَبُو بُرْدَةَ بْنُ نِيَارٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنَا ذَبَحْتُ قَبْلَ أَنْ أُصَلِّيَ وَعِنْدِي جَذَعَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُسِنَّةٍ قَالَ: " اجْعَلْهَا مَكَانَهَا - أَوْ قَالَ: اذْبَحْهَا - وَلَنْ تَجْزِيَ جَذَعَةٌ عَنْ أَحَدٍ بَعْدَكَ "[247]

"Dari al-Bara' berkata ; Rasulullah SAW. berkhutbah di hadapan kami pada hari idul adhha,: sesungguhnya yang pertama kali kita lakukan pada hari ini adalah shalat idul adhha, kemudian kembali ke rumah, memotong hewan qurban, siap yang melaksanakan demikian, maka ia mendapatkan sunnahku, dan siapa yang memotong qurban sebelum shalat, maka itu adalah daging yang tergesa-gesa untuk diberikan kepada keluarganya, tidak masuk kategori ibadah qurban sedikitpun, maka kemudian

[247] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari*, Shahih al- Bukhari*, Juz 2, h. 17.

berdirilah pamanku Abu Burdah ibn niyar, lalu berkata; ya Rasulullah ; saya memotong qurban, sebelum saya shalat, dan saya punya kambing jadz'ah (kambing domba yang sudah ganti gigi, umur satu tahun) yang lebih bagus dari musinnah, Rasulullah bersabda :jadikan itu sebagai penggantinya, atau potonglah. Dan jadz'ah tidak cukup dijadikan qurban siapapun setelah kamu"(H.R. Muslim)

Masruq meriwayatkan dari Sayyidatina Aisyah r.a., bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah larangan puasa pada hari syak (ragu), berarti maknanya; jangan kamu berpuasa sebelum Nabimu berpuasa.[248]

c. Manfaat perbedaan qira'at :

Nampak Jelas dari qira'at ini makna yang baru yang bermanfaat, konsekuensi makana ayat ini adalah larangan mandahului Nabi secara perbuatan sebagaimana yang ditunjukkan oleh qira'at Ya'qub, atau larangan mendahului Nabi secara ucapan, sebagaimana makna yan ditunjukkan oleh qira'at al-Baqun. Maka kedua qira'at sama memberikan makna wajib menjaga adab dengan Rasulullah SAW. dan tidak boleh mendahului Nabi, juga mengandung makna wajib ta'at dan mengikuti perintah Rasulullah SAW. dan tidak ada jalan untuk mengambil intisari kedua makna tersebut dari ayat ini kecuali dengan adanya dua qira'at ini.

Al-Qadhi ibn al-Arabi al-Maliki berkata; ayat ini merupakan dasar dalam hal tidak boleh mengganggu perkataan Nabi dan wajib mengikutinya. Dalam Hadits Rasulullah SAW. bersabda :

---

[248] . Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Juz 4, h. 251.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: لَمَّا مَرِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَضَهُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ أَتَاهُ بِلاَلٌ يُوذِنُهُ بِالصَّلاَةِ، فَقَالَ: «مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ»، قُلْتُ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ أَسِيفٌ إِنْ يَقُمْ مَقَامَكَ يَبْكِي، فَلاَ يَقْدِرُ عَلَى القِرَاءَةِ، فَقَالَ: «مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ»، فَقُلْتُ: مِثْلَهُ، فَقَالَ فِي الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ: «إِنَّكُنَّ صَوَاحِبُ يُوسُفَ، مُرُوا أَبَا بَكْرٍ [ص:144] فَلْيُصَلِّ»، فَصَلَّى وَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُهَادَى بَيْنَ رَجُلَيْنِ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ يَخُطُّ بِرِجْلَيْهِ الأَرْضَ، فَلَمَّا رَآهُ أَبُو بَكْرٍ ذَهَبَ يَتَأَخَّرُ، فَأَشَارَ إِلَيْهِ أَنْ صَلِّ، فَتَأَخَّرَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَقَعَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى جَنْبِهِ، وَأَبُو بَكْرٍ يُسْمِعُ النَّاسَ التَّكْبِيرَ تَابَعَهُ مُحَاضِرٌ، عَنِ الأَعْمَشِ[249].

"Dari 'Aisyah berkata, "Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam kondisi sakit yang membawa kepada kematiannya, Bilal datang menemui beliau mengabarkan bahwa waktu shalat telah datang. Beliau lalu berkata: "Kalian suruhlah Abu Bakar untuk memimpin shalat." Aku berkata, "Sesungguhnya Abu Bakar orang yang lemah lembut, jika ia menggantikan posisi tuan, maka dia akan menangis dan tidak akan bisa membaca al-Qur'an." Beliau berkata lagi: "Kalian suruhlah Abu Bakar untuk memimpin shalat." Aku lalu menyampaikan jawaban yang sama. Maka pada ketiga atau keempat kalinya beliau bersabda: "Sungguh kalian ini seperti isteri-isterinya

---

[249] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al- Bukhari*, Juz 1, h. 143. Lihat juga; Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 1, h. 313.

Yusuf. Suruhlah Abu Bakar untuk memimpin shalat." Akhirnya Abu Bakar pun shalat (sebagai Imam). Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar dengan diapit oleh dua orang laki-laki dan seolah aku melihat beliau berjalan dengan menyeret kakinya di atas tanah. Ketika Abu Bakar melihat kedatangan beliau, dia pun berniat mundur. Tetapi beliau memberi isyarat kepadanya seolah berkata: "Tetaplah shalat." Abu Bakar kemudian bergeser dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam duduk disampingnya, lalu Abu Bakar memperdengarkan suara takbir kepadajama'ah." Hadits ini juga diperkuat oleh Muhadlir dari al-A'masy" (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

Al-Qadhi 'Iyadh menyebutkan 5 asbab an-nuzul untuk ayat ini, yang semakin membukatabir bahwa kedua makna pada qira'at ini memang dimaksudkan, yaitu :

1) Sesungguhnya segolong kaum mengatakan, kalua diturunkan ayat pada ini dan ini, maka turunlah ayat ini. Ini pendapat Qatadah.
2) Dilarang berbicara di hadapan Rasulullah SAW. pendapat Ibnu Abbas
3) Jangan lancang melakukan sesuatu di hadapan Allah dan rasulnya, sehingga Allah SWT. memutuskan melalui lisan rasul_nya sesuai yang dikehendaki Allah. Pendapat ibnu Mujahid.
4) Ayat ini turun tentang kaum yang memotong hewan qurban sebelum Rasulullah SAW. melaksanakan shalat idul adhha, maka Rasulullah SAW. memerintahkan untuk mengulanginya. Pendapat al-Hasan.
5) Tidak melaskanakan amal ta'at sebelum waktunya. Pendapat az-Zajjaj.

Sabab an-nuzul yang ke 4 dan ke 5 sesuai dengan qira'at Ya'qub, sedangkan asbab an-nuzul yang lainnya sesuai bacaan qira'at al-baqun.

5. **Surat at-Takwir Ayat 24 :**

﴿ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ۚ ﴿٢٤﴾ ﴾ (التكوير/81: 24)

"Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang kikir (enggan) untuk menerangkan yang gaib. (At-Takwir/81:24)

a. Perbedaan qira'at (بِضَنِينٍ ۚ):

1) Ibnu Katsir, Abu Amr, al-Kisa'i, dan Ruwais: membca dengan mengganti huruf dhad menjadi huruf zha' (بِظَنِينٍ ۚ).

2) Al-baqun : membaca dengan huruf dhad (بِضَنِيْنٍ ۚ)

b. Implikasi Tafsirnya

Qira'at yang pertama (Ibnu Katsir, Abu Amr, al-Kisa'i, dan Ruwais) Allah SWT. meniadakan prasangka dan praduga dari Nabi Muhammad SAW. dalam hal apa yang disampaikan kepada umt tentang hal-hal yang ghaib dan wahyu. Kata (ظنين) adalah ikut wazan (فعيل) dari dari kata (ظنّ) merupakan isim fa'il, yang berbeda dengan qiyasnya.

Sedangkan menurut qira'at al-baqun, Allah SWT. menafikan kecurigaan dari Nabi Muhammad SAW. tentang menyimpan wahyu, maka kemudian Allah memberitahukan, bahwa rasulullah itu bukanlah seseorang yang kikir.

c. Manfaat qira'at :

Bagi orang mukallaf harus meyakini selamtnya rasulullah dari dua hal yang ada dari makna 2 qira'at tersebut, selamat dari (الظّن بالغيب) (dugaan apa yang disampaikan dari hal yang gaib) juga selamat dari (الضّن بالغيب) (kikir karena diduga menyimpan wahyu).

C. Aqidah Ghaibiyyat

Surat al-Baqarah Ayat 74 :

﴿ ثُمَّ قَسَتْ قُلُوْبُكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ اَوْ اَشَدُّ قَسْوَةً ۗ وَاِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْاَنْهٰرُ ۗ وَاِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاۤءُ ۗ وَاِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ ۗ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ۝٧٤ ﴾ (البقرة/2: 74)

"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar daripadanya. Ada pula yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya. Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." ((T.Q.S. al-Baqarah/2:74)

a. Perbedaan qira'at (فَهِيَ) :
   1) Qalun, Abu Amr, al-Kisa'i dan Abu Ja'far : membaca huruf ha' dengan sukun (فَهْيَ).
   2) Al-baqun; membaca huruf ha' dengan kasrah (فَهِيَ). Ya'qub membaca waqaf dengan ada ha' sakt.

b. Perbedaan qira'at تَعْمَلُوْنَ *:*
   1) Ibnu Katsir : membaca dengan huruf ya' (يَعْمَلُوْنَ).
   2) Al-baqun : membaca dengan huruf ta' (تَعْمَلُوْنَ).

c. Implikasi Tafsirnya

   Hanya *qirâ'ât* Ibn Katsir yang membaca (ولمعين). Selainnya membaca (ولمعتن). Hujah pembaca (ولمعين) ialah: karena mengadopsi *iltifât* (perubahan narasi dari orang pertama/*mutakallim* menjadi orang kedua/ *mukhâtab* atau orang ketiga/*ghâib* atau sebaliknya)[23]

yang sejatinya di awal ayat bernarasikan orang kedua (mukhatab) jamak (jam’): (مۛ تسة مكبولة). Fungsi *iltifât* ialah memperindah narasi[24] dank arena kebiasan orang Arab yang melafalkan narasi *ghâib* pasca penyebutan *mukhâtab*.[25]

Adapun hujah pembaca (ولمعتن) ialah menyesuaikan narasi *dhamîr* (kata ganti) *mukhâtab* yang terdapat di awal kata.

D. Aqidah al-Qur’an

Surat al-An’am Ayat 55

﴿ وَكَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ وَلِتَسْتَبِيْنَ سَبِيْلُ الْمُجْرِمِيْنَ ﴿٥٥﴾ ﴾

“Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat al-Qur'an, (agar terlihat jelas jalan orang-orang yang saleh) dan agar terlihat jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa.” (T.Q.S. al-An'am/6: 55)

a. Perbedaan qira’at (وَلِتَسْتَبِيْنَ سَبِيْلُ) :
   1) Syu’bah, Hamzah, al-Kisa’i, dan Khalaf al-‘asyi : membaca dengan ya’, ya’ni mudzakkar (وَلِيَسْتَبِيْنَ).
   2) Naf’ dan abu Ja’far : membaca dengan ta’ khithab (وَلِتَسْتَبِيْنَ) dan membaca nashb lam (سَبِيْلَ)
   3) Al-Baqun (Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibnu Amir, Hafsh, dan Ya’qub) : membaca dengan ta’ ta’nits (وَلِتَسْتَبِيْنَ) dan membaca raf’ lam (سَبِيْلُ).[250]

b. Implikasi Tafsirnya

Apabila dibaca dengan *ta’ khithab* dan *nashab*-nya lam (وَلِتَسْتَبِيْنَ سَبِيْلَ) maka maknanya adalah (ولتستوضح يا «محمد» طريق المجرمين) ”.[251]

[250] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira’at*, Cet. II, Juz 1, h. 224.

[251] . Muhammad Muhammad Muhammad Salim Muhaisin, *al-Hadi Syarh Thaibah an-nasyr fi al-Qiraat al-‘Asyr*, Cet. I, Juz 2, h. 192.

Al-baghawi menafsirkan; maknanya, “sebagaimana Aku jelaskan kepadamu (Muhammad) dalam surat ini dalil-dalil-Ku dan pemberitahuan-Ku kepada orang-orang musyrik, begitu juga Aku jelaskan ayat-ayat untuk menjelaskan kepadamu (Muhammad) dan untuk membedakan hujjah-Ku dalam setiap kebenaran yang diingkari oleh ahlul batil, dan supaya jelas jalannya orang-orang yang berdosa.

Apabila dibaca dengan qira’at kedua atau menggunakan *ta’ khithab*, qira’at Nafi’ dan abu Ja’far, maka khithabnya kepada Nabi Muhammad SAW., maknanya; “agar kamu (Muhammad) mengetahui jalannya orang-orang yang berdosa”.

Apabila dibaca dengan qira’at ketiga, yakni dengan menggunakan *ta’ ta’nits* dan (سَبِيلُ) dibaca raf’, maka kata (سَبِيلُ) menjadi fa’ilnya (وَلِتَسْتَبِيْنَ), dan kata (سَبِيلُ) itu bisa *mu’annats* bisa juga *mudzakkar*.

Terdapat contoh lain kata (سَبِيلُ) yang diberlakukan mudzakkar, yaitu ada di surat al-A’raf ayat 146 : :

﴿ وَاِنْ يَّرَوْا سَبِيْلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوْهُ سَبِيْلًا ۚ ذ ﴿١٤٦﴾ ﴾

Pada ayat tersebut dhamir yang ada pada (يَتَّخِذُوْهُ) kembali ke lafazh (سَبِيْلَ) berupa dhamir mudzakkar. sedangkan contoh lafazh (سَبِيلُ) yang diberlakukan mu’annats adalah firman Allah SWT di suarat al-A’raf ayat 86 :

﴿ وَتَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ مَنْ اٰمَنَ بِهٖ وَتَبْغُوْنَهَا عِوَجًا ۚ ﴿٨٦﴾ ﴾

Pada ayat tersebut, dhamir yang ada pada (وَتَبْغُوْنَهَا) kemabli kepada (سَبِيْلِ) berupa dhamir mu’annats.[252]

---

[252] . Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ud al-Baghawi, *Ma’alim at-Tanzil*, Juz 2, h. 128.

E. Aqidah al-Jaza' wa al-'Amal

1. Surat al-Baqarah Ayat 48 :

﴿ وَاتَّقُوا يَوْمًا لَّا تَجْزِي نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikit pun. Sedangkan syafaat dan tebusan apa pun darinya tidak diterima dan mereka tidak akan ditolong." (T.Q.S. al-Baqarah/2: 48)

a. Perbedaan qira'at (وَلَا يُقْبَلُ) :

1) Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ya'qub : membaca dengan ta' ta'nits (وَلَا تُقْبَلُ).

2) Al-baqun : membaca dengan huruf ya' (وَلَا يُقْبَلُ).

b. Implikasi Tafsirnya

Hanya qira'at Ibn Katsir, Abu 'Amr, dan Ya'qub yang membaca (لبقت). Selainnya membaca (لبقي).

Hujah pembaca (لبقت) ialah: karena (ةعافش) merupakan *muannats*. Sesuai dengan *dzahir at-tilawah* (cara paling mudah untuk memahami).[253]

Adapun hujah pembaca (لبقي) ada 3 alasan:

1. Bolehnya merubah *ta'* yang melambangkan feminine (muannats) bila ada pemisah antara *fi'l* dan *fa'il* atau *na'ib* al-*fa'il*-nya.[15]
2. Kata (ةعافش) bukanlah *muannats haqiqi* (perempuan), maka boleh tidak menggunakan huruf *ta'*.[16]
3. Ibn Mas'ud berkata: "Bila kalian berbeda pendapat mengenai ta' atau ya' (dalam al-Qur'an), maka gunakanlah huruf ya*'*.[17]

---

[253] . Hadi Husain Abdullah, *Hady al-Bariyyah fî Taujih Ushul al-Qira'at*, (Tanta: Jami'ah al-Azhar, t.t.), hal. 238.

2. Surat Ali Imran Ayat 115 :

﴿ وَمَا يَفۡعَلُوۡا مِنۡ خَيۡرٍ فَلَنۡ يُّكۡفَرُوۡهُ ؕ وَاللّٰهُ عَلِيۡمٌ ۢبِالۡمُتَّقِيۡنَ ﴿١١٥﴾ ﴾

"Dan kebajikan apa pun yang mereka kerjakan, tidak ada yang mengingkarinya. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa." (T.Q.S. Ali 'Imran/3: 115)

a. Perbedaan qira'at (وَمَا يَفۡعَلُوۡا مِنۡ خَيۡرٍ فَلَنۡ يُّكۡفَرُوۡهُ) :

1) Hafsh, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf al-'Asyir : membaca dengan ya' pada kedua fi'l (وَمَا يَفۡعَلُوۡا مِنۡ خَيۡرٍ فَلَنۡ يُّكۡفَرُوۡهُ).

2) Al-baqun : membaca dengan ta' pada kedua fi'l (وَمَا تَفۡعَلُوۡا مِنۡ خَيۡرٍ فَلَنۡ تُكۡفَرُوۡهُ) .

Qurra' yang membaca dengan ya' adalah menyamakan dengan kalimat fi'il yang ada pada ayat sebelumnya menggunakan ya' , yaitu surat Ali Imran ayat 114 :

﴿ لَيۡسُوۡا سَوَآءً ؕ مِنۡ اَهۡلِ الۡكِتٰبِ اُمَّةٌ قَآٮِٕمَةٌ يَّتۡلُوۡنَ اٰيٰتِ اللّٰهِ اٰنَآءَ الَّيۡلِ وَهُمۡ يَسۡجُدُوۡنَ ﴿١١٣﴾ يُؤۡمِنُوۡنَ بِاللّٰهِ وَالۡيَوۡمِ الۡاٰخِرِ وَيَاۡمُرُوۡنَ بِالۡمَعۡرُوۡفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ الۡمُنۡكَرِ وَيُسَارِعُوۡنَ فِى الۡخَيۡرٰتِ ؕ وَاُولٰٓٮِٕكَ مِنَ الصّٰلِحِيۡنَ ﴿١١٤﴾ ﴾

Qurra' yang membaca dengan ta', karena menyamakan dengan ayat sebelumnya, yaitu surat Ali Imran : 110 :

﴿ كُنۡتُمۡ خَيۡرَ اُمَّةٍ اُخۡرِجَتۡ لِلنَّاسِ تَاۡمُرُوۡنَ بِالۡمَعۡرُوۡفِ وَتَنۡهَوۡنَ عَنِ الۡمُنۡكَرِ وَتُؤۡمِنُوۡنَ بِاللّٰهِ ؕ وَلَوۡ اٰمَنَ اَهۡلُ الۡكِتٰبِ لَكَانَ خَيۡرًا لَّهُمۡ ؕ مِنۡهُمُ الۡمُؤۡمِنُوۡنَ وَاَكۡثَرُهُمُ الۡفٰسِقُوۡنَ ﴿١١٠﴾ ﴾

b. Implikasi Tafsirnya

1) Apabila dibaca dengan ta’ maka berarti *khithab* ini ditujukan kepada *ummah qa’imah*, yaitu makna yang dikandung dan didukung oleh banyak *nash*. Di antaranya pada surat al-Muzzammil ayat 20 :

﴿ وَمَا تُقَدِّمُوْا لِاَنْفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوْهُ عِنْدَ اللّٰهِ هُوَ خَيْرًا وَّاَعْظَمَ اَجْرًاۗ ﴾

“Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya.” (Al-Muzzammil/73: 20)

Dan juga pada surat Ali Imran ayat 195 :

﴿ فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ اَنِّيْ لَآ اُضِيْعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى ۚ بَعْضُكُمْ مِّنْۢ بَعْضٍ ۚ ﴾

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain.” (T.Q.S. Ali 'Imran/3: 195)

Membacanya dengan ya’ memberi makna baru, yaitu bahwa Allah SWT. tidak menyia-nyiakan kebaikan ahlul kitab (orang yahudi dan nashrani), maka memberikan pahala kepada mereka dan menyiksa mereka. Makna ini hanya dimilki oleh ayat ini secara *sharih* (jelas), sedangkan makna yang sama, tetapi tidak *sharih* terdapat pada banyak ayat, seperti pada surat az-zalzalah ayat 7 dn 8 berikut ini :

﴿ فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗۚ ۝٧ وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ ࣖ ۝٨ ﴾

"7. Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, 8. dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (Az-Zalzalah/99: 7-8)

Juga surat at-Taubah ayat 119 berikut ini :

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ۝١١٩ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." (T.Q.S at-Taubah/9: 119)

Juga surat al-Jatsiyah ayat 15 berikut ini :

﴿ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهٖۚ وَمَنْ اَسَاۤءَ فَعَلَيْهَاۖ ثُمَّ اِلٰى رَبِّكُمْ تُرْجَعُوْنَ ۝١٥ ﴾

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmu kamu dikembalikan." (T.Q.S. al-Jasiyah/45: 15)

Tetapi yang dimaksud ahlul kitab di sini adalah mereka yang beriman, dan ini tidak bertentangn dengan nash-nash yang menjelaskan tentang batalnya aml orang-orang kafir. Setelah adanya nash yang sharih dan atas ijma' ulama. Sebagaiman firman Allah SWT. pada surat al-Kahf ayat 105 :

﴿ أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ وَلِقَآئِهِۦ فَحَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾ ﴾

"Mereka itu adalah orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka dan (tidak percaya) terhadap pertemuan dengan-Nya. Maka sia-sia amal mereka, dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari Kiamat." (T.Q.S. al-Kahf/18: 105)

Kompromi makna ayat ini adalah; bahwa ayat ini ditujukan khusus kepada ahlul kitab yang masuk islam, sebagaimana yang ditunjukkan oleh sabab an-nuzul ayat tersebut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهمَا، قَالَ: " لَمَّا أَسْلَمَ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلَامٍ، وَثَعْلَبَةُ بْنُ سَعْيَةَ، وَأَسَدُ بْنُ عُبَيْدٍ، وَمَنْ أَسْلَمَ مِنْ يَهُودَ، فَآمَنُوا، وَصَدَّقُوا، وَرَغِبُوا فِي الْإِسْلَامِ، قَالَتْ أَحْبَارُ يَهُودَ أَهْلُ الْكُفْرِ: مَا آمَنَ بِمُحَمَّدٍ، وَلَا تَبِعَهُ إِلَّا شِرَارُنا، وَلَوْ كَانُوا مِنْ خِيَارِنَا، مَا تَرَكُوا دِينَ آبَائِهِمْ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي ذَلِكَ مِنْ قَوْلِهِمْ: {لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ} [آل عمران: 113] ، إِلَى قَوْلِهِ: {مِنَ الصَّالِحِينَ} [آل عمران: 114] "[254]

"Dari Ibnu Abbas r.a. berkata : ketika Abdullah ibn Salam, Tsa'labah ibn Sa'yah, Asab ibn Ubaid, dan orang yahudi lainnya masuk Islam, maka kemudian beriman, membenarkan, dan senang terhadap islam,

[254] . Ath-Thabarani, Juz 2, h. 87. **BELUM KOMPLIT**

para pendeta yahudi (ahlul kufr) ;tidak beriman kepad Muhammad dan tidak mengikutinya kecuali orang-orang yang buruk di antar kita, seandainya mereka orang-orang pilihan, pasti mereka tidak akan meninggalkan agama bapak-=bapak mereka, maka turunlah ayat 113 dan 114 surat Ali Imran"(H.R.at-Thabarani)

Dan juga sabab an-nuzul berikut ini :

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: أَخَّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْعِشَاءِ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَإِذَا النَّاسُ يَنْتَظِرُونَ الصَّلَاةَ، قَالَ: «أَمَا إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِ هَذِهِ الْأَدْيَانِ أَحَدٌ يَذْكُرُ اللَّهَ هَذِهِ السَّاعَةَ غَيْرُكُمْ» ، قَالَ: وَأَنْزَلَ هَؤُلَاءِ الْآيَاتِ: لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، حَتَّى بَلَغَ: (وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ تُكْفَرُوهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ)[255].

"Dari Ibnu Mas'ud berkata; Rasulullah SAW. mengakhirkan shalat isya' kemudian Rasulullah keluar ke masjid, tahu-tahu orang-orang sedang menunggu shalat (berjama'ah), Rasulullah SAW. bersabda : ingat, tidak ada dari pemeluk agama seorang pun yang berdzikir kepada Allah pada saat ini, selain kamu sekalianm Ibnu Mas'ud berkata : maka turunlah ayat : 113 dan 114 surat Ali Imran" (H.R. Imam Ahmad dan An-Nasa'i)

Dipandang dari segi konteksnya sangat jelas, bahwa orang-orang yang masuk Islam adalah mereka yang dimaksudkan oleh khithab ayat ini. Setelah Allah

[255] . Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 6, h. 304. Lihat juga ; Ahmad bin Syu'aib Abu Abdurrahman an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i al-Kubra*, Juz 10, h. 49.

SWT, menjelaskan tentang orang-orang yang beriman dari ahlul kitab pada ayat ini, lalu menjelaskan orang-orang kafir dari ahlul kitab dengan firman-Nya :

﴿ وَمَا يَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُّكْفَرُوْهُ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ ۢبِالْمُتَّقِيْنَ ۝١١٥ اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ اَمْوَالُهُمْ وَلَآ اَوْلَادُهُمْ مِّنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ۝١١٦ ﴾ (اٰل عمران/3: 115-116)

"115. Dan kebajikan apa pun yang mereka kerjakan, tidak ada yang mengingkarinya. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa. 116. Sesungguhnya orang-orang kafir, baik harta maupun anak-anak mereka, sedikit pun tidak dapat menolak azab Allah. Mereka itu penghuni neraka, (dan) mereka kekal di dalamnya." (T.Q.S. Ali 'Imran/3: 115-116)

F. Aqidah Akhlaq

Surah al-Hujurat Ayat 6:

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ۝٦ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (T.Q.S. al-Hujurat/49: 6)

a. Perbedaan qira'at (فَتَبَيَّنُوْٓا):
   1) Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf al-'Asyir : membaca dengan huruf tsa' setelah huruf ta' , diikuti huruf ba', kemudian diikuti huruf ta' (فَتَثَبَّتُوْٓا).

2) Al-baqun : membaca dengan huruf ba’ setelah ta’ diikuti huruf ya’, diikuti huruf nun (فَتَبَيَّنُوٓا).

b. Implikasi Tafsirnya

Para ahli qira’at berbeda pendapat dalam membaca firman Allah SWT. di atas, yakni Ahli qira’at Madinah umumnya membacanya *fatatsabbatu* (فَتَثَبَّتُوا) dengan huruf *tsa,* disebutkan bahwa ini termaktub dalam mushaf Abdullah.

Sebagian ahli *qira’at* lainnya membacanya *fatabayyanu* (فَتَبَيَّنُوا) dengan huruf ya. Maknanya yaitu, tunggulah hingga kalian mengetahui kebenarannya. Jangan terburu-buru menerimannya. Begitu juga makna lafadz (فَتَثَبَّتُوا).

Pendapat yang benar tentang hal ini adalah, kedua-duanya merupakan qira’at yang sudah dikenal dan namanya dan maknanya pun tidak berjauh berbeda. Oleh karena itu, dengan qira’at mana saja yang digunakan telah dianggap benar.[256]

Pada ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa berita satu orang (*khabar waahid*) itu dapat diterima, jika dia seorang yang adil. Sebab dalam ayat ini, Allah hanya memerintahkan untuk memeriksa dengan teliti terhadap pemberitaan orang yang fasik.[257]

Jika seorang hakim menetapkan suatu putusan sebelum adanya pemeriksaan, maka sesungguhnya dia telah menimpakan suatu musibah kepada orang terhukum tanpa mengetahui keadaannya.[258]

---

[256] Abu Ja’far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amili ath-Thabari, *Jami’ al-bayan fi Ta’wil al-Qur’an,* Jilid. 23, h. 715-716.

[257] Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, Juz 17, h. 28.

[258] Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, Juz 17, h. 30.

G. Fiqih Ibadat

1. Surat al-Baqarah Ayat 148 :
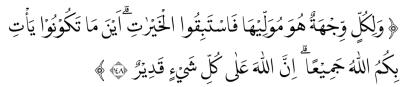
"Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (T.Q.S. al-Baqarah/2:148)

a. Perbedaan qira'at (هُوَ مُوَلِّيْهَا) :

1) Ibnu Amir : membaca huruf lam dengan fathadiikuti alif (**هُوَ مُوَلَّاهَا**).
2) Al-baqun ; membaca huruf lam dengan kasrah diikuti ya' sukun (هُوَ مُوَلِّيْهَا).[259]

b. Implikasi Tafsirnya

Hujjah Ibn amir, bahwa hamba menghadap qiblat, tidak dinisbatkan perbuatan itu kepada pelaku dengan sendirinya. Ini lebih jernih dalam tauhid, karena hanya Allah SWT. sendiri yang yang mengatur, maka dhamir هو adalah kinayah dari *ism* yang disandarkan kepadanya lafazh (كل) yakni pelaku, apabila dalam *tarkib* (susunan kata) ditempatkan seperti *mabni majhul*, maka lafazh (هو) menempati tempatnya *na'ib al-fa'il*. Sedangkan *fa'il* (pelaku) nya adalah Allah SWT.

Imam qurra' sisanya (9 imam) membaca (وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيها), ya'ni mengikutinya. Hujjah mereka adalah apa yang diriwayatkan dari Mujahid ibn Jabr; bahwa setiap yang beragama memiliki arah menghadap (*qiblah*) yang ia

---

[259] . Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Juz 1, h. 187.

menghadapnya. Tidak diragukan lagi bahwa mutawatir yang dipedomani oleh jumhur, itu lebih kuat dari apa yang diriwayatkan dari Mujahid, akan tetapi hujjah ini didatangkan setidaknya memberikan ketentraman dalam ta'wil (tafsir).

c. Manfaat Perbedaan :

Bahwa qiblat yang mana seorang hamba menghadapnya, sesunguhnya ia menghadapnya atas izin Allah SWT. dan kehendaknya. Ia menghadapkan wajahnya, secara *majazi*. Secara hakikat yang menghadapkan adalah Allah SWT . Demikian al-Qur'an menjelaskan adanya kehendak hamba yang tidak menafikan kakikat, bahwa sesungguhnya Allah SWT. menciptakan semua perbuatan :

﴿ وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (T.Q.S. as-Saffat/37: 96)

Ini adalah makna yang indah, karena di dalam ayat ini terkandung makan, terkumpulnya kehendak Allah dan kehendak manusia, dan itu tanpak pada kedua bacaan qira'at tersebut di atas. Pada ayat yang lain tergambar seperti itu, pada surat al-A'raf ayat 43 :

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هَدٰىنَا لِهٰذَاۗ وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَآ اَنْ هَدٰىنَا اللّٰهُ ۚ لَقَدْ جَاۤءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّۗ وَنُوْدُوْٓا اَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ اُوْرِثْتُمُوْهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang

membawa kebenaran." Diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan." (T.S.Q. al-A'raf/7: 43)

Pada ayat tersebut hidayah dinisbatkan kepada manusia secara majaz, dengan kata (لنهتدي) lalu digantungkan hidayah itu kepada Allah SWT. dengan firman-Nya :

وَما كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلا أَنْ هَدانَا اللَّهُ.

"Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami."

Ar-Razi al-Jashshash memilih dalam tafsirnya, bahwa ayat tersebut menunjukkan sahnya menghadap ke arah qiblat, karena tidak tergambar bagi seseorang yang sangat jauh untuk dapat menghadap *ainul ka'bah* dengan benar, maka ayat ini seperti pemberian dispensasi (kemudahan) dari Allah SWT. bagi orang-orang yang berada di tempat yang sangat jauh, diterima menghadap qiblat mereka, walaupun tidak menghadap *ainul ka'bah.*

Ibnu Katsir dalam Tafsirnya berkata tentang ayat ini: al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan pengertian 'tiap-tiap umat mempunyai kiblatnya yang ia menghadap kepadanya' ialah semua pemeluk agama. Dengan kata lain, tiap-tiap agama mempunyai kiblatnya sendiri yang disukainya, dan kiblat yang diridhai oleh Allah ialah kiblat yang orang-orang mukmin menghadap kepadanya.

Abul Aliyah mengatakan bahwa orang-orang Yahudi mempunyai kiblatnya sendiri yang mereka menghadap kepadanya, dan orang-orang Nasrani mempunyai kiblatnya sendiri yang mereka menghadap kepadanya. Allah memberikan petunjuk kepada kalian, hai umat Muhammad, kepada kiblat yang merupakan kiblat yang sesungguhnya. Telah diriwayatkan dari Mujahid, Atha',

ad-Dahhak, ar-Rabi', Ibnu Abbas, dan as-Suddi; hal yang semisal dengan pendapat Abul Aliyah tadi. Mujahid mengatakan dalam riwayat yang lain, begitu pula al-Hasaniy mengatakan bahwa Allah memerintahkan kepada semua kaum agar shalat menghadap ke arah Ka'bah.

Ayat ini adalah lanjutan dari keterangan tentang masing-masing golongan yang mempertahankan kiblatnya: al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai tafsir ayat ini, ialah bahwa bagi tiap-tiap pemeluk suatu agama ada kiblatnya sendiri. Bahkan tiap-tiap kabilah pun mempunyai tujuan dan arah sendiri mana yang dia sukai. Namun orang yang beriman tujuan atau kiblatnya hanya satu, yaitu mennghadap ridha Allah SWT. Abul `Aliyah menjelaskan pula, tafsir ayat ini adalah : "Orang Yahudi mempunyai arah yang ditujunya, orang Nasrani pun mempunyai arah yang ditujunya. Tetapi kamu, wahai ummat Muslimin, telah ditunjukkan Allah kepadamu kiblatmu yang sebenarnya."

3. Surat al-Hajj Ayat 29 :

﴿ ثُمَّ لْيَقْضُوا۟ تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا۟ نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا۟ بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran (yang ada di badan) mereka, menyempurnakan nazar-nazar mereka dan melakukan tawaf sekeliling rumah tua (Baitullah)." (T.Q.S. al-Hajj/22: 29)

a. Perbedaan qira'at (ثُمَّ لْيَقْضُوا۟)

1) Warsy, Qunbul, Abu Amr, Ibnu Amir, dan Ruwais : membaca huruf lam dengan kasrah saat washal dan saat menjadi pangkal kata (ثُمَّ لِيَقْضُوا۟).

2) Al-baqun : membaca huruf lam dengan sukun saat washal (ثُمَّ لْيَقْضُوْا), sedangkan saat dibaca sebagai pangkal kata (awal kata) huruf lam dibaca dengan kasrah, karena asal muasal lam amar berharakat kasrah (ثُمَّ لِيَقْضُوْا).[260]

b. Perbedaan qira'at (وَلِيَطَّوَّفُوْا ---- وَلِيُوْفُوْا) :

1) Ibnu Dzakwan : membaca huruf lam pada dua kata dengan kasrah saat washal dan saat menjadi awal kata (وَلِيَطَّوَّفُوْا ---- وَلِيُوْفُوْا).
2) Al-baqun ; membaca lam dengan sukun saat washal (وَلْيَطَّوَّفُوْا ---- وَلْيُوْفُوْا), dan dengan kasrah saat menjadi awal kata (وَلِيَطَّوَّفُوْا ---- وَلِيُوْفُوْا).

c. Perbedaan qira'at (وَلِيُوْفُوْا) :

1) Syu'bah : membaca huruf wawu setelah lam dengan fathah dan huruf fa' setelahnya bertasydid (وَلِيُوَفُّوْا).
2) Al-baqun : membaca huruf wawu dengan sukun dan huruf fa' tidak bertasydid (وَلِيُوْفُوْا).

d. Implikasi Tafsirnya

Qira'at pertama dengan membaca kasrah lam, memberikan makna *ghayah* bahwa sesungguhnya tujuan haji dan umrah mereka, yaitu *qadha' at-tafts* 'menghilangkan kotoran (yang ada di badan) mereka', dan memenuhi nadzar (janji), dan thawaf di Baitullah . Allah SWT. menyebutkan tujuan ini untuk memberikan belas kasihan kepda orang-orang yang umrah, dan meberikan kenyamanan kepada mereka .

Makna *at-Tafats* menurut al-Baghawi adalah; kotoran, seperti rambut atau kuku panjang, rambut yang berantakan, orang Arab mengatakan kepada orang yang

[260] . Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Juz 5, h. 371.

dianggap kotor ; (مَا أَتْفَثَكَ) '*waduh kotornya'* orang yang sedang melaksanakan ibadah haji biasanya orang yang berantakan rambutnya, tidak boleh memotong rambut dan kukunya, maka melaksanakan *at-tafats* adalah menghilangkan kotoran-kotoran tersebut. Jadi keluar (selesai) dari ihram ditandai dengan memotong rambut, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, kemudian memakai baju biasa. Ibnu Umar dan Ibnu Abbas mengatakan; *at-tafats* adalah manasik haji secara keseluruhan.[261]

Qira'at yang kedua, yakni dengan membaca sukun lam, memberikan makna *amar* atau perintah, yang menguatkan madzhab mereka membaca sukun, sebagaimana firman Allah SWT.

فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَّلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهٖٓ اَحَدًا ࣖ ﴿١١٠﴾

"maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (T.Q.S. al-Kahf/18: 110)

Dan juga firman Allah SWT.

وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ اَحَدًا ﴿١٩﴾

"dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan jangan sekali-kali menceritakan halmu kepada siapa pun." (Al-Kahf/18: 19)

e. Manfaat qira'at

Al-Qur'an menetapkan bahwa menghilangkan kotoran itu merupakan tujuan orang-orang haji. Hal itu sudah biasa dilaksanakan sebelum disayari'atkan haji, lalu datanglah perintah haji, maka kemudian menghilangkan

---

[261] . Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil, Juz* 5, h. 380.

kotoran itu menjadi ibadah yang disyari'atkan dan diperintahkan, sebagai penguatan atas apa yang sudah menjadi kebiasan yang dilakukan oleh bangsa Arab yang mewarisi dari Nabi Ibrahim a.s.

Qira'at yang pertama mengingatkan apa yang sudah menjadi tradisi bangsa Arab, kemudian qira'at kedua memberikan beban agar perintah itu lebih mengena ke dalam jiwa, dan lebih dekat untuk dikabulkan.

Makna *at-tafats* yang diperintahkan untuk dilaksanakan ini, memiliki makna yang berbeda-beda sebagaimana pendapat para ulama tafsir.

Diriwayat dari Ibnu umar dan Ibnu abbas, bahwa makna *at-Tafats* adalah manasik haji secara keseluruhan.[262]

H. Fiqih Nikah

1. Surat al-Baqarah Ayat 236 :

﴿لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اِنْ طَلَّقْتُمُ النِّسَاۤءَ مَا لَمْ تَمَسُّوْهُنَّ اَوْ تَفْرِضُوْا لَهُنَّ فَرِيْضَةً ۖ وَّمَتِّعُوْهُنَّ عَلَى الْمُوْسِعِ قَدَرُهٗ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهٗ ۚ مَتَاعًا ۢبِالْمَعْرُوْفِ ۚ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِيْنَ ۝٢٣٦﴾

"Tidak ada dosa bagimu, jika kamu menceraikan istri-istri kamu yang belum kamu sentuh (campuri) atau belum kamu tentukan maharnya. Dan hendaklah kamu beri mereka mut'ah, bagi yang mampu menurut kemampuannya dan bagi yang tidak mampu menurut kesanggupannya, yaitu pemberian dengan cara yang patut, yang merupakan kewajiban bagi orang-orang yang berbuat kebaikan." (T.Q.S. al-Baqarah/2: 236)

---

[262]. Muhammad Habsy, *al-Qira'at al-Mutawatirah wa Atsaruha fi al-Lughah al-Arabiyyah wa al-Ahkam al-Syar'iyyah wa al-Rasm Utsmani*, Juz 1, h. 274.

a. Perbedaan qira’at (وَمَتِّعُوْهُنَّ عَلَى الْمُوْسِعِ قَدَرُهٗ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهٗ):

   1) Abu Ja’far Hamzah, al-Kisa’i, Khalaf, ibnu Dzakwan, dan Hafsh : membaca (قَدَرُهٗ) yang pertama dan kedua dengan difathah huruf *dal* pada kedua kalimat itu (وَمَتِّعُوْهُنَّ عَلَى الْمُوْسِعِ قَدَرُهٗ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهٗ).

   2) Al-baqun : membaca sukun dal (وَمَتِّعُوْهُنَّ عَلَى الْمُوْسِعِ قَدْرُهٗ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدْرُهٗ) .

b. Implikasi Tafsirnya

Ulama Qurra’ yang membaca dengan sukun dal mengikuti shighat (bentuk) dari sumber yang terkenal, yakni (القدر) seperti (الوسع), sedangkan bacaan ulama yang membaca fathah dal, dikuatkan dengan dalil dari al-Qur’an :

﴿ اَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَسَالَتْ اَوْدِيَةٌ ۢ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ۗ ﴿١٧﴾ ﴾ (الرّعد/13: 17)

“Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah ia (air) di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang.” (T.Q.S. ar-Ra'd/13:17)

Ulama nahwu berpendapat bahwa kedua kata itu memiliki makna yang sama, sebagaimana diriwayatkan dari al-Farra’, al-Kisa’i, dan Abu Zaid.

Saya melihat bahwa bacaan qira’at dengan membaca fathal dal (قَدَرُهُ) memberikan isyarat makna (الوسع والطاقة) berarti maknanya adanya; (على الموسع قدر طاقته وعلى المقتر قدر طاقته), “*bagi yang mampu menurut kemampuannya dan bagi yang tidak mampu menurut kesanggupannya*”.

Sedang qira’at yang dengan membaca sukun dal (قَدْرُهُ) memberikan makna (المنزلة), dengan demikian maknanya menjadi ;

على الموسع بما يناسب قدره ومنزلته وعلى المقتر كذلك.

"*bagi yang mampu sesuai kemampuan dan tingkatannya dan bagi yang tidak mampu sesuai kesanggupan dan tingkatannya.*"

Makna ini dikuatkan oleh Hadits yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari :

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: «كَانَ الحَبَشُ يَلْعَبُونَ بِحِرَابِهِمْ، فَسَتَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَنْظُرُ، فَمَا زِلْتُ أَنْظُرُ حَتَّى كُنْتُ أَنَا أَنْصَرِفُ»، فَاقْدُرُوا قَدْرَ الجَارِيَةِ الحَدِيثَةِ السِّنِّ، تَسْمَعُ اللَّهْوَ[263].

"Dari Aisyah r.a. berkata : ada anak-anak sudan bermaain tombak, maka Rasulullah SAW. menutupiku, sedang saya melihat (mereka bermain tombak), saya terus melihatnya, sampai saya pergi,maka perkirakanlah gadis yang masih muda umurnya mendengarkan music." (H.R. al-Bukahri dan Muslim)

2. Surat al-Ahzab Ayat 33 :

﴿ وَقَرْنَ فِيْ بُيُوْتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْاُوْلٰى وَاَقِمْنَ الصَّلٰوةَ وَاٰتِيْنَ الزَّكٰوةَ وَاَطِعْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗاِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ اَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًاۚ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud

---

[263] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al- Bukhari*, Juz 7, h. 28, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 2, h. 608.

hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (T.Q.S. al-Ahzab/33: 33)

a. Perbedaan qira'at وَقَرْنَ :
   1) Nafi' dan Ashim : membaca dengan qaf berharakat fathah (وَقَرْنَ)
   2) Al-baqun : membaca dengan qaf berharakat kasrah (وَقَرْنَ).

b. Implikasi Tafsirnya

   Qira'at pertama dengan membaca qaf berharakat fathah (وَقَرْنَ) dari kata (الاستقرار). Al-Kisa'i berkata; orang Arab mengatakan (قررت بالمكان استقر فيه) "saya menetap di tempat". Asal kata (وَقَرْنَ) adalah (اقررن) seperti (اعضضن), kemudian dibung ra' pertama karena beratnya mengucapkan huruf dobel, kemudian harakat ra' dipindahkan ke huruf qaf, kemudian alifnya dibuang, karena huruf qaf sudah berharakat, maka menjadi (وَقَرْنَ), sama dengan kata (هل أحست صاحبك) maknanya (هل رأيت) "apakah kamu melihat temanmu" asalnya adalah (هل أحسست) .

   Qira'at kedua dengan huruf qaf berharakat kasrah (وَقِرْنَ) kemungkinan dari kata (الوقار) (وقر يقر قر) fi'l amrnya (قِرْ) dijama'kan menjadi (قِرُوا) untuk mudzakkar, untuk perempuan (قِرْنَ) saperti (عدن), dan (كلن) dari fi'l yang *fa' fi'l* nya dibuang, yaitu huruf *waw* . Jadi (قِرْنَ) dari kata (اِوْقِرْنَ) kemudian huruf waw dibuang karena berada di antara dua kasrah, dan alif tidak dibutuhkan karena huruf qaf nya hidup, maka menjadi (قِرْنَ) ikut wazan (علن).

c. Manfaat Perbedaan qira'at

   Ayat al-Qur'an ini memerintahkan isteri-isteri Nabi Muhammad SAW. dengan dua hal :

1. Tenang di rumah (الوقار), yaitu tetap tenang dan menjaga kesopanan, dan inilah yang ditunjukkan oleh qira’at jumhur dengan membaca kasrah qaf (وَقِرْنَ).
2. Tatap di rumah (الاستقرار), dan tidak keluar dari rumah kecuali ada darurat atau udzur, inilah yang ditunjukkan oleh qira’at Nafi’ dan Ashim dengan membaca fathah qaf (وَقَرْنَ).

Kedua makna dari kedua qira’at itu memang diperintahkan kepada istri-istri Rasulullah SAW.

I. Fiqih Hudud

Surat al-Baqarah Ayat 219 :

﴿ يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِۗ قُلْ فِيْهِمَآ اِثْمٌ كَبِيْرٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِۖ وَاِثْمُهُمَآ اَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَاۗ وَيَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ ەۗ قُلِ الْعَفْوَۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَۙ ﴿٢١٩﴾ ﴾

“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.” Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, “Kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan.” (T.Q.S. al-Baqarah/2: 219)

a. Perbedaan qira’at (فِيْهُمَآ):
   1) Ya’qub : membaca huruf ha’ dengan dhammahsaat washal dan waqaf (فِيْهِمَآ).
   2) Al-baqun : membaca huruf ha’ dengan kasrah (فِيْهِمَآ).
b. Perbedaan qira’at (اِثْمٌ كَبِيْرٌ) :
   1) Hamzah dan al-Kisa’i : membaca dengan huruf tsa’ (اِثْمٌ كَثِيْرٌ).

2) Al-baqun : membaca dengan huruf ba' (اِثْمٌ كَبِيْرٌ).

c. Implikasi Tafsirnya

Hamzah dan al-Kisa'i membacanya dengan huruf tsa (اِثـمٌ كَثِير) "*dosa yang banyak*". Sedangkan selain mereka, para imam lain membacanya dengan huruf ba' (اثـم كَبير) "*dosa besar*".[264]

Penafsiran dari qira'at Hamzah dan al-Kisa'i bahwa minum khamer dan berjudi merupakan perbuatan dosa yag banyak. Sedangkan penafsiran untuk qira'at Jumhur bahwa minum khamer dan berjudi merupakan perbuatan dosa besar.

Perbedaan dua wajah qira'ah pada ayat di atas, tidak terlalu membutuhkan perhatian yang besar dari segi makna, rasm, bahasa dan kemutawairan. Judi dan khamer adalah dosa yang tentunya banyak dan juga dosa besar. Jika dilihat dari konteks ayat, qira'ah dengan Ba' (كبير) sesuai dengan lafazh (وإثمهما أكبر من نفعهما) sedangkan jika qira'ah dengan Tsa' (كثير) dihubungkan dengan lafazah (ومنافع للناس).[265]

J. Fiqih Jihad

Surat Muhammad Ayat 35 :

﴿ فَلَا تَهِنُوْا وَتَدْعُوْٓا اِلَى السَّلْمِۖ وَاَنْتُمُ الْاَعْلَوْنَۗ وَاللّٰهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَّتِرَكُمْ اَعْمَالَكُمْ ۝٣٥ ﴾

"Maka janganlah kamu lemah dan mengajak damai karena kamulah yang lebih unggul dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia tidak akan mengurangi segala amalmu." (T.Q.S. Muhammad/47: 35)

---

[264] Muhammad Ibn Qasim al-Anshari, *al-Mukarrar Fiima Tawaatar Min al-Qira'at al-Sab'i wa Taharrar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001 H.), h. 57.

[265] Muhammad Habsy, *al-Qira'at al-Mutawatirah wa Atsaruha fi Rasmi al-Qur'ani wa al-Ahkami as-Syar'iyah,* Cet. I, h.281.

a. Perbedaan qira'at (السَّلْمِ ۚ):
   1) Hamzah, Syu'bah, dan Khalaf : membaca kasrah sin (السِّلْمِ ۚ).
   2) Al-Baqun : membaca fathah sin (السَّلْمِ ۚ).
b. Implikasi Tafsirnya

   Ulama tafsir sepakat dalam hal ini qira'at ini, bahwa itu merupakan 2 kalimat yang memiliki satu makna, yakni ; (الاستخذاء، والاستسلام، والانقياد) "berserah diri" walaupun bisa berbeda makna di tempat lain.

N U
نهضة العلماء
1926

Bab X

Penutup

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون
جمعية القراء والحفاظ نهضة العلماء
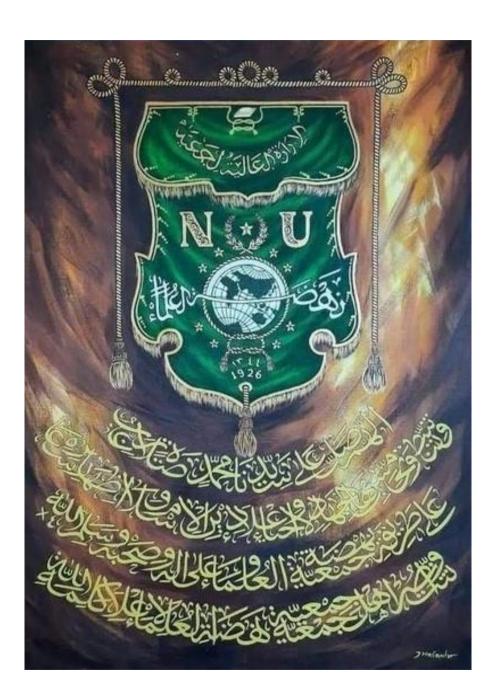
BAB X
PENUTUP

Beragam qira'at al-Qur'an, baik yang masuk dalam kategori al-*ushul* maupun *farshul huruf*, telah penulis uraikan, hanya saja qira'at yang masuk dalam kategori farshul huruf tidak penulis uraikan secara keseluruhan, tetapi penulis memilih ayat-ayat yang terkandung qira'at, terutama yang berpengaruh terhadapat perbedaan penafsiran .

Dari Uraian pada bab-bab tersebut dapat disimpulkan, bahwa hubungan qira'at dengan Tafsir al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Qira'at yang sama sekali tidak memberikan pengaruh terhadap perbedaan penafsiran al-Qur'an, yaitu qira'at yang masuk dalam kategori al-ushul.
2. Qira'at yang memberikan sedikit pengaruh terhadap perbedaan penafsiran, tetapi hanya dalam kebahasaan, tidak berpengaruh terhadap perbedaan penafiran, dalam bidang aqidah, hukum, atau akhlak.
3. Qira'at yang memiliki pengaruh perbedaan penafsiran, baik dalam bidang aqidah, hukum atau akhlak, tetapi perbedaan itu masih bisa dikompromikan.
4. Qiraat yang memiliki pengaruh terhadap perbedaan penafsiran dalam bidang aqidah, hukum maupun akhlak, yang tidak dapat dikompromikan, tetapi memberikan manfaat kemudahan dan keluasan ajaran islam yang bersumber dari al-Qur'an.

Dengan uaraian qira'at ini, benar-benar terbukti, bahwa permohonan Rasulullah SAW. untuk ummatnya, agar al-Qur'an dapat dibaca dengan *sab'ah ahruf* , memberikan pengaruh terhadap kemudahan dalam mebaca, memahami dan mengamalkan al-Qur'an.

Semoga pembahasan qira'at al-Qur'an dan tafsirnya ini dapat memberikan pelajaran yang berharga bagi penggiat al-Qur'an, baik dalam membaca, memahami, dan mengamalkan al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Hadi Husain, *Hady al-Bariyyah fî Taujîh Ushûl al-Qirâ'ât*, t.tp.: Jami'ah al-Azhar, t.t.

Abu Syamah, Abu al-Qasim Syihabuddin Abdurrahman ibn Isma'il ibn Ibrahim al-Muqaddasi ad-Dimasyqi, *Ibraz al-Ma'ani min Hirz al-Amanai*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.

Ad-Daani, Abi Amru Utsman ibn Sa'id, *Jami' al-Bayaan fi al-Qiraa'at al-Sab' al-Masyhuurah,* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971.

Ad-Dani, Utsman bin Sa'id bin Utsman bin Umar Abu Amr, *al-Ahruf as-Sab'ah li al-Qur'an*, Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Manarah, 1408 H.

Ad-Dimasyqi, Abu al-Fida' Ismail ibn Umar ibn Katsir al-Qurasyi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, t.tp.: Dar Thayyibah li at-Tauzi' wa an-Nasyr, 1420 H.

Ad-Dimasyqi, Khairuddin ibn Mahmud ibn Muhammad az-Zarkasyi, *al-A'lam*, t.tp.: Dar al-Ilm li al-Malayin, 2002 M.

Adh-Dhabba', Ali Muhammad, *l-Idha'ah fi Bayan Ushul al-Qira'ah,* Mesir: al-Maktabah al-Azhariah li at-Turats, 1420 H.

Adz-Dzahabi, Muhammad Husain, *at-Tafsir wa al-Mufassirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.

Al-Ahwazi, Al-Hasan Ibn Ali, *al-Wajiz Fii Syarh al-Qira'at al-Tsamaniyah A'immat al-Amshar al-Khamsah*, Beirut: Dar al-Ghrab al-Islami, 2002.

Al-Akhfasy, Abu al-Hasan, *Ma'aniy al-Qur'an li al-Akhfasy,* Kairo: Maktabah al-Khaaniji, 1990.

Al-Andalusi, Abu Amr Utsman ibn Sa'id ad-Dani, *at-Taisir fi al-Qira'at as-Sab'*, Saudi Arabia: Dar al-Andalus, 1426 H.

Al-Andalusi, Abu Hayyan Muhammad ibn Yusuf, *al-Bahr al-Muhith fi at-Tafsir*, Beirut: Dar al-Fikar, 1420 H.

Al-Andalusi, Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, Beirut: Dar al-Kutub, 1422 H.

Al-Anshari, Muhammad Ibn Qasim, *al-Mukarrar Fiima Tawaatar Min al-Qira'at al-Sab'i wa Taharrar*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001 H.

Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud, *Ma'alim at-Tanzil*, t.tp.: Dar Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1417 H.

Al-Baghdadi, Abu Abdillah Muhammad ibn Sa'd al-Bashri, *ath-Thabaqat al-Kubra*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1410 H.

Al-Baghdadi, Mahmud bin Abdullah al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab' al-Matsani,* Beirut: al-Risalah, 2010.

Al-Baidhawi, Abdullah bin Umar, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil,* Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Islami, 1418 H.

Al-Balkhi, Muqatil bin Sulaiman, *Tafsir Muqatil bin Sulaiman,* Beirut: Dar Ihya' at-Turats, 1423 H.

Al-Bantani, Muhammad ibn Umar Nawawi, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1417 H.

Al-Bashri, Abu Dawud Sulaiman ibn Dawud ibn al-Jarud ath-Thayalisi, *Musnad abi Dawud ath-Thayalisi,* Mesir: Dar Hijr, 1419 H.

Al-Bazzar, Abu Bakr Ahmad ibn Amr, *Musnad al-Bazzar al-Mansyur Bimil Bahr az-Zakhkhar,* Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1988 M. (di fotnot tdk ada)

Al-Bina', Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad Syihabuddin, *Ithaf Fudhala' al-Basyar fi al-Qira'at al-Arba'ah Asyr,* Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1427 H.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah*, Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H.

Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il Ibn Ibrahim, *at-Tarikh al-Kabir*, India: Dairah al-Ma'arif al-Utsmaniyah, t.t.

Al-Dimasyqi, Umar Ibn Ali, *al-Lubab Fi Ulum al-Kitab*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.

Al-Faidh, Muhammad bin Muhammad bin Abdur Razaq al-Husaini Abu (Murtadha az-Zabidi), *Taj al-'Arus Min Jawahir al-Qamus*, t.tp.: t.p., t.t.

Al-Ghalayain, Musthafa, *Jami'ud Durus al-Arabiyah Jilid I*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005.

Al-Habsy, Muhammad, *al-Qira'ah al-Mutawathirah wa Atsaruha fi al-Rasm al-Qur'ani wa al-Ahkam al-Syar'iyyah,* Damaskus: Dar al-Fikar, 1419 H.

Al-Hanbali, Ibnu 'Adil, *al-Lubab fi 'Ulum al-Kitab,* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971.

Al-Hasyiimi, Ahmad, *al-Qowa'id al-Asasiyah lillughah al-'Arabiyah* Jakarta: Dinamika Berkah, t.t.

Al-Jabbar, Shuhaib Abd*, al-Jami' ash-Shahih li as-Sunan wa al-Masanid*, 2014.

Al-Jauzi, Abdurrahmann ibn Ali ibn Muhammad, *Zad al-Masirfi Ilm at-Tafsir*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1422 H.

Al-Jauzi, Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman ibn, *Zad al-Masir fi Ilm at-Tafsir*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1422 H.

Al-Jazari, Syamsuddin Abu al-Khair Ibn, *an-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*, t.tp.: Dar al-Kitab al-Ilmiah, t.t.

Al-Jazari, Syamsuddin Abu al-Khair Ibn, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Beirut: Dar al-Kutun al-Ilmiah, 1420 H.

Al-Maraghi, Ahmad bin Mushthafa, *Tafsir al-Maraghi,* Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1365 H.

Al-Mashri, Muhammad bin Mukrim bin Manzhur al-Ifriqi*, Lisan al-Arab*, Beirut: Dar Shadir, t.t.

Al-Maturidi Muhammad bin Muhammad bin Mahmud, Abu Manshur, *Tafsir al-Maturidi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Imiah, 1426 H.

Al-Nahwi, Muhammad ibn Ahmad Kisan ibn Ibrahim, *Ma'aniy al-Qur'an wa I'rabuhu,* Kairo: Maktabah Imam al-Bukhari, 2013.

Al-Qadhi, Abdul Fattah ibn Abd al-Ghani ibn Muhammad al-Qadhi, *al-Budur al-Zahirah Fi al-Qira'at al-Asyr al-Mutawatirah*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.t.

Al-Qadhi, Abdul Fattah ibn Abd al-Ghani ibn Muhammad al-Qadhi, *al-Wafi fi Syarh asy-Syathibiyyah fi al-Qira'at as-Sab'*, t.tp.: Maktabah as-Sawadi, 1412 H.

Al-Qurthubi, Dhiya'uddin Ahmad ibn Umar al-Anshari al-Andalusi, *Ikhtishar Shahih al-Bukhari wa Bayan Gharibih*, Suriya: Dar an-Nawadir, 1435 H.

Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1384 H.

Al-Thabrisi, Ibnu al-Hasan, *Majma' al-Bayaan fii Tafsiir al-Qur'an* Beirut: Dar al-Uluum, 2005.

Al-Zajjaj, Abu Ishaaq, *Ma'aniy al-Qur'an wa I'rabuhu,* Beirut: 'Aalim al-Kutub, 1988.

An-Naisaburi, Abu Abdillah al-Hakim Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Hamdawaih, *al-Mustadrak ala ash-Shahihain*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1411 H.

An-Naisaburi, Ali bin Muhammad bin Ahmad al-Wahidi, *Asbab Nuzul al-Qur'an* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1411 H.

An-Naisaburi, Ali bin Muhammad bin Ahmad al-Wahidi, *Asbab Nuzul al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1411 H.

An-Naisaburi, Ali Ibn Ahmad al-Wahidi, *al-Wasith Fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994.

An-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, t.t.

An-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib Abu Abdurrahman, *Sunan an-Nasa'i al-Kubra*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1411 H.

An-Nasafi, Abu al-Barakat Abdullah ibn Ahmad ibn Mahmud, *Madarik at-Tanzil wa Haqaiq at-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Kalim ath-Thayyib, 1419 H.

An-Nuwairi, Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad Muhibbuddin, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at al-Asyr*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1424 H.

Anwar, Moch., *Ilmu Nahwu Terjemah Matan al-Jurumiyah dan 'Imrithy*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.

Ar-Razi, Muhammad ibn Abu Bakr, *Mukhtar ash-Shihah*, Beirut: Maktabah al-Ashriyah, 1420 H.

Asakir, Ali ibn al-Hasan ibn Hibatullah, Ibn, *Tarikh Dimasyq*, Beirut: Dar al-Fikar, 1415 H.

As-Samarqandi, Abu Muhammad Abdullah ibn Abdurrahman ibn al-Fadhl at-Tamimi, *Musnad ad-Darimi/Sunan ad-Darimi*, Saudi Arabia: Dar al-Mughni, 1412 H.

As-Samarqandi, Nashr bin Muhammad bin Ahmad, *Bahr al-Ulum*,

As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.t.

As-Suyuthi, Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin, *ad-Durr al-Mantsur*, Beirut: Dar al-Fikar, t.t.

As-Suyuthi, Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Mesir: al-Haiah al-Mishriyah li al-Kitab, 1394 H.

Asy-Syaibani, Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Kairo: Muassasah Qordova, t.t.

Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fath al-Qadir*, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1414 H.

Asy-Syaukani, Muhammad ibn Ali ibn Muhammad, *Tafsir Fath al-Qadir,* Beirut: Dar ibn Katsir, 1414 H.

Asyur, Muhammad al-Thahir Ibn, *al-Tahrir Wa al-Tanwir*, Tunis: al-Dar al-Tunisiah Li an-Nasyr, t.t.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amili, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an,* t.tp.: Muassasah ar-Risalah, 1420 H.

Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amili, Abu Ja'far, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an,* t.tp.: Muassasah ar-Risalah, 1420 H.

At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa Abu Isa, *al-Jami' ash-Shahih Sunan at-Tirmidzi*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, 1411 H.

At-Tunisi, Muhammad ath-Thahir bin Muhammad bin Muhammad ath-Thahir bin 'Asyur, M*uqaddimah at-Tahrir wa at-Tanwir*

Az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Bahadir, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Kutub, 1376 H.

Az-Zarqani, Muhammad Abdul al-Azhim, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Matba'ah Isa al-Babi al-Halabi, t.t.

Az-Zuhaili, Wahbah bin Mushtahafa, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikar al-Mu'ashir, 1418 H.

Habsy, Muhammad, *al-Qira'at al-Mutawatirah wa Atsaruha fi al-Lughah al-Arabiyyah wa al-Ahkam al-Syar'iyyah wa al-Rasm Utsmani*, Um Dirman: Jami'ah al-Qur'an al-Karim wa Ulum Syar'iyah, 2011.

Habsy, Muhammad, *al-Qira'at al-Mutawatirah wa Atsaruha fi Rasmi al-Qur'ani wa al-Ahkami as-Syar'iyah,* Damaskus: Dar al-Fikr, 1419 H.

Hamzah, Muchotob, *Studi al-Qur'an Komprehensif,* Yogyakarta: Gama Media, 2003.

Ibn Mujahid, *Kitab al-Sab'ah fiy al-Qira'at,* Mesir : Dar al-Ma'arif, t.t.

Jarullah, Abu al-Qasim Mahmud bin Amr bin Ahmad az-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh at-Tanzil*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407 H.

Juzay, Muhammad Ibn Ahmad Ibn, *at-Tashil li Ulum at-Tanzil*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.

Katsir, Ismail Ibn Umar Ibn, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Riyadh: Dar Thaibah Li an-Nasri wa al-Tauzi', 1999.

Khalawaih dalam *I'rab al-Qira'at al-Sab' wa 'Ilaluha,* Mekkah: Maktabah al-Khaanji'i, t.t.

Khalawaih, Al-Husan ibn Ahmad ibn, *al-Hujjah Fi al-Qira'at as-Sab',* Bairut: Dar asy-Syuruq, 1401 H.

Manshur, Abd al-Qadir Muhammad, *Mausu'ah Ulum al-Qur'an,* Halb: Dar al-Qalam al-Arabi, 1422 H.

Manshur, Muhammad Ahmad Muflih al-Qudhah, Ahmad Khalid Syukri, Muhammad Khalid, *Muqaddimat fi Ilm al-Qira'at*, Yordan: Dar Ammar, 1422 H.

Muhaisin, Muhammad Muhammad Muhammad Salim, *al-Hadi Syarh Thaibah an-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*, t.tp.: t.p., 1417 H.

Mushthafa, Muhammad Ibrahim Muhammad, *al-Azhari wa al-Qira'at Qur'aniyyah fi Kitabihi Ma'aniy al-Qira'at,* Kairo: Maktabah Dar al-Kalimah, 2018.

Najmuddin, Abdullah ibn Abdul Mu'min ibn al-Wajih, *al-Kanz fi al-Qira'at al-'Asyr*, Kairo: Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyyah, 1425 H.

Qabawah, Fakhruddin, al-*Tahliil al-Nahwi Ushuuluhu wa Adillatuhu* Lungman-Mesir: al-Syarikah al-Mishriyah al-'Alamiyah: 2002.

Salim, Muhammad Ibrahim Muhammad, *Faridah ad-Dahr fi Ta'shil wa Jam' al-Qira'at*, Kairo: Dar al-Bayan al-Arabi, 1424 H.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2017.

Syarf, Jamaluddin Muhammad, *al-Qiraat al-'Asyr al-Mutawatirah*,

BIOGRAFI PENULIS

Abdur Rokhim Hasan, lahir di Lamongan, 3 April 1965. Memulai pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah Nidhomutholibin Lamongan - Jawa Timur tahun 1971–1977, kemudian melanjutkan di Pondok Pesantren Salafiyah al-Falahiyyah Langitan - Widang - Tuban - Jawa Timur selama 8 tahun, yang diawali dengan sekolah persiapan 1 tahun di Madrasah Ibtidaiyah (1977-1978), Tsanawiyah Diniyah selama 3 tahun (1978-1981), dan Aliyah Diniyyah 3 tahun (1981–1984). Selanjutnya mengikuti pendidikan khusus *musyawirin* (diskusi kitab/bedah kitab) selama satu tahun (1984-1985).

Pada tahun 1985–1988 melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak - Yogyakarta selama 3 tahun; tahun pertama ikut bergabung di kelas 3 (tiga) Madrasah Aliyah Al-Munawwir, sambil mengaji sorogan kepada *Hadhratusy Syaikh* K.H. Ali Makshum, kemudian tahun kedua, mulai menghafal al-Qur'an dengan bimbingan dan asuhan *Hadhratusy Syaikh* K.H. Muhammad Najib Abdul Qadir selama 2 (dua) tahun. Setalah itu, melanjutkan pendidikan di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab) atau Jami'ah Al-Imam Ibnu Sa'ud di Jakarta Diploma (D1) Pengajaran Bahasa Arab pada tahun 1988 -1989.

Pada tahun 1989-1994, melanjutkan pendidikan S1 di PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an) dengan judul skripsi "*Reaktualisasi Ajaran Islam*", sambil mengikuti pendidikan di PKU (Pendidikan Kader Ulama) MUI DKI Jakarta (1990-1994). Tahun 1999 -2003 berhasil menyelesaikan study S2 nya di Institut

Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Program Studi Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits dengan tesis "*Qath'i dan Zhanni dan Hubungannya dengan Perbedaan Pendapat Fuqaha"*. Adapun Program S3 (doctor) diselesaikan pada tahun tahun 2011–2014 di PTIQ Jakarta Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul desertasi, "*Qawaid at-Tafsir li asy-Syaikh Khalid bin Usman as-Sabt; dirasah naqdiyah wa nazhariyyah wa manhajiyyah*" (Qa'idah-Qa'idah tafsir, karya syaikh Khalid bin Usman as-Sabt: Study Kritik Teori dan Metodologi).

Diantara karya-karya tulis yang telah dihasilkannya adalah: Tahqiq Kitab *Manahij al-Imdad li Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan al-Janfasi al-Kadiri, Syarh Irsyad al-'Ibad ila Sabil ar-Rasyad li Syaikh Zainuddin bin Abdul Aziz bin Zainuddin al-Malibari;* Kecerdasan Menurut al-Qur'an, (Al-Burhan, Jurnal Kajian Ilmu dan Pengetahuan Budaya al-Qur'an, no. 10, 2009); Dosa social dalam Pandangan al-Qur'an (Al-Burhan, Jurnal Kajian Ilmu dan Pengetahuan Budaya al-Qur'an, Vol. XII no. 1, 2012); Estetika Menurut al-Qur'an (Al-Burhan, Jurnal Kajian Ilmu dan Pengetahuan Budaya al-Qur'an, Vol. XII no. 1, 2015); Tafsir Kontekstual dalam Penetapan Awal Bulan Hijriah (Mumtaz, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman, Vol 7 No. 2, 2017); Etos Kerja Guru Menurut al-Qur'an_(Al-Burhan, Jurnal Kajian Ilmu dan Pengetahuan Budaya al-Qur'an, Vol. XII no. 1, 2016); Pendidikan Karakter Barsaing Melalui MTQ, (Jurnal IIQ, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019); Kaidah Tahsin Tilawah al-Qur'an, Penerbit Yayasan Bina Ummah Qur'aniyyah Jakarta (Cetakan I, tahun 2018).